



**IAIN PALOPO**



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang HakCipta  
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaanya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (5 milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



**CARA KREATIF  
MENULIS KARYA ILMIAH**

**Sukirman, S.S., M.Pd.**

**IAIN PALOPO**

**PENERBIT AKSARA TIMUR  
September 2015**



**CARA KREATIF MENULIS KARYA ILMIAH**

**Sukirman, S.S., M.Pd.**

**ISBN: 978-602-72177-6-8**

**Desain Sampul & Tata Letak:**

Firman, S.Pd., M.Pd.

**Penerbit:**

Penerbit Aksara Timur

**IAIN PALOPO**

**Alamat Kantor**

Jl. Pajjaiyang Kumalasari Pintu II Blok AC 2 No. 4 Daya Makassar Sulawesi

Selatan Mobile phone: 08114121449

E-mail: penerbitaksaratimur@gmail.com FB: Penerbit Aksara Timur

Ukuran: 18 X 25; Halaman: ix + 288

Cetakan Pertama, Nopember 2015

Hak cipta dilindungi undang undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit

## PENGANTAR PENULIS

*Bismillahirrahmanirrahim*

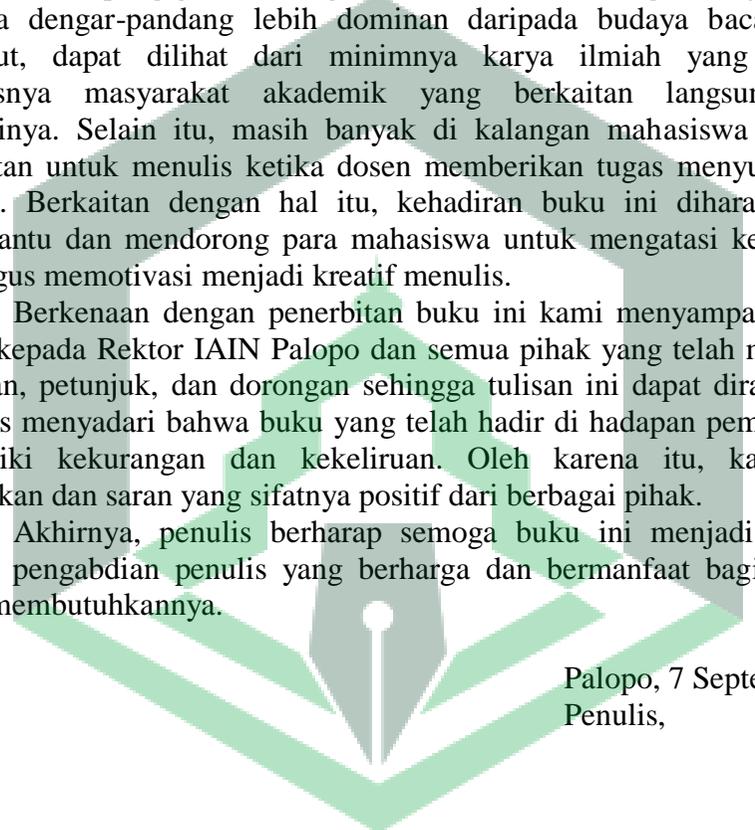
Keanugrahan inspirasi dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Mahadaya Ilmu menjadi kekuatan penulis dalam menyusun buku ini. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga kepada Allah Swt. yang telah memberikan karuniah sehingga tulisan ini dapat diterbitkan yang berjudul “**Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah**”.

Beberapa gejala menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat kita budaya dengar-pandang lebih dominan daripada budaya baca-tulis. Hal tersebut, dapat dilihat dari minimnya karya ilmiah yang dihasilkan khususnya masyarakat akademik yang berkaitan langsung dengan profesinya. Selain itu, masih banyak di kalangan mahasiswa mengalami kesulitan untuk menulis ketika dosen memberikan tugas menyusun tulisan ilmiah. Berkaitan dengan hal itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat membantu dan mendorong para mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dan sekaligus memotivasi menjadi kreatif menulis.

Berkenaan dengan penerbitan buku ini kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor IAIN Palopo dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, petunjuk, dan dorongan sehingga tulisan ini dapat dirampungkan. Penulis menyadari bahwa buku yang telah hadir di hadapan pembaca masih memiliki kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, kami mohon perbaikan dan saran yang sifatnya positif dari berbagai pihak.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini menjadi salah satu wujud pengabdian penulis yang berharga dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Palopo, 7 September 2015  
Penulis,



# IAIN PALOPO



### SALAM PENA

“Seorang penulis tidak pernah ragu menatap masa depannya karena cukup dengan modal pena ide-ide pemikirannya akan menembus batas ruang dan waktu. Kemudian berproses menjadi energi produktif menghasilkan nilai sekalipun hanya menggunakan tongkat pensil yang rapuh”.

# IAIN PALOPO

## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS - v	
DAFTAR ISI - vii	
BAB I PENDAHULUAN - 1	
BAB II PENGENALAN & PENALARAN PENULISAN KARYA ILMIAH - 6	
A. Pengantar - 6	
B. Konsep Dasar Karya Tulis Ilmiah - 6	
C. Langkah-Langkah Dasar Menulis - 10	
D. Hakikat, Tujuan dan Manfaat Menulis - 13	
E. Sikap Ilmiah Penulis - 19	
F. Sifat atau Ciri Karya Tulis Ilmiah - 20	
G. Syarat-Syarat Karangan Ilmiah - 21	
H. Fakta Sebagai Unsur Dasar Penalaran - 22	
I. Proses Penalaran - 25	
J. Kesimpulan - 34	
K. Evaluasi - 34	
BAB III ASPEK-ASPEK PENUNJANG PEMBELAJARAN MENULIS - 35	
A. Pengantar - 35	
B. Pembelajaran Menulis, Kreatif, dan Produktif - 35	
C. Aspek Penunjang Kegiatan Belajar Menulis - 40	
D. Evaluasi Hasil Kemampuan Belajar Menulis Akademik - 42	
E. Kesimpulan - 44	
F. Evaluasi - 44	
BAB IV PENGEMBANGAN MENULIS MELALUI ASPEK KREATIF - 45	
A. Pengantar - 45	
B. Menulis Sebagai Proses Kreatif - 45	
C. Energi Kreatif Menulis - 51	
D. Kesimpulan - 64	
E. Evaluasi - 65	
BAB V PROSEDUR PENULISAN KARYA ILMIAH - 66	
A. Pengantar - 66	
B. Kiat-Kiat Menulis Agar Menarik Minat - 66	
C. Prosedur Menulis Akademik - 68	
D. Jadwal Menyusun Karya Tulis Ilmiah - 75	
E. Kesimpulan - 76	
F. Evaluasi - 76	
BAB VI ASPEK-ASPEK BAHASA DALAM KARYA TULIS ILMIAH - 77	
A. Pengantar - 77	
B. Ejaan - 78	

- C. Diksi - 78
- D. Kalimat Bahasa Indonesia - 80
- E. Paragraf - 93
- F. Kesimpulan - 108
- G. Evaluasi - 109

## **BAB VII JENIS KARYA ILMIAH, POPULER, & PRODUKSI**

### **BACAAN - 110**

- A. Pengantar - 110
- B. Karya Tulis Akademik (Skripsi, Tesis, & Disertasi) - 110
- C. Kertas Kerja, Makalah, Laporan, & Proposal Penelitian - 116
- D. Artikel Jurnal Ilmiah & Artikel Ilmiah Populer - 125
- E. Karya Tulis Reproduksi Bacaan - 140
- F. Kesimpulan - 147
- G. Evaluasi - 149

## **BAB VIII PERUMUSAN TOPIK, TEMA, JUDUL, & OUTLINE KARYA**

### **TULIS ILMIAH - 150**

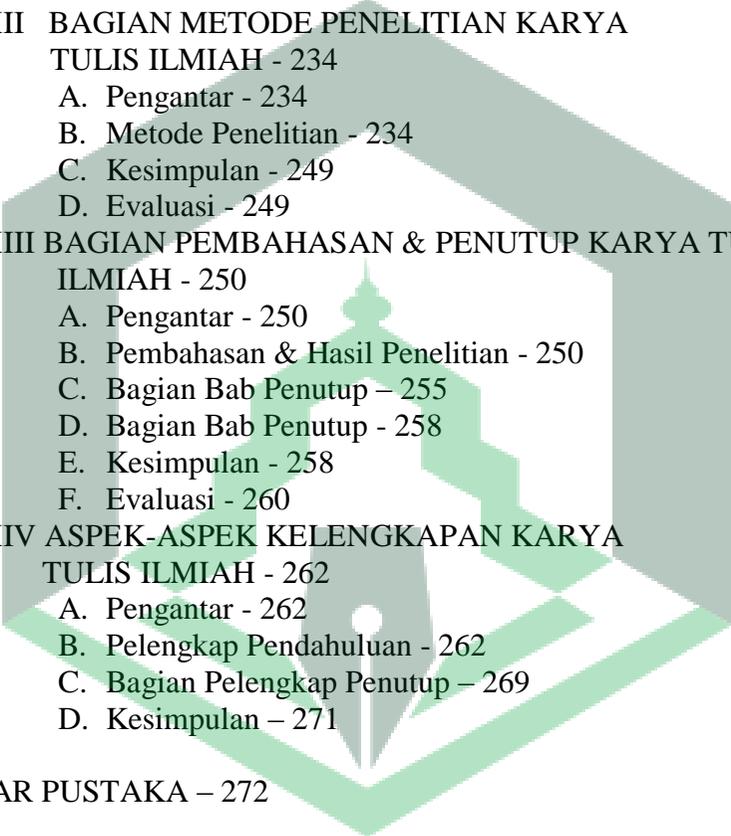
- A. Pengantar - 150
- B. Topik Karangan - 150
- C. Tema Karangan - 154
- D. Judul Karangan - 155
- E. Outline atau Kerangka Karangan - 159
- F. Kesimpulan - 163
- G. Evaluasi - 164

## **BAB IX PENULISAN KUTIPAN, RUJUKAN, & DAFTAR PUSTAKA - 165**

- A. Pengantar - 165
- B. Penulisan Kutipan - 165
- C. Penulisan Rujukan - 173
- D. Penulisan Daftar Pustaka (Bibliografi) - 187
- E. Kesimpulan - 194
- F. Evaluasi - 196

## **BAB X BAGIAN PENDAHULUAN KARYA TULIS ILMIAH - 197**

- A. Pengantar - 197
- B. Latar Belakang Masalah - 197
- C. Fokus Penelitian - 201
- D. Identifikasi Masalah - 202
- E. Batasan Masalah (Ruang Lingkup & Keterbatasan Penelitian) - 202
- F. Rumusan Masalah - 203
- G. Tujuan Penelitian - 205
- H. Manfaat atau Kegunaan Penelitian - 207
- I. Asumsi Penelitian - 208
- J. Kesimpulan - 208
- K. Evaluasi - 209



**BAB XI BAGIAN LANDASAN KAJIAN TEORI & KERANGKA PIKIR - 210**

- A. Pengantar - 210
- B. Deskripsi Teori - 210
- C. Kerangka Pikir - 226
- D. Hipotesis Penelitian - 228
- E. Kesimpulan - 232
- F. Evaluasi - 233

**BAB XII BAGIAN METODE PENELITIAN KARYA TULIS ILMIAH - 234**

- A. Pengantar - 234
- B. Metode Penelitian - 234
- C. Kesimpulan - 249
- D. Evaluasi - 249

**BAB XIII BAGIAN PEMBAHASAN & PENUTUP KARYA TULIS ILMIAH - 250**

- A. Pengantar - 250
- B. Pembahasan & Hasil Penelitian - 250
- C. Bagian Bab Penutup – 255
- D. Bagian Bab Penutup - 258
- E. Kesimpulan - 258
- F. Evaluasi - 260

**BAB XIV ASPEK-ASPEK KELENGKAPAN KARYA TULIS ILMIAH - 262**

- A. Pengantar - 262
- B. Pelengkap Pendahuluan - 262
- C. Bagian Pelengkap Penutup – 269
- D. Kesimpulan – 271

**DAFTAR PUSTAKA – 272**

Lampiran Satu – 275  
Lampiran Dua - 283

**IAIN PALOPO**



**IAIN PALOPO**



**IAIN PALOPO**



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang HakCipta  
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaanya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (5 milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



**CARA KREATIF  
MENULIS KARYA ILMIAH**

**Sukirman, S.S., M.Pd.**

**IAIN PALOPO**

**PENERBIT AKSARA TIMUR  
September 2015**



**CARA KREATIF MENULIS KARYA ILMIAH**

**Sukirman, S.S., M.Pd.**

**ISBN: 978-602-72177-6-8**

**Desain Sampul & Tata Letak:**

Firman, S.Pd., M.Pd.

**Penerbit:**

Penerbit Aksara Timur

**IAIN PALOPO**

**Alamat Kantor**

Jl. Pajjaiyang Kumalasari Pintu II Blok AC 2 No. 4 Daya Makassar Sulawesi

Selatan Mobile phone: 08114121449

E-mail: penerbitaksaratimur@gmail.com FB: Penerbit Aksara Timur

Ukuran: 18 X 25; Halaman: ix + 288

Cetakan Pertama, Nopember 2015

Hak cipta dilindungi undang undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit

## PENGANTAR PENULIS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Keanugrahan inspirasi dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Mahadaya Ilmu menjadi kekuatan penulis dalam menyusun buku ini. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga kepada Allah Swt. yang telah memberikan karunia sehingga tulisan ini dapat diterbitkan yang berjudul “**Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah**”.

Beberapa gejala menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat kita budaya dengar-pandang lebih dominan daripada budaya baca-tulis. Hal tersebut, dapat dilihat dari minimnya karya ilmiah yang dihasilkan khususnya masyarakat akademik yang berkaitan langsung dengan profesinya. Selain itu, masih banyak di kalangan mahasiswa mengalami kesulitan untuk menulis ketika dosen memberikan tugas menyusun tulisan ilmiah. Berkaitan dengan hal itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat membantu dan mendorong para mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dan sekaligus memotivasi menjadi kreatif menulis.

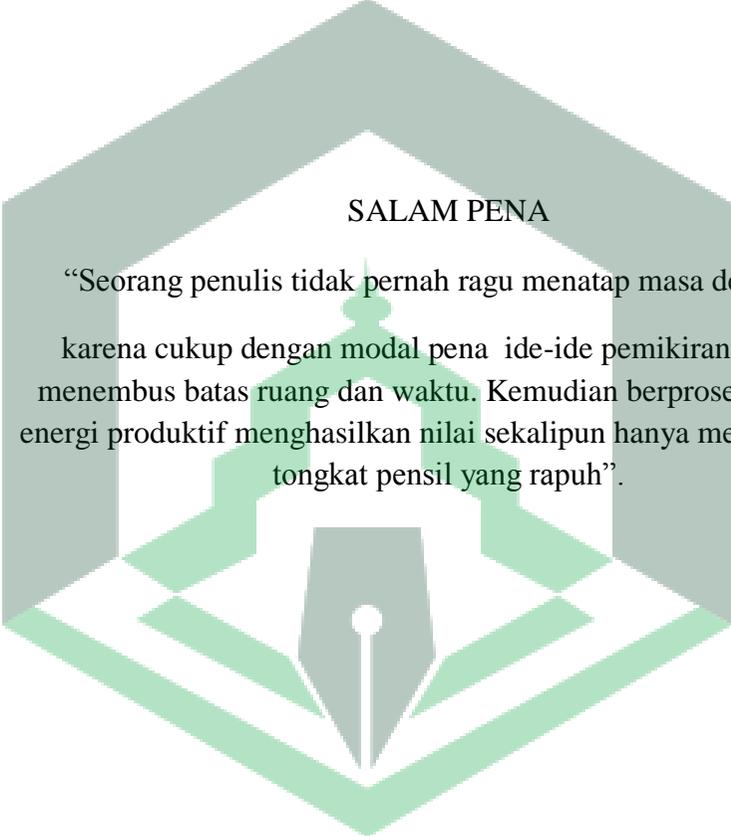
Berkenaan dengan penerbitan buku ini kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor IAIN Palopo dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, petunjuk, dan dorongan sehingga tulisan ini dapat dirampungkan. Penulis menyadari bahwa buku yang telah hadir di hadapan pembaca masih memiliki kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, kami mohon perbaikan dan saran yang sifatnya positif dari berbagai pihak.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini menjadi salah satu wujud pengabdian penulis yang berharga dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

**IAIN PALOPO**

Palopo, 7 September 2015

Penulis,



## SALAM PENA

“Seorang penulis tidak pernah ragu menatap masa depannya karena cukup dengan modal pena ide-ide pemikirannya akan menembus batas ruang dan waktu. Kemudian berproses menjadi energi produktif menghasilkan nilai sekalipun hanya menggunakan tongkat pensil yang rapuh”.

# IAIN PALOPO

## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS - v	
DAFTAR ISI - vii	
BAB I PENDAHULUAN - 1	
BAB II PENGENALAN & PENALARAN PENULISAN KARYA ILMIAH - 6	
A. Pengantar - 6	
B. Konsep Dasar Karya Tulis Ilmiah - 6	
C. Langkah-Langkah Dasar Menulis - 10	
D. Hakikat, Tujuan dan Manfaat Menulis - 13	
E. Sikap Ilmiah Penulis - 19	
F. Sifat atau Ciri Karya Tulis Ilmiah - 20	
G. Syarat-Syarat Karangan Ilmiah - 21	
H. Fakta Sebagai Unsur Dasar Penalaran - 22	
I. Proses Penalaran - 25	
J. Kesimpulan - 34	
K. Evaluasi - 34	
BAB III ASPEK-ASPEK PENUNJANG PEMBELAJARAN MENULIS - 35	
A. Pengantar - 35	
B. Pembelajaran Menulis, Kreatif, dan Produktif - 35	
C. Aspek Penunjang Kegiatan Belajar Menulis - 40	
D. Evaluasi Hasil Kemampuan Belajar Menulis Akademik - 42	
E. Kesimpulan - 44	
F. Evaluasi - 44	
BAB IV PENGEMBANGAN MENULIS MELALUI ASPEK KREATIF - 45	
A. Pengantar - 45	
B. Menulis Sebagai Proses Kreatif - 45	
C. Energi Kreatif Menulis - 51	
D. Kesimpulan - 64	
E. Evaluasi - 65	
BAB V PROSEDUR PENULISAN KARYA ILMIAH - 66	
A. Pengantar - 66	
B. Kiat-Kiat Menulis Agar Menarik Minat - 66	
C. Prosedur Menulis Akademik - 68	
D. Jadwal Menyusun Karya Tulis Ilmiah - 75	
E. Kesimpulan - 76	
F. Evaluasi - 76	
BAB VI ASPEK-ASPEK BAHASA DALAM KARYA TULIS ILMIAH - 77	
A. Pengantar - 77	
B. Ejaan - 78	

- C. Diksi - 78
- D. Kalimat Bahasa Indonesia - 80
- E. Paragraf - 93
- F. Kesimpulan - 108
- G. Evaluasi - 109

**BAB VII JENIS KARYA ILMIAH, POPULER, & PRODUKSI**

**BACAAN - 110**

- A. Pengantar - 110
- B. Karya Tulis Akademik (Skripsi, Tesis, & Disertasi) - 110
- C. Kertas Kerja, Makalah, Laporan, & Proposal Penelitian - 116
- D. Artikel Jurnal Ilmiah & Artikel Ilmiah Populer - 125
- E. Karya Tulis Reproduksi Bacaan - 140
- F. Kesimpulan - 147
- G. Evaluasi - 149

**BAB VIII PERUMUSAN TOPIK, TEMA, JUDUL, & OUTLINE KARYA**

**TULIS ILMIAH - 150**

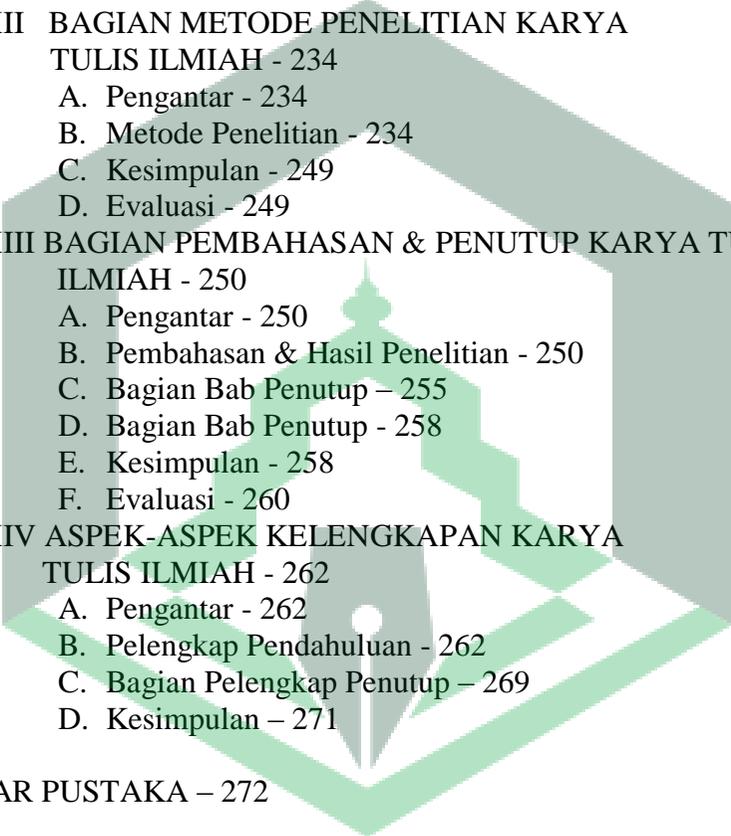
- A. Pengantar - 150
- B. Topik Karangan - 150
- C. Tema Karangan - 154
- D. Judul Karangan - 155
- E. Outline atau Kerangka Karangan - 159
- F. Kesimpulan - 163
- G. Evaluasi - 164

**BAB IX PENULISAN KUTIPAN, RUJUKAN, & DAFTAR PUSTAKA - 165**

- A. Pengantar - 165
- B. Penulisan Kutipan - 165
- C. Penulisan Rujukan - 173
- D. Penulisan Daftar Pustaka (Bibliografi) - 187
- E. Kesimpulan - 194
- F. Evaluasi - 196

**BAB X BAGIAN PENDAHULUAN KARYA TULIS ILMIAH - 197**

- A. Pengantar - 197
- B. Latar Belakang Masalah - 197
- C. Fokus Penelitian - 201
- D. Identifikasi Masalah - 202
- E. Batasan Masalah (Ruang Lingkup & Keterbatasan Penelitian) - 202
- F. Rumusan Masalah - 203
- G. Tujuan Penelitian - 205
- H. Manfaat atau Kegunaan Penelitian - 207
- I. Asumsi Penelitian - 208
- J. Kesimpulan - 208
- K. Evaluasi - 209



**BAB XI BAGIAN LANDASAN KAJIAN TEORI & KERANGKA PIKIR - 210**

- A. Pengantar - 210
- B. Deskripsi Teori - 210
- C. Kerangka Pikir - 226
- D. Hipotesis Penelitian - 228
- E. Kesimpulan - 232
- F. Evaluasi - 233

**BAB XII BAGIAN METODE PENELITIAN KARYA TULIS ILMIAH - 234**

- A. Pengantar - 234
- B. Metode Penelitian - 234
- C. Kesimpulan - 249
- D. Evaluasi - 249

**BAB XIII BAGIAN PEMBAHASAN & PENUTUP KARYA TULIS ILMIAH - 250**

- A. Pengantar - 250
- B. Pembahasan & Hasil Penelitian - 250
- C. Bagian Bab Penutup – 255
- D. Bagian Bab Penutup - 258
- E. Kesimpulan - 258
- F. Evaluasi - 260

**BAB XIV ASPEK-ASPEK KELENGKAPAN KARYA TULIS ILMIAH - 262**

- A. Pengantar - 262
- B. Pelengkap Pendahuluan - 262
- C. Bagian Pelengkap Penutup – 269
- D. Kesimpulan – 271

**DAFTAR PUSTAKA – 272**

Lampiran Satu – 275  
Lampiran Dua - 283

**IAIN PALOPO**



**IAIN PALOPO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

Salah satu tantangan pendidikan nasional yang dihadapi dari waktu ke waktu adalah melakukan upaya untuk meningkatkan pendidikan baik dari segi aspek kualitas maupun segi aspek kuantitas. Pembinaan terhadap berbagai sistem peningkatan dan pengembangan pendidikan telah dilaksanakan. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan di antaranya adalah menyiapkan kurikulum dan instrumen pendidikan, seperti sarana dan prasarana untuk menunjang kompetensi mahasiswa belajar di perguruan tinggi. Aspek yang menentukan keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada pelaku pendidikan dan unsur yang mendukung, yaitu kompetensi tenaga pengajar (guru dan dosen), kompetensi mahasiswa (pembelajar), lingkungan belajar, dan sarana & prasarana pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, harapan untuk meningkatkan dan menumbuhkan kualitas hasil pendidikan dapat terwujud apabila unsur yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap kewajibannya. Di samping itu, unsur pendukung perlu diantisipasi sebagai pelengkap kebutuhan dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.

Arah dan perhatian pemerintah dalam meningkatkan bidang pendidikan dan pengajaran cukup signifikan ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Kemudian, dilanjutkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang mengatur tentang Standar Pendidikan Nasional. Dijelaskan bahwa standar nasional pendidikan yang segera diantarkan minimal delapan unsur di antaranya adalah (a) standar isi, (b) standar proses, (c) standar kompetensi lulusan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian pendidikan. Sampai saat ini ketujuh standar tersebut belum terealisasi, kecuali point (d) standar tenaga kependidikan yang diselesaikan terlebih dahulu yang diatur oleh PP 37 Tahun 2009. Kemudian, ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2009 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen.

Mengacu kepada beberapa aturan di atas maka sangat jelas tentang posisi, fungsi, dan tugas pokok dosen dan guru, yaitu menempatkan dosen dan guru sebagai komponen terpenting dalam pendidikan dan pengajaran baik di jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun pada jenjang pendidikan tinggi. Dosen, guru, dan mahasiswa (peserta didik) memiliki daya ungkit terpenting dalam pendidikan. Proses pendidikan dan pembelajaran tidak mungkin terlaksana tanpa dosen, guru atau mahasiswa (peserta didik). Pembelajaran dalam pendidikan dianggap sebagai jalan yang tepat membantu kaum muda untuk dapat menjadi insan yang sempurna, yang

memiliki ciri cerdas, dan kompetitif. Selain itu, juga diharapkan mempunyai kemampuan komprehensif sehingga berdaya saing tinggi.

Peningkatan hasil pendidikan sangat terkait dengan perilaku budaya yang dimiliki oleh pelaku pendidikan (dosen, guru, siswa, dan mahasiswa). Hasil pengamatan saat ini menunjukkan bahwa masyarakat kita baik yang berkecimpung di bidang akademik maupun di bidang lainnya rata-rata masih berada pada kategori budaya dengar-ucap belum mengarah pada kategori budaya baca-tulis sekaligus budaya pandang-dengar, seperti yang dialami negara-negara maju. Berkenaan dengan pernyataan tersebut maka tulisan ini bertujuan mendeskripsikan sekaligus memberikan informasi tentang cara merangkai dan mengembangkan model penulisan karya ilmiah (menulis akademik) sekaligus mengetahui aspek-aspek yang berhubungan secara signifikan tentang kemampuan menulis karya ilmiah (tulisan akademik).

Menulis adalah kegiatan yang cukup mendasar bagi keberlangsungan kehidupan manusia karena Allah telah mengajarkan manusia untuk membaca dan menulis. Perintah tersebut secara eksplisit dapat disimak dalam Q.S. 96:1-5 (Qur'an Surah al-Alaq). Kemudian, dilanjutkan lagi pada Q.S. 68: 1-3 (Qur'an Surah al-Qalam), juga secara eksplisit memerintahkan untuk membaca dan menulis. Jadi, membaca dan menulis merupakan dua sisi mata uang yang satu sama lainnya saling menunjang peran dan fungsi. Membaca dan menulis adalah pekerjaan besar bagi orang-orang berpradaban. Mencermati kedua surat dalam al-Quran maka membaca dan menulis adalah sebuah keharusan bagi manusia karena memiliki kekuatan yang sangat penting dalam perilaku kehidupan. Selain itu, Abdullah bin 'Amru seorang ulama salaf mengungkapkan *qaiyyidu al-ilma bi al-kitabah*, yaitu ikatlah ilmu dengan menulisnya (Kuncoro, 2009: 2-3). Oleh karena itu, menulis adalah sebuah keharusan bagi manusia yang ingin berperadaban maju. Di samping itu, menulis adalah mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi mendatang.

Menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Ide yang sudah tertuang dalam tulisan, kelak memiliki kekuatan untuk menembus ruang dan waktu sehingga keberadaan ide atau gagasan tersebut akan abadi. Dengan kata lain, proses menulis adalah satu upaya untuk mewariskan dan meneruskan ide atau gagasan kepada generasi selanjutnya agar ide tersebut terpelihara dan tetap “hidup” (Kartono, 2009: 17).

Seseorang hanya dapat menciptakan sebuah tulisan yang baik jika dia rajin membaca karena dalam interaksi antara seorang pembaca dan bacaan terdapat model tulisan yang dijamin keterbacaannya (Zainurrahman, 2011: 2-3). Berkenaan dengan hal tersebut diungkapkan Harefa (2002: 13) bahwa mengarang (menulis) adalah salah satu cara belajar. Banyak hal yang dipelajari menjadi lebih kuat melekat dalam ingatan karena diolah menjadi

tulisan. Hal yang sama diungkapkan oleh Indriati (2003: 35) bahwa menulis adalah kegiatan simbolik yang menumbuhkan makna, itu berarti menulis merupakan kegiatan berpikir di atas kertas. Aspek pengembangan makna dalam kegiatan berpikir dapat merespon seseorang mempunyai minat menulis biasanya ada dorongan dari dalam dirinya untuk menulis. Dorongan ini secara umum disebut sebagai motivasi diri dan motivasi inilah harus dibangkitkan (Wardhana, 2007: 14).

Mengarang (menulis akademik) berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik yang mengena pada pembaca. Karangan yang bermutu selalu berpangkal tolak pada pemikiran yang tepat dan jelas (Caraka, 2002: 2). Oleh karena itu, antara berbahasa dan berpikir mempunyai hubungan yang sangat erat. Bahasa adalah sarana untuk menyatakan pikiran yang menjadi alat pengembangan dalam menulis. Dengan demikian, bahasa sangat penting fungsinya dalam karangan. Bahasa adalah penemuan manusia yang paling unggul dan alat yang amat penting untuk membangun kebudayaan yang bersifat kemanusiaan. Manfaat yang paling besar dari bahasa adalah dapat dipergunakan untuk mengutarakan gagasan dan maksud kita. Cara mengembangkan kecakapan mengarang untuk mengemukakan maksud tertentu secara jelas dengan menggunakan rencana yang tepat (Caraka, 2002: 1).

Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Menulis bukanlah sesuatu yang asing bagi kita. Artikel, esai, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita adalah contoh bentuk dan produk bahasa tulis yang akrab dengan kehidupan. Tulisan itu menyajikan secara runtut dan menarik, ide, gagasan, dan perasaan penulisnya.

Ada pertanyaan yang sering muncul. Mengapa harus menulis? Pertanyaan tersebut cukup sederhana, tetapi sangat mengundang perhatian untuk merenungkannya. Hal tersebut dijelaskan Wijayanti dkk. (2013: 193) bahwa tradisi keilmuan menuntut para calon ilmuwan (khususnya mahasiswa) bukan hanya sekedar penerima ilmu, melainkan juga sekaligus pemberi (penyumbang) ilmu. Tugas mereka tidak hanya membaca, tetapi juga harus dapat menulis karya ilmiah. Dengan demikian, mahasiswa sebagai calon ilmuwan perlu menguasai tata cara menyusun karya ilmiah. Selain itu, St. Kartono (2009: 19-20) menyebutkan beberapa unsur penting yang diperoleh jika seseorang menulis di antaranya adalah (1) agar pemikiran dapat dipahami oleh orang lain, (2) adanya perubahan, (3) iklim intelektual selalu berkembang, dan (4) persoalan dapat terdiskusikan secara seajar.

Sayangnya aktivitas menulis tidak banyak di antara kita yang menyukainya. Berdasarkan catatan hasil survei yang pernah dilakukan

menunjukkan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai adalah menulis. Padahal, menulis banyak manfaat yang ditimbulkan di antaranya adalah (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Suparno, 2002: 3-4).

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Dewasa ini keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi (*literacy skill*) sudah menjadi keterampilan bahasa lanjutan (*advanced linguistic skill*). Di antara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang sulit dikuasai seseorang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya (Zainurrahman, 2011: 2-3).

Kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi (Nurgiyantoro, 2010: 422).

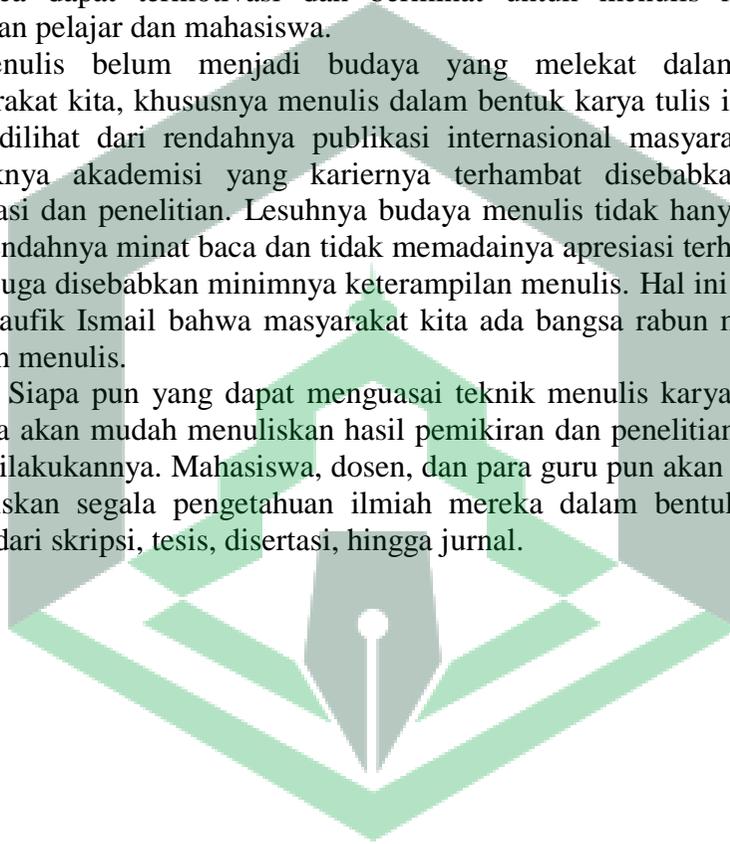
Ada anggapan sebagian mahasiswa atau calon sarjana bahwa menyusun karangan ilmiah dengan bahasa yang benar itu rumit dan menyusahkan. Sebagian di antara mereka mengeluh setelah diberi tugas menyusun makalah atau skripsi oleh dosen pembimbing atau lembaga pendidikan tingginya. Mereka seakan-akan “menyerah” sebelum “bertempur”. Anggapan dan perasaan seperti itu terlalu berlebihan karena sebetulnya, menyusun karangan ilmiah tidak jauh berbeda dengan menyusun karangan yang lain (Arifin, 2003: 1). Hal ini dijelaskan Tang dkk. yang mengatakan bahwa menulis akademik bukanlah pekerjaan yang sulit, melainkan mudah. Ketika memulai menulis secara ilmiah, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikannya tidak cukup sekali atau dua kali saja. Frekuensi dan kontinuitas latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis menulis (Tang dkk., 2008: 87-88). Selanjutnya, Chatib (2013: 71) menjelaskan bahwa sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk baru yang memunyai nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (problem solving). Jadi, dengan demikian menulis dapat menjadi mudah jika sering dilakukan. Oleh karena itu, pola belajar yang kreatif dan produktif dalam menulis di kalangan mahasiswa menjadi salah satu ukuran kecerdasan, kualitas, atau hasil kemampuan menulis di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa menulis akademik (karya tulis ilmiah) masih kurang diminati oleh kalangan

akademisi khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Padahal orang yang berkecimpung di perguruan tinggi sangat terkait langsung dengan kegiatan menulis. Bahkan, menulis adalah kewajiban bagi kalangan akademisi. Kurangnya daya tarik para akademisi melakukan kegiatan menulis menjadi fenomena yang sangat menarik perhatian untuk dikaji. Sehubungan dengan hal itu, tulisan berupaya menyajikan beberapa teknik-teknik atau kiat-kiat khusus yang berkenaan dengan menulis agar para pembaca dapat termotivasi dan berminat untuk menulis khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Menulis belum menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat kita, khususnya menulis dalam bentuk karya tulis ilmiah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya publikasi internasional masyarakat kita dan banyaknya akademisi yang kariernya terhambat disebabkan minimnya publikasi dan penelitian. Lesuhnya budaya menulis tidak hanya disebabkan oleh rendahnya minat baca dan tidak memadainya apresiasi terhadap penulis, tetapi juga disebabkan minimnya keterampilan menulis. Hal ini diungkapkan oleh Taufik Ismail bahwa masyarakat kita ada bangsa rabun membaca dan lumpuh menulis.

Siapa pun yang dapat menguasai teknik menulis karya tulis ilmiah, tentu ia akan mudah menuliskan hasil pemikiran dan penelitian ilmiah yang telah dilakukannya. Mahasiswa, dosen, dan para guru pun akan mudah untuk menuliskan segala pengetahuan ilmiah mereka dalam bentuk karya tulis mulai dari skripsi, tesis, disertasi, hingga jurnal.



**IAIN PALOPO**

# **BAB II**

## **Pengenalan dan Penalaran dalam Menulis Karya Ilmiah**

### **A. Pengantar**

Menulis adalah proses kegiatan pengembangan sikap ilmiah yang mengacu pada penyampaian pesan. Kegiatan menulis dapat diwujudkan dalam berbagai jenis baik dalam jenis tulisan ilmiah maupun nonilmiah. Brotowidjoyo dalam Arifin (2005: 1-2) Menjelaskan bahwa karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Ciri khusus karangan ilmiah adalah harus ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingiat akibatnya. Kebenaran dalam karya ilmiah adalah kebenaran objektif, positif sesuai dengan data dan fakta di lapangan, dan bukan kebenaran yang normatif. Selain itu, semua jenis karangan ilmiah harus ditulis dengan padat serta disusun secara logis dan cermat.

Jenis karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum yang ditulis atau dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman dan konvensi ilmiah yang telah disepakati atau telah ditetapkan. Fakta umum yang dimaksud adalah fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya. Namun, harus diingat bahwa tidak semua fakta umum bernilai ilmiah. Contoh fakta umum yang bernilai ilmiah “jumlah sudut sebuah segi tiga itu 180 derajat”. Berdasarkan pengetahuan, kita dapat membuat pernyataan bahwa “ jumlah sudut sebuah segi tiga adalah sama dengan jumlah dua sudut siku-siku”, sedangkan contoh fakta yang tidak bernilai ilmiah “orang itu berteriak dengan sekuat tenaga”. Berkaitan dengan uraian tersebut maka diperlukan kecermatan dan ketelitian untuk mengklasifikasi fakta agar fakta yang dipilih termasuk ke dalam fakta ilmiah. Jadi, pedoman atau konvensi ilmiah adalah acuan yang bersifat fakta umum yang memberikan petunjuk tentang cara menulis karya ilmiah.

Pernyataan ilmiah memerlukan penalaran sebelumnya dan penerapan serta pengujian sesudahnya. Dengan demikian, pernyataan ilmiah dapat dibuktikan kebenarannya. Pemikiran sebelumnya mencakup semua alasan ilmiah berdasarkan fakta atau data yang diperoleh secara ilmiah. Melalui proses penalaran dihasilkan produk pemikiran yang berupa pernyataan atau usulan yang dapat diperiksa benar tidaknya.

### **B. Konsep Dasar Karya Tulis Ilmiah**

Karya tulis ilmiah ditulis dengan cara tertentu sesuai dengan tradisi, etika ilmiah, dan prosedur penerbitan. Karya tulis ilmiah dapat disingkat

menjadi karya ilmiah atau dalam bahasa Inggris *scientific paper*. Karya ilmiah sering juga disebut dengan istilah tulisan akademis atau *academic writing*. Istilah itu muncul karena karya ilmiah lebih sering ditulis oleh masyarakat kampus. Dosen dan mahasiswa mempunyai kewajiban untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan secara tertulis. Mahasiswa yang akan selesai biasanya dipersyaratkan untuk menulis karya ilmiah berdasarkan tingkat pendidikannya. Demikian pula para dosen, diwajibkan untuk menulis karya ilmiah dan memublikasikan karya ilmiah secara berkala.

Karya tulis ilmiah adalah produk dari kegiatan ilmiah. Membicarakan tentang produk ilmiah, kita membayangkan kegiatan yang dilakukan akan menghasilkan temuan baru bersifat ilmiah, yaitu penelitian. Menemukan ilmiah dilakukan melalui penelitian. Karya tulis ilmiah adalah tulisan yang membahas tentang sebuah permasalahan.

Pembahasan dilakukan berdasarkan penyelidikan dan pengumpulan data yang diperoleh melalui penelitian. Penulisan karya ilmiah dilakukan berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah yang sistematis untuk memperoleh jawaban secara ilmiah terhadap permasalahan yang diteliti. Untuk menguraikan dan memperoleh jawaban ilmiah berdasarkan hasil penelitian, penulisan karya tulis ilmiah hanya dapat dilakukan sesudah timbul masalah. Kemudian, dibahas melalui prosedur atau tahapan dalam penelitian untuk menetapkan kesimpulan sebagai jawaban.

Karya tulis ilmiah sebagai sarana komunikasi ilmu pengetahuan berbentuk tulisan menggunakan sistematika yang dapat diterima oleh komunitas keilmuan melalui sistem yang telah disepakati. Dalam karya tulis ilmiah ciri keilmiahannya harus dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan objektif.

Teknik penulisan ilmiah mempunyai dua aspek, yaitu gaya penulisan dalam membuat pernyataan ilmiah dan teknik notasi dalam menyebutkan sumber pengetahuan ilmiah yang digunakan dalam penulisan. Perlu dipahami bahasa sebagai media komunikasi dan harus mendapat perhatian dari penulis karena penataan struktur unsur fungsi kalimat dan pemilihan diksi sangat memengaruhi pemaknaan karya ilmiah. Dengan demikian, pesan atau gagasan yang disampaikan oleh penulis mudah dipahami pembaca.

Hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan untuk menulis karya ilmiah, sebagian merupakan pernyataan orang lain. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan dalam penyusunan penelitian. Pernyataan ini dapat digolongkan sebagai bentuk ilmiah yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan sesuai bentuk argumentasi yang diajukan. Bahkan, pernyataan tersebut dapat digunakan sebagai definisi dalam menjelaskan konsep atau dapat digunakan sebagai premis dalam pengambilan kesimpulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian karya

tulis ilmiah adalah tulisan yang membahas ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan rangkaian bahasa yang baik dan benar.

Perlu diketahui bahwa pada saat sekarang telah terjadi pergeseran paradigma tentang karya ilmiah. Pada awalnya karya tulis ilmiah harus didasarkan atas suatu penelitian ilmiah. Saat ini telah berkembang paradigma baru yang menyatakan bahwa karya tulis ilmiah tidak hanya didasarkan atas penelitian saja, tetapi dapat juga didasarkan pada kajian masalah oleh para ahlinya. Berkenaan dengan hal ini Hernowo dalam Baranawi & M. Arifin (2015: 19) mengungkapkan dua rumusan yang berkaitan dengan karya ilmiah sebagai berikut:

- (1) suatu karya ilmiah harus memenuhi cara berkomunikasi yang sudah dibakukan dan dalam menganalisis suatu permasalahan harus menggunakan prinsip keilmuan,
- (2) suatu tulisan dapat juga masuk dalam kategori karya ilmiah tanpa memenuhi kaidah sebagaimana disebutkan pada rumusan pertama, asalkan di dalamnya terdapat “metode baru dalam menelaah suatu permasalahan dan kebaruan suatu permasalahannya”.

Aspek yang mendasar dalam karya tulis ilmiah yang membedakannya dengan jenis karya tulis lain di antaranya:

- (1) aspek objektif, yaitu karya tulis ilmiah menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam dalam situasi spesifik,
- (2) aspek faktual, yaitu karya tulis ilmiah hanya mengandung kebenaran faktual sehingga tidak akan menimbulkan pertanyaan yang bernada keraguan. Penulisan karya ilmiah tidak memanipulasi fakta, tidak bersifat ambisius dan prasangka, dan penyajiannya tidak bersifat emotif,
- (3) aspek sistematis, yaitu karya tulis ilmiah disusun secara sistematis, setiap tahapan direncanakan secara terkendali, serta konseptual dan prosedural,
- (4) aspek metode, yaitu karya tulis mengandung pandangan, cara, dukungan, pembuktian berdasarkan hipotesis,
- (5) aspek kecermatan dan kejujuran, yaitu karya tulis ilmiah ditulis secara cermat, tepat, benar, jujur, dan tidak bersifat terkaan. Kejujuran diaplikasikan penulis melalui etika dalam mencantumkan rujukan yang jelas.

Hakikat karya tulis ilmiah adalah mengemukakan kebenaran berdasarkan metode yang digunakan, yaitu sistematis, metodologis, dan konsisten. Hal ini didasarkan pada sifat dan karakter karya ilmiah yang merupakan karya tulis menyajikan gagasan, deskripsi, atau pemecahan masalah secara sistematis, objektif, jujur, menggunakan bahasa baku, didukung oleh fakta, teori, dan

bukti-bukti

empirik.

Tujuan penulisan karya ilmiah, antara lain menyampaikan gagasan, memenuhi tugas dalam studi, untuk mendiskusikan gagasan dalam pertemuan, mengikuti perlombaan, dan untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan atau hasil penelitian. Selanjutnya, karya ilmiah dapat berfungsi sebagai rujukan, untuk meningkatkan wawasan, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Bagi penulis, menulis karya ilmiah bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, berlatih mengintegrasikan berbagai gagasan dan menyajikannya secara sistematis, memperluas wawasan, serta memberi kepuasan intelektual.

Ciri karya tulis ilmiah yang baik adalah karya tulis yang diupayakan dalam penyajiannya diungkapkan fakta yang bersifat (1) memiliki sifat kekinian atau mengungkap fenomena baru, (2) bersifat tidak memihak, (3) bersifat sungguh-sungguh, (4) tidak bercorak mendebat, dan (5) mengesampingkan pendapat yang tidak memunyai dasar. Untuk mewujudkan ciri penulisan karya ilmiah yang baik maka diperlukan sejumlah persyaratan dalam menulis karya ilmiah di antaranya:

- (1) motivasi dan disiplin yang tinggi,
- (2) kemampuan mengolah data,
- (3) kemampuan berpikir logis dan sistematis, dan
- (4) kemampuan menggunakan aspek bahasa.

Penulisan karya ilmiah yang baik akan memberikan dampak yang baik pula, baik kepada penulisnya maupun terhadap pembacanya. Dampak yang dimaksudkan adalah penulisan karya ilmiah dapat memberi fungsi sebagai berikut:

- (1) fungsi pendidikan, yaitu memberikan pengalaman yang berharga sehingga penulis mampu menulis, berpikir, dan mempertanggungjawabkan tulisannya secara ilmiah,
- (2) fungsi penelitian, yaitu sebagai sarana bagi penulisnya untuk menerapkan prosedur ilmiah dan mempraktikannya dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan,
- (3) fungsi fungsional, yaitu sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan, tambahan bahan pustaka, dan kepentingan praktis di lapangan dalam disiplin ilmu tertentu.

Menulis karya ilmiah adalah sesungguhnya melakukan kegiatan ilmiah yang berhubungan dunia akademik. Oleh karena itu, karya ilmiah disebut karya akademik. Berkenaan dengan hal tersebut maka menulis karya ilmiah sebagai salah satu tugas akademik sangat berkaitan dengan ciri keilmiahan bagi seorang penulis. Secara logika orang yang menulis akademik akan menunjukkan sikap dan perilaku akademik. Perilaku akademik yang dimiliki oleh seorang penulis karya ilmiah di antaranya:

- (1) memiliki pengetahuan dan konsep keilmuan dalam bidang yang dibahasnya,
- (2) memiliki rasa ingin tahu, yaitu apabila menghadapi suatu masalah yang baru dikenalnya maka penulis harus berusaha untuk mengetahuinya,
- (3) memiliki sifat terbuka bersedia menerima kritikan dan argumen orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya,
- (4) berani dalam mengungkapkan kebenaran,
- (5) jujur atas segala hal yang diungkapkan,
- (6) objektif dalam memberi penilaian terhadap masalah yang dikaji, dan
- (7) berpandangan ke masa depan.

### C. Langkah-Langkah Dasar Menulis

Menuangkan gagasan atau ide dalam menulis adalah kegiatan yang kompleks. Menulis dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh penulis.

Menurut Widyamartaya (1992: 9-10) ada tiga bidang kegiatan dalam menulis yang perlu dicermati, yaitu zat (*substance*), siasat (*strategy*), dan gaya (*style*). Yang dimaksud dengan zat (*substance*) adalah unsur-unsur atau bagian-bagian integral atau bahan-bahan pembentuk tulisan dalam kegiatan menulis. Yang dimaksud siasat atau strategi kegiatan menulis adalah tindakan yang diatur langkah demi langkah untuk mencapai suatu maksud. Bahan-bahan tersebut harus disiasati sehingga terwujud hasil tulisan yang baik. Adapun yang dimaksud gaya dalam kegiatan menulis adalah penampilan dari hasil tulisan beserta corak penuturan yang mendatangkan daya guna, yaitu sanggup menyampaikan pengalaman batin dengan efek sebesar-besarnya. Jadi, gaya dalam tulis-menulis akan menyangkut ejaan, pilihan kata, hubungan kata, susunan kalimat, hubungan kalimat, gaya bahasa, aspek, susunan paragraf, hubungan paragraf, penyajian, dan perwajahan.

#### 1. Zat atau *Substance*

Bahan-bahan integral yang membentuk karangan atau tulisan adalah gagasan, penuturan, tatanan, dan bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, gagasan adalah pesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan dapat berupa pengetahuan, pengamatan, pendapat, renungan, pendirian, keinginan, perasaan, emosi, dan sebagainya.

Penuturan atau penyampaian gagasan akan mengambil bentuk khusus. Ada empat bentuk utama penyampaian gagasan, yaitu penceritaan, pelukisan, pemaparan, dan pembahasan. (1) Penceritaan atau narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu atau dalam

rangka waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama. (2) Pelukisan atau deskripsi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan atau rangka ruang dengan maksud untuk menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca segala sesuatu yang dilihat, didengar, dicecap, diraba, atau dicium oleh pengarang yang biasanya berkisar pada kesan utama tentang sesuatu yang diserap panca indera. (3) Pemaparan atau eksposisi bertujuan menyampaikan gagasan yang berupa fakta atau hasil-hasil pemikiran dengan maksud untuk memberitahukan atau menerangkan sesuatu, misalnya masalah, manfaat jenis, proses, rencana, langkah-langkah. Pembahasan atau argumentasi bertujuan menyampaikan gagasan berupa data, bukti, hasil penalaran dengan maksud meyakinkan pembaca tentang kebenaran pendirian atau kesimpulan penulis memperoleh kesepakatan pembaca tentang maksud penulis.

Tulisan yang baik adalah tulisan yang dihasilkan melalui proses tatanan atau organisasi penyampaian gagasan. Hal ini bertujuan agar gagasan penulis dapat terungkap dan diterima secara sistematis dan komunikatif. Penataan gagasan tersebut menyangkut beberapa aspek, yaitu asas, aturan, teknik, kerangka, pola, dan langkah.

- a) Asas adalah dalil yang dinyatakan dalam peristilahan umum tanpa menyarankan suatu cara tertentu untuk pelaksanaannya. Misalnya, asas dalam tulis-menulis, yaitu kejelasan, keringkasan, dan ketepatan.
- b) Aturan adalah ketentuan (berupa perintah atau larangan) yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan. Misalnya, aturan untuk menghasilkan karya tulis yang jelas, yaitu tentukan topik yang baik dan menarik, batasi topik itu, tentukan tujuan tulisan itu, perjelas sikap penulis terhadap topik dan pembaca, nilai-nilai data yang terkumpul, rumusan pernyataan atau gagasan pokok tulisan, dan susunlah kerangka tulisan.
- c) Teknik adalah cara yang dianggap tepat untuk mengerjakan suatu aturan. Teknik mengandaikan daya upaya dan keterampilan yang berkembang berkat pikiran yang lebih dinamis, perasaan yang lebih peka, pencerapan yang lebih tajam, dan ketangkasan yang lebih besar. Misalnya, teknik untuk mencari topik, yaitu teknik “penulisan bebas”, teknik “sumbang saran”, teknik bagan keturunan suatu gagasan, diagram pohon, diagram jam.

## 2. Siasat atau *Strategy*

Berdasarkan pertanyaan berikut ini akan menyiasati kegiatan menulis: (1) Apa yang hendak saya katakan dan kepada siapa? (2) Bagaimana mengumpulkan bahan-bahan yang hendak saya katakan? (3) Bagaimana memilih bahan-bahan itu dan mengaturnya? (4) Bagaimana bahan-bahan

yang telah saya pilih dan atur akan saya ungkap? (5) Sudahkah bahan-bahan itu saya ungkapkan dengan baik?

Pertanyaan tersebut dapat dijadikan langkah-langkah penulisan sebagai berikut:

- (a) menemukan ide,
- (b) mengembangkan ide,
- (c) memilih salah satu ide dari hasil pengembangan,
- (d) membatasi topik tersebut sehingga menjadi tema yang jelas,
- (e) merumuskan topik berikut temanya menjadi sebuah pernyataan dan sekaligus menentukan judul karangan,
- (f) mengurai pernyataan menjadi suatu kerangka karangan yang cukup terinci dan teratur,
- (g) menjabarkan rincian garis besar karangan menjadi paragraf yang membentuk karangan, dan
- (h) menyempurnakan segenap paragraf sehingga terwujudlah karangan yang jadi.

### 3. Gaya atau *Style*

Tata eja harus mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Tata istilah harus mengikuti Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Pilihan kata, kalimat efektif, gaya bahasa, bahasa baku, dan cita rasa kalimat. Pengelolaan paragraf dan hubungan antara paragraf, penyajian, dan perwajahan karangan.

Menurut Wardhana (2009: 35) bahwa setelah mengetahui berbagai bentuk tulisan maka perlu diketahui beberapa urutan persiapan yang harus dilakukan agar karya tulis yang dibuat dapat menjadi baik. Urutan persiapan yang dimaksud di antaranya:

- (a) menelaah tema,
- (b) menguji kelayakan topik atau judul atau pokok bahasan yang akan ditulis,
- (c) mengumpulkan bahan acuan, dan
- (d) menyusun kerangka tulisan.

Apabila persiapan menulis sudah ditetapkan maka penulisan dapat dimulai. Namun, kemahiran merangkai kata-kata atau data dan informasi yang sudah ada sangat diperlukan agar tulisan yang disusun menarik perhatian dibaca mulai dari awal hingga akhir. Hal ini dapat terjadi jika seorang penulis memiliki seni menulis. Seni menulis hanya dapat diperoleh dari pengalaman yang telah dilakukan beberapa kali yang ditunjang oleh kesenangan atau kegemaran (hobi) dalam hal tulis-menulis.

Perlu diketahui bahwa keterampilan menulis dan penguasaan bahasa yang baik dan menarik perhatian dapat ditimbulkan oleh seni menulis. Seni menulis dapat diperoleh melalui berbagai latihan menulis

yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, “menulis tidak perlu diajarkan, tetapi dipelajari.” Jadi, tidak boleh bosan berlatih sampai mahir menulis. Selain itu, seni menulis dapat diperoleh melalui membaca karya tulis, seperti artikel, buku, atau memori yang ditulis oleh penulis terkenal. Oleh karena itu, kebiasaan membaca sangat dianjurkan bagi yang berminat mejadi penulis.

Bagi seorang calon penulis membaca tulisan orang lain yang sudah terkenal adalah proses pembelajaran tidak langsung dalam hal tulis-menulis. Penulis yang sudah terkenal biasanya menulis dengan menggunakan sistematika penulisan yang baik, enak dibaca, dan mudah dipahami sehingga pembaca tidak merasa bosan membacanya. Apabila menemukan tulisan, seperti yang dimaksud maka bacalah berulang-ulang dan perhatikanlah sistematika penulisannya, gaya bahasanya, dan ungkapan kata yang disajikan. Kemudian, tirukan dan sesuaikan dengan tema tulisan yang akan dibuat. Jika, memungkinkan tambahkan kalimat yang dirangkai (buatan) sendiri yang disesuaikan dengan pokok bahasan. Dengan cara demikian, yaitu mengamati, meniru, dan menambahkan adalah belajar sekaligus mempraktikkan cara menulis yang baik.

## **D. Hakikat, Tujuan, dan Manfaat Menulis**

### **1. Hakikat Menulis**

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut. Gambaran atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan ekspresi bahasa.

Menulis merupakan suatu proses. Pertama, menulis merupakan proses berpikir. Kegiatan menulis merupakan suatu tindakan berpikir. Menulis dan berpikir saling melengkapi. Menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang. Selain itu, tulisan adalah wadah dan sekaligus hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengomunikasikan pikirannya. Dan melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis. Pebelajar yang menganggap menulis sebagai sebuah proses berpikir sering menunjukkan percaya diri ketika dia sedang menulis. Oleh karena itu, dengan kesadaran tersebut pebelajar akan dapat menemukan berbagai strategi agar tujuan yang diinginkannya dapat tercapai. Dengan kesadaran itu pula pebelajar akan menulis dengan penuh motivasi dan senang hati.

Kedua, menulis merupakan proses yang dialami. Hal ini dijelaskan oleh Murray dalam Cleary & Linn yang dikutip Syafruddin (2012: 11)

bahwa tanpa mengalami (melalui pembelajaran) tidak mungkin seseorang menulis sebab kegiatan menulis merupakan kemampuan berupa keterampilan, sedangkan keterampilan itu harus dialami. Penulis membutuhkan pengalaman yang konsisten. Di bagian lain, Murray dalam Syafruddin (2012: 11-12) juga menjelaskan bahwa menulis harus dipelajari bukan diajarkan. Oleh karena itu, penulis harus mengalaminya langsung. Melalui kegiatan pembelajaran menulis deskripsi mahasiswa belajar secara langsung dalam kegiatan menulis dengan harapan mereka akan memiliki keterampilan menulis secara nyata sesuai dengan perkembangan dan harapannya.

Ketiga, menulis juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan, pesan, informasi melalui media kata-kata atau bahasa tulis kepada pihak lain. Sebagai bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Keempat, dari segi linguistik, menurut Gagne & Briggs dalam Syafruddin (2012:12) menjelaskan bahwa menulis adalah suatu proses penyandian (*encoding*). Menulis adalah suatu keterampilan kognitif (memahami, mengetahui, mempersepsi) yang kompleks, yang menghendaki suatu strategi kognitif yang tepat, keterampilan intelektual, informasi verbal, maupun motivasi yang tepat.

Di dalam masyarakat modern dikenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengar (menyimak) merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Melalui menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri antara lain: bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika. Dalam menulis diperlukan bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kaidah bahasa sehingga dapat menggambarkan informasi yang diekspresikan secara jelas. Menulis memerlukan latihan dan praktik yang terus menerus secara teratur. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan dan untuk menyampaikan pesan atau komunikasi melalui bahasa tulis sebagai medianya sehingga

mudah untuk dipahami oleh pembaca. Menulis adalah proses pengungkapan pikiran dan perasaan secara sistematis yang isinya menarik untuk dibaca oleh pembaca.

Hamsa (2009: 46) menegaskan bahwa hakikat menulis sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan seseorang karena semua keterampilan berbahasa bertumpu pada keterampilan menulis. Secara garis besarnya, hakikat menulis adalah menyumbangkan kecerdasan, menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreatif, menulis menumbuhkan keberanian, menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi, serta menulis dapat membantu menata dan mengorganisasi pikiran dan ide-ide baru. Selanjutnya, Widiyamartaya (1992: 9) mengungkapkan bahwa mengarang atau menulis adalah kegiatan yang kompleks. Mengarang dapat dipahami sebagai “keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat, seperti apa yang dimaksud oleh pengarang. Gagasan yang disampaikan adalah pesan yang ada dalam dunia batin yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan tersebut, seperti pengetahuan, pengamatan, pendapat, renungan, keinginan, perasaan, emosi, dan sebagainya. Penyampaian atau penuturan gagasan tersebut disampaikan dalam bentuk penceritaan (narasi), pelukisan (deskripsi), pemaparan (eksposisi), dan pembahasan (argumentasi). Jadi, menulis pada dasarnya suatu proses yang mengungkapkan gagasan melalui berpikir dan memanfaatkan bahasa sebagai sarannya untuk menjelaskan kehendak atau keinginan penulis kepada pembacanya.

## **2. Tujuan Menulis**

Setiap jenis tulisan mengandung tujuan tertentu. Beberapa tujuan menulis di antaranya adalah (1) tulisan yang memberitahukan suatu informasi, (2) tulisan yang meyakinkan atau mendesak, (3) tulisan yang menghibur atau menyenangkan, dan (4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat. Dalam praktiknya, tujuan tersebut dapat menjadi tumpang tindih. Bahkan, berkembang ke tujuan yang lain.

Hugo Hartig dalam Syafruddin (2012: 12-13) menjelaskan tentang tujuan menulis: (1) tujuan penugasan, (2) tujuan altruistik, (3) tujuan persuasif, (4) tujuan informasional, (5) tujuan pernyataan diri, (6) tujuan kreatif, dan (7) tujuan pemecahan masalah. Tujuan penugasan sebenarnya tidak memiliki tujuan karena orang melakukan menulis disebabkan oleh tugas yang diberikan kepadanya. Tujuan altruistik, yaitu tujuan penulisan yang berupaya untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya. Tujuan persuasif, yaitu bertujuan

meyakinkan para pembaca tentang kebenaran gagasan yang diutarakan. Tujuan informasional, yaitu penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca. Tujuan pernyataan diri penulis, yaitu bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada para pembaca. Tujuan kreatif penulis, yaitu bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai kesenian, dan sebagainya. Tujuan pemecahan masalah, yaitu penulis bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Halliday dalam Syafruddin (2012: 13) bahwa bahasa tulis digunakan untuk tujuan (1) untuk tindakan, misalnya tanda-tanda publik, petunjuk televisi dan radio, rekening, daftar menu, buku telepon, kertas suara, dan petunjuk komputer, (2) untuk informasi, misalnya koran, majalah yang berisi peristiwa terkini, iklan, pamflet politik, dan (3) untuk hiburan, misalnya strip komik, buku fiksi, puisi dan drama, sisipan koran, dan subjudul film. Bahasa yang digunakan berbeda-beda tergantung dari karakteristik tujuan tersebut, misalnya bahasa surat berbeda dari editorial koran, berbeda dari puisi, dan sebagainya. Perbedaan itu dapat dilihat ketika memperhatikan konsep *genre*, berbagai perbedaan dapat diamati dalam kalimat pada tataran tata bahasa dan di luar kalimat pada tataran struktur tes.

Menurut Harefa (2002: 7-9) tujuan menulis setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu:

- (1) pertama, tujuan yang bersifat nafkah-finansial (ekonomis),
- (2) kedua, tujuan yang lebih bersifat pernyataan diri (psikologis),
- (3) ketiga, tujuan yang bersifat sosial-emosional (sosiologis), dan
- (4) keempat, tujuan yang bersifat moral-spiritual (teologis).

Dalam tinjauan aspek lain selain keempat aspek di atas tujuan penulisan karya ilmiah dapat melatih dan meningkatkan ketajaman analisis dan kecermatan berpikir secara logika. Bentuk hasil kegiatan menulis ilmiah yang dicapai adalah sebagai berikut:

- (a) untuk memecahkan masalah tertentu,
- (b) untuk mencapai tujuan khusus,
- (c) untuk menambah ilmu pengetahuan dan konsep pengetahuan,
- (d) untuk membina kemampuan menulis ilmiah, dan
- (e) untuk membina kemampuan berpikir ilmiah.

### **3. Manfaat Menulis**

Manfaat bahasa tulis sama manfaatnya dengan bahasa lisan. Bahasa tulis digunakan untuk membuat berbagai hal untuk dikerjakan, menyediakan informasi, dan untuk menghibur. Namun, konteks penggunaan bahasa tulis sering berbeda dengan konteks penggunaan bahasa lisan. Dalam hal informasi, misalnya bahasa tulis digunakan untuk

berkomunikasi dengan orang lain yang jauh dalam ruang dan waktu, atau pada kesempatan yang memerlukan catatan permanen atau setengah permanen.

Pada prinsipnya, manfaat utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para mahasiswa berpikir, juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Kegiatan menulis dapat memudahkan untuk merasakan dan menikmati hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, dan menyusun urutan bagian pengalaman. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran kita.

Yunus dan Akhdiah dalam Syafruddin (2012: 14) menjelaskan bahwa menulis dapat menyumbangkan kecerdasan. Menurut para ahli psikolinguistik menulis adalah suatu aktivitas kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek itu meliputi pengetahuan tentang topik yang akan ditulis. Penuangan ide ke dalam racikan bahasa yang jernih, disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, serta penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk mencapai kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan pengendalian emosi, serta menata dan mengembangkan daya nalarinya dalam berbagai level pikiran mulai dari tingkat mengingat sampai pada tingkat evaluasi. Agar tulisannya mudah dipahami pada saat dibaca, apa yang ditulis harus ditata dengan runtut, jelas, dan menarik.

Bernard Perey dalam Syafruddin (2012:14) menguraikan beberapa manfaat menulis di antaranya (1) sarana untuk mengungkapkan diri, (2) sarana untuk pemahaman, (3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri, (4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, (5) keterlibatan secara bersemangat dan bukan penerimaan yang pasrah, (6) mengembangkan pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa. Menulis dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan diri, yaitu mengungkapkan perasaan hati, seperti kegelisahan, keinginan, amarah, dan sebagainya. Menulis sebagai sarana pemahaman, artinya dengan menulis seseorang dapat mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan (menancapkan pemahaman) ke dalam otaknya. Menulis juga dapat membantu mengembangkan kepuasan diri, kebanggaan, dan perasaan diri, maksudnya melalui menulis dapat melejitkan perasaan harga diri yang semula rendah akhirnya menjadi berharga. Melalui kegiatan menulis dapat ditingkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan. Berkenaan dengan hal tersebut maka orang yang menulis selalu dituntut untuk terus-menerus belajar sehingga pengetahuannya menjadi luas. Menulis juga dapat meningkatkan

keterlibatkan semangat bukan penerimaan yang pasrah, melainkan menyebabkan seseorang akan menjadi peka terhadap apa yang tidak benar di sekitarnya sehingga ia menjadi kreatif. Selain itu, menulis juga mampu mengembangkan pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa karena dengan menulis seseorang akan berusaha memilih dan menggunakan bentuk bahasa yang tepat.

Kegiatan menulis sebenarnya banyak memberi manfaat bagi penulisnya. Intinya adalah menulis meningkatkan daya kreativitas dan intelektualitas sebagai pengembangan diri bagi penulisnya. Secara rinci manfaat menulis diuraikan oleh Suparno (2002: 4) di antaranya:

- (a) peningkatan kecerdasan,
- (b) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
- (c) penumbuhan keberanian, dan
- (d) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Penulisan karangan ilmiah memberikan manfaat yang cukup besar, baik bagi penulis maupun bagi masyarakat. Menurut Sikumbang (1981: 2-5) kegiatan menulis sekurang-kurangnya ada enam manfaat yang diperoleh, intinya adalah sebagai berikut:

- (a) penulis akan terlatih mengembangkan keterampilan membaca yang efektif karena sebelum menulis karangan ilmiah, ia harus membaca dahulu kepustakaan yang ada relevansinya dengan topik yang akan dibahas,
- (b) penulis akan terlatih menggabungkan hasil bacaan dari berbagai buku sumber, mengambil sarinya, dan mengembangkan ke tingkat pemikiran yang lebih luas,
- (c) penulis akan berkenalan dengan kegiatan perpustakaan, seperti mencari bahan bacaan dalam katalog pengarang, atau katalog judul buku,
- (d) penulis akan dapat meningkatkan keterampilan dalam mengorganisasikan dan menyajikan fakta secara jelas dan sistematis,
- (e) penulis akan memperoleh kepuasan intelektual, dan
- (f) penulis turut memperluas cakrawala ilmu pengetahuan.

Di samping manfaat yang dikemukakan di atas, St. Kartono menjelaskan tentang manfaat menulis dalam aspek lain sebagai berikut:

- (a) secara psiko-sosial, dapat menyuarakan aspirasi yang menggugah perubahan ke arah yang lebih baik. Mampu mendorong terjadinya perubahan atau perbaikan di masyarakat, dan
- (b) secara ekonomis, penulis yang telah diakui dapat memperoleh nafkah dari kegiatan menulis. Honorarium yang diberikan oleh koran, majalah, atau media cetak sebanding dengan bobot tulisan sebagai karya intelektual.

## E. Sikap Ilmiah Penulis

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut “*attitude*” yang berasal dari bahasa Latin dari kata “*aptus*” maknanya adalah keadaan siap secara mental yang bersifat untuk melakukan kegiatan. Sikap dapat mengandung tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Sikap selalu berkenaan dengan objek yang dapat melahirkan sikap positif dan negatif. Sikap adalah suatu kesiapan yang selalu cenderung untuk berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu jika diperhadapkan dengan masalah atau objek. Selanjutnya, sikap ilmiah pada dasarnya adalah perilaku yang dilakukan oleh para ilmuwan saat melakukan kegiatan sebagai seorang pakar.

Sikap ilmiah pada dasarnya adalah tindakan yang dilakukan para ilmuwan pada saat melakukan kegiatan ilmiah. Dengan kata lain, kecenderungan setiap individu untuk bertindak atau berperilaku dalam memecahkan masalah secara sistematis melalui prosedur ilmiah yang didasarkan pada kaidah keilmiah. Oleh karena itu, penulis karangan ilmiah seharusnya memiliki sikap ilmiah agar karyanya dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada pembaca (masyarakat luas) maupun kepada pribadi atau diri seorang penulis.

Menurut Brotowidjoyo (1985: 33-34) orang yang berjiwa ilmiah adalah orang yang memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah yang biasa dilakukan para ahli dalam menyelesaikan masalah berdasarkan metode ilmiah adalah (1) sikap ingin tahu, (2) sikap kritis, (3) sikap terbuka, (4) sikap objektif, (5) sikap rela menghargai karya orang lain, (6) sikap berani mempertahankan kebenaran, (7) sikap menjangkau ke depan, (8) sikap ingin menemukan, dan (9) sikap tekun.

Penerapan dari ketujuh sikap ilmiah yang dimaksud dapat dicermati di bawah ini.

1. Sikap ingin tahu diwujudkan dengan selalu bertanya tentang berbagai hal. Mengapa demikian? Apa saja unsur-unsurnya? Bagaimana jika diganti dengan komponen yang lain, dan sebagainya. Maksudnya, apabila menghadapi masalah yang baru, ia selalu berusaha mengetahuinya dengan mengajukan pertanyaan terhadap objek tersebut dengan melibatkan berbagai alat indera untuk memperlihatkan kesungguhannya dalam menyelesaikan eksperimen.
2. Sikap kritis direalisasikan dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya, baik dengan jalan bertanya kepada siapa saja yang diperkirakan mengetahui masalah maupun dengan membaca sebelum menentukan pendapat untuk ditulis. Bentuk perwujudan sikap tersebut, yaitu tidak langsung menerima kesimpulan tanpa ada bukti kuat, kebiasaan menarik kesimpulan berdasarkan bukti, dan bersedia mengubah pendapat berdasarkan bukti yang akurat.

3. Sikap terbuka dinyatakan dengan selalu bersedia mendengarkan keterangan dan argumentasi orang lain.
4. Sikap objektif diperlihatkan dengan cara menyatakan apa adanya, tanpa melibatkan perasaan pribadi, tidak dikuasai oleh pikirannya sendiri.
5. Sikap rela menghargai karya orang lain diwujudkan dengan menutup dan menyatakan terima kasih atas karangan orang lain, dan menganggapnya sebagai karya yang orsinil milik penulisnya.
6. Sikap berani mempertahankan kebenaran diwujudkan dengan membela fakta atas hasil penelitiannya.
7. Sikap menjangkau ke depan dibuktikan dengan sikap “fuuristik”, yaitu berpandangan jauh, mampu membuat hipotesis dan membuktikannya. Bahkan, mampu menyusun suatu teori baru.
8. Sikap ingin menemukan, yaitu selalu memberikan saran untuk eksperimen baru, kebiasaan menggunakan eksperimen dengan cara yang baik dan konstruktif, selalu memberikan konsultasi yang baru dari pengamatan yang dilakukannya.
9. Sikap tekun, yaitu tidak bosan mengadakan penyelidikan, bersedia mengulangi eksperimen yang hasilnya meragukan, dan tidak akan berhenti melakukan kegiatan sebelum selesai mengenai hal-hal yang ingin diketahuinya.

#### **F. Sifat atau Ciri Karya Tulis Ilmiah**

Karya tulis ilmiah biasa juga disebut karya tulis akademik adalah karya tulis yang disusun berdasarkan sejumlah kaidah atau aturan. Hal itulah yang membedakannya dengan karya tulis jenis lainnya sekaligus menjadi ciri-ciri karya tulis ilmiah tersebut.

Ciri-ciri karya ilmiah dapat dikaji minimal dalam empat aspek, yaitu struktur sajian, komponen dan substansi, sikap penulis, dan penggunaan bahasa. Struktur sajian karya ilmiah sangat ketat, biasanya terdiri atas bagian awal (pendahuluan), bagian inti (pokok pembahasan), dan bagian penutup. Bagian awal merupakan pengantar ke bagian inti, sedangkan inti merupakan sajian gagasan pokok yang ingin disampaikan yang terdiri atas beberapa bab atau subtopik. Bagian penutup merupakan kesimpulan pokok pembahasan serta rekomendasi penulis tentang tindak lanjut gagasan tersebut.

Komponen karya ilmiah bervariasi berdasarkan jenisnya, tetapi ada beberapa unsur dalam penulisan yang menjadi unsur kesamaan, yaitu pendahuluan, bagian inti, penutup, dan daftar pustaka. Salah satu contoh unsur perbedaan, yaitu jenis karya tulis artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal mempersyaratkan adanya abstrak. Sikap penulis dalam karya ilmiah adalah objektif yang disampaikan dengan gaya bahasa impersonal, yaitu banyak menggunakan bentuk pasif tanpa menggunakan orang pertama atau kedua. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah adalah ragam

bahasa baku yang diwujudkan melalui penggunaan kata, istilah, dan struktur kalimat yang efektif dengan makna yang logis.

Menurut Kuntarto (2011: 11) karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum yang ditulis menurut metodologi dan penulisan yang benar. Selanjutnya diungkapkan pula tentang ciri-ciri karangan ilmiah di antaranya:

- (1) sistematis,
- (2) objektif,
- (3) cermat, tepat, dan benar,
- (4) tidak persuasif,
- (5) tidak emotif,
- (6) tidak mengejar keuntungan pribadi, dan
- (7) tidak melebih-lebihkan sesuatu.

Selain ciri-ciri karangan ilmiah, juga terdapat beberapa sifat yang menjadi syarat, dan secara formal harus dimiliki jenis karya ilmiah dapat dicermati di bawah ini.

1. Lugas tidak emosional, mempunyai satu arti sehingga tidak ada tafsiran sendiri-sendiri (interpretasi lain).
2. Logis, yaitu disusun berdasarkan urutan yang konsisten.
3. Efektif, yaitu satu kebulatan pikiran, ada penekanan, dan pengembangan.
4. Efisien, yaitu hanya mempergunakan kata atau kalimat yang penting dan mudah dipahami.
5. Ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia baku (baik dan benar).

### **G. Syarat-Syarat Karangan Ilmiah**

Karangan ilmiah memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis karya tulis yang lain. Oleh karena itu, dalam menulis karya ilmiah diberlakukan syarat-syarat sebagai ciri khusus sekaligus untuk menambah kualitas karangan ilmiah. Syarat-syarat yang dimaksud disajikan dalam uraian di antaranya:

- (1) menyajikan fakta objektif secara sistematis,
- (2) penulisan cermat, tepat, dan benar, serta tulus, tidak memuat terkaan,
- (3) sistematis, setiap langkah direncanakan secara sistematis terkendali secara konseptual dan prosedural,
- (4) tidak mengejar keuntungan pribadi, yaitu tidak berambisi agar pembaca berpihak kepadanya, motivasi penulis hanya memberitahukan tentang sesuatu,
- (5) tidak memuat pandangan-pandangan tanpa pendukung, kecuali dalam hipotesis kerja.
- (6) menggunakan bahasa ilmiah,
- (7) karangan ilmiah tidak emotif, tidak menonjolkan perasaan,

- (8) tidak memancing pertanyaan yang bernada keraguan,
- (9) tidak persuasif, karangan ilmiah itu benar untuk mendorong pembaca mengubah pendapat, tidak melalui ajakan, tetapi membiarkan fakta berbicara sendiri, dan
- (10) tidak melebih-lebihkan sesuatu, dalam karangan ilmiah hanya disajikan kebenaran fakta, memutarbalikkan fakta akan menghancurkan tujuan penulisan karya ilmiah.

Selain beberapa syarat yang dijelaskan di atas masih ada unsur lain yang sangat berkaitan dengan karya tulis ilmiah sekaligus menjadi bagian dari persyaratan karya tulis ilmiah, yaitu (1) medianya menggunakan ragam tulis, (2) membahas konsep ilmu pengetahuan, (3) disusun secara sistematis, dan (4) menggunakan ragam bahasa baku.

### H. Fakta Sebagai Unsur Dasar Penalaran.

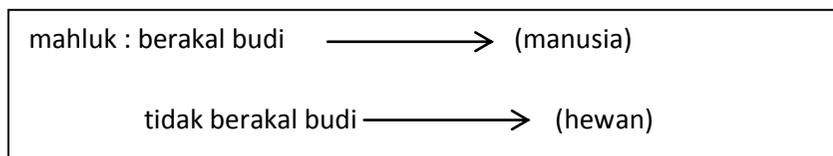
Fakta adalah apa yang ada, yang dapat dilihat, disaksikan, atau dirasakan. Sesuatu perbuatan yang dilakukan atau sesuatu peristiwa yang terjadi adalah fakta. Fakta selalu benar karena menyatakan apa adanya, tanpa memperhitungkan pendapat orang tentangnya. Sebenarnya penalaran adalah proses penafsiran fakta sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, penalaran memerlukan fakta sebagai unsur dasarnya.

#### 1. Klasifikasi Fakta

Fakta atau lebih luas lagi konsep, tidak terbatas jumlahnya. Namun, sesuai dengan keperluan, fakta yang banyak dapat dikelompokkan sehingga menjadi lebih sederhana, lebih mudah dipahami, dan lebih mudah diolah. Pengelompokan serupa itu disebut klasifikasi. Membuat klasifikasi mengenai sejumlah fakta, berarti memasukkan atau menempatkan fakta-fakta ke dalam suatu hubungan logis berdasarkan suatu sistem. Dengan demikian, klasifikasi fakta yang ditempatkan di dalam suatu sistem kelas akan dapat dikenali hubungannya, baik secara horisontal (hubungan ke samping) maupun hubungannya secara vertikal (hubungan ke atas dan ke bawah).

Jenis klasifikasi dapat dibedakan atas klasifikasi sederhana dan klasifikasi kompleks. Di dalam klasifikasi sederhana suatu kelas hanya memunyai dua kelas bawahan yang berciri positif dan negatif. Klasifikasi seperti itu, disebut juga klasifikasi dikotomis (*dichotomuous classification, dichotomy*).

Contoh,



Di dalam klasifikasi kompleks suatu kelas mencakup lebih dari dua kelas bawahan. Dalam klasifikasi ini tidak boleh ada ciri negatif, maksudnya suatu kelas tidak dikelompokkan berdasarkan ada tidaknya suatu ciri, tetapi berdasarkan suatu ciri positif.

Contoh,

Klasifikasi manusia berdasarkan umurnya menghasilkan kelas bawahan:

- bayi
- remaja
- anak-anak
- dewasa

Persyaratan membuat klasifikasi harus memperhatikan beberapa persyaratan sebagai berikut.

a. Prinsipnya harus jelas

Prinsip merupakan dasar atau patokan untuk membuat klasifikasi, berupa ciri yang menonjol yang dapat mencakup semua fakta, benda atau gejala yang diklasifikasikan. Dengan demikian, tidak terjadi tumpang tindih.

Misalnya, klasifikasi kata atas kelas kata:

- kata benda
- kata sifat
- kata kerja
- kata tugas

b. Klasifikasi harus logis dan konsisten

c. Klasifikasi harus bersifat lengkap dan menyeluruh

## 2. Fakta dan Penilaian

Karangan ilmiah berisi pernyataan (statement). Dalam menyusun pernyataan harus dibedakan antara fakta dan penilaian. Kedua unsur ini mengisi berbagai ungkapan di dalam penulisan karya ilmiah dan saling melengkapi. Fakta adalah apa yang ada, yang dapat dilihat, disaksikan atau dirasakan. Sesuatu perbuatan yang dilakukan atau sesuatu peristiwa yang terjadi adalah fakta. Fakta selalu benar dan menyatakan apa adanya tanpa memperhitungkan pendapat orang tentang fakta tersebut. Adapun penilaian menyatakan simpulan, pertimbangan, pendapat, atau keyakinan seseorang tentang fakta itu. Dengan demikian, penilaian bersifat menghakimi atau memvonis. Untuk lebih jelasnya fakta dan penilaian dapat dilihat pada contoh berikut.

Seorang anak bercerita kepada ibunya setelah selesai menonton konser pildacil bahwa ia melihat penampilan 12 peserta. Cerita ini merupakan fakta. Bila anak tersebut melanjutkan ceritanya bahwa kedua belas peserta itu tampil dengan sangat memukau. Kelanjutan cerita tersebut termasuk penilaian.

### 3. Evidensi dan Penilaian

Dalam suatu uraian kejadian terdapat bermacam-macam fakta. Apabila fakta yang ada dihubungkan satu sama lain dengan metode tertentu dalam usaha membuktikan adanya sesuatu disebut evidensi. Dalam evidensi, fakta-fakta yang ada bukan merupakan fakta yang satu sama lainnya berdiri sendiri, melainkan bersatu dalam satu fakta yang utuh. Untuk lebih jelasnya evidensi dan penilaian dapat dilihat pada contoh berikut ini.

#### *Contoh 1,*

“Kita menyaksikan mobil yang rengsek, tiang listrik yang bengkok, dan kita mencatat bahwa mobil itu sebelumnya lari dengan kecepatan 120 KM per jam, serta kita ketahui mobil itu menabrak tiang listrik”.

Semua fakta telah diketahui, bahkan berlangsungnya rangkaian fakta-fakta yang membentuk peristiwa itu kita saksikan sehingga evidensinya menjadi lebih jelas, mobil itu rengsek dan tiang listrik itu bengkok karena keduanya beradu dalam benturan yang keras. Menghubungkan beberapa fakta atau gejala disebut evidensi. Dan akan menjadi penilaian apabila dikatakan, “Mobil itu ngebut sehingga menabrak tiang listrik”.

#### *Contoh 2,*

Seorang ahli purbakala menemukan sebuah guci antik. Dia akan berusaha menemukan fakta-fakta dari guci itu untuk menyusun evidensinya. Fakta-fakta itu, misalnya: bentuk guci, ukiran-ukirannya, bahan materialnya, dan sebagainya. Akhirnya dia membuat evidensi bahwa guci antik itu dibuat pada masa dinasti X di negeri antaberanta pada sekitar ribuan tahun yang lalu. Lalu dia menarik simpulan sebagai penilaian bahwa ternyata kebudayaan dinasti X pada ribuan tahun lalu telah tergolong maju. Simpulan yang merupakan penilaian itu ditarik setelah membanding-bandingkan dengan evidensi lain yang telah diketahuinya.

Penulisan karya ilmiah yang disusun dapat berkualitas, jika didasarkan pada fakta. Oleh karena itu, fakta yang akan dijadikan bahan penulisan karya ilmiah harus memenuhi unsur kebenaran. Untuk mengetahui keabsahan sebuah fakta maka harus diuji kebenarannya. Cara menguji kebenaran fakta melalui *observasi*, *kesaksian*, dan *otoritas*.

### **a. Observasi**

Fakta-fakta yang ada belum tentu benar adanya. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan observasi langsung di lapangan untuk mengecek kebenaran data atau fakta. Penggunaan cara seperti ini disebut observasi partisipatif yang bertujuan menjaga keabsahan data atau informasi sebagai salah satu sumber dalam penulisan karya ilmiah

### **b. Kesaksian**

Fakta yang diperoleh tidak selalu harus dilakukan dengan menggunakan observasi, tetapi kadang-kadang data atau fakta itu sulit untuk diobservasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan itu, penulis dapat melakukan pengujian dengan meminta kesaksian atau keterangan dari orang lain yang telah mengalami sendiri atau menyelidiki sendiri persoalan itu.

### **c. Autoritas**

Orang yang memiliki otoritas dalam bidang tertentu biasanya lebih meyakinkan kita. Misalnya, dokter spesialis lebih diyakini pasien daripada dokter yang bukan spesialis. Oleh karena itu, data atau informasi yang diperoleh kadang-kadang dikaitkan otoritas informan atau narasumber.

## **I. Proses Penalaran**

Menulis adalah kegiatan mengungkapkan hasil pikiran. Menulis adalah salah satu bentuk komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Komunikasi adalah penyampaian isi pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, penalaran sangat besar fungsinya dalam membentuk komunikasi.

Penalaran adalah suatu proses berpikir dengan menghubungkan-hubungkan bukti, fakta, petunjuk atau eviden, ataupun sesuatu yang dianggap bahan bukti, menuju pada suatu kesimpulan. (Keraf, 1984). Dengan demikian, penalaran adalah proses berpikir yang sistematis dan logis untuk memperoleh sebuah kesimpulan (pengetahuan atau keyakinan). Bahan pengambilan kesimpulan dapat berupa fakta, informasi, pengalaman, atau pendapat para ahli (otoritas).

Secara umum, penalaran atau pengambilan kesimpulan dapat dilakukan secara induktif dan deduktif. Penalaran induktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari hal-hal khusus menuju sesuatu yang umum, sedangkan penalaran deduktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari sesuatu yang umum menuju hal-hal yang khusus.

Penggunaan kedua jenis penalaran saling mendukung. Proses induksi tidak akan banyak bermanfaat tanpa diikuti proses deduksi. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, salah satu atau kedua jenis penalaran dapat

digunakan secara bergantian ataupun bersamaan sebagai sarana dalam menulis karya ilmiah.

Menurut prosesnya, penalaran dapat dibedakan atas, penalaran induktif (prosesnya disebut induksi), dan penalaran deduktif (prosesnya disebut deduksi). Kedua penalaran tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Penalaran Induktif

Secara formal induksi dapat dibatasi sebagai proses penalaran untuk sampai kepada keputusan, prinsip, atau sikap yang bersifat umum maupun khusus berdasarkan pengamatan atas hal-hal yang khusus. Atau proses penalaran yang meneliti fenomena secara individual untuk sampai kepada kesimpulan umum (khusus ke umum).

Berikut ini secara umum dapat dilihat contoh penalaran dalam paragraf penalaran induktif (khusus ke umum).

*Contoh,*

Syauqi anak yang rajin membaca buku sejarah terutama yang berkaitan dengan cerita orang sukses. Ia telah membaca buku tentang H. Agus Salim, Sutan Syahrir, Soekarno, Mohammad Hatta, Soeharto, dan B.J. Habibie. Semua buku yang dibacanya menunjukkan bahwa kebesaran yang mereka peroleh tidaklah tiba-tiba, tetapi melalui ketekunan belajar, kerja keras, aktif bermasyarakat, dan berbagai ujian hidup berat yang dialami dan dijalannya dengan ketabahan. Berdasarkan hasil bacaannya, Syauqi menyimpulkan bahwa untuk menjadi orang besar dan sukses, seseorang harus rajin belajar, bekerja keras, mau bermasyarakat, tekun, dan sabar menghadapi persoalan. Singkatnya, kesuksesan hanya dapat diperoleh karena perjuangan yang gigih disertai ketabahan dalam menjalani hidup.

Proses penalaran induktif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu *generalisasi*, *analogi*, dan *hubungan kausal* (sebab akibat).

#### a. Generalisasi

Generalisasi atau perampatan adalah proses penalaran yang bertolak dari sejumlah pengamatan terhadap gejala atau peristiwa yang serupa (sifat-sifat tertentu) untuk menarik kesimpulan mengenai semua atau sebagian peristiwa itu. Generalisasi diturunkan dari gejala-gejala khusus yang diperoleh melalui pengalaman, observasi, wawancara, atau studi dokumentasi. Sumbernya dapat berupa dokumen, statistik, kesaksian, pendapat ahli, peristiwa politik, sosial, ekonomi, atau hukum. Dari berbagai gejala atau peristiwa khusus itu, orang

membentuk opini, sikap, penilaian, keyakinan, atau perasaan tertentu (Guinn & Marder dalam Suparno, 2002: 1.38).

Generalisasi akan berbahaya apabila kurang berhati-hati dalam menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil atau ditetapkan dapat menjadi kekeliruan atau berlebihan. Untuk menghindari kekeliruan atau berlebihan dalam menarik kesimpulan dari generalisasi maka generalisasi harus berdasarkan fakta-fakta, evidensi-evidensi yang representatif, akurat, jelas, tepat, dan logis.

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menguji keabsahan hasil generalisasi.

- 1). Jumlah gejala atau peristiwa khusus yang dijadikan dasar generalisasi cukup memadai. Jumlah atau ukuran gejalanya tergantung dari keluasan cakupan generalisasi itu. Di samping itu, cara untuk menambah keabsahan penyimpulan, yaitu cari data tambahan agar representatif, dan penyimpulannya diawali dengan frase tertentu, seperti *sebagian besar, dari hasil penelitian itu, bertolak dari data di atas, dan cenderung*.
- 2). Gejala atau peristiwa yang digunakan sebagai bahan generalisasi merupakan contoh yang baik, dapat mewakili keseluruhan atau bagian yang dikenai generalisasi.
- 3). Cermati berapa banyak pengecualian yang tidak sesuai dengan generalisasi yang dilakukan. Jika pengecualian itu banyak jumlahnya, generalisasi yang dilakukan tidak sah. Jika jumlah pengecualiannya sedikit, perumusannya harus hati-hati. Oleh karena itu, kita harus cermat menggunakan kata atau frase, seperti *semua, setiap, seluruh, selalu, biasanya, cenderung, pada umumnya, sebagian besar, rata-rata, atau kebanyakan*.
- 4). Perumusan generalisasi itu harus sesuai dengan data-data yang diteliti.

#### **b. Analogi**

Analogi biasanya berguna untuk memperbandingkan atau mempersamakan aspek tertentu dari dua hal. Kedua hal itu memang tidak sejenis, tetapi keduanya memiliki aspek tertentu yang mirip.

Analogi yang dimaksudkan dalam uraian tersebut adalah analogi induktif. Artinya, suatu proses penalaran untuk menarik kesimpulan atau inferensi tentang kebenaran suatu gejala khusus berdasarkan kebenaran gejala khusus lainnya yang dimiliki sifat-sifat esensial yang bersamaan. Dengan demikian, untuk mengemukakan analogi induktif, yang perlu diperhatikan adalah persamaan yang digunakan sebagai dasar kesimpulan benar-benar merupakan ciri esensial yang berhubungan erat dengan kesimpulan yang dikemukakan.

Sebagai contoh, “kesimpulan beberapa ilmuwan yang mengatakan bahwa anak kera dapat diberi makan, seperti anak manusia berdasarkan persamaan yang terdapat di antara sistem pencernaan anak kera dan anak manusia”. Kesimpulan itu, merupakan analogi induktif yang sah karena yang digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan adalah sistem pencernaan, sedangkan yang merupakan ciri esensial yang berhubungan erat dengan kesimpulan adalah cara memberi makan.

Perbandingan lain, “Hawa nafsu adalah kuda tunggangan yang akan membawamu meraih ambisi. Agama adalah kendali untuk mengendalikan tungganmu agar tidak liar, mementalkan, menyeret, dan menginjak-injak dirimu”. Hawa nafsu dianalogikan dengan kuda tunggangan, dan agama adalah tali kekangnya. Analogi itu dilakukan karena antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya memiliki kesamaan fungsi dan peran. Melalui analogi seseorang dapat menerangkan hal-hal yang abstrak atau rumit secara konkret dan lebih mudah dicerna. Namun, hendaknya dibedakan dengan analogi metaforis atau analogi deklaratif (penjelasan) yang tidak memberikan simpulan atau pengetahuan.

Analogi yang dimaksud dalam penalaran induktif adalah analogi logis, yaitu sesuatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa atau gejala khusus yang satu sama lain memiliki kesamaan untuk menarik sebuah kesimpulan. Titik tolak penalaran ini adalah kesamaan karakteristik di antara dua hal. Oleh karena itu, kesimpulannya akan menyiratkan “apa yang berlaku pada satu hal akan berlaku juga pada hal lainnya” (Suparno, 2002: 1.40-1.41).

### c. Hubungan Kausal (Sebab-Akibat)

Berdasarkan hukum kausalitas semua peristiwa yang terjadi di dunia ini terjalin dalam rangkaian sebab akibat. Proses penalaran hubungan sebab-akibat biasa juga disebut hubungan kausal. Hubungan sebab-akibat bertolak dari prinsip umum, bahwa tak ada satu gejala atau kejadian pun yang muncul tanpa penyebab. Jadi, semua peristiwa yang terjadi pasti ada penyebabnya. Seorang filosof Yunani Leucippus, mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa sebab. Cara berikir seperti ini, sebenarnya lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam ilmu pengetahuan.

Hubungan, atau corak, atau jenis penalaran kausalitas ini dapat terwujud dalam pola: *sebab ke akibat*, *akibat ke sebab*, dan *akibat ke akibat*. Di bawah ini akan diuraikan satu per satu.

1) Penalaran dari sebab ke akibat dimulai dengan pengamatan terhadap suatu sebab yang diketahui. Berdasarkan pengamatan itu dapat ditarik kesimpulan mengenai akibat yang mungkin ditimbulkan.

- 2) Penalaran dari akibat ke sebab dimulai dari suatu akibat yang diketahui. Berdasarkan akibat tersebut dipikirkan apa yang mungkin menjadi penyebabnya.
- 3) Penalaran dari akibat ke akibat berpangkal dari suatu akibat dan berdasarkan akibat tersebut langsung dipikirkan akibat lain tanpa memikirkan sebab umum yang menimbulkan kedua akibat itu.

Penentuan hubungan sebab-akibat harus dilakukan dengan sangat berhati-hati. Pengarang harus berhati-hati menentukan mana yang sebab dan mana yang akibat. Kekeliruan dalam menunjukkan sebab atau akibat akan menghasilkan kesimpulan yang keliru pula. Selain itu, perlu juga diperhatikan, apakah secara logika benar sesuatu sebab mengakibatkan sesuatu akibat? Atau sebaliknya, akibat ini disebabkan oleh sebab itu. Dalam hal seperti ini harus dilakukan melalui penelitian yang harus diulang pada tempat atau waktu yang berbeda serta dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh data yang valid.

Pengambilan kesimpulan melalui hubungan sebab-akibat dapat diketahui dan dapat dipertanggungjawabkan apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a) Tidak adakah sesuatu yang dapat mencegah timbulnya gejala yang diakibatkan oleh sesuatu penyebab yang kita amati? Tidak ada faktor lain yang ikut menjadi penyebab terjadinya suatu akibat? Dalam penalaran dari akibat ke sebab, kadang-kadang kita tidak melihat bahwa ada penyebab lain yang turut berperan dalam menimbulkan akibat yang diamati.
- b) Selanjutnya, dalam penalaran akibat ke akibat harus diyakini bahwa ada penyebab umum yang menimbulkan akibat-akibat. Dalam hal ini perhatikan apakah penyebab itu betul-betul merupakan penyebab satu-satunya yang menimbulkan kedua akibat tersebut. Apakah tidak ada penyebab lain yang mungkin juga menimbulkan salah satu atau kedua akibat tersebut?

## **2. Penalaran Deduktif**

Penalaran deduktif didasarkan atas prinsip, hukum, teori atau putusan lain yang berlaku umum untuk suatu hal ataupun gejala. Berdasarkan atas prinsip umum tersebut, ditarik kesimpulan tentang sesuatu yang khusus merupakan bagian dari hal atau gejala di atas. Dengan kata lain, penalaran deduktif bergerak dari sesuatu yang umum kepada yang khusus. Metode penalaran deduktif ini menerapkan generalisasi, kesimpulan-kesimpulan umum yang diperoleh dari generalisasi diterapkan untuk meramalkan fenomena.

Penalaran deduksi bersifat spesifikasi (pengkhususan). Dalam induksi kita perlu mengumpulkan bahan atau fakta secara memadai sebelum sampai pada suatu kesimpulan. Semakin banyak dan baik kualitas fakta

yang dikumpulkan, akan semakin tinggi tingkat kebenaran kesimpulan itu. Sebaliknya, dalam deduksi kita telah mengetahui kebenaran secara umum, seterusnya bergerak menuju pengetahuan baru tentang kasus atau gejala khusus atau individual. Singkatnya, deduksi adalah proses berpikir yang bertolak dari sesuatu yang umum (prinsip, hukum, teori, atau keyakinan) menuju hal-hal khusus.

Berikut ini secara umum dapat dilihat contoh penalaran dalam paragraf penalaran deduktif (umum ke khusus).

*Contoh 1 dalam bentuk paragraf,*

Ibu Ida penasaran dengan pernyataan yang tertulis dalam modul mata kuliah *Teori Belajar Berbahasa*. Dalam modul itu dinyatakan bahwa keterampilan menyimak diperoleh anak lebih dahulu daripada keterampilan berbicara. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan itu, ia mengamati perilaku berbahasa anak-anak. Ia pun melakukan “wawancara” informan dengan beberapa ibu yang memunyai anak kecil. Dari “penelitian kecil” yang dilakukan, ia menyimpulkan bahwa keterampilan anak dalam menyimak ternyata dikuasai lebih dahulu daripada keterampilan berbicara.

*Contoh, 2 dalam bentuk pernyataan,*

*Pertama,*  
Semua makhluk akan mati.  
Manusia adalah makhluk.  
Karena itu, semua manusia akan mati

*Kedua,*  
Logam jika dipanaskan akan memuai.  
Besi adalah logam.  
Karena itu, jika dipanaskan besi akan memuai.

Contoh di atas merupakan bentuk penalaran deduktif. Proses penalaran itu berlangsung dalam tiga tahap.

**Pertama**, generalisasi sebagai pangkal bertolak (pernyataan pertama merupakan generalisasi bersumber dari keyakinan atau pengetahuan yang sudah diketahui dan diakui kebenarannya). **Kedua**, penerapan atau perincian generalisasi melalui kasus atau kejadian tertentu. **Ketiga**,

kesimpulan deduktif yang berlaku bagi kasus atau peristiwa khusus itu (Moeliono dalam Suparno, 2002: 1.44).

#### **a. Silogisme**

Silogisme merupakan cara penalaran yang formal. Penalaran dalam bentuk silogisme sebenarnya jarang ditemukan atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kita lebih sering mengikuti polanya saja, meskipun kadang-kadang secara tidak sadar.

Penalaran silogisme umumnya terdiri atas dua premis (pernyataan) yang dihubungkan satu sama lain. Kemudian, bergerak menuju kepada suatu kesimpulan. Kalimat pertama berisi pernyataan umum, atau biasa disebut premis mayor (MY), sedangkan kalimat kedua berisi pernyataan khusus dan terbatas, yang disebut premis minor (Mn). Dan kalimat ketiga adalah konklusi atau kesimpulan yang ditarik dari dua premis sebelumnya.

*Contoh,*

My : Setiap manusia akan mati.

Mn : Si Budi adalah manusia.

K : Si Budi juga akan mati.

Silogisme yang tersusun seperti di atas, kalimat pertama (premis mayor) bersifat universal (umum), yaitu berisi pernyataan yang dianggap meliputi semua bagian dari suatu golongan tertentu. Kalimat kedua (premis minor) bersifat partikular (khusus), yaitu berisi pernyataan yang merupakan bagian tertentu dari golongan tadi. Kalimat ketiga berisi konklusi (kesimpulan) bahwa apa yang benar bagi semua bagian, juga akan benar bagi bagian tertentu yang lainnya.

Silogisme terdiri atas tiga jenis, yaitu silogisme kategorial, silogisme kondisional atau hipotesis (pengandaian), dan silogisme alternatif (pilihan). Selanjutnya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, jika kita ingin bernalar dengan menggunakan silogisme.

##### 1) Silogisme Kategorial

- a) Sebuah silogisme hanya terdiri atas tiga proposisi: premis mayor, premis minor, dan kesimpulan.
- b) Jika sebuah silogisme mengandung sebuah premis yang positif dan sebuah premis negatif (menggunakan kata tidak atau bukan), kesimpulannya harus negatif.

*Contoh,*

Premis Mayor: Semua guru SD yang telah mencapai golongan III tidak perlu mengikuti Program D II Guru SD.

Premis Minor: Razad adalah guru SD yang telah mencapai golongan III.

Kesimpulan : Karena itu, Razad tidak perlu mengikuti Program DII Guru SD.

- c) Dari dua buah premis yang negatif tidak dapat ditarik kesimpulan.

*Contoh,*

Premis Mayor: Indonesia bukan negara agama.

Premis Minor : Rocky adalah orang yang tidak beragama.

- d) Premis mayor yang benar belum tentu menghasilkan kesimpulan yang benar jika proses penyimpulannya keliru.

*Contoh,*

Premis Mayor : Manusia adalah makhluk berakal budi.

Premis Minor : Jumad bodoh.

Kesimpulan : Jadi, Jumad bukan manusia.

- 2) Silogisme Kondisional atau Hipotesis (Pengandaian)

*Contoh,*

Premis Mayor: kalau rupiah mengalami devaluasi, harga-harga barang akan naik.

Premis Minor : Rupiah mengalami devaluasi.

Kesimpulan : Harga-harga barang akan naik.

### 3) Silogisme Alternatif atau Pilihan

#### *Contoh,*

Premis Mayor: penyebab kegagalan panen sekarang kekurangan air atau hama.
Premis Minor : penyebab kegagalan panen sekarang bukan hama.
Kesimpulan : Sebab itu, kegagalan panen sekarang adalah kekurangan air.

(Dikutip dari Suparno, 2002: 1.45-

1.46)

#### **b. Entimem**

Dalam praktik percakapan ataupun karangan, biasanya kita tidak secara formal dan kaku memakai silogisme. Kita tidak menyebutnya premis mayor, premis minor, dan konklusinya secara persis sebagaimana susunan silogisme dalam contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas. Biasanya digunakan metode penalaran deduktif secara spontan tanpa mengharuskan menyatakan secara lengkap susunannya yang formal. Yang diperlukan adalah secara lengkap susunannya yang formal. Yang diperlukan adalah hasil penalaran. Bentuk ini dinamakan entimem.

#### *Contoh,*

“Anda telah memenangkan sayembara ini, karena itu Anda berhak menerima hadiahnya”.
--

Pernyataan di atas sesungguhnya hasil dari penalaran silogisme, yang kalau dipenggal menjadi dua kalimat.

(1) Anda telah memenangkan sayembara ini, dan

(2) Karena itu Anda berhak mendapat hadiahnya.

Perhatikan kalimat (2) merupakan kesimpulan. Hal itu ditandai oleh kata-kata atau ungkapan *karena itu*. Dengan demikian, kalimat (1) merupakan salah satu premisnya. Jadi, kalimat “Anda telah memenangkan sayembara ini”, dan “karena itu, Anda berhak menerima hadiahnya”. Adalah bentuk singkat silogisme yang disebut entimem. Dalam entimem itu ada premis yang dihilangkan, tetapi sudah dipahami.

## J. Kesimpulan

Karya ilmiah adalah hasil produksi kegiatan ilmiah yang berfungsi sebagai sarana komunikasi. Hakikat karya tulis ilmiah adalah mengemukakan kebenaran berdasarkan metode yang digunakan, yaitu sistematis, metodologis, dan konsisten yang terdiri atas aspek objektif, aspek faktual, aspek sistematis, aspek metode, dan aspek kecermatan dan kejujuran. Manfaat penulisan karya ilmiah dapat memberi fungsi pendidikan, fungsi penelitian, dan fungsi fungsional. Agar tulisan dapat menjadi sistematis diperlukan langkah-langkah sehingga tercapai hakikat, tujuan, dan manfaat menulis.

Fakta sebagai unsur dasar penalaran terdiri atas klasifikasi fakta, fakta & penilaian, dan evidensi & penilaian. Cara menguji kebenaran fakta melalui observasi, kesaksian, dan otoritas.

Proses Penalaran terdiri atas penalaran induktif dan deduktif. Proses penalaran yang meneliti fenomena secara individual untuk sampai kepada kesimpulan umum (khusus ke umum). Proses penalaran induktif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu *generalisasi*, *analogi*, dan *hubungan kausal* (sebab akibat). Penalaran deduktif didasarkan atas prinsip, hukum, teori atau putusan lain yang berlaku umum untuk suatu hal ataupun gejala. Penalaran deduktif bergerak dari sesuatu yang umum kepada yang khusus. Metode penalaran deduktif menerapkan generalisasi, kesimpulan umum yang diperoleh dari generalisasi diterapkan untuk meramalkan fenomena. Cara penalarannya menggunakan silogisme dan entimem.

## K. Evaluasi

1. Jelaskan pemahaman tentang konsep dasar karya tulis ilmiah!
2. Jelaskan bagaimana cara memverifikasi fakta agar lebih meyakinkan!
3. Jelaskan proses berpikir induksi dan deduksi!

IAIN PALOPO

# **BAB III**

## **ASPEK-ASPEK PENUNJANG PEMBELAJARAN MENULIS**

### **A. Pengantar**

Menulis karya ilmiah adalah kegiatan yang mengalami proses dalam bentuk tahapan. Dalam terbentuknya tahapan tersebut akan lahir kreativitas. Kemudian, kreativitas akan menjadi produktivitas. Dengan demikian, menulis akan menghasilkan kegiatan kreatif yang produktif. Sebenarnya, menulis lebih banyak dipahami melalui proses latihan, Oleh karena itu, mempelajari menulis tanpa melakukan belajar praktik menulis akan sulit terwujud aspek kreatif dan produktif.

Keberhasilan dalam kegiatan menulis sangat ditunjang oleh aspek-aspek lain yang sangat terkait, seperti kompetensi dosen atau guru yang mengajarkan menulis, kompetensi para siswa atau mahasiswa, lingkungan belajar, dan sarana dan prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa aspek penunjang dalam menulis sangat diperlukan untuk menggerakkan motivasi dan kenyamanan menggagas inspirasi yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis. Di samping itu, dalam pembelajaran menulis diperlukan proses evaluasi untuk merespon dan memberi motivasi sekaligus bahan untuk merancang pembelajaran menulis yang lebih efektif.

### **B. Pembelajaran Menulis, Kreatif, dan Produktif**

#### **4. Pembelajaran**

Dalam bahasa sederhana kata belajar atau pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Bruner dalam Iskandarwassid (2009: 4) mengemukakan bahwa proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Yang dimaksud dengan tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian, atau pengarahannya mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip struktur ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Namun, informasi itu harus dianalisis, diubah, atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan dan peranan pengajar sangat diperlukan.

Teori belajar yang lain dikemukakan oleh Gagne dalam Iskandarwassid (2009: 4-5) menetapkan proses belajar melalui analisis

yang cermat dalam suatu kontribusi pengajaran. Ia membuat kontribusi pengajaran berdasarkan gambaran *varieties of change* (variasi perubahan). Yang dimaksud dengan *varieties of change* adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri anak didik. Perubahan tersebut dimaknai berdasarkan beberapa tingkatan besar.

Variasi perubahan dapat diamati melalui proses tingkah laku, berturut-turut sebagai berikut.

- 1) Jawaban yang khusus, suatu kegiatan belajar peserta didik yang ditampilkan melalui proses stimulus (S)- respons (R), S adalah situasi yang memberi stimulus, sedangkan R adalah respons atas stimulus.
- 2) Untaian atau rangkaian, suatu kegiatan belajar yang terjadi berdasarkan rentetan atau rangkaian respons yang dihubungkan.
- 3) Perbedaan yang beragam, proses belajar yang terjadi atas serangkaian respons yang khusus.
- 4) Penggolongan, jenis belajar yang terjadi atas penggolongan suatu benda, keadaan, atau perbuatan yang sesuai dengan situasi.
- 5) Menggunakan urutan, suatu kecakapan untuk berbuat atau bertindak sesuai dengan landasan konsepnya.
- 6) Memecahkan masalah, kemampuan berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah.

Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik yang mengakibatkan adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Belajar dan mengajar dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru atau dosen sebagai pengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Inilah yang merupakan inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat internal, *positif-aktif* dan *efektif-fungsional*.

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi (penerima atau penghargaan). Perubahan tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan, atau perbuatannya (Sabri, 2007: 31-32).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek melalui proses informasi, transformasi, dan evaluasi yang menciptakan

perubahan baik dalam bentuk perilaku maupun dalam bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi (penerima atau penghargaan).

## 5. Kreatif

Sayogya (2008: 65) menjelaskan kata kreativitas adalah pengembangan, pertumbuhan manusia, pemahaman diri, perubahan, atau rehabilitasi pola pikir seseorang. Kreativitas merupakan sesuatu yang dipahami, pemecahan masalah disertai cara atau ide untuk melakukan sesuatu. Inti kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Kriteria kreativitas menyangkut tiga dimensi, yaitu dimensi proses, segala proses yang dihasilkan dari proses dianggap sebagai produk kreatif, dimensi person, sering dikatakan sebagai kepribadian kreatif, dan dimensi produk kreatif, menunjuk pada hasil perbuatan, kinerja atau karya seseorang dalam bentuk gagasan.

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan lahirnya ide baru dan produk yang inovatif. Oleh karena itu, pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat peserta didiknya.

Untuk mengembangkan kreativitas, peserta didik perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang peserta didik untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan.

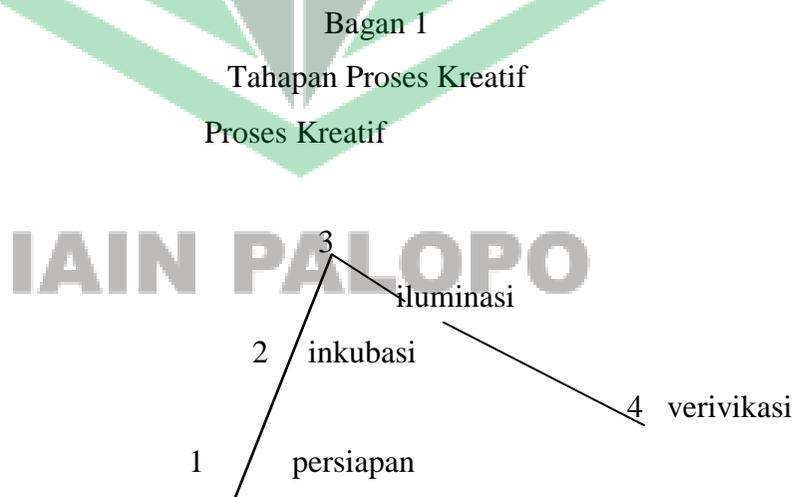
Pembelajaran kreatif menuntun guru untuk merangsang kreativitas siswa, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan berpikir kritis, yaitu menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu. Berpikir kritis harus dikembangkan dalam proses pembelajaran agar siswa terbiasa mengembangkan kreativitasnya. Siswa dikatakan kreatif apabila mampu melakukan sesuatu yang menghasilkan kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif yang diwujudkan dalam bentuk hasil karya baru.

Pada umumnya, berpikir kreatif memiliki empat tahapan menurut Mulyasa dalam Rusman (2013: 324-325) di antaranya adalah (1) tahap pertama persiapan, yaitu proses pengumpulan informasi untuk diuji, (2) tahap kedua inkubasi, yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional, (3) tahap ketiga iluminasi, yaitu suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat, dan

rasional, dan (4) tahap keempat verifikasi, yaitu pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep atau teori.

Hal yang sama diungkapkan Wallas dalam Munandar (2012: 39) tentang teori proses kreatif yang terdiri atas empat tahap, yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi. Tahap persiapan, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang, dan sebagainya. Tahap inkubasi, seseorang mencari dan menghimpun data atau informasi yang tidak dilanjutkan. Tahap ini seseorang seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, yaitu tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi mengemernya. Tahap iluminasi adalah tahap timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru, dan tahap verifikasi atau tahap evaluasi, yaitu tahap kreasi baru harus diuji dengan realitas. Tahap ini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

Mengacu pada teori di atas maka dapat dipahami bahwa kegiatan menulis tidak didapatkan seseorang dengan cara yang mudah atau sekali jadi, tetapi diperoleh melalui proses yang membutuhkan tahapan untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal ini diungkapkan Reche dan Lenner dalam Zaidin (2014: 87-88) bahwa penulis yang baik tidak menghasilkan tulisan dengan cara yang mudah atau sekali jadi, tetapi melalui tahapan yang panjang. Untuk kejelasan proses kreatif dapat divisualisasikan sebagai berikut.



## 6. Produktif

Sugono (2011: 1103) menjelaskan bahwa produktif berarti bersifat atau mampu menghasilkan (dalam jumlah banyak), mendatangkan (memberi hasil, bermanfaat). Produktivitas menyangkut masalah hasil akhir, yakni seberapa besar hasil akhir yang diperoleh dalam proses produksi. Dalam hal ini tidak terlepas dengan efisiensi dan efektivitas. Faktor penentu produktivitas meliputi faktor pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), kemampuan (*abilities*), dan perilaku (*attitude*).

Sulistiyani dan Rosida menjelaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan sesungguhnya yang mendasari produktivitas. Konsep pengetahuan lebih berorientasi pada intelegensi, daya pikir, penguasaan ilmu, dan luas sempitnya wawasan yang dimiliki oleh seseorang. Keterampilan merupakan kemampuan dan penguasaan teknis operasional dalam bidang tertentu dan diperoleh melalui proses belajar dan berlatih. Kemampuan terbentuk dari sejumlah kompetensi yang dimiliki seseorang. Pengetahuan dan keterampilan merupakan faktor pembentuk kemampuan, sedangkan perilaku merupakan kebiasaan yang terpolakan. Implikasi positif dari kebiasaan yang terpolakan sangat ditentukan oleh perilaku seseorang.

Boud, et.al. dalam Zaidin (2014: 248) menjelaskan bahwa istilah produktif mengacu pada beberapa jaringan. Pertama, mengacu pada gagasan bahwa refleksi produktif adalah sesuatu yang mengarah pada tindakan. Dalam konteks belajar dan bekerja, refleksi produktif tidak hanya tujuan tersebut, tetapi juga refleksi terjadi dalam konteks menghasilkan hasil belajar yang dapat diterapkan pada situasi yang nyata. Kedua, mengacu pada tautan produksi yang terjadi pada setiap tempat kerja tertentu. Ketiga, refleksi produktif untuk proses generatif yang memungkinkan individu lebih aktif melakukan pekerjaan dan belajar sesuai dengan kondisi yang dijalaninya. Refleksi produktif bertujuan memberi makna dalam diri sendiri untuk menciptakan konteks belajar yang kondusif, pengembangan pengetahuan, dan tempat kerja yang menyenangkan.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa produktif adalah memberikan hasil yang bermanfaat untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sedangkan produktivitas adalah hasil akhir yang didasari dengan faktor pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), kemampuan (*abilities*), dan perilaku (*attitude*). Jadi, produktivitas adalah hasil akhir yang dicapai dalam refleksi daya pikir dan pengetahuan yang merangsang terjadinya proses belajar dan berlatih untuk menghasilkan keterampilan, seperti menulis karya ilmiah, karya kreatif, karya reproduksi, dan sebagainya.

## **C. Aspek Penunjang Kegiatan Belajar Menulis**

### **a. Aspek Kompetensi Dosen**

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. McAhsan dalam Mulyasa (2004: 38) menjelaskan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dalam dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru atau dosen dalam melaksanakan profesi kepengajarannya. Melihat tugas, peran, dan tanggung jawab guru atau dosen maka diperlukan analisis agar kemampuan dan kompetensi guru atau dosen yang berhubungan dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat berhasil dengan maksimal yang diguguskan ke dalam empat kemampuan, yaitu (1) merencanakan program belajar mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar, (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan (4) menguasai bahan pelajaran dipegang atau dibinanya (Sabri, 2007: 77).

Produktivitas dan mutu karya tulis seorang dosen mencerminkan kualitasnya sebagai dosen yang mampu menjalankan fungsi keilmuan bukan sekedar mengajar. Pada gilirannya, kinerja dosen yang banyak membaca, menulis, dan meneliti akan berbeda dengan dosen yang hanya membaca dan mengajar. Dalam mengajar, tipe dosen yang pertama akan lebih kaya karena mereka telah memperlakukan ilmu, baik sebagai proses maupun produk. Mereka tidak kehilangan akal dalam mengajar atau membimbing mahasiswa karena tersedia banyak referensi dalam pikirannya. Di pihak lain, tipe dosen yang kedua hanya memperlakukan ilmu sebagai produk sehingga cara mengajarnya akan kering.

Kegiatan keilmuan yang dimaksud meliputi salah satu dari empat kegiatan, yaitu penelitian, pengkajian, pengkomunikasian hasil penelitian, dan aplikasi hasil ke dalam praktik. Keempat kegiatan ini terlibat dalam upaya memahami, memecahkan, dan menemukan petunjuk pemecahan. Masalah kegiatan keilmuan memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam rangka menjelaskan dan menjawab masalah keilmuan.

### **b. Aspek Kompetensi Penulis**

Aspek kompetensi adalah gambaran tentang apa yang harus diketahui atau dilakukan seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Kompetensi menggambarkan bagaimana seseorang diharapkan berperilaku agar dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai menjadi bagian dalam dirinya.

Kompetensi penulis merupakan aspek penting dalam terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar yang sifatnya lebih dominan ke arah kemandirian. Penekanan belajar mandiri lebih diutamakan sehingga kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan sesuai kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan terhadap orang tua adalah aspek yang sangat penting dalam menciptakan tingkat motivasi yang tinggi dalam upaya merespon kreativitas untuk melahirkan perilaku yang produktif. Monks, *et al.* dalam Zaidin (2014: 97) menjelaskan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, memunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri.

### c. Aspek Lingkungan Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan atau stimulus terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. F. Patty menjelaskan dalam Zaidin (2014: 97-98) bahwa lingkungan adalah sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik, seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar, maupun dalam lingkungan psikologis, seperti perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan yang dihadapi, dan sebagainya. Dalam pendidikan, lingkungan adalah semua yang terdapat di luar diri peserta didik dan yang memunyai arti bagi perkembangannya, serta memberikan pengaruh terhadap dirinya. Jika lingkungan adalah sesuatu yang sengaja diciptakan oleh pendidik, disebut lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan diartikan sebagai suatu tempat yang memungkinkan terjadinya interaksi manusia dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sugono (2011: 522) menjelaskan bahwa iklim berarti keadaan hawa (suhu, kelembapan, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama, serta suasana dan keadaan, sedangkan pembelajaran berarti proses cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Scott and Gough dalam Zaidin (2014: 98) iklim pembelajaran adalah iklim yang timbul dari lingkungan yang menyenangkan atau kondusif. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung pembelajaran yang dapat difungsikan sebagai sumber pembelajaran atau sumber belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar sehingga seseorang

dapat mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu yang akan memengaruhi keberlangsungan kegiatan belajar dan perubahan pada diri seseorang.

#### **d. Aspek Sarana dan Prasarana Belajar**

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan penting dalam sebuah institusi pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai merupakan tuntutan pelaksanaan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, sarana dan prasarana menjadi kebutuhan harus disiapkan oleh penyelenggara pendidikan.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru atau dosen dalam penyelenggaraan proses belajar (Sanjaya, 2011: 55). Selanjutnya, dijelaskan Sugono (2011: 1227, 1099) sarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, seperti alat dan media. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.

Daryanto (2008: 51) menjelaskan bahwa secara etimologi prasarana berarti alat tidak langsung mencapai tujuan. Dalam pendidikan, misalnya lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang, dan sebagainya. Kemudian, yang dimaksud sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Selanjutnya, Kemendikbud Nomor 079 Tahun 1975 dalam Zaidin (2014:109), membagi sarana pendidikan terdiri atas 3 kelompok besar, yaitu (1) bangunan dan perabot sekolah, (2) alat pelajaran yang terdiri atas pembukuan, alat-alat peraga, dan laboratorium, dan (3) media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.

#### **D. Evaluasi Hasil Kemampuan Belajar Menulis Akademik**

Hasil kegiatan menulis akan menghasilkan karya tulis. Karya tulis ilmiah sebenarnya termasuk salah satu jenis wacana. Dilihat dari segi bahasanya karya tulis ilmiah berarti karya tulis yang memiliki sifat atau ciri-ciri ilmu pengetahuan, yaitu obyektif, tidak berprasangka, tanpa penilaian atau pendapat pribadi, sistematis, dan didasarkan pada penelitian dalam hubungannya dengan sebuah teori (Fachruddin, 1994: 197).

Bentuk evaluasi penulisan karya ilmiah dapat dilakukan dalam pemberian tugas menyusun karya tulis. Hal ini diungkapkan Nurgiyantoro (2010: 427)

bahwa tugas menulis hendaknya benar-benar menghasilkan karya tulis apa pun bentuknya harus mendapat prioritas dalam rangka mengukur kompetensi menulis peserta didik. Karya tulis yang dihasilkan dapat sekaligus menunjukkan kompetensi berbahasa tulis yang sebenarnya. Artinya, jika nilai seorang peserta didik tinggi, akan tinggi pula kompetensi menulisnya demikian pula sebaliknya. Dalam pandangan umum selama ini kompetensi menulis sulit untuk dikuasai. Hal itu terbukti banyak orang yang berpendidikan tinggi ternyata tidak dapat menulis dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan motivasi dan keinginan yang tinggi untuk penguasaan kompetensi menulis agar dapat mencapai hasil menulis yang maksimal. Hal yang sama diungkapkan Nafiah (1981) bahwa bakat dapat menolong seseorang, tetapi kunci utamanya justru terletak lebih banyak pada hasrat yang besar dan kemauan yang keras dalam berlatih.

Gronlund dalam Puspitasari (2004: 315) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pendidikan sehingga evaluasi menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan evaluasi dilakukan secara terus-menerus baik berupa evaluasi program pendidikan dan kurikulum maupun evaluasi hasil belajar. Selanjutnya, Arifin (2005: 5) menjelaskan bahwa hakikat evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Evaluasi pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Evaluasi bertujuan mengetahui hasil belajar mahasiswa. Evaluasi pembelajaran menulis adalah evaluasi yang dirancang dan disusun sesuai dengan bahan ajar, proses belajar, aspek yang harus dikuasai mahasiswa dalam kegiatan menulis, dan hasil menulis. Evaluasi hasil belajar menulis mahasiswa diukur dengan menggunakan tes uraian atau tes menyusun karya ilmiah. Bahan evaluasi hasil belajar kemampuan menulis karya ilmiah bersumber dari materi pokok perkuliahan secara garis besar diuraikan dalam silabus dan RPP mata kuliah. Hasil tes tentang mata kuliah Teknik Penulisan Karya Ilmiah yang dijawab dan dikerjakan oleh mahasiswa dikoreksi dan diperiksa oleh dosen yang mengampuh mata kuliah tersebut.

Penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh dosen terhadap hasil pembelajaran yang berkaitan dengan menulis, keterampilan menulis, atau teknik penulisan karya ilmiah bertujuan mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik (mahasiswa). Selain itu, digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan

terprogram dalam bentuk tertulis atau lisan yang berkaitan dengan pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas proyek atau penulisan karya ilmiah. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian mata kuliah.

### **E. Kesimpulan**

Pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek melalui proses informasi, transformasi, dan evaluasi yang menciptakan perubahan baik dalam bentuk perilaku maupun dalam bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi (penerima atau penghargaan). Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Proses belajar melalui tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Pembelajaran menulis dapat mewujudkan proses kreatif dan produktif.

Aspek-aspek yang dapat menunjang kegiatan belajar menulis akademik adalah aspek kompetensi dosen, aspek kompetensi mahasiswa, aspek lingkungan belajar, dan aspek sarana dan prasarana belajar. Selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan menulis perlu dilakukan evaluasi karena evaluasi bertujuan mengetahui hasil belajar mahasiswa. Evaluasi pembelajaran menulis adalah evaluasi yang dirancang dan disusun sesuai dengan bahan ajar, proses belajar, aspek yang harus dikuasai mahasiswa dalam kegiatan menulis, dan hasil menulis. Evaluasi hasil belajar menulis mahasiswa diukur dengan menggunakan tes uraian atau tes menyusun karya ilmiah.

### **F. Evaluasi**

- a. Jelaskan apa yang dimaksud pembelajaran menulis!
- b. Jelaskan tahapan-tahapan dalam proses kreatif dan produktif!
- c. Jelaskan aspek-aspek yang dapat menunjang pembelajaran menulis akademik!
- d. Jelaskan mengapa perlu dilakukan evaluasi pembelajaran menulis!

**IAIN PALOPO**

# BAB IV

## PENGEMBANGAN MENULIS MELALUI ASPEK KREATIF

### A. Pengantar

Pengembangan menulis dapat dilakukan apabila kemampuan berpikir kreatif dipacu. Oleh karena itu, diupayakan berbagai cara untuk menumbuhkan minat dan motivasi. Hal-hal yang dilakukan agar motivasi menulis dapat terbangun diuraikan dalam bab ini.

Setiap orang mempunyai kompetensi dan kemampuan untuk menerapkan kompetensi yang dimiliki. Hal ini sangat tergantung kepada orang yang bersangkutan. Jika seseorang mempunyai kesadaran diri, ia akan bergerak dan merasa senang dan nyaman melakukan kegiatan menulis. Sebaliknya, ia akan merasa gelisah dan rugi jika tidak melakukan hal-hal yang bermanfaat. Oleh karena itu, sikap kreatif dan produktif hanya dapat dilakukan bagi orang yang mempunyai kesadaran tinggi.

### **B. Menulis sebagai Proses Kreatif**

Karya ilmiah adalah hasil proses kegiatan menulis yang dapat didefinisikan sebagai kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Pesan adalah isi atau muatan yang terdapat dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dengan demikian, dalam tindak komunikasi tulis ada empat aspek yang terlibat di antaranya: penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan (Suparno, 2002: 3). Jadi, karya ilmiah sesungguhnya adalah bentuk komunikasi melalui proses kegiatan menulis yang melibatkan unsur penulis, isi tulisan, media atau tulisan, dan pembaca.

Orang tidak tertarik melakukan kegiatan menulis karena tidak tahu untuk apa dia melakukan kegiatan menulis, merasa tidak memiliki bakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana cara menulis. Ketidaksenangan menulis adalah pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat di mana seseorang berada. Selain itu, juga dipengaruhi aspek pembelajaran menulis yang kurang memberi motivasi dan merangsang minat menulis.

Kegiatan menulis sebenarnya bukanlah pekerjaan asing bagi kita, melainkan kegiatan yang sering dilakukan, seperti pada pembuatan artikel, esai, laporan resensi, karya sastra, dan cerita. Bentuk karya tulis tersebut sangat akrab dengan kehidupan kita. Tulisan itu akan menarik dibaca jika menyajikan secara runtut, ide, gagasan, diksi yang jelas, dan ungkapan perasaan penulisnya.

Menurut St. Kartono (2009: 17) menulis adalah sebuah aktivitas yang kompleks tidak hanya sekedar mengurutkan kalimat, tetapi lebih dari itu. Menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Ide yang sudah tertuang dalam tulisan, kelak akan memiliki kekuatan untuk menembus ruang dan waktu sehingga keberadaan ide atau gagasan tersebut akan abadi. Selain itu, proses menulis adalah upaya untuk mewariskan dan meneruskan ide atau gagasan kepada generasi selanjutnya agar ide tersebut terpelihara dan tetap “hidup”.

Proses selanjutnya St. Kartono (2009: 32-33) menjelaskan bahwa menulis membutuhkan tiga hal yang saling berkaitan, yaitu kemauan, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Kemauan adalah dorongan dari dalam hati yang menggerakkan untuk bertindak. Kemauan atau keinginan menulis dapat disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari luar diri karena ditugasi atau diwajibkan. Kemauan dari dalam diri dapat berupa keinginan untuk aktualisasi diri agar diakui atau dikenal oleh masyarakat. Apabila seseorang memunyai kemauan atau keinginan yang kuat maka telah memiliki modal besar untuk menulis.
2. Pengetahuan adalah kekayaan tentang teknik tulis-menulis dan isi tulisan. Pengetahuan menulis seseorang dapat diciptakan dengan banyak membaca, banyak berdiskusi, banyak melihat, mengamati, dan mendengar.
3. Keterampilan menulis adalah pengetahuan yang harmonis antara daya otak dan daya tangan. Dengan membiasakan diri untuk terus menulis akan terasa dengan baik. Keterampilan adalah aksi nyata seseorang yang mau bertindak dan tahu yang harus dilakukan dan tahu cara melakukannya.

Aktivitas menulis sesungguhnya kegiatan rutin bagi para insan akademik karena menulis adalah salah satu indikator kemajuan yang telah dicapai. Jadi, semakin banyak karya tulis yang diproduksi akan menunjukkan tingkat kematangan kita sebagai insan akademik. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada umumnya *civitas akademika* merasa mengalami kesulitan dalam menulis. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat menulis dan kurangnya keinginan untuk melakukan proses (latihan) menulis. Kalau *civitas akademika* tidak menyukai menulis atau kurang dalam menulis bagaimana pula dengan lingkungan masyarakat lain yang tidak tersentuh secara langsung dengan manfaat menulis?

Salah satu aspek yang paling mendasar membentuk keteguhan dan keyakinan menulis adalah kita harus punya visi dan tujuan. Jadi, hal yang pertama muncul dalam pikiran kita adalah mengapa saya ingin menulis atau mengarang? Pertanyaan ini akan menambah berbagai alasan yang bersifat rasional, sosial-emosional, bahkan spritual untuk memacu dan memotivasi membuat tulisan.

Pengalaman sesungguhnya adalah guru yang sangat berharga mengajarkan tentang menulis dapat menjadi gampang jika ada visi, dan tujuan yang jelas. Tujuan itu akan membangkitkan motivasi berjuang dan motivasi berkarya. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau penulis terkemuka pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki visioner. Mereka memiliki ketidakpuasan mendalam mengenai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Hal inilah yang memotivasi memiliki “bayangan” tentang situasi dan kondisi yang lebih baik dan dapat dicapai melalui perjuangan. Selanjutnya, mereka memilih tulisan sebagai media untuk menyatakan visi tersebut untuk mengajak orang ikut berjuang untuk memperbaiki keadaan. Visi, pandangan, tujuan, dan sasaran yang relatif “jelas” menjadi sumber motivasi penulis terkemuka. Jadi, menulis dapat menjadi mudah jika punya visi dan tujuan yang jelas sebelum menulis.

Tentu saja orang dapat menulis dengan tujuan sederhana untuk memperoleh uang, seperti yang mungkin menjadi motivasi sebagian besar wartawan media tertentu. Orang dapat menulis dengan tujuan memperoleh popularitas dalam tingkat tertentu. Orang dapat menulis dengan maksud untuk menyenangkan atau memberikan kritik kepada pihak tertentu. Selain itu, orang dapat juga menulis untuk tujuan memengaruhi pikiran pembacanya. Bahkan, orang dapat menulis karena seribu satu macam alasan dan itu sah-sah saja.

Ada beberapa faktor yang perlu menjadi perhatian untuk dipertimbangkan agar hakikat proses menulis dapat dipahami dengan sesungguhnya, di antaranya adalah.

#### 1. Menulis itu mudah

Teori menulis memang mudah. Gampang dihafal, tetapi perlu dipahami menulis tidaklah sekedar teori, tetapi juga perlu keterlibatan keterampilan. Bahkan, menulis ada unsur seni dalam menulis. Teori hanyalah alat untuk mempercepat kompetensi seseorang dalam penulisan.

Sebagai perbandingan kita sepakat bahwa menyopir kendaraan itu bukan hanya teori. Sehebat apa pun penguasaan teorinya tidak akan dapat menjadi pengemudi yang baik. Dia akan pandai menyopir setelah berlatih, beruji coba, serta mengasah keberanian dan kepekaan. Demikian pula halnya dengan kegiatan menulis. Tanpa keterlibatan langsung dalam kegiatan dan latihan menulis, seseorang tidak akan mampu menulis dengan baik. Dia harus mencoba dan berlatih berulang kali memilih topik, menentukan tujuan, mengenali pembaca, mencari informasi pendukung, menyusun kerangka karangan, serta menata dan menuangkan ide-idenya secara runtut dan tuntas dalam racikan bahasa yang yang mudah dipahami.

#### 2. Kemampuan menggunakan unsur mekanik tulisan merupakan inti dari menulis

Dalam menulis seseorang perlu memiliki keterampilan mekanik, seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata, pengkalimatan, pengalineaan, dan pewacanaan. Namun, jika kemampuan mekanik saja tidak akan cukup. Oleh karena itu, tulisan harus mengandung sesuatu atau isi yang akan disampaikan. Isu itu berupa ide, gagasan, perasaan atau informasi yang akan diungkapkan penulis kepada orang lain. Unsur mekanik hanyalah sebagai salah satu alat yang digunakan untuk mengemas dan menyajikan isi karangan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya.

### 3. Menulis itu harus sekali jadi

Pernakah kita dalam membuat tulisan sekali tulis langsung jadi dan bagus? Kemungkinan besar jawabannya tidak. Berapa kali kita harus meremas kertas dan membuangnya karena tidak puas. Padahal tulisan tersebut belum jadi, atau tulisan tersebut sudah selesai ditulis. Kita menulis, memperbaiki, mencoba menulis lagi, hingga dianggap selesai. Tidak banyak orang yang dapat menulis sekali langsung jadi, meskipun penulis profesional. Menulis merupakan sebuah proses. Proses yang melibatkan tahap prapenulisan, penulisan, serta penyuntingan, perbaikan, dan penyempurnaan.

### 4. Orang yang tidak menyukai dan tidak pernah menulis dapat mengajarkan menulis

Siapa pun yang mengajarkan menulis dia harus menyukai dan memiliki pengalaman dan keterampilan tentang menulis. Dia harus menunjukkan kepada orang yang diajarnya tentang manfaat dan nikmatnya menulis. Dia pun harus mampu mendemonstrasikan apa dan bagaimana menulis. Sulit membayangkan seseorang yang takut dan tidak suka menulis dapat melakukan hal tersebut (Suparno, 2002: 4-6). Orang yang mengajarkan menulis harus sering menulis. Bagaimana ia akan menjadi juru masak kalau sebelumnya tidak pernah memasak di rumah. Jadi, menulis adalah kegiatan yang membutuhkan latihan untuk sampai kepada tingkat kemahiran menulis dan selanjutnya dapat mengajarkan menulis.

Seseorang melakukan kegiatan menulis tentu karena didorong oleh beberapa faktor. Faktor yang mendorong seseorang menulis menjadi motivasi yang sangat kuat sehingga menggerakkan hatinya untuk menulis. Menurut St. Kartono (2009: 18-19) ada beberapa hal positif diperoleh dari kegiatan menulis, yaitu (a) agar pemikiran kita dapat dipahami orang lain, (b) adanya perubahan, (c) iklim intelektual selalu berkembang, (d) persoalan dapat terdiskusikan secara seajar, dan (e) menulis sebagai sifat kreatif.

Menulis adalah proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) dari pada konvergen (memusat) (Supriadi dalam

Tang dkk., 2008). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak ide, gagasan, pendapat, pikiran, perasaan serta obsesi yang akan dituliskannya. Kendatipun, secara teknis ada kriteria yang dapat diikuti, tetapi wujud yang akan dihasilkan sangat bergantung pada kepaiwaan, imajinasi dan kreativitas penulis dalam mengungkapkan gagasan.

Banyak orang memunyai ide bagus dibenaknya sebagai hasil dari perenungan, pengamatan, diskusi, penelitian atau membaca, tetapi pada saat ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan atau tulisan itu terasa amat kering, kurang menggigit dan membosankan. Fokus dan arah tulisan tidak jelas gaya bahasa yang digunakan (apalagi dalam penulisan akademik sebagai tuntutan ilmuwan) monoton, pilihan katanya kurang tepat (diksi), dan variasi kata dan kalimatnya kering. Tulisan yang baik dapat diibaratkan makanan ia bergizi, enak dimakan, dan menyehatkan. Oleh karena itu, seorang penulis dituntut kreatif dalam merumuskan masalah, merencanakan dan mengembangkan tulisan, dan mengakhiri tulisan. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan serta kemampuan bahasa tulis sesuai dengan bidang ilmu masing-masing.

Menurut Tang dkk. (2008) menulis sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, penulisan karya ilmiah dan penyusunan laporan tulisan ilmiah sekurang-kurangnya memuat empat tahap, yaitu (1) tahapan persiapan atau prapenulisan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap iluminasi, dan (4) tahap verifikasi atau evaluasi. Keempat proses kreatif ini kadang-kadang tidak disadari oleh setiap orang yang mengalaminya. Namun, jika dilacak lebih jauh lagi hampir semua proses menulis (karya ilmiah, akademik, artistik, sosial budaya, ekonomi, kesehatan, politik, dan lain-lain) melalui keempat tahap ini. Perlu dipahami bahwa proses kreatif tidak identik dengan proses, urutan kegiatan, atau langkah-langkah mengembangkan laporan, tetapi lebih banyak merupakan proses kognitif atau bernalar.

Tahap pertama dalam proses kreatif adalah persiapan atau prapenulisan, yaitu ketika seseorang merencanakan menyiapkan diri mengumpulkan dan mencari informasi, merumuskan masalah, menentukan arah, dan fokus tulisan, mengolah informasi, menarik tafsiran, dan inferensi terhadap realitas yang akan dihadapi, berdiskusi, membaca, mengamati, melakukan survei, dan lain-lain. Semua ini akan memperkaya masukan kognitif untuk diproses pada tahap selanjutnya.

Kedua, inkubasi- ketika seseorang memproses informasi yang telah dimiliki sedemikian rupa sehingga mengantarkan pada ditemukannya pemecahan masalah, jalan keluar atau solusi yang dicarinya. Proses inkubasi ini analog dengan ayam yang mengerami telurnya sampai menetas menjadi anak ayam. Proses ini sering terjadi secara tidak

disengaja atau tidak disadari dan memang berlangsung dalam kawasan bawah sadar, yang pada dasarnya melibatkan perluasan pikiran.

Selain itu, proses inkubasi dapat berlangsung beberapa detik dan sampai bertahun-tahun. Biasanya ketika seorang penulis melalui proses inkubasi seakan-akan dia mengalami kebingungan dan tidak tahu apa yang akan, dan harus dilakukan. Oleh karena itu, sering seorang penulis yang tidak sabar akhirnya mengalami frustrasi karena tidak menemukan jalan keluar atas masalah yang dipikirkannya, seakan-akan kita melupakan apa yang ada di dalam benak kita. Misalnya, kita pergi berjalan-jalan atau berekreasi dengan anggota keluarga melaksanakan kegiatan rutin atau pekerjaan lain, atau hanya duduk termangu saja di kursi malas. Kendatipun demikian, sesungguhnya di bawah sadar kita sedang berlangsung proses pengeraman (inkubasi) yang menanti saatnya untuk segera “menetas” berupa gagasan yang siap dituliskan.

Ketiga, iluminasi adalah ketika datangnya inspirasi, yaitu gagasan datang seakan tiba-tiba dan berloncatan dari pikiran kita. Pada saat itu apa yang telah lama dipikirkan untuk menemukan pemecahan atau jalan keluarnya. Iluminasi tidak mengenal waktu dan tempat. Dia dapat datang ketika kita sedang duduk di kursi, mengendarai mobil, sedang berbelanja di pasar, sedang makan, sedang mandi, atau sedang salat sekalipun manakala pikiran kita sedang semrawut.

Proses iluminasi itu terjadi, sebaiknya gagasan yang muncul secara tiba-tiba dan amat dinantikan itu segera dicatat, jangan dibiarkan berlarut-larut, apalagi sampai hilang kembali, sebab peristiwa itu tidak berlangsung lama. Tentu saja untuk peristiwa atau kejadian tertentu, kita dapat menuliskannya setelah peristiwa atau kejadian itu selesai dikerjakan. Jangan ketika kita sedang mandi, lalu kita keluar mencari alat tulis hanya untuk menuliskan gagasan penting itu, atau ketika kita sedang salat, salat kita tidak khusuk atau batal. Agar gagasan tidak menguap begitu saja seorang penulis yang baik selalu menyediakan alat tulis (balpoin pensil dan kertas didekatnya) bahkan ke mana pun dia pergi selalu tersedia alat tulis yang siap mendampingi saat menuangkan gagasan ke dalam tulisan.

Keempat, perivikasi atau evaluasi, yaitu apa yang dituliskan sebagai hasil dari tahap iluminasi diperiksa kembali, diseleksi, dan disusun sesuai dengan fokus laporan atau tulisan yang diinginkan. Mungkin ada yang tidak perlu dituliskan, atau ada hal-hal yang perlu ditambahkan, dikembangkan, disempurnakan, dan lain-lain. Mungkin juga ada bagian yang mengandung hal-hal yang peka sehingga perlu dipilih kata-kata, istilah konsep, atau kalimat yang lebih sesuai tanpa menghilangkan esensi dari yang dikehendaki. Jadi, dalam tahap keempat ini, kita menguji dan menghadapkan apa yang ditulis sesuai atau tidak dengan realitas

sosial, budaya nilai nilai, norma-norma, serta aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat yang bersangkutan. Di sinilah seorang penulis dituntut kepiawaian, kecerdasan, ketelitian, dan kreativitasnya dalam berkarya tulis.

### C. Energi Kreatif Menulis

#### 1. Tantangan dan Hambatan dalam Menulis

Kegiatan menulis bukanlah sesuatu yang baru karena pembelajaran menulis sudah dimulai sejak Sekolah Dasar sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Namun, keluhan untuk menulis karya ilmiah tidak pernah berhenti. Mereka menganggap menyusun karya ilmiah itu sulit. Padahal membuat karya tulis ilmiah menjadi kewajiban bagi orang-orang yang berkecimpung di dunia akademik khususnya pelajar, mahasiswa, guru, dosen, dan masyarakat luas pada umumnya.

Menjadi seorang penulis adalah pekerjaan yang sangat terhormat dan mulia karena dapat mewariskan budaya kepada generasi berikutnya yang menembus batas waktu dan ruang. Di samping itu, menulis sesungguhnya mengikat ilmu pengetahuan agar tidak terlupakan. Selain itu, dengan menulis kita dapat mencerdaskan masyarakat pembaca karena telah memperoleh informasi melalui bahan bacaan, karya tulis yang telah dibuat.

Menjadi penulis adalah profesi yang dapat dikerjakan di mana saja berada dan kapan saja. Bahkan, kita sedang melakukan kegiatan lain, lahir inspirasi pada saat itu. Inspirasi itu harus segera ditulis karena hanya lahir sekali dan sesaat saja. Sulit gagasan itu akan lahir berulang kali. Menulis bagaikan “berburu di hutan belantara, jika barang buruan itu tidak segera ditangkap, ia akan lari dan meninggalkan kita”. Demikian pula, inspirasi jika ia muncul segeralah ditulis agar ia tidak hilang. Oleh karena itu, banyak di antara penulis sengaja menciptakan momen untuk mencari dan menemukan inspirasi. Misalnya, Chairil Anwar seorang penyair terkenal sering inspirasinya lahir ketika memandang gumpalan asap rokok, atau Andrias Harefa penulis *betseller* selalu mengantongi sobekan kertas. Ketika sedang berkendara lahir inspirasinya, ia segera memarkir mobilnya hanya untuk mencatat ide atau inspirasi yang lahir saat itu.

Menulis dapat dilakukan sepanjang ada keinginan tanpa mengenal batas usia, tanpa mengenal atasan, dan tanpa mengenal status pekerjaan. Oleh karena itu, menulis lahir dari kesadaran kita sendiri. Banyak di antara masyarakat yang tidak menyadari bahwa kegiatan menulis adalah salah satu profesi yang dapat menjadi sumber penghidupan dan membuat populer seseorang menjadi meningkat, di antaranya Gunawan Muhammad, dan Rosihan Anwar (penulis artikel). Oleh karena itu, perlu kita mencobanya dan sekaligus menekuninya agar dapat melahirkan karya yang baik dan monumental dikenang sepanjang masa dan sudah tentu nama penulisnya akan ikut dikenang juga. Oleh karena itu, jika ingin

dikenang sepanjang masa segeralah menulis, seperti ungkapan Chairil Anwar “Aku mau hidup seribu tahun lagi”, tetapi kalau hanya ingin dikenang sesaat silakan bicara dan bertutur secara lisan.

Menulis karya ilmiah akan menjadi terasa sulit karena belum tahu “rahasia” menulis. Di samping itu, ada faktor tantangan dalam kegiatan karya tulis ilmiah. Faktor tantangan tersebut harus diketahui agar dapat diatasi. Dengan demikian, pekerjaan menulis dapat menjadi gampang dan menyenangkan, bukan pekerjaan menyulitkan apalagi menyiksa diri. Diharapkan agar kegiatan menulis karya ilmiah dapat menjadi mudah, seperti mudahnya membaca buku ini tidak merasa kesulitan memahami maknanya.

Faktor hambatan dalam kegiatan menulis bagi setiap orang tidak sama. Namun, secara umum ada dua penyebab utama yang menjadi faktor penghambat dalam menulis, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor hambatan tersebut tidak boleh dijadikan kawan atau sahabat diri kita karena akan mengakibatkan kegiatan dan minat menulis akan punah dan sulit untuk berkembang. Tentu aspek kepunahan dan kesulitan dalam menulis tidak diharapkan karena kita ingin bangkit dan maju menjadi insan dan masyarakat yang peduli terhadap kegiatan tulis-menulis.

Faktor hambatan dalam kegiatan menulis, yaitu faktor internal adalah faktor hambatan atau tantangan yang berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor hambatan atau tantangan yang berasal dari luar diri kita (Wardhana & Ardi Suryo Ardianto, 2007: 5).

a. Faktor Internal (Masalah Psikis)

1) Belum memunyai kebiasaan membaca buku

Fakta menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menjadi tantangan atau hambatan dalam menulis adalah faktor belum mempunyai kebiasaan membaca buku. Kebiasaan membaca buku bagi bangsa Indonesia pada umumnya masih tergolong rendah. Kebiasaan membaca buku seharusnya ditumbuhkan dimulai sejak usia dini. Kebiasaan membaca akan menjadi kegiatan yang bernilai positif dalam menambah ilmu pengetahuan.

Menurut, Wardhana & Ardi Suryo Ardianto (2007: 7) berikut ini data menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku bagi masyarakat Indonesia tergolong masih rendah. Kewajiban siswa SMA membaca judul buku per tahun di beberapa negara (data tahun 2005) adalah sebagai berikut.

Amerika	: 32 judul buku
Belanda	: 30 judul buku
Perancis	: 30 judul buku
Swiss	: 15 judul buku
Jepang	: 15 judul buku

Indonesia : ? (tidak/ belum ada data)

Kegiatan membaca buku sangat erat kaitannya dengan kemampuan menulis atau menyusun karya tulis ilmiah. Selain itu, kegiatan menulis dapat menjadi tolok ukur kualitas kemajuan pendidikan suatu bangsa. Jika dibandingkan dengan negara Malaysia, Indonesia masih kalah dalam hal tulis-menulis. Hal ini dapat dilihat dari jumlah judul buku baru yang diterbitkan per tahun. Berdasarkan data tahun 2005 jumlah judul buku baru yang diterbitkan per tahun adalah Indonesia menerbitkan judul buku baru 4.000 s.d. 5.000, sedangkan Malaysia 6.000 s.d. 7.000.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung keinginan atau kebiasaan membaca bangsa Indonesia masih rendah sehingga memengaruhi kuantitas dan kualitas hasil karya tulis terbitan buku yang masih rendah. Perlu diketahui bahwa kegemaran masyarakat memanfaatkan komunikasi langsung (pandang-dengar) lebih diminati daripada komunikasi tidak langsung (baca-tulis). Hal ini dapat dipahami komunikasi langsung jauh lebih mudah daripada komunikasi tidak langsung. Bahkan, komunikasi langsung, seperti menonton TV dan mengobrol menjadi sarana rekreatif, sedangkan komunikasi tidak langsung, seperti membaca dan menulis membutuhkan energi berpikir. Dengan demikian, pergeseran budaya masyarakat dari komunikasi tidak langsung ke komunikasi langsung membawa dampak kurangnya kreativitas menulis.

2) Belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik

Kemampuan berbahasa Indonesia masih sebagian masyarakat belum menguasai dengan baik dan benar sehingga berpengaruh pada kuantitas dan kualitas hasil karya tulis ilmiah yang dihasilkan masih rendah. Penguasaan penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat diperlukan dalam menyusun karya tulis ilmiah karena menulis adalah kegiatan berbahasa secara tidak langsung. Selain kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, juga dibutuhkan kemampuan berbahasa asing (minimal bahasa Inggris & Arab). Hal ini disebabkan sebagian besar buku yang dibutuhkan menjadi referensi atau rujukan menggunakan bahasa asing.

Rendahnya kemampuan kita berbahasa asing dapat dilihat pada kurangnya jurnal atau prosiding yang bertaraf internasional yang penulisnya berasal dari Indonesia. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan bahasa asing dan masih perlu ditingkatkan. Kemampuan menguasai bahasa, baik bahasa asing maupun bahasa Indonesia akan memudahkan dan salah satu

faktor memacu masyarakat untuk menulis. Jadi, kemampuan berbahasa adalah salah satu sarana yang sangat menunjang kegiatan menulis dan tulisan kita akan lebih berkualitas karena mudah dibaca dan dipahami maknanya.

3) Belum ada minat untuk menulis

Faktor belum adanya minat menulis adalah faktor tantangan yang paling utama segera diatasi. Faktor belum adanya minat menulis sering ditutup-tutupi dengan alasan tidak ada waktu untuk menulis karena masih sibuk dengan urusan lain. Pernyataan ini mungkin ada benarnya mungkin juga tidak. Namun, secara jujur dapat akui bahwa ada sebagian orang mengatakan tidak punya waktu hanya karena menutupi sifat kemalasan pada dirinya. Padahal justru berdasarkan kenyataan orang yang sibuk itu punya waktu yang luang untuk menulis dan sebaliknya, orang yang malas itulah yang tidak punya waktu luang untuk menulis karena waktunya banyak digunakan melamun dan termenung sehingga tidak punya waktu untuk membaca dan menulis. Oleh karena itu, menyerahkan pekerjaan kepada orang yang biasa sibuk akan selesai dengan baik, tetapi menyerahkan pekerjaan kepada orang tidak punya waktu, pekerjaan tersebut tidak akan pernah selesai karena selalu menyandarkan pada alasan apa saja untuk dapat menunda pekerjaan. Jadi, pernyataan belum punya minat untuk menulis adalah ungkapan sifat malas yang perlu dilawan dan ditanggalkan. Karena hal itu, salah satu kebiasaan buruk akan membunuh kreativitas kita. Untuk mencapai tulisan yang berkualitas kita harus punya komitmen terhadap diri sendiri menyiapkan waktu khusus menyusun tulisan.

4) Belum ada rasa percaya diri menulis

Ada rasa enggan menulis karena tidak ada rasa percaya diri. Sering kita memiliki perasaan malu kalau tulisan kita dibaca oleh orang lain karena kita menganggap tulisan itu tidak berkualitas, jika dibanding dengan tulisan orang lain. Salah satu contoh, biasa kita mulai menulis belum cukup satu paragraf tulisan itu kita hapus atau menyobek dan meremas kertas yang sedang ditulisi dan peristiwa itu berlangsung secara berulang-ulang. Hal ini disebabkan kita dihinggapi perasaan ragu tentang tulisan yang kita buat. “Pada hal tidak ada bayi lahir langsung bergigi”, demikian pula seorang penulis tidak ada yang pandai atau cerdas menulis sebelum melakukan kegiatan menulis. Kepiawaiian seorang penulis tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi mengalami proses panjang dalam kegiatan latihan. Oleh karena itu, “menulis

bukanlah sesuatu yang diajarkan, melainkan harus dipelajari dan dilatihkan”.

Perasaan takut salah dan malu tulisan kita dibaca oleh orang lain perlu dihindari. Banyak orang yang sukses karena belajar dari kesalahan. Oleh karena itu, kesalahan dalam menulis adalah hal yang lumrah bagi seorang penulis karena kritikan dan saran akan menguatkan seorang penulis untuk melangkah maju membuat tulisan berikutnya. Jadi, jangan pernah takut salah untuk memulai sebuah tulisan karena kata orang bijak “kesalahan itu akan membuat tangga menuju kesempurnaan”.

5) Belum ada *Mood* Menulis

Kegiatan menulis memerlukan *mood*. Untuk memperoleh hasil menulis dengan baik kita membutuhkan tenaga ekstra, bukan hanya ilmu dan keterampilan saja melainkan ada keinginan kuat serta semangat yang tinggi. Oleh karena itu, aspek *mood* sangat menentukan keberhasilan menulis seseorang. *Mood* adalah semangat dan keselarasan hati kita untuk menulis. Jika, Anda pernah menulis atau sedang menulis dan merasa tidak bersemangat melanjutkan tulisan itu, bahkan ingin berhenti menulis, berarti Anda telah kehilangan *mood* menulis.

Kehilangan *mood* untuk menulis disebabkan oleh banyak faktor termasuk faktor psikis di antaranya (a) kekurangan atau kehabisan ide, (b) kesibukan, (c) fluktuasi psikologis, (d) senang menunda waktu, (e) merasa belum bisa, dan (f) belum punya *mood*. Inilah beberapa faktor yang sering memengaruhi perasaan atau jiwa kita sehingga malas menulis dan akhirnya merasa bahwa menulis itu pekerjaan yang sangat sulit dan tidak menyenangkan. Padahal menulis itu menjadi gampang, mudah, bahkan menjadi kegemaran jika selalu dilakukan. Dengan demikian, ide dapat mengalir dengan sendirinya, jika kita sudah terbiasa menulis. Jadi, menulis itu dapat menjadi mudah kalau sering dilakukan (latihan).

b. Faktor Eksternal

1) Kesulitan menemukan bahan tulisan (referensi)

Kesulitan mendapatkan buku acuan atau referensi, sebenarnya bukan hal yang mendasar yang membuat gagalnya kita menulis karena di era yang serba canggih bahan tulisan tidak hanya dapat diperoleh dari buku, tetapi dapat diadopsi dari jaringan sistus internet. Di samping itu, perpustakaan sudah menyediakan banyak ragam buku yang menjadi acuan dalam menulis. Bahkan, perpustakaan keliling yang dibawa mobil ke daerah terpencil pun sudah tersedia. Di samping itu, jaringan

internet sudah tersedia di mana-mana sehingga dengan mudah memperoleh bahan acuan yang diperlukan. Yang menjadi pokok adalah keinginan untuk mencari bahan tulisan. Jadi, hal ini sangat bergantung kepada kesadaran sendiri.

## 2) Kesulitan menemukan topik tulisan

Kesulitan untuk menemukan topik yang menjadi pokok permasalahan yang akan dituangkan dalam tulisan biasanya hanya terjadi pada orang yang tidak mau membaca sehingga terasa sulit untuk menemukan topik tulisan. Hal yang sama diungkapkan oleh Kuncoro (2009: 41-42) bahwa salah satu cara untuk membuat inspirasi mengalir ke dalam diri kita adalah membaca dengan target dan tujuan khusus, yaitu membaca untuk menyelami pemikiran baru. Hal yang dibutuhkan pada saat menulis biasanya pandangan dan pemikiran orang lain. Ide dan pemikiran tokoh inilah yang kelak dibutuhkan untuk memperkaya khazanah tulisan kita. Setelah membaca langkah selanjutnya yang paling tepat adalah mencatat ide dan pemikiran tokoh tersebut agar tidak lupa, seperti kata pepatah “tinta yang kabur sekalipun akan lebih bermakna daripada memori yang tajam”.

Salah satu alasan yang diungkapkan orang terhadap ketidakmampuannya menulis adalah tidak adanya inspirasi atau kehilangan ide. Hal tersebut wajar karena hal itulah yang membedakan antara penulis sejati dengan penulis pemula. Masalahnya di mana kita dapat menemukan sumber inspirasi itu? Sumber pertama inspirasi adalah al-Quran. Habiburrahman El Shirazy penulis novel “best seller” mengaku mendapatkan inspirasi dari tulisannya pada saat membaca ayat-ayat al-Quran, seperti “Ayat-Ayat Cinta”, “Kupinang Engkau dengan Basmalah”. Selain itu, Taufik Ismail seorang penyair terkenal menulis salah satu judul lagu “Ketika Kaki dan Tangan Berkata”, yang terinspirasi dari (Q.S.Yasin: 65) dinyanyikan Chrisye dan menurut pengakuannya inilah lagu yang paling menggetarkan batinnya sepanjang karirnya sebagai seorang penyanyi karena setiap ia nyanyikan bercucuran air matanya (Endah dalam Kuncoro, 2009: 40-41).

## 3) Kesulitan memahami teknik menulis karya ilmiah

Sering orang, khususnya mahasiswa merasa kesulitan menulis karena tidak mengetahui teknik menulis akhirnya cenderung menjadi malas menulis karya ilmiah. Sebenarnya, hal ini tidak perlu terjadi bagi seorang penulis dan bukan alasan yang kuat menghambat kegiatan menulis karena petunjuk tentang

menulis karya ilmiah dapat ditemukan di mana-mana, baik melalui buku petunjuk dan pedoman penulisan karya ilmiah maupun melalui jaringan internet. Di samping itu, seorang mahasiswa dapat memperoleh pembimbingan dari dosen yang berkaitan dengan cara menulis. Dengan demikian, proses menulis akan menjadi lancar. Jadi, solusi untuk mengatasi kebuntuan dalam menulis diperlukan membaca dan berdiskusi dengan orang lain yang paham tentang menulis.

## **2. Membangkitkan Minat Menulis**

Kenyataan menunjukkan bahwa memang masih ada orang yang belum memiliki keinginan untuk menulis, meskipun kegiatan menulis sangat dibutuhkan. Semoga tulisan ini dapat membangkitkan sekaligus meningkatkan minat menulis bagi pembaca dan calon penulis. Belum adanya minat menulis bagi seseorang merupakan tantangan mental yang bersumber dari dalam diri sendiri. Tantangan ini muncul karena dipengaruhi rasa malas untuk memulai menulis. Hal lain yang ikut memengaruhi adalah rendahnya rasa kepercayaan diri. Padahal sebenarnya pada diri kita memiliki kompetensi untuk menyusun tulisan yang baik. Hanya kita yang dihindangi rasa malas dan tidak percaya diri dalam menulis.

Orang yang mempunyai minat menulis, biasanya ada dorongan dari dalam dirinya untuk menulis. Dorongan tersebut menjadi motivasi diri yang harus dibangkitkan. Untuk membangkitkan motivasi dalam diri tidak perlu orang lain jadi motivator. Salah satu cara paling mudah membangkitkan motivasi diri adalah mengaitkannya dengan kehidupan spritual seseorang.

Uraian berikut dapat menjadi alasan untuk memotivasi diri, yaitu membangkitkan minat menulis dikaitkan dengan kehidupan keberagamaan.

- a. Ilmu pengetahuan yang dikuasai dan disebarkan kepada masyarakat akan bernilai ibadah. Dengan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, berarti Anda telah ikut mencerdaskan orang lain termasuk bagi bangsa dan negara sebagaimana amanat Pembukaan Undang-Undang Dasara 45. Jadi, nilai ibadah tidak hanya diperoleh melalui salat, puasa, dan zakat, tetapi juga menyebarkan ilmu pengetahuan melalui menulis kita akan memperoleh nilai ibadah. Hal ini diajarkan oleh agama bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Dengan demikian, menulis ilmu pengetahuan berarti menyebarkan manfaat kepada orang lain karena telah memberitahukan ilmu pengetahuan.

- b. Tidak menyebarkan ilmu pengetahuan (menyembunyikan) dan disertai niat merahasiakan akan menimbulkan dosa karena menyampaikan ilmu pengetahuan yang kita ketahui kepada orang lain adalah wajib hukumnya. Selanjutnya, orang yang tidak menulis karena memang benar-benar tidak tahu menulis dan tidak berniat menyembunyikan pengetahuan yang ia miliki, tentu bukan perbuatan yang digolongkan menimbulkan dosa. Namun, orang yang malas menulis identik dengan orang yang tidak mau menyebarkan ilmu pengetahuan dan cenderung merahasiakannya. Dengan demikian, orang yang memiliki karakter dan berperilaku seperti ini akan sulit berkembang keilmuannya apalagi memperoleh nilai ibadah melalui kegiatan menulis. Hal seperti itu, tentu di antara para pembaca tidak menginginkannya terjadi pada diri kita. Oleh karena itu, marilah kita menulis untuk mewariskan kecerdasan kepada masyarakat dan bangsa kita.
- c. Menulis adalah sesungguhnya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain tidak akan berkurang, tetapi justru bertambah. Oleh karena itu, untuk menambah khazanah keilmuan kita marilah melakukan kegiatan menulis. Selain itu, ilmu yang tidak dimanfaatkan biasanya mudah dilupakan. Untuk tidak melupakan ilmu pengetahuan itu perlu dituliskan karena menulis adalah mengikat ilmu pengetahuan. Di samping itu, pengetahuan yang ditulis akan menembus batas ruang dan waktu untuk mengisahkan sejarah kepada generasi selanjutnya.
- d. Orang yang menyebarkan ilmu pengetahuan dengan sesungguhnya ialah orang yang membuat perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang Mahadaya Ilmu atas ilmu pengetahuan yang dianugerahkan kepadanya. Allah mengungkapkan dalam al-Quran Surah Ibrahim (Q.S. 14: 7) bahwa orang yang pandai bersyukur akan ditambahkan kenikmatan kepadanya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menulis. Jadi, kalau ingin bertambah ilmu pengetahuannya segeralah menulis.
- e. Menulis adalah salah satu kegiatan menyebarkan atau mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya yang dapat melampaui batas ruang dan waktu. Menulis sesungguhnya adalah salah satu bentuk kegiatan mulia karena berinvestasi amal yang tidak pernah terhenti sekalipun badan sudah di kandung tanah. Hal ini sesuai hadis Nabi Muhammad Saw. bahwa apabila anak-cucu Adam meninggal dunia maka putuslah amalnya, kecuali meninggalkan tiga perkara salah satu di antaranya adalah

meninggalkan ilmu yang bermanfaat diriwayatkan oleh Imam Muslim.

- f. Menulis sesungguhnya adalah kegiatan berbagi ilmu dan tidak mudah hilang. Bahkan, dapat dikembangkan oleh orang lain. Seperti bunyi pribahasa “apa yang terucap akan hilang tertiuip angin, sedangkan apa yang tertulis akan abadi”. Menulis dapat menularkan ilmu karena akan dibaca orang lain kapan dan di mana pun tidak dibatasi ruang dan waktu.

Setiap kegiatan yang dilakukan hendaknya dipertimbangkan aspek religiusnya agar dapat memberikan motivasi karena dengan motivasi akan melahirkan energi yang sangat dibutuhkan dalam menulis. Demikian kegiatan menulis ternyata banyak memberikan manfaat khususnya dalam perolehan nilai-nilai spritual. Jadi, pemahaman kita terhadap kandungan nilai-nilai agama atau spritual dalam kegiatan menulis akan membangkitkan minat untuk menulis. Jika orang melaksanakan ibadahnya dengan baik, pasti akan tergugah hatinya untuk menulis karya ilmiah karena menulis berarti menyebarkan ilmu, sedangkan menyebarkan ilmu bagian dari nilai ibadah.

Uraian di atas akan menjadi motivasi diri yang bernilai spritual akan menggugah hati dan membangkitkan minat untuk menulis. Motivasi diri yang bernilai spritual pasti dimiliki oleh setiap manusia, terutama orang yang menjalankan ibadah agamanya dengan baik. Oleh karena itu, kita tidak perlu ragu, menunggu waktu, dan terlalu lama berinspirasi, tetapi mari kita mulai menulis dengan niat menyebarkan ilmu dan beribadah karena hanya dengan pemahaman demikian beban psikologis dalam diri kita hilang dan rasa ingin menulis pun akan mengalir dalam diri kita.

Apabila motivasi diri sudah disadari maka minat menulis akan timbul dengan sendirinya. Kebangkitan motivasi diri sangat penting karena motivasi diri akan menyebabkan inspirasi mengalir untuk menghasilkan karya tulis. Untuk mendapatkan karya tulis monumental sebagai warisan intelektual, ada sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada diri kita untuk dapat memacu menulis, yaitu “Apakah minat menulis sudah ada?” Bila jawabannya “sudah!” maka harus diikuti pertanyaan berikut, “Kapan akan mulai menulis?”. Jawabannya harus tegas dan lugas, yaitu, “Sekarang juga!” (Wardhana & Ardi Suryo Ardianto, 2007: 16). Jadi, menulis jangan menunda waktu karena dengan menghargai waktu kita akan termotivasi menghasilkan karya tulis.

### **3. Kreatif Berpikir**

Pikiran atau otak manusia menyimpan banyak data, baik data yang pernah digunakan maupun data yang akan digunakan, semua bercampur dalam pikiran kita. Karena data yang tersimpan dalam pikiran kita sangat banyak, diperlukan kecermatan untuk mengatur, mengurut, dan memilih

data yang akan dikeluarkan. Data yang dimaksud dapat berupa kata-kata yang akan disusun jadi kalimat, atau kalimat yang akan dirangkai secara tepat untuk penyusunan karya tulis ilmiah.

Merangkai kata-kata ataupun kalimat menjadi sebuah tulisan yang baik diperlukan konsentrasi dan pemikiran yang jernih. Selain itu, kecepatan dalam berpikir juga diperlukan agar apa yang sudah dipikirkan untuk dibuat menjadi tulisan tidak terlupakan atau cepat hilang dari benak kita. Dengan demikian, rencana penulisan kita berjalan lancar. Menurut para ahli psikologi, dokter jiwa, dan dokter syaraf kemampuan dan kecepatan berpikir dapat meluruh atau menurun apabila tidak dijaga, terutama pada usia tua dapat mempercepat kepikunan (Wardhana & Ardi Suryo Ardianto, 2007: 22).

Kemampuan dan kecepatan berpikir dapat dimaknai dengan berpikir kreatif. Apabila sudah berpikir kreatif maka dampak yang muncul adalah mengeluarkan segala apa yang ada dalam pikiran secara produktif. Oleh karena itu, salah satu ciri konkret dari seseorang yang berpikir kreatif adalah produktif atau mampu menghasilkan.

Berpikir kreatif adalah cara menganalisis sesuatu yang telah diterima melalui rangsangan indera dan terekam oleh otak untuk menarik kesimpulan. Kemudian, melakukan tindakan-tindakan tertentu berdasarkan hasil analisisnya sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Menurut D.W. Mackinnon dalam Wardhana & Ardi Suryo Ardianto (2007: 22) selain menghasilkan sesuatu yang baru, seseorang dapat dikatakan berpikir kreatif apabila memenuhi dua syarat, yaitu.

- a. Hasil yang ditemukan mampu memecahkan masalah secara realistis.
- b. Hasil pemikirannya dapat mempertahankan pengertian atau pengetahuan yang murni.

Pada hakikatnya setiap orang mempunyai kemampuan untuk bertindak kreatif. Devito dalam Wardhana & Ardi Suryo Ardianto, (2007: 23) mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat kreatif yang berbeda-beda dan setiap orang lahir dengan potensi kreatif yang dapat dikembangkan dan ditumbuhkan. Namun, kemampuan berpikir kreatif tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses kehidupan yang dipengaruhi dua aspek, yaitu lingkungan dan kebiasaan. Orang yang berpikir kreatif sering tidak menyadari dirinya bahwa mereka dapat berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif seseorang ditandai dengan mudahnya melahirkan gagasan atau ide gagasan baru yang tidak lazim, kontroversial, atau aneh, tetapi ide tersebut dapat dikerjakan dan diselesaikan. Hasil kemampuan berpikir kreatif ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Misalnya, orang yang berpikir kreatif membuat inovasi baru alat penyiram elektrik

untuk tumbuhan salah satu contoh bersifat positif, tetapi orang yang membuat beras sintesis adalah contoh hasil berpikir kreatif bersifat negatif.

Berpikir kreatif diperoleh melalui proses kehidupan yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan. Lingkungan dapat mencakup unsur lingkungan fisik dan sosial budaya, sedangkan kebiasaan merupakan tingkah laku yang sering dilakukan seseorang secara berulang-ulang karena adanya respon dari seseorang tersebut. Kalau kebiasaan adalah tingkah laku maka kebiasaan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan karena antara tingkah laku dan lingkungan terdapat hubungan yang sangat erat.

Menurut H.L. Leff dalam Wardhana & Ardi Suryo Ardianto, (2007: 24) menjelaskan bahwa cara orang berpikir dalam menanggapi rangsangan dari lingkungannya ada dua macam, yaitu linier dan sistem. Perbedaan cara berpikir akan menghasilkan pula perbedaan hasil analisis terhadap sebuah kasus atau objek. Misalnya, sebuah perguruan tinggi peminatnya sangat tinggi akhirnya diserbu pendaftar mahasiswa baru karena perguruan tinggi tersebut berkualitas dan banyak menghasilkan alumni yang cerdas dan berprestasi sehingga mudah mendapatkan lapangan kerja, cara analisis tersebut menggunakan pola berpikir linier, sedangkan cara berpikir pola sistem hasil analisisnya akan mengatakan bahwa sebuah perguruan tinggi peminatnya sangat tinggi akhirnya diserbu pendaftar mahasiswa baru karena penyebabnya beragam, yaitu jarak dari rumah ke perguruan tinggi tersebut dekat, kemudahan transportasi, SPP-nya murah, dan sebagainya. Jadi, perbedaan cara berpikir dapat menyebabkan hasil analisis pemikiran seseorang yang berpikir kreatif berbeda antara satu dengan lainnya terhadap objek yang sama.

Keadaan lingkungan serta kebiasaan seseorang memiliki peran penting dalam proses membentuk berpikir kreatif. Hal ini dapat dilihat pada seseorang yang berada di lingkungan yang tidak kondusif akan sulit berpikir kreatif untuk menghasilkan tindakan meskipun pada hakikatnya setiap orang memiliki kemampuan bertindak.

Ada beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian untuk memperoleh kemampuan berpikir kreatif, yaitu.

- a. Memunyai kepekaan terhadap gejala dan perubahan lingkungan.
- b. Memunyai minat menganalisis terhadap gejala dan perubahan lingkungan.
- c. Memunyai keinginan untuk ikut menyelesaikan masalah yang timbul dari hasil analisis terhadap gejala dan perubahan lingkungan.

Kemampuan berpikir kreatif tidak hanya diperoleh melalui kepekaan terhadap gejala dan perubahan lingkungan, tetapi juga diperoleh melalui

membaca. Seseorang yang sering membaca, pikiran akan selalu disegarkan dengan mendapat hal-hal baru yang terdapat dalam bahan bacaan. Perlu diketahui bahwa membaca adalah kegiatan melatih daya ingat otak (olah otak) terhadap apa yang dibaca sehingga otak atau pikiran selalu segar. Membaca merupakan kegiatan komunikasi secara tidak langsung yang akan direkam oleh otak, dan hasil dari olah otak yang dinamakan pikiran akan bekerja menghasilkan analisis tentang apa yang dibaca. Jadi, membaca adalah mengasah ketajaman berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif juga dapat ditunjang oleh kemampuan berbahasa karena orang yang menguasai beberapa bahasa akan menyebabkan sel pada otaknya bertambah. Oleh karena itu, orang yang memunyai kemampuan beberapa bahasa akan cenderung mudah berpikir kreatif karena kaya dengan perbendaharaan kosakata seperti, beberapa tokoh ilmuwan dan negarawan. Misalnya, Cokroaminoto, H. Agusalm, Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, B.J. Habibie, dan sebagainya mereka memiliki kemampuan berpikir kreatif ditandai banyaknya ide dan gagasan yang dihasilkan. Selain itu, aspek yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk berpikir kreatif adalah bahasa ibu, bahasa ini menyentuh hati dan dapat membentuk kehalusan perasaan. Sebab melalui bahasa ibu dibentuk karakter yang mengiringi pertumbuhan jiwa seorang anak sejak kecil. Dalam proses pendidikan dan pengasuhan banyak ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung kelembutan yang disampaikan seorang ibu kepada anaknya, ungkapan tersebut penulis menyebutnya sebagai “bahasa hati”.

#### **4. Kreatif Menulis**

Menulis kreatif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan membuat karya tulis. Menulis kreatif biasanya muncul dalam diri seseorang yang memunyai kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dapat terjadi bahwa orang yang memunyai kemampuan berpikir kreatif tidak dengan serta merta dapat menjadi penulis kreatif. Namun, sebaliknya orang yang dapat menulis kreatif dapat dipastikan bahwa orang tersebut memiliki kemampuan berpikir kreatif. Sebab kegiatan menulis merupakan pengungkapan segala gagasan, pemikiran, pendapat, atau apa saja yang terdapat dalam pikiran yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan untuk dibaca dan dipahami orang lain sehingga terjadi komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca.

Perlu diketahui bahwa menulis kreatif termasuk kegiatan yang melibatkan seluruh otak, baik bagian otak kiri maupun bagian otak kanan. Orang yang menulis kreatif hasil tulisannya terasa hidup dan menarik minat karena dipengaruhi oleh perasaan atau emosi yang dikendalikan oleh logika. Perasaan atau emosi berasal dari bagian otak kanan, sedangkan logika berasal dari bagian otak kiri. Penjelasan fungsi otak

menurut Pusat Kompas (2003: 122-123) selanjutnya dapat dilihat dalam tabel.

bagian otak kanan berfungsi mengatur emosi, sosialisasi, komunikasi, interaksi, kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh (seperti, menari, menyanyi, dan melukis) termasuk hal-hal yang berkaitan dengan masalah *semangat, spontanitas, warna, daya khayal, gairah, kegembiraan, ada unsur baru*

bagian otak kiri berfungsi mengatur logika, rasio, matematika, kemampuan membaca dan menulis termasuk berkaitan dengan masalah *tata bahasa, penyuntingan, tata letak, penulisan kembali, tanda baca, penelitian.*

Otak sangat menentukan segala aktivitas kita sebagaimana dijelaskan Pusat Informasi Kompas (2003: x) bahwa otak menentukan niat, pikir, emosi, dan laku kita. Apa yang kita pikir, rasa, dan putuskan merupakan hasil kerja miliaran sel otak, jutaan rangkaian kabel, dan terminal listrik yang menyusunnya. Karena unsur otak sangat memengaruhi nasib kita maka perlu dijaga dengan baik.

Menurut Wardhana & Ardi Suryo Ardianto, (2007: 30-31) aspek yang perlu diperhatikan agar kemampuan menulis kreatif berkembang dengan baik adalah sebagai berikut.

- a. Menulis dikerjakan dengan kemantapan hati dan penuh percaya diri. Jangan ragu untuk menulis.
- b. Menulis hendaknya menggunakan bahasa hidup, yaitu menggunakan bahasa dan cara Anda sendiri.
- c. Melihat, membuat, mengembangkan, dan menuliskan gagasan, ide, pendapat, dan pemikiran yang dikaitkan dengan lingkungan pekerjaan atau keahlian Anda.
- d. Jangan menulis sesuatu di luar jangkauan Anda.
- e. Segera tulis gagasan, ide, pendapat, atau pemikiran yang timbul sewaktu-waktu dari pikiran Anda, minimal berupa tema.
- f. Usahakan tema yang akan dijadikan judul, adalah sesuatu sedang hangat dan berkembang dibicarakan orang.
- g. Jangan berhenti menulis sebelum bahan tulisan yang ada dalam pikiran Anda habis ditulis.

- h. Jangan menunda menulis jika bahan tulisan sudah muncul di kepala Anda karena dengan menunda ada kemungkinan beban tulisan itu akan hilang atau lupa.
- i. Kalau Anda terpaksa berhenti menulis karena sesuatu sebab, berhentilah pada akhir kalimat yang utuh yang diakhiri dengan tanda titik. Kemudian, tulislah “kata kunci” untuk memberi tanda kalimat lanjutannya yang akan ditulis, agar tetap berkesinambungan dengan kalimat berikutnya.

Menulis kreatif akan berhasil jika didasari dengan kemantapan hati dan penuh percaya diri. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian utama. Kelancaran menulis akan mengalir dengan sendirinya karena menggunakan bahasa dan cara sendiri. Oleh karena itu, seorang penulis tidak kesulitan mencari istilah untuk mengungkapkan ide dan gagasannya sebab objek yang ditulis berkaitan dengan lingkungan dan kebiasaannya. Faktor yang sangat menarik jika objek yang ditulis adalah masalah yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat. Artinya, tulisan kita sangat diperlukan masyarakat pembaca karena memiliki keaktualan. Perlu diketahui bahwa orang menulis kreatif itu berasal dari orang yang berkemampuan berpikir kreatif.

#### **D. Kesimpulan**

Karya ilmiah adalah hasil proses kegiatan menulis yang dapat didefinisikan sebagai kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Pesan adalah isi atau muatan yang terdapat dalam suatu tulisan. Menulis membutuhkan tiga hal yang saling berkaitan, yaitu (1) kemauan adalah dorongan dari dalam hati yang menggerakkan untuk bertindak, (2) pengetahuan adalah kekayaan mengenai teknik tulis-menulis dan isi tulisan, dan (3) keterampilan menulis adalah pengetahuan yang harmonis antara daya otak dan daya tangan.

Ada beberapa pemahaman yang tidak tepat perlu menjadi perhatian agar hakikat proses menulis dapat dipahami dengan sesungguhnya dan tidak membingungkan, di antaranya adalah (1) menulis itu mudah, (2) kemampuan menggunakan unsur mekanik tulisan merupakan inti dari menulis, (3) menulis itu harus sekali jadi, dan (4) orang yang tidak menyukai dan tidak pernah menulis dapat mengajarkan menulis. Selanjutnya, tahapan penulisan dalam proses kreatif adalah (1) persiapan atau prapenulisan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi atau evaluasi.

Kegiatan menulis memerlukan energi kreatif. Yang menjadi tantangan dalam menulis faktor internal (masalah psikis), yaitu belum mempunyai kebiasaan membaca buku, belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik, belum ada minat untuk menulis, belum ada rasa percaya diri menulis, dan belum ada *mood* menulis. Selain itu, juga tantangan yang menjadi energi kreatif dapat disebabkan faktor eksternal, yaitu kesulitan menemukan bahan

tulisan (referensi), kesulitan menemukan topik tulisan, dan kesulitan memahami teknik menulis karya ilmiah. Kegiatan menulis sangat berhubungan dengan minat. Oleh karena itu, minat perlu dibangkitkan agar terjalin berpikir kreatif dan menulis kreatif.

**E. Evaluasi**

1. Jelaskan tahapan berpikir kreatif dalam proses penulisan karya ilmiah!
2. Jelaskan aspek-aspek yang menjadi tantangan dalam menulis!
3. Jelaskan mengapa aspek minat, berpikir kreatif, menulis kreatif dapat memengaruhi kegiatan menulis!



**IAIN PALOPO**

# BAB V

## PROSEDUR PENULISAN KARYA ILMIAH

### A. Pengantar

Menulis adalah sebuah proses rangkaian beberapa langkah, dan pada saat kita menulis, diupayakan dapat mengontrol langkah-langkah tersebut. Proses menulis demikian adalah cara berpikir yang dimulai dari topik meliputi langkah utama penemuan (*invention*) dan penyajian (*presentation*). Kekeliruan strategi menulis dapat disebabkan terlalu menfokuskan diri pada wujud karangan (*produk*) sebagai hasil dari kegiatan mengarang. Untuk memperbaiki kekeliruan tersebut pembelajaran menulis sebaiknya diarahkan dan dipusatkan pada proses.

Pembelajaran menulis merupakan proses yang terjadi atas serangkaian langkah-langkah yang sengaja ditumpangkan pada aturan khusus dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil yang khusus. Proses memunyai langkah-langkah, yaitu awal, tengah, dan akhir tertentu. Menulis bukanlah hal yang misterius, tetapi memiliki kompleksitas yang bergantung pada permasalahan yang hendak ditulis. Cara terbaik untuk menangani kompleksitas tugas menulis adalah memecah-mecah atau membagi-baginya menjadi langkah-langkah proses untuk memperoleh pengaturan pada setiap langkahnya.

Bagaian bab ini menguraikan tentang cara membuat karya ilmiah dengan menggunakan pendekatan proses. Dengan pendekatan proses, menulis secara garis besar terdiri atas dua langkah utama, yaitu (1) invensi dan (2) presentasi. Berdasarkan dua langkah ini, selanjutnya proses menulis dibagi ke dalam langkah-langkah: (1) prapenulisan, (2) penulisan, dan (3) penyempurnaan.

### B. Kiat-Kiat Menulis Agar Menarik

Sebelum menulis, kita hendaknya memikirkan segala sesuatu agar tulisan dapat menarik. Bagaimanapun mendalamnya kajian atau lengkapnya data yang disajikan, tetapi aspek yang ditulis tidak menarik maka tulisan itu tidak akan dibaca orang. Berkenaan dengan hal tersebut, ada beberapa kriteria utama atau kiat-kiat agar apa yang ditulis akan menarik untuk dibaca orang.

#### 7. Tulisan Harus Aktual

Hal yang pertama harus diperhatikan oleh calon pembaca adalah aktualitasnya. Aktualitas ini dapat berupa isi tulisan, misalnya model

pembelajaran kontekstual, kurikulum 2013, matematika realistik, pengembangan kecerdasan majemuk melalui matematika, dan sebagainya. Aktualitas sangat berkaitan dengan isu yang sedang berkembang dan diminati orang pada erah saat tersebut. Jadi, jika kita tiba-tiba menulis tentang “KTSP” dan tidak terkait dengan isu yang sedang berkembang di masyarakat pada saat itu, tulisan kita tidak akan dibaca karena tidak dianggap aktual lagi.

#### 8. Mengandung Unsur Baru

Apabila tulisan yang dibuat sudah aktual maka hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah unsur baru dalam tulisan. Unsur baru dapat dicermati baik dari masalah yang dikaji, maupun data-data dan informasi baru yang disajikan. Misalnya, kita ingin menulis pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. Jika kita mengambil masalah konsep pembelajaran kontekstual dan jenis-jenisnya, masalah tersebut sudah banyak dipilih oleh penulis lain. Akibatnya, tulisan kita harus bersaing dengan para penulis lain. Jika kita memilih masalah lain yang jarang ditulis, bahkan tidak pernah ditulis oleh orang lain, berarti kita sudah selangkah lebih maju dan kemungkinan tulisan kita akan menarik. Kita dapat memilih, misalnya strategi inkuiri dalam pembelajaran PAI, pembelajaran bahasa Arab melalui *kooperatif learning*, *authentic assessment* dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan sebagainya.

#### 9. Kerangka atau Sistematika Tulisan Jelas

Dalam karya ilmiah setidaknya mengandung tiga komponen utama, yaitu pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Hal tersebut menjadi sistematika sebagai kerangka yang menata keteraturan sebuah tulisan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Seorang pembaca tentu akan mengalami kebingungan jika maksud penulis saja belum terungkap karena sistematikanya yang tidak teratur.

#### 10. Gaya Penulisan Mudah Dipahami dan Menarik

Tulisan yang sudah aktual dan mengandung unsur baru, langkah berikutnya yang harus diperhatikan adalah gaya penulisan. Sering terjadi tulisan bagus, tetapi tidak dibaca orang hanya karena gaya penulisannya “berat” dan dipenuhi istilah yang tidak disertai padanannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, berlatihlah menulis. Kegiatan menulis dapat dimulai dengan menulis gagasan dan pemikiran dalam bahasa yang sederhana, tetapi hidup. Tempatkan diri kita sebagai pembaca awam ketika kita sedang memeriksa hasil akhir tulisan. Kalau istilah yang digunakan masih terlalu “berat”, dapat dicari padanan lain yang lebih pas dengan ketentuan tidak mengurangi makna ilmiah yang sebenarnya.

#### 11. Ada Bahan Pendukung

Jangan lupa melengkapi tulisan dengan bahan pendukung, seperti foto, gambar, grafik, ilustrasi, dan tabel pendukung. Namun, perlu diingat bahwa data-data pendukung itu memang dibutuhkan untuk mendukung pemahaman pembaca bukan hanya sekedar tampilan agar menarik, melainkan memberi kejelasan terhadap pemaknaan pada karya tulis.

### **C. Prosedur Menulis Akademik**

Pengembangan kemahiran menulis akademik tentang masalah bidang studi dengan konteks keindonesiaan memiliki peran penting dalam pengembangan kepribadian mahasiswa sebagai insan terpelajar. Terkait keyakinan tersebut maka mahasiswa harus dilibatkan dalam berbagai kegiatan untuk membantu mereka mencapai pemahaman yang tepat sesuai pengertian tulisan akademik berdasarkan kriteria dan ragam tulisan, seperti makalah, artikel, laporan, dan sebagainya. Kemudian, mereka diberi tugas untuk menyusun makalah, artikel, dan laporan akademik dengan topik permasalahan dalam bidang studinya masing-masing.

Menulis akademik sebenarnya tidak sulit karena tidak ada waktu yang tidak tepat untuk memulai tulisan. Artinya, kapan pun seseorang dapat melakukannya. Ketakutan tentang kegagalan bukanlah penyebab yang harus dipertahankan. Itulah salah satu kiat yang disampaikan oleh David Nunan dalam Tang dkk. (2008: 88) bahwa konsep pengembangan keterampilan menulis yang meliputi: (1) perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis, (2) menulis sebagai proses dan menulis sebagai produk, (3) struktur generik wacana tulis, (4) perbedaan antara penulis terampil dan penulis tidak terampil, (5) penerapan keterampilan menulis dalam pembelajaran.

Fungsi dan karakteristik yang dimiliki antara bahasa lisan dan bahasa tulisan sangat penting diperhatikan karena keduanya memiliki fungsi komunikasi. Dari sudut pandang inilah dapat dipahami hubungan antara bahasa lisan dan bahasa tulisan sehingga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran dan pelatihan keterampilan menulis.

Pendekatan lain dalam pengembangan keterampilan menulis adalah adanya padangan menulis tentang suatu proses dan menulis sebagai produk. Pendekatan yang berorientasi pada proses lebih memfokuskan pada aktivitas belajar (menulis), sedangkan pendekatan yang berorientasi pada produk lebih memfokuskan pada hasil belajar (menulis). Adapun struktur generik wacana dari setiap jenis karangan atau tulisan tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Hanya pada jenis karangan narasi menunjukkan struktur yang lengkap, yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Hal inilah yang menjadi ciri khas atau karakteristik jenis karangan narasi.

Menulis adalah kegiatan menyusun serta merangkaikan kalimat sedemikian rupa agar pesan informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik. Oleh

karena itu, setiap kalimat harus disusun berdasarkan kaidah gramatika, serta mampu mendukung pengertian baik dalam taraf *signifinance* maupun dalam taraf *value*. Bentuk kalimat demikian, diwujudkan di atas kertas dengan menggunakan media visual menurut grafologi tertentu. Penguasaan terhadap sistem grafologi, yaitu sistem yang digunakan dalam bahasa adalah kemampuan prasarana yang harus dikuasai oleh seorang penulis.

Ada tiga tahap proses menulis menurut David Nunan dalam Tang dkk. (2008: 90) yaitu (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap revisi atau penyempurnaan. Untuk menerapkan ketiga tahap tersebut, dalam keterampilan menulis diperlukan keterpaduan antara proses dan produk menulis di dalam kelas. Hal ini sangat tergantung minat pembelajar dalam menulis, kerja sama antara pembelajar, kesempatan atau pun penetapan model pengajaran dan pembelajaran menulis.

Mengacu pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata (Tarigan, 2008: 4). Berkenaan dengan hal tersebut, keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, dan memengaruhi sikap pembaca.

Menurut Syafi'ie dalam Tang dkk. (2008: 92) kelebihan penggunaan bentuk bahasa tulis pada tingkat morfologi, sintaksis, serta semantik adalah lebih cermat dikontrol oleh penulis sehingga pemakaian bentuk bahasa tersebut sesuai dengan kaidah gramatikal. Hal ini dilakukan berkat adanya waktu dan kesempatan untuk membaca kembali kalimat-kalimat serta membetulkannya jika terdapat kesalahan atau kekeliruan. Dengan demikian, penyampaian pesan komunikasi dalam bahasa tulis dapat dilakukan secara lebih sistematis. Hal yang demikian berbeda dengan pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan.

### **1. Langkah-Langkah Menulis Akademik**

Proses penulisan berbeda antara orang satu dan yang lainnya. Namun, banyak penulis yang menggambarkan proses penulisan yang mereka lakukan memiliki langkah-langkah yang relatif sama, yaitu sebagai berikut: (1) merencanakan, (2) menulis, (3) merefleksikan, dan (4) merevisi (Tang dkk., 2008: 97).

#### **a. Merencanakan,**

Sebagai kegiatan kompleks, menulis membutuhkan perencanaan yang memadai. Dalam proses perencanaan, kegiatan berikut sangat penting diperhatikan oleh penulis.

(1) Mengumpulkan bahan, yaitu hampir semua penulis mengumpulkan segala sesuatu yang mereka perlukan berupa data, informasi bacaan sebelum menulis.

- (2) Menentukan tujuan dan bentuk, yaitu dalam penulisan ilmiah tujuan dan bentuk yang dipilih sering ditentukan oleh situasi. Misalnya, dalam membuat laporan penelitian format dan tujuan laporan mungkin sudah ditentukan sponsor atau pemberi dana penelitian.
- (3) Menentukan pembaca, yaitu pembaca yang berbeda akan memerlukan bacaan yang berbeda pula. Oleh karena itu, penulis perlu mengetahui keadaan pembaca sebaik-baiknya.

b. Menulis

Bagi penulis yang sudah profesional, biasanya situasi memaksa mereka untuk menulis sebelum benar-benar siap, sedangkan penulis yang belum berpengalaman sering kurang tepat dalam memperkirakan waktu yang diperlukan untuk mengembangkan ide yang diwujudkan dalam kata-kata. Penulisan ilmiah isinya sangat kompleks dan batas waktunya yang sudah pasti. Oleh karena itu, dibutuhkan ketepatan, kecermatan penggunaan waktu dan persiapan bahan penulisan termasuk menyusun draf untuk mencapai hasil akhir yang maksimal.

c. Merefleksikan

Teknik yang sering digunakan oleh penulis karangan ilmiah, sebelum merangkum karangannya adalah merefleksikan apa yang mereka sudah tulis. Kesempatan ini memungkinkan penulis memperoleh perspektif yang segar tentang kata-kata yang pada mulanya tampak sangat benar, tetapi akhirnya terasa salah.

Penulis perlu bertanya kepada dirinya dengan pertanyaan, misalnya apakah tulisan yang dihasilkan benar-benar memenuhi tujuannya? Apakah tulisan tersebut relevan dengan pembacanya? Apakah tulisan tersebut sudah menginformasikan pesan secara penuh dengan berbagai pertimbangan sehingga diperoleh jawaban dan perspektif yang lebih baik?

d. Merevisi

Mengerjakan revisi merupakan langkah yang sangat penting untuk menghasilkan tulisan yang baik. Namun, hal ini sering kurang mendapat perhatian jika dibandingkan dengan langkah-langkah lainnya. Revisi, perbaikan, dan penyempurnaan tulisan yang dilaksanakan secara berhati-hati dan seksama dapat menghasilkan tulisan yang jelas, terarah, terfokus, sesuai dengan keinginan penulis dan pembaca. Penulis perlu mencoba mencermati masalah yang mungkin muncul dan menuntut perbaikan dari penulisnya sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih baik dan layak dibaca.

Penulis perlu meneliti secara cermat apakah fakta yang diungkapkan mendukung pernyataan yang diuraikan, dan berapa lama waktu yang harus digunakan oleh pembaca untuk memahaminya?

Segala sesuatu yang diperkirakan akan menimbulkan salah paham agar dihindari dan dihilangkan dari tulisan ilmiah.

Selain beberapa unsur di atas yang telah disebutkan dalam penyempurnaan tulisan juga dilakukan revisi baik pada isi, bahasa, maupun teknik penulisan. Penyempurnaan isi pada dasarnya adalah revisi atau perbaikan dan penajaman pada tahap diperolehnya konsep awal sebuah tulisan. Penyempurnaan isi tulisan dilakukan baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan penulisan. Penyempurnaan bahasa merupakan revisi tulisan terhadap paragraf, kalimat, kata, ejaan, dan tanda baca. Tahap ini sangat penting dilakukan agar dalam sebuah karya ilmiah yang dihasilkan penulis tidak terdapat ketidaktepatan pada aspek kebahasaan. Ketidaktepatan penggunaan berbagai aspek kebahasaan akan mengganggu keefektifan komunikasi tentang apa yang diungkapkan penulis kepada pembaca. Penyempurnaan penulisan sangat penting dilakukan penulis agar diperoleh hasil yang sistematis. Yang perlu diperhatikan dalam penyempurnaan teknik penulisan antara lain pada bagian halaman sampul, daftar tabel, daftar gambar, lampiran, bagian pendahuluan, teks utama, bagian penutup, pengetikan, kutipan, dan daftar rujukan.

## **2. Penulisan**

Langkah-langkah prapenulisan merupakan langkah invensi. Dalam proses menulis, kita ingin menyajikan gagasan invensi harus seefektif mungkin. Menulis berawal dari perkembangan berpikir (invensi) dan mengembangkannya ke arah mengomunikasikan hasil pikiran itu kepada orang lain.

Hal yang paling penting harus diingat pada saat memulai menulis adalah pertalian antara penulis dan pembaca. Untuk setiap kata yang ditulis, penulis berimajinasi atau membayangkan reaksi pembaca mengenai apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya. Penulis harus tetap menyadari bahwa ia mempunyai gagasan tentang sesuatu yang berguna atau berharga untuk disampaikan kepada pembaca. Penulis ingin menyampaikan gagasan tersebut kepada pembaca tertentu sedemikian rupa sehingga pembaca akan mengapresiasinya dan memperoleh manfaatnya atau sekurang-kurangnya dapat memahaminya.

Kegiatan penulisan berupa penguraian kerangka tulisan menjadi paragraf yang berisi kalimat sebagai unitnya dengan mencermati petunjuk kebahasaan maupun petunjuk teknik penulisan. Untuk petunjuk kebahasaan yang perlu diperhatikan adalah pemilihan kata, penyusunan kalimat, penyusunan dan pengorganisasian paragraf, penguasaan ejaan, dan penalaran. Untuk petunjuk teknik penulisan yang perlu diperhatikan adalah pengetikan, kutipan (rujukan), catatan kaki, penyajian tabel, dan gambar, daftar rujukan, dan perwajahan.

Isi dan sistematika penulisan secara garis besar meliputi (1) penulisan bagian awal, (2) penulisan bagian inti, dan (3) penulisan bagian akhir. Pada bagian awal, ditulis halaman sampul, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar jika ada. Pada bagian inti dirinci bagian pendahuluan, teks utama, dan penutup. Pada bagian akhir ditulis daftar rujukan dan lampiran jika ada.

### **3. Bahan Penulisan**

Menurut Syafruddin (2012) dalam tulisan yang bersifat faktual dibutuhkan informasi bersifat fakta, sedangkan tulisan yang bersifat teoretis, dibutuhkan informasi yang bersifat teori. Kemudian, jika tulisan itu bersifat faktual dan teoretis akan dibutuhkan informasi bersifat fakta dan teori. Setelah jelas informasi yang dibutuhkan dalam proses penulisan maka selanjutnya dikumpulkan bahan yang sesuai, baik bahan dari sumber pustaka, seperti buku teks, jurnal, majalah, makalah, laporan penelitian, dan lain-lain maupun sumber nonpustaka, seperti hasil observasi, wawancara, angket, dan lain-lain. Untuk sumber yang berasal dari pustaka ditentukan bahannya agar mudah memanfaatkan katalog dan menelaah pustaka. Untuk sumber nonpustaka dilakukan langkah observasi langsung atau tidak langsung, wawancara bebas atau terstruktur, dan menyebarkan angket.

Selain melalui perpustakaan bahan dapat pula diperoleh melalui sumber lain, yaitu pengalaman, penalaran, kewenangan. Di samping itu, sebagian besar bahan penulisan diperoleh melalui sumber inferensi dan pengalaman. Inferensi adalah kesimpulan atau nilai-nilai yang diperoleh melalui pengalaman kita. Jadi, yang dimaksud dengan bahan penulisan adalah semua informasi baik berupa data maupun hasil pengalaman yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Data tersebut dapat berupa contoh perincian atau detail, perbandingan, sejarah kasus, fakta, hubungan sebab akibat, pengujian dan pembuktian, angka-angka, kutipan gagasan, dan sebagainya yang dapat membantu dalam mengembangkan topik.

Bahan penulisan dapat dikumpulkan, baik pada tahap prapenulisan maupun pada tahap penulisan. Namun, untuk karangan besar, seperti proyek penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi bahannya harus dikumpulkan terlebih dahulu, sebelum tahap penulisan yang sebenarnya dimulai. Mungkin memerlukan bahan dari berbagai sumber informasi. Bahkan, mungkin harus mengadakan pengamatan atau penelitian yang membutuhkan waktu yang lebih lama.

Sebagian besar dari bahan penulisan dapat diperoleh dari dua sumber utama, yaitu inferensi dan pengamatan. Inferensi adalah kesimpulan atau nilai-nilai yang ditarik dari pengamatan. Inferensi itu, akan menjadi bagian dari pengalaman dan mungkin menjadi dasar penarikan inferensi

baru. Pengalaman adalah semua pengetahuan yang telah diperoleh melalui persepsi inderawi. Pengalaman itu dapat bersumber dari pengalaman secara langsung, dari bacaan, atau studi pustaka.

Seseorang dapat melakukan pengamatan secara cermat dengan berlatih diri melihat sebuah objek dengan lebih teliti dari jarak yang lebih dekat. Dalam hal ini, diperlukan konsentrasi dan minat yang memadai. Jika tidak memiliki perhatian dan minat terhadap detail sesuatu, hanya akan menangkap kesan umum yang sering kurang jelas. Dengan demikian, seseorang juga tidak akan menggunakan diksi yang spesifik untuk detail tertentu di dalam tulisan itu. Misalnya, sesudah mengamati kesehatan anak-anak nelayan di suatu desa nelayan, kita hanya mengemukakan kesimpulan bahwa kesehatan mereka tidak memuaskan. Tidak dikemukakan misalnya, penyakit apa yang terdapat di kalangan anak-anak itu, penyebabnya apa, berapa persen yang meninggal akibat penyakit itu, dan sebagainya. Namun, hal yang harus diingat bahwa detail ini akan dikemukakan sesuai tujuan penulisan. Bahan yang diperoleh dari pengalaman, dapat digunakan sebagai unsur inferensi. Inferensi itu mengandung unsur pemikiran subjektif penulis. Jadi, merupakan karya pribadi penulis berdasarkan bahan asli.

Inferensi dapat diperoleh melalui cara *analisis* dan *sintesis*. *Analisis* adalah proses penguraian sesuatu ke dalam bagian-bagiannya, sedangkan *sintesis* adalah proses penggabungan kembali bagian-bagian yang terpisah ke dalam suatu kebulatan baru.

**Contoh,**

Seorang siswa SMA mencoba menghafalkan sebuah sajak yang cukup panjang. Mula-mula ia mempelajari bait demi bait. Kemudian, antara bait-bait diperhatikannya bagaimana urutannya. Akhirnya, ia dapat menghafalkan sajak tersebut dan mendeklamasikannya dengan baik.

Pekerjaan selanjutnya, memecahkan sajak ke dalam bait dan baris. Kemudian, mempelajari atau menelaahnya, merupakan contoh bentuk analisis. Bagian-bagian yang sudah dipahami dengan jelas, selanjutnya disintesis, yaitu dengan menghafalkan dan mendeklamasikannya sebagai suatu sajak yang utuh.

Sumber bahan yang penting, di samping pengamatan langsung ialah pengamatan tak langsung melalui bacaan. Proses yang terjadi pada pengamatan ini lebih kompleks. Pada waktu membaca, seseorang akan berhadapan dengan dua macam pengamatan, yaitu pengamatan penulis dan pengamatan sendiri. Di samping itu, juga akan menghadapi dua inferensi, yaitu inferensi penulis berdasarkan pengalamannya, dan inferensi yang dilakukan berdasarkan atas isi bacaan. Yang penting adalah bagaimana tanggapan tentang bacaan itu. Tanggapan tersebut mungkin berupa *interpretasi*, yaitu jika memberikan arti terhadap bacaan atau berupa *kritik*, yaitu jika memberikan penilaian terhadap bacaan tersebut.

#### 4. Kartu Informasi

Kartu informasi ialah kartu yang digunakan untuk mencatat bahan-bahan yang diperoleh dari berbagai sumber. Pengaturan ini perlu dilakukan terutama dalam persiapan penulisan karya ilmiah yang cukup besar, seperti proyek penelitian, skripsi, tesis, disertasi, atau karangan besar lainnya dalam bentuk buku.

Kartu informasi sebaiknya dibuat dari kertas yang agak tebal. Ukurannya tergantung pada pertimbangan penulis. Biasanya 10 x 15 cm atau 8 x 12 cm. Dalam kartu ini dicantumkan sumber informasi dan isi informasinya. Kalau sumbernya buku, tuliskanlah pengarang, judul buku, data penerbitan, halaman, dan kutipan.

Informasi yang diperoleh dari bacaan mungkin ditulis dalam bentuk,

- *Kutipan*, jika disalin kata-kata dari buku atau bacaan disalin tepat seperti aslinya.
- *Parafrase*, jika mengungkapkan kembali maksud penulis dengan kata-kata sendiri.
- *Rangkuman* (ringkasan), jika menyarikan apa yang dibaca.
- *Evaluasi* atau *ulasan*, jika mengemukakan reaksi terhadap gagasan yang dikemukakan penulis.

Bahan yang sudah terkumpul diklasifikasikan menurut kriteria sesuai dengan keperluan. Klasifikasi, seperti juga analogi, pada dasarnya merupakan jenis analisis dan sintesis. Dalam klasifikasi kita mengambil sesuatu dari konteksnya semula (bacaan, pengalaman, dan lain-lain) dan mengelompokkannya ke dalam kelas-kelas yang baru berdasarkan kriteria tertentu. Kelas-kelas yang dibentuk dengan cara itu merupakan konsep baru hasil sintesis berdasarkan konsep yang sudah ada.

**Contoh,**

- 1) Kutipan

	<b>Proses</b>
<b>Morfologis</b>	
"Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya.	

Pada kartu di atas merupakan kutipan sesuai dengan tulisan aslinya.

## 2) Parafrase

### **Anak berbakat**

Ditinjau dari umur serta tingkat kemampuan mentalnya dan dibandingkan dengan pelayanan pendidikan yang diterimanya, anak berbakat adalah anak yang sangat berkelainan.

## 3) Ringkasan

### **Administrasi negara**

Administrasi negara dilaksanakan berdasarkan UUD 1945. tugasnya mencakup semua aspek kehidupan nasional bangsa.

Perhatikan bahwa pada kartu-kartu di atas, selalu dicantumkan sumbernya secara lengkap. Hal ini akan memudahkan dalam membuat catatan kaki dan daftar kepustakaan.

## **D. Jadwal Menyusun Karya Ilmiah**

Waktu yang diperlukan untuk penyusunan karya ilmiah berbeda-beda bergantung pada luas atau sempitnya masalah yang dibahas dan dangkal atau dalamnya pembahasan. Untuk penulisan karya ilmiah sederhana, seperti makalah atau kertas kerja dengan ketebalan kurang dari lima belas halaman, hanya diperlukan waktu sekitar tiga bulan, tetapi karya tulis ilmiah yang luas dan mendalam, seperti skripsi enam sampai dengan dua belas bulan. Bahkan, untuk penyusunan disertasi diperlukan waktu yang lebih lama lagi.

Agar penulisan karya ilmiah selesai tepat pada waktu yang ditetapkan oleh dosen pembimbing atau perguruan tinggi yang memberikan tugas, penulis harus memiliki ketabahan, kesabaran, dan keuletan, serta memiliki disiplin kerja yang tinggi. Oleh karena itu, sebaiknya penulis membuat jadwal kegiatan. Berikut contoh jadwal kegiatan yang memerlukan waktu sembilan bulan.

**Contoh jadwal,**

No.	Kegiatan	Bulan ke-								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Persiapan	■								
2	Pengumpulan Data		■	■	■					
3	Pengorganisasian					■				
4	Pengonsepan						■	■		
5	Pemeriksaan/ Penyuntingan								■	
6	Pengetikan/ Penyajian									■

**E. Kesimpulan**

Ada beberapa kiat-kiat yang dilakukan agar tulisan dapat menarik untuk dibaca orang, yaitu (1) tulisan harus aktual, (2) mengandung unsur baru, (3) kerangka atau sistematika tulisan jelas, (4) gaya penulisan mudah dipahami dan menarik, dan (5) ada bahan pendukung. Prosedur menulis akademik dapat diwujudkan dalam langkah-langkah sebagai berikut, (1) merencanakan, (2) menulis, (3) merefleksikan, dan (4) merevisi. Selanjutnya, untuk memudahkan penulisan perlu dibuat rancangan bahan penulisan berupa kartu informasi dan rancangan jadwal pelaksanaan penulisan hasil penelitian.

**F. Evaluasi**

1. Uraikan kiat-kiat yang dapat menyebabkan tulisan menimbulkan daya tarik!
2. Jelaskan prosedur dalam menulis karya ilmiah!
3. Buat contoh kartu informasi untuk memperoleh data rujukan dalam penulisan karya ilmiah!
4. Susun satu jawal penelitian secara lengkap mulai dari penulisan proposal sampai kepada penyusunan laporan hasil penelitian!

**IAIN PALOPO**

# BAB VI

## ASPEK-ASPEK BAHASA

### DALAM KARYA TULIS ILMIAH

#### A. Pengantar

Salah satu syarat karya tulis ilmiah yang berkualitas adalah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini disebabkan, bahasa Indonesia sebagai alat atau media untuk menyampaikan sejumlah gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis. Penggunaan ragam bahasa yang baik dan benar akan berdampak kepada pembaca, yaitu semakin mudah memahami isi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam karya tulis ilmiah.

Ragam bahasa yang baik adalah ungkapan bahasa yang didasarkan pada norma dan etika yang berlaku pada situasi sosial, sedangkan yang dimaksud ragam bahasa yang benar adalah penggunaan bahasa yang didasarkan pada kesesuaian dan ketepatan kaidah, seperti penggunaan ejaan, diksi, kalimat, paragraf, dan wacana. Berkenaan dengan hal tersebut, penulisan karya ilmiah perlu menerapkan aspek kesantunan berbahasa agar karya tulis bernilai ilmiah. Oleh karena itu, dalam bagian bab ini diuraikan aspek yang berkaitan dengan penggunaan kesantunan berbahasa.

Pemilihan kata dan kalimat dalam karya tulis ilmiah (makalah, skripsi, dan tesis) menggunakan bahasa Indonesia yang baku, yaitu bahasa yang baik dan benar. Skripsi atau tesis yang ditulis dengan bahasa Indonesia harus berpedoman secara konsisten kepada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan kaidah ketatabahasaan yang berlaku. Corak terpenting bahasa ilmiah adalah objektif, jelas, cermat, dan konsisten.

Selain itu, kalimat yang digunakan harus efisien dan lengkap. Kalimat dianggap efisien jika mampu mengomunikasikan pikiran penulisnya secara tepat, singkat, dan padat. Kalimat dipandang lengkap jika mengandung minimal subjek, predikat, dan objek. Sebaiknya, dihindari penyusunan kalimat yang terlalu panjang. Panjangnya lima baris biasanya sudah merupakan ukuran maksimal sebuah kalimat. Harus diperhatikan secara cermat dan tepat penggunaan huruf besar, huruf kecil, tanda koma, tanda titik, tanda hubung, dan tanda baca lainnya.

Pergantian alinea harus sesuai dengan ketentuan. Definisi yang dikemukakan harus tersusun dalam kalimat yang *jâmi`* (serba mencakup) dan *mâni`* (spesifik). Pernyataan yang dikemukakan harus jelas, cermat, tidak rancu dan tumpang tindih antara pendapat penulis dan pernyataan yang berasal dari pihak lain, dan tidak terjadi pelompatan kesimpulan (*jumping conclusion*). Hubungan antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya harus

runtut, logis, dan sistematis. Bagian bab ini diuraikan beberapa aspek kebahasaan yang sangat terkait dengan kesantunan menulis karya ilmiah.

## **B. Ejaan**

Ejaan adalah keseluruhan peraturan melambangkan bunyi ujaran yang menyangkut pemisahan dan penggabungan suku kata, penulisan kata, huruf, dan tanda baca. Untuk lebih memahami kesantunan ejaan, penulis menyarankan untuk membaca aturan berbahasa yang terangkum dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146/U/2004 Tanggal 12 November 2004 atau *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* yang dikeluarkan ulang oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tanggal 31 Juli 2009.

Salah satu syarat karya tulis ilmiah adalah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik, artinya penggunaan bahasa Indonesia harus memenuhi unsur etika konteks sosial yang berkembang di masyarakat, benar mengandung makna bahwa bahasa Indonesia yang digunakan harus sesuai dengan kaidah atau aturan yang berlaku. Penggunaan bahasa Indonesia yang menerapkan kaidah dan etika sosial akan memenuhi unsur kebakuan. Dengan demikian, bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi, baik dalam ragam lisan maupun ragam tulis akan memudahkan pendengar atau pembaca memahami makna bahasa yang diungkapkan. Oleh karena itu, penggunaan ejaan dalam penulisan bahasa Indonesia khususnya dalam karya tulis ilmiah sangat ditekankan, di samping untuk memenuhi unsur keilmiahannya juga akan memudahkan pemaknaan komunikasi antara penulis dan pembaca.

Ejaan adalah pengaturan tata cara penulisan dan pelafalan dalam bahasa Indonesia. Aturan atau kaidah tersebut diwujudkan dalam bentuk penulisan huruf, kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Beberapa aspek kebahasaan ini, jika diterapkan akan memudahkan kita merangkai inspirasi yang akan dituangkan melalui karya tulis ilmiah.

## **C. Diksi (Pilihan Kata)**

Pemilihan kata adalah kegiatan memilih kata untuk menemukan kata yang sesuai dengan makna dan situasi yang diinginkan. Pemilihan kata sangat penting dalam komunikasi karena ketidaksesuaian penggunaan pilihan kata akan menyebabkan terganggunya komunikasi.

Agar pemilihan kata dapat dilakukan dengan baik dan menghasilkan pilihan kata yang mendukung gagasan, pikiran, dan perasaan secara efektif perlu diperhatikan syarat-syarat, seperti (1) ketepatan, (2) kecermatan, dan (3) keserasian.

Ketepatan kata berkaitan dengan kemampuan seseorang menentukan suatu kata yang secara tepat mewakili gagasan yang hendak disampaikan untuk dirangkaikan dalam kalimat. Pemilihan kata yang tepat kata-katanya bermakna denotatif dan lugas serta tidak menimbulkan kerancuan atau kekaburan makna. Contoh kalimat yang pilihan katanya tidak tepat adalah,

*“Rintihan para korban letusan gunung Sinabung mengetarkan perasaan pemerintah sehingga pemerintah mengulurkan tangan menolong mereka dari lilitan kesulitan”.* Kalimat tersebut menjadi tepat jika pilihan katanya, seperti *“Keluhan para korban letusan gunung Sinabung ditanggapi oleh pemerintah dengan menolong mereka dari kesulitan”.*

Kecermatan adalah kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan tertentu. Pemilihan kata yang cermat dapat dihindari termasuk pemakaian kata yang mubazir. Ketidackermatan dalam pemilihan kata dapat disebabkan oleh: (1) penggunaan kata yang bermakna jamak secara berganda, (2) penggunaan kata yang memunyai kemiripan makna atau fungsi secara berganda, (3) penggunaan kata yang bermakna saling secara berganda, dan (4) penggunaan kata yang tidak diperlukan. Contoh kalimat pilihan katanya tidak cermat.

*“Para peneliti-peneliti menyiapkan proposal yang telah disusun”.* Kalimat tersebut dapat diperbaiki pilihan katanya menjadi, *“Para peneliti menyiapkan proposal yang telah disusun”.*

Keserasian berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata sesuai dengan konteks atau situasi pemakaiannya. Konteks adalah kelasiman penggunaan kata tertentu dalam kelompok kata. Contoh kalimat yang pilihan katanya tidak serasi.

*“Kami haturkan terima kasih kepada Bapak Bupati, yang telah memberikan izin dalam penelitian ini”.* Kalimat tersebut dapat diperbaiki pilihan katanya menjadi, *“Terima kasih disampaikan kepada Bupati, yang telah memberikan izin dalam penelitian ini”.*

#### **D. Kalimat Bahasa Indonesia**

Kalimat dalam setiap ujaran dipisahkan hanya karena nyatanya setiap kalimat merupakan bentuk bahasa yang mandiri, tidak diselipkan dalam bentuk bahasa yang lebih besar dengan konstruksi gramatikal. Dengan demikian, kalimat adalah suatu bentuk bahasa yang bebas, yang oleh karena konstruksi gramatika tidak termasuk dalam bentuk bahasa yang lebih besar (Bloomfield dalam Syafruddin, 2012). Definisi ini secara singkat dapat diartikan bahwa kalimat adalah satuan deskripsi bahasa yang paling besar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Lyons dalam (2012), kalimat adalah satuan gramatikal yang di antara bagian-bagian konstituennya dapat ditetapkan pembatasan dan keterikatan distribusi, tetapi yang tidak dapat dimasukkan sendiri ke dalam suatu kelas distribusi.

Kalimat merupakan serangkaian kata yang tersusun secara bersistem sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan yang relatif lengkap. Kesatuan dalam bahasa tulis, dimulai dari penggunaan huruf besar pada awal kalimat dan diakhiri dengan penggunaan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru pada akhir kalimat.

Dalam karya ilmiah digunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Dalam penggunaan bahasa Indonesia resmi, fakta-fakta, perasaan, sikap, atau isi pikiran harus diungkapkan secara jelas dan efektif kepada para pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, dalam penggunaan bahasa Indonesia resmi harus dituangkan dalam bentuk kalimat yang baik sehingga mereka yang membaca atau mendengarnya sanggup mengadakan penghayatan kembali sejelas dan sesegara, seperti pada waktu gagasan itu pertama muncul dalam pikiran pengarang. Kalimat seperti apa yang dimaksudkan itu dapat disebut dengan kalimat efektif.

Sebuah kalimat dikatakan efektif jika dapat mendukung fungsinya sebagai alat komunikasi yang efektif, yaitu mampu mengungkapkan seluruh gagasan, pikiran, dan perasaan penulis atau pembaca secara jelas sehingga dapat dimengerti atau dirasakan oleh pembaca atau pendengarnya sebagaimana yang diinginkan. Ciri-ciri bahasa Indonesia ragam resmi yang merujuk pada kalimat efektif dijelaskan dalam paparan berikut.

Kalimat bahasa Indonesia ragam resmi merupakan kalimat efektif harus memiliki kesatuan bentuk, sebab kesatuan bentuk itulah yang menjadikan adanya kesatuan arti. Setiap unsur yang terjadi di dalamnya -yang pada umumnya terdiri atas kata- harus menempati posisi yang jelas dalam hubungan satu sama lain. Kata-kata itu, harus ditata menurut auran yang sudah dibiasakan, tidak boleh menyimpang, apalagi bertentangan. Setiap penyimpangan biasanya akan menimbulkan kelainan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat pemakai bahasa itu.

Karakteristik kalimat bahasa Indonesia ragam resmi dilihat dari segi bentuknya atau strukturnya adalah (1) gramatik, (2) bernalar, (3) serasi, (4) koheren atau padu, (5) mantap atau tidak goyah, (6) kehematan, (7) keringkasan, (8) kelogisan, (9) kebervariasian, (10) lengkap, (11) tidak rancu, (12) kecermatan, (13) kesejajaran atau paralelisme, (14) kesatuan gagasan, dan (15) penekanan.

## 1. Gramatik

Ciri gramatikal merujuk pada ketaatan mengikuti kaidah tata bahasa. Kegramatikal kalimat ditunjukkan oleh kejelasan struktur, ketaatan penggunaan imbuhan, ketepatan penggunaan struktur pasif dan kelengkapan keterangan kalimat. Kalimat yang gramatik memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap, tetapi kemantapan itu cukup terbuka untuk perubahan yang bersistem khususnya pada kosakata dan peristilahan dan untuk perkembangan berjenis ragam dan gaya dalam kalimat.

Contoh kalimat yang tidak gramatik adalah sebagai berikut,

- (1) Kita harus selesaikan masalah itu tepat waktu.

*seharusnya,*

Kita harus menyelesaikan masalah ini dengan tepat waktu. **atau**  
Harus kita selesaikan masalah ini dengan tepat waktu.

**Kalimat (1)** tidak gramatik karena tidak dapat menunjukkan dengan tegas tipe struktur mana yang digunakan. Pada kalimat tersebut terjadi penanggalan awalan meN- pada kata kerja *selesaikan* yang seharusnya tidak terjadi. Jika kata *selesaikan* tetap ingin dipertahankan, harus diadakan penukaran tempat unsur keterangan predikatnya. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Kita harus menyelesaikan masalah ini dengan tepat waktu”, atau “Harus kita selesaikan masalah ini dengan tepat waktu”.

- (2) Sikap seperti yang dikemukakan oleh pakar tersebut memang biasanya sulit mereka pahami.

*seharusnya,*

Sikap seperti yang dikemukakan oleh pakar tersebut memang sulit dipahami oleh mereka.

**Kalimat (2)** tidak gramatik kata kerja yang berbentuk pasif seharusnya dibentuk dengan menggunakan awalan *di-* atau dengan menggunakan awalan persona. Namun, penggunaan *di-* hanya dapat dilakukan jika pelakunya orang ketiga, sedangkan penggunaan awalan persona hanya dapat dilakukan jika pelakunya orang pertama atau orang kedua. Pada kalimat tersebut, kata kerja pasifnya tidak memenuhi ketentuan itu. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “*Sikap seperti yang dikemukakan oleh pakar tersebut memang sulit dipahami oleh mereka*”.

- (3) Melengkapi pendapat pakar di atas, kami mengusulkan adanya penambahan bangunan pada sisi kiri bangunan utama.

**seharusnya,**

Untuk melengkapi pendapat pakar di atas, kami mengusulkan adanya penambahan bangunan pada sisi kiri bangunan utama.

**Kalimat (3)** tidak gramatik karena pengguna unsur keterangan tidak lengkap. Unsur keterangan melengkapi pendapat pakar di atas seharusnya didahului oleh kata *untuk* sesuai dengan tuntutan makna. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “*Untuk melengkapi pendapat pakar di atas, kami mengusulkan adanya penambahan bangunan pada sisi kiri bangunan utama*”.

## 2. Bernalar

Keefektifan kalimat didukung oleh jalan pikiran yang logis. Kalimat logis (kalimat yang masuk akal) dapat dipahami dengan mudah, cepat, dan tepat, serta tidak menimbulkan salah paham. Kebernalaran merujuk pada hubungan yang masuk akal antarbagian yang hendak dihubungkan atau pengguna kata-kata yang maknanya sesuai dengan gagasan yang hendak disampaikan.

Contoh kalimat yang tidak bernalar adalah, “*Terhadap pendapat Arikunto tersebut, kami merasa jelas*”. Kalimat tersebut tidak bernalar karena yang jelas itu pendapat Arikunto, atau kami yang merasa jelas. Agar kalimat ini masuk akal, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi, “*Pendapat Arikunto tadi sudah jelas sehingga kami mudah memahaminya*”.

## 3. Serasi

Menurut Soedjito dalam Syafruddin (2012) keserasian atau kesesuaian dalam kalimat efektif adalah serasi dengan pembicara atau penulis, dan cocok dengan pendengar atau pembaca, serta serasi dengan

situasi dan kondisi bahasa itu dipergunakan. Agar kalimat yang dipergunakan serasi, harus diperhatikan pemilihan dan penggunaan ragam bahasa yang tepat. Dalam bahasa Indonesia ragam resmi yang dipergunakan adalah ragam baku. Ragam bahasa baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya. Sebagai kerangka rujukan, ragam baku berisi rujukan yang menentukan benar atau tidaknya penggunaan bahasa.

#### 4. Koheren atau Padu

Koheren atau kepaduan dalam kalimat adalah kemampuan struktur bahasa dalam mendukung gagasan ide yang dikandung dalam kalimat tersebut (Syfi'ie, dalam Syafruddin, 2012). Kalimat yang baik harus memiliki koherensi atau kepaduan yang baik dan kompak. Artinya, ada hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu, yaitu bagaimana hubungan antara subjek dan predikat, hubungan antara predikat dan obyek, serta keterangan lain yang menjelaskan masing-masing unsur pokok dalam kalimat. Kesalahan yang sering merusak koherensi adalah menempatkan kata depan, kata penghubung yang tidak sesuai, atau tidak pada tempatnya, penempatan keterangan aspek yang tidak sesuai, dan sebagainya.

Contoh kalimat yang koherensinya tidak baik dan tidak kompak,

- (1a) Dibangunnya gedung ini akan mendorong pertumbuhan daripada sektor kesenian di kabupaten Luwu.
- (2a) Demi untuk mendapatkan data yang valid, peneliti mengumpulkan data secara berulang.
- (3a) Agar supaya kegiatan ini berjalan lancar, rancangan kegiatan harus disusun secara sistematis

**IAIN PALOPO**

*seharusnya,*

- (1b) Dibangunnya gedung ini akan mendorong pertumbuhan sektor kesenian di kabupaten Luwu.
- (2b) Demi mendapatkan data yang valid, peneliti mengumpulkan data secara berulang.

## 5. Mantap atau Tidak Goyah

Kalimat tidak goyah adalah kalimat yang jelas maknanya dan tidak menimbulkan kemenduaan makna. Kemenduaan makna sering timbul pada kelompok kata yang induknya berketerangan lebih dari satu. Selain itu, penghilangan kata depan *kepada* atau *oleh* dapat juga menimbulkan kemenduaan makna.

**Contoh,**

(1a) Perpustakaan yang akan diresmikan ini dilengkapi dengan buku linguistik yang baru.

**seharusnya,**

(1b) Perpustakaan yang akan diresmikan ini dilengkapi dengan buku yang baru tentang linguistik.

(2a) Ide-ide baru jelas maknanya jika fasilitas yang dibutuhkan sudah tersedia.

**Seharusnya,**

(2b) Ide-ide itu baru jelas maknanya jika fasilitas yang dibutuhkan sudah tersedia. **atau**

(2c) Ide-ide baru itu jelas maknanya jika fasilitas yang dibutuhkan sudah tersedia.

## 6. Kehematan

Penulis harus mampu menggunakan kata dengan hemat agar pikiran yang diungkapkan dalam kalimat cepat dapat dipahami maksudnya. Gagasan yang tercantum dalam kalimat sering tidak tersampaikan karena penggunaan kata yang boros.

**Contoh,**

Surat kabar Harian Pedoman Rakyat menyediakan ruangan untuk mengisi tulisan yang membicarakan tentang kesenian. (**boros kata**)

**seharusnya,**

Harian Pedoman Rakyat menyediakan ruangan untuk tulisan tentang kesenian.

- a. Beberapa penggunaan frasa dapat dihemat

*Contoh,*

jika ....., maka .....	seharusnya	jika ....., .....atau .... maka ..
tidak sama	seharusnya	berbeda
memunyai hak	seharusnya	berhak
pengangkut udara	seharusnya	maskapai
tidak jadi	seharusnya	batal

*Contoh,*

Jika nama penumpang berbeda dengan tiket, maskapai berhak menolak keberangkatannya.

***seharusnya,***

Nama penumpang berbeda dengan tiket maka maskapai berhak menolak keberangkatannya.

- b. Hindari pengulangan subjek

*Contoh,*

Jika penumpang berbeda namanya dengan tiket, penumpang batal berangkat.

***seharusnya***

Jika berbeda namanya dengan tiket, penumpang batal berangkat.

- c. Hindari pemakaian superordinat pada hiponimi kata

**Contoh,**

Pada *hari* Kamis *tanggal* 25 Januari 2015 Direktur PT Pelangi Renata Jaya yang berbendera *warna* merah, kuning, dan hijau meresmikan berdirinya perusahaan yang memproduksi *lampu* neon.

**seharusnya,**

Pada Kamis, 25 Januari 2015 Direktur PT Pelangi Renata Jaya yang berbendera merah, kuning, dan hijau meresmikan berdirinya perusahaan yang memproduksi neon.

- d. Hindari dua kata yang bersinonim digunakan dalam sebuah kalimat

**Contoh,**

Menurut hasil penelitian seputar manajemen waktu *mengemukakan bahwa* menerima panggilan telepon saat mengendarai mobil *adalah merupakan* gangguan yang dapat membayakan konsentrasi sehingga dengan demikian akhirnya akan menurunkan produktivitas kerja.

**seharusnya,**

Menurut hasil penelitian seputar manajemen waktu, menerima panggilan telepon saat mengendarai mobil merupakan gangguan yang dapat membayakan konsentrasi sehingga akan menurunkan produktivitas kerja.

IAIN PALOPO

## 7. Keringkasan

Beberapa hasil tulisan ditemukan pemakaian kata dan kelompok kata yang sebenarnya memiliki makna yang sama. Dalam hal ini kelompok kata merupakan bentuk panjang, sedangkan kata merupakan bentuk ringkas atau pendek.

**Contoh,**

Kami mengadakan penelitian anak jalanan di kota Palopo. (*bentuk panjang*)

**seharusnya,**

Kami meneliti anak jalanan di kota Palopo. (*bentuk pendek*)

**Catatan:** tidak semua bentuk ringkas tepat menggantikan bentuk panjang

## 8. Kelogian

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kalimat yang logis, yaitu.

- a) pemahaman kata secara cermat, dan
- b) penempatan kata secara tepat dalam struktur kalimat.

**Contoh,**

Waktu dan tempat kami persilakan. (*tidak logis, karena waktu dan tempat bukan subjek yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan siapa*)

**seharusnya,**

Bapak Rektor dipersilakan. (*logis atau efektif*) silah = duduk melipat kaki

## 9. Kebervarian

Variasi adalah upaya yang bertolak belakang dengan repetisi. Repetisi digunakan untuk memperoleh efek penekanan, lebih menekankan kesamaan bentuk, tetapi pemakaian bentuk yang sama secara berlebihan akan menghamburkan selera pembaca. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk menganekaragamkan bentuk-bentuk bahasa dan menghindari kekakuan agar minat pembaca tetap meningkat dengan cara penggunaan variasi. Bentuk variasi tersebut di antaranya: **urutan bagian kalimat**, **variasi aktif-pasif**, **variasi panjang pendek**, **variasi berita-tanya-perintah**, dan **variasi kata**, tetapi kevariasian itu tetap mengikuti ketentuan ketatabahasaan.

*Contoh,*

Dari renungan itulah penyair menemukan suatu ***makna***, suatu ***realitas baru***, suatu ***kebenaran*** yang menjadi ide sentral yang menjiwai seluruh puisi. (***variasi kata***)

Minggu yang lalu, kita telah mewisuda sekitar 600 siswa. (***variasi urutan***)

Dengan cepat gedung itu dapat diselesaikan pembangunannya oleh para kontraktor. (***variasi pasif***)

Orang telah memunyai tujuan tertentu dalam belajar serta telah memilih set yang tepat untuk merealisasikan tujuan itu, meskipun tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh situasi. Setiap situasi di manapun dan kapan saja memberi kesempatan belajar kepada seseorang. Situasi itu ikut menentukan set belajar yang dipilih. (***variasi panjang-pendek***)

Kenyataan tersebut banyak memancing berbagai tanggapan di kalangan masyarakat pendidikan. Bagaimanakah pengaruh penggunaan komputer dalam proses belajar mengajar? Memang dalam satu segi, komputer dalam pendidikan dapat mempercepat arus informasi, tetapi dampak negatifnya harus Anda renungkan! Secara pribadi, pengaruh komputer yang paling cepat adalah segera membuka dinding penyekat setiap mata pelajaran serta bagian-bagian pengetahuan ke arah peninjauan lapangan atau medan keseluruhan, menembus keseluruhan kesadaran, yang ini semua merealisasikan cara belajar Gestalt. (***variasi berita-tanya-perintah***)

## 10. Lengkap

Kalimat efektif harus memiliki unsur-unsur yang lengkap sesuai dengan pola yang dipilih. Agar kelengkapan dapat terpenuhi, subjek kalimat harus ada, predikat harus jelas, dan objek kalimat harus disertakan jika predikatnya kata kerja yang bersifat aktif intransitif.

Berikut dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

Dalam pertemuan ini menghasilkan tiga kesimpulan penting.

**seharusnya,**

Pertemuan ini menghasilkan tiga kesimpulan penting. **atau**

Dalam pertemuan ini dihasilkan tiga kesimpulan penting.

Kegagalan observasi tersebut karena ketidaklengkapan prasarana.

**seharusnya,**

Kegagalan observasi tersebut **terjadi** karena ketidaklengkapan prasarana.

Para arkeolog telah menggali lima kali, tetapi arca itu belum ditemukan.

**seharusnya,**

Para arkeolog telah menggali **bekas sumur itu** sebanyak lima kali, tetapi arca itu belum ditemukan.

Observasi itu belum juga selesai. Meskipun para peneliti itu telah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

**seharusnya,**

Observasi itu belum juga selesai, meskipun para peneliti itu telah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

## 11. Tidak Rancu

Kalimat efektif adalah kalimat yang tidak menimbulkan kerancuan baik pada kalimat tunggal maupun pada kalimat majemuk.

(1a) Para peneliti sedang mendiskusikan tentang dampak penerapan metode baru itu.

(2a) Meskipun penelitian itu gagal, tetapi mereka tidak putus asa.

**seharusnya,**

(1b) Para peneliti sedang **berdiskusi** tentang dampak penerapan metode baru itu.

## 12. Kecermatan

Prinsip kecermatan berarti cermat dan tepat menggunakan diksi. Agar tercapai kecermatan dan ketepatan diksi maka hal-hal berikut perlu diperhatikan:

a. Hindari penanggalan awalan

**Contoh,**

Saya keberatan jika harus mencantumkan nama ahli bahasa itu pada buku perdana hasil karya sendiri karena berbagai pertimbangan.

**seharusnya,**

Saya berkeberatan jika harus mencantumkan nama ahli bahasa itu pada buku perdana hasil karya sendiri karena berbagai pertimbangan.

b. Hindari peluluhan bunyi /c/

**Contoh,**

la sangat menyintai calon istrinya sehingga menyiptakan puisi terindah sebagai maskawin di hari pernikahannya

**Seharusnya,**

la sangat mencintai calon istrinya sehingga menciptakan puisi terindah sebagai maskawin di hari pernikahannya.

- c. Hindari bunyi /k/, /t/, /p/, /s/ yang tidak luluh

**Contoh,**

Tanpa mengesampingkan kodratnya sebagai perempuan, Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) berusaha mempromosikan dan mensosialisasikan Undang-Undang Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

**Seharusnya,**

Tanpa mengkesampingkan kodratnya sebagai perempuan, Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) berusaha mempromosikan dan menyosialisasikan Undang-Undang Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

- d. Hindari penggunaan kata ambigu

**Contoh,**

Istiri Wakil Direktur Rumah Sakit Pertamina Pusat yang baru itu akan meluncurkan buku yang berjudul *Melawan Stigma Negatif Seorang Sekretaris*.

### 13. Kesejajaran (Paralelisme)

Penggunaan bentuk bahasa atau konstruksi yang sama dan dipakai dalam susunan serial. Bertujuan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan.

**Contoh,**

Penyakit pikun adalah satu segi usia tua yang paling **mengerikan** dan **berbahaya**, sebab **pencegahan** dan cara **mengobatinya** tidak ada yang tahu.

**Seharusnya,**

Penyakit pikun adalah satu segi usia tua yang paling **mengerikan** dan **membahayakan**, sebab **pencegahan** dan cara **pengobatannya** tidak ada yang tahu.

#### 14. Kesatuan Gagasan

Kalimat yang baik harus jelas memperlihatkan kesatuan gagasan, mengandung satu ide. Dalam laju kalimat tidak boleh dilakukan perubahan dari satu kesatuan gagasan kepada kesatuan gagasan lain yang tidak ada hubungannya, atau menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali.

Secara praktis sebuah kesatuan gagasan diwakili oleh subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, kalimat dikatakan memiliki kesatuan gagasan jika memiliki unsur-unsur yang lengkap dan jelas. Kesatuan tersebut dapat berbentuk kesatuan tunggal, kesatuan gabungan, kesatuan pilihan, dan kesatuan yang mengandung pertentangan.

##### ***Contoh kalimat yang tidak jelas kesatuan gagasannya,***

- (1) Di dalam pendidikan memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi antara anak didik dan pendidik.
- (2) Terhadap orang yang lebih tinggi umurnya dan atau kedudukannya berbeda caranya.

##### ***Contoh kalimat yang jelas kesatuan gagasannya,***

- (3) Semua hadirin akan mendapat penjelasan mengenai rencana pembangunan waduk itu. (***kesatuan tunggal***)
- (4) Bupati meresmikan gedung pukul satu siang, dan meninggalkan tempat peresmian pukul tiga sore. (***kesatuan gabungan***)
- (5) Bapak-bapak dan ibu-ibu dapat menuju ruangan pameran, atau mengikuti dialog interaktif. (***kesatuan pilihan***)
- (6) Kita melaksanakan keputusan itu, tetapi sebenarnya kita tidak menyetujui keputusan itu. (***kesatuan yang mengandung pertentangan***)

#### 15. Penekanan

Inti pikiran terkandung dalam setiap kalimat (gagasan utama) harus dibedakan dari sebuah kata yang dipentingkan. Gagasan kalimat utama tetap didukung oleh subjek dan predikat, sedangkan unsur yang dipentingkan dapat bergeser dari satu kata ke kata yang lain. Makna kata yang dipentingkan harus mendapat tekanan atau harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur yang lain. Penekanan dapat dilakukan dengan cara mengubah posisi dalam kalimat, menggunakan repetisi, pertentangan, dan partikel penekanan.

##### ***Contoh dalam tabel,***

No.	Pernyataan Kalimat	Keterangan Penekanan
1.	<i>Harapan</i> kami adalah soal ini dapat kita pecahkan.	posisi pada kalimat
2.	<i>Kesadaran</i> harus kita tanamkan pada setiap warga negara baik <i>kesadaran</i>	penggunaan repetisi

	politik, <i>kesadaran</i> bermasyarakat, <i>kesadaran</i> berekonomi, <i>kesadaran</i> kebudayaan, dan <i>kesadaran</i> beragama.	
3.	Para guru <i>tidak menghendaki kesejahteraan yang bersifat sementara, tetapi kesejahteraan yang berlangsung terus-menerus.</i>	penggunaan pertentangan
4.	<i>Kami pun</i> ikut dalam bakti sosial itu.	penggunaan partikel

## E. Paragraf

Paragraf adalah satu kesatuan pikiran, satu kesatuan yang lebih luas daripada kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk menjelaskan sebuah pikiran utama. Melalui paragraf itu gagasan menjadi jelas uraian tambahan, yang tujuannya menonjolkan pikiran utama secara lebih jelas. Setiap satu paragraf hanya mengandung satu pikiran utama atau gagasan utama secara jelas.

Dalam upaya menghimpun beberapa kalimat menjadi paragraf, yang perlu diperhatikan adalah syarat pembentukan paragraf yang terdiri atas kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan. Komponen pembentukan paragraf dapat dilihat dalam uraian dan contoh di bawah ini.

### 1. Syarat Pembentukan Paragraf

Paragraf atau alenia adalah satuan bentuk bahasa yang biasanya merupakan gabungan beberapa kalimat. Dalam upaya menghimpun beberapa kalimat menjadi paragraf, yang perlu diperhatikan adalah adanya kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.

#### a. Kesatuan Paragraf

Kesatuan paragraf adalah tiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran yang diwujudkan dalam kalimat utama. Ciri-ciri dalam menyusun kalimat utama, yakni kalimat yang dibuat harus mengandung permasalahan yang berpotensi untuk diperinci atau diuraikan lebih lanjut. Namun, perlu dipahami bahwa uraian yang terdiri atas beberapa kalimat harus saling berkaitan, mendukung, dan membicarakan gagasan tunggal dalam paragraf. Sebagai contoh "*David Beckham adalah pemain sepak bola yang sukses*" adalah kalimat dapat dijelaskan lebih lanjut apa saja yang membuktikan bahwa David Beckham seorang yang sukses. Ciri-ciri lain, yaitu kalimat utama dapat dibuat lengkap dan berdiri sendiri tanpa memerlukan kata penghubung antarkalimat maupun penghubung intarakalimat.

## b. Kepaduan Paragraf

Kepaduan berarti seluruh kalimat dalam paragraf itu kompak, saling berkaitan mendukung gagasan tunggal paragraf. Kepaduan paragraf dapat dicapai melalui kemampuan merangkai kalimat sehingga bertalian secara logis dan padu. Gunakan kata penghubung. Kata penghubung terdiri atas dua jenis, yaitu kata penghubung intrakalimat dan kata penghubung antarkalimat. Kata penghubung intrakalimat adalah kata yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat, sedangkan kata penghubung antarkalimat adalah kata yang menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Contoh kata penghubung *intrakalimat*, yaitu *karena, sehingga, tetapi, sedangkan, apabila, jika, maka, dan lain-lain*, sedangkan kata penghubung antarkalimat, yaitu *oleh karena itu, jadi, kemudian, namun, selanjutnya, bahkan, dan lain-lain*.

## c. Kelengkapan

Sebuah paragraf dikatakan lengkap apabila di dalamnya terdapat kalimat penjelas secara lengkap untuk menunjuk pokok pikiran atau kalimat utama. Ciri-ciri kalimat penjelas di dalam paragraf adalah terdapat penjelas secara lengkap yang berisi penjelasan berupa rincian, keterangan, contoh, dan lain-lain. Kemudian, kalimat penjelas sering memerlukan bantuan kata penghubung, baik kata penghubung antarkalimat maupun kata penghubung intrakalimat.

Perkembangan persyaratan penyusunan paragraf tentang syarat kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dapat dilihat dalam contoh paragraf di bawah ini yang terdiri atas tiga tahapan paragraf.

### *Paragraf A,*

David Beckham adalah seorang pemain sepak bola yang sukses. Kehidupan David Beckham selalu bergelimang kekayaan dan kepopuleran. David Beckham masih terikat kontrak dengan Real Madrid sampai Juni 2015. David Beckham sudah mengumumkan secara resmi kepindahannya ke L.A. Galaxy di Liga Amerika Serikat. David Beckham sudah meneken kontrak transfer 250 juta dollar A.S. David Beckham banyak mendapatkan kritikan dan laporan di berbagai media massa. Masalah ini membuat nama David Beckham populer dan menjadi buah bibir di jagat persepakbolaan dunia.

*Paragraf B,*

David Beckham adalah seorang pemain sepak bola yang sukses. **Buktinya**, kehidupan David Beckham selalu bergelimang kekayaan dan kepopuleran. **Walaupun**, masih terikat kontrak dengan Real Madrid sampai Juni 2015. David Beckham sudah mengumumkan secara resmi kepindahannya ke L.A. Galaxy di Liga Amerika Serikat. **Bahkan**, David Beckham sudah meneken kontrak transfer 250 juta dollar A.S. Selain menerima gaji 250 euro per tahun hingga Juni 2015 dari Real Madrid. David Beckham juga akan menerima 250 juta dollar A.S. Dari L.A. Galaxy. **Akibat** pemberitaan ini, David Beckham banyak mendapatkan kritikan dan laporan tidak sedap tentang dirinya di berbagai media massa, **tetapi** David Beckham tetap menjadi pemain sepak bola yang terpopuler dan tetap menjadi buah bibir di jagat persepakbolaan dunia

*Paragraf C,*

**David Beckham** adalah seorang pemain sepak bola yang sukses. **Buktinya**, **suami Victoria** Beckham ini selalu bergelimang kekayaan dan kepopuleran. Walaupun masih terikat kontrak dengan Real Madrid sampai Juni 2015, **mantan kapten Timnas Inggris** ini sudah mengumumkan secara resmi kepindahannya ke L.A. Galaxy di Liga Amerika Serikat. **Bahkan, pemain yang memiliki tendangan jarak jauh yang mematikan lawan ini** sudah meneken kontrak transfer 250 juta dollar A.S. Selain menerima gaji 250 euro per tahun hingga Juni 2015 dari Real Madrid, ia juga akan menerima 250 dollar A.S. dari L.A. Galaxy. **Akibat pemberitaan ini, lelaki yang pernah berselisih dengan pelatihnya di Manchester United** banyak mendapatkan kritikan dan laporan tidak sedap tentang dirinya di berbagai media massa, **tetapi ayah dari Brooklyn, Romeo, dan Cruz** ini tetap menjadi pemain sepak bola yang terpopuler dan menjadi buah bibir di jagat persepakbolaan dunia.

## 2. Jenis Paragraf Berdasarkan Fungsinya

### a. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka atau pendahuluan dalam karangan berfungsi untuk mengantar atau membuka uraian pada bagian isi atau pengembang, seperti diuraikan berikut ini,

- (1) mengantar pokok pembicaraan,
- (2) menarik minat dan perhatian pembaca, dan
- (3) menyiapkan atau menata pikiran pembaca untuk mengetahui isi seluruh karangan.

### b. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembangan atau isi dalam karangan berfungsi untuk mengembangkan dan menguraikan inti karangan yang terdiri atas penjelasan-penjelasan. Secara rinci fungsinya dapat dilihat di bawah ini:

- (1) mengemukakan inti persoalan,
- (2) memberi ilustrasi atau contoh,
- (3) menjelaskan hal yang akan diuraikan pada paragraf berikutnya,
- (4) meringkas paragraf sebelumnya, dan
- (5) mempersiapkan dasar atau landasan bagi kesimpulan.

### c. Paragraf Penutup

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun paragraf penutup, seperti diuraikan di bawah:

- (1) sebagai bagian penutup, paragraf ini tidak boleh terlalu panjang,
- (2) isi paragraf harus berupa kesimpulan sementara atau kesimpulan akhir sebagai cermin inti seluruh uraian, dan
- (3) sebagai bagian yang paling akhir dibaca, hendaknya dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pembaca.

## 3. Jenis Paragraf Berdasarkan Penempatan Pikiran Utama

### a. Paragraf Deduktif

Paragraf yang pikiran utamanya terdapat di bagian awal paragraf. Kemudian, diikuti beberapa pikiran penjelas yang ditulis melalui kalimat penjelas.

*Contoh paragraf,*

**Kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kebudayaan fisik dan nonfisik.** Kebudayaan fisik cukup jelas karena merujuk pada benda-benda. Kebudayaan nonfisik ada yang berupa pemikiran dan ada yang berupa wujud tingkah laku. Adapun contoh hasil kebudayaan fisik di antaranya adalah patung, lukisan, rumah, bangunan, mobil, dan jembatan. Contoh kebudayaan yang berupa pemikiran adalah aliran filsafat, pengetahuan, ideologi, etika, dan estetika. Hasil kebudayaan yang berwujud tingkah laku di antaranya adalah sikap, kebiasaan, adat istiadat, belajar, tidur, bertani, bahkan berkelahi.

**b. Paragraf Induktif**

Paragraf yang pikiran utamanya terdapat di bagian akhir paragraf. Diawali dengan mengemukakan beberapa pikiran penjelas yang ditulis melalui kalimat penjelas.

*Contoh paragraf,*

Kebudayaan suatu bangsa dapat dikembangkan dan dapat diturunkan kepada generasi mendatang melalui bahasa. Semua yang berada di sekitar manusia, misalnya peristiwa-peristiwa, hasil karya manusia, dapat diungkapkan kembali melalui bahasa. Orang sadar bahwa kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

**Memang, bahasa adalah alat komunikasi yang penting, efektif, dan efisien.**

**c. Paragraf Deduktif Induktif**

Paragraf yang pikiran utamanya terdapat di bagian awal dan akhir paragraf. Pikiran utama yang diungkapkan di akhir paragraf idenya sama, tetapi diksi atau kata yang digunakan berbeda.

*Contoh paragraf,*

**Pemerintah menyadari bahwa rakyat Indonesia memerlukan rumah murah, sehat, dan kuat.** Kementerian PU sudah lama menyelidiki bahan rumah yang murah, tetapi kuat. Agaknya bahan perlit yang diperoleh dari batu-batuan gunung berapi sangat menarik perhatian para ahli. Bahan ini tahan api dan tahan air. Lagi pula, bahan perlit dapat dicetak sesuai bahan yang diinginkan seseorang. **Usaha ini menunjukkan bahwa pemerintah berusaha membangun rumah murah, sehat, dan kuat untuk memenuhi keperluan rakyat.**

**d. Paragraf Tersirat**

Paragraf tersirat adalah bentuk paragraf yang sering digunakan dalam bentuk karangan narasi dan deskripsi, yaitu semua kalimat dalam paragraf tersebut sama-sama membangun pikiran utama. Jadi, seluruh kalimat yang terdapat dalam paragraf memiliki posisi yang sama.

*Contoh paragraf,*

Pagi hari itu aku duduk di bangku panjang dalam taman di belakang rumah. Matahari belum tinggi benar, baru sepenggalah. Sinarnya mengusir dingin menghangatkan badan. Di depanku bermekaranlah bunga beraneka warna. Angin pegunungan sepoi-sepoi basah membelai wajah, membawa bau harum bunga dan rasa manis madunya. Kuhirup udara pagi sepuas-puasku. Nyaman rasa badan dan hilanglah lelah berjalan sehari suntuk kemarin.

#### 4. Pola Urutan Pembentukan Paragraf

##### a. Urutan Logis

*Contoh paragraf,*

(1) Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan paling berkuasa di bumi atau di dunia. (2) Dikatakan demikian sebab iaizinkan oleh Tuhan memanfaatkan semua isi alam ini untuk keperluan hidupnya. (3) Meskipun demikian, manusia tidak diizinkan menyakiti, menyiksa, atau menyia-nyiakannya.

##### b. Urutan Kronologis

*Contoh paragraf,*

(1) Tepat jam 08.00 upacara peringatan hari Kemerdekaan dimulai. (2) Benderah Merah Putih dikibarkan diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya. (3) Peserta upacara mengheningkan cipta untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur. (4) Dua mahasiswa untuk tampil membacakan teks Proklamasi dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. (4) Sesudah itu, rektor menyampaikan pidato sambutan tentang Proklamsi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. (6) Kira-kira jam 10.00 upacara diakhiri dengan pembacaan doa.

##### c. Urutan Klimaks

*Contoh paragraf,*

(1) Pancasila telah beberapa kali dirongrong. (2) Beberapa kali falsafah negara RI hendak diubah atau pun dipreteli. (3) Setiap usaha hendak mengubah dan mempreteli Pancasila ternyata gagal. (4) Betapa pun usaha itu telah dipersiapkan dengan matang dan teliti, semuanya tetap dapat dihancurkan. (5) Memang, Pancasila benar-

d. Urutan Anti Klimaks

*Contoh paragraf,*

(1)Kebahagiaan tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya uang yang dimiliki oleh seseorang. (2) Uang memang penting, tetapi kebahagiaan seseorang tidak bergantung kepada uang yang dimilikinya. (3) Jika kebahagiaan memang tergantung kepada uang semata-mata, pastilah hanya orang-orang kaya saja yang dapat menikmati kebahagiaan. (4) Kenyataannya tidak demikian. (5) Banyak orang yang kaya harta, tetapi tidak berbahagia. (6) Sebaliknya, banyak orang yang miskin harta, tetapi berbahagia hidupnya.

5. Pola Pembentukan Paragraf

a. Pola Umum Khusus

*Contoh paragraf,*

**(1) Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional.** (2) Kedudukan ini dimiliki sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. (3) Kedudukan ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu yang mendasari bahasa Indonesia dan telah menjadi *lingua franca* selama berabad-abad di seluruh tanah air kita. (4) Hal ini ditunjang lagi oleh faktor tidak terjadinya “persaingan bahasa”, maksudnya persaingan bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain untuk mencapai kedudukannya sebagai bahasa nasional.

b. Pola Khusus Umum

*Contoh paragraf,*

(1) Dokumen dan keputusan serta surat-menyurat yang dikeluarkan pemerintah dan badan kenegaraan lainnya ditulis dalam bahasa Indonesia. (2) Pidato-pidato terutama pidato kenegaraan ditulis dan diucapkan dalam bahasa Indonesia. (3) Hanya dalam keadaan tertentu, demi kepentingan komunikasi antara bangsa, kadang-kadang pidato resmi ditulis dan diucapkan dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. (4) **Demikian juga bahasa Indonesia dipakai oleh masyarakat dalam upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan atau sebagai alat komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat.**

c. Pola Sebab Akibat

*Contoh paragraf,*

(1) Keluarga berencana berusaha menjamin kebahagiaan hidup keluarga. (2) Ibu tidak selalu hidup merana karena setiap tahun melahirkan. (3) Bapak tidak terlalu pusing memikirkan usaha untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. (4) Anak pun tidak terlantar hidupnya.

d. Pola Cara Akibat-Sebab

*Contoh paragraf,*

(1) Dia terpaksa tidak masuk sekolah hari ini. (2) Sudah beberapa hari ibunya sakit. (3) Ayahnya yang dinanti-nantikan kedatangannya dari Jakarta belum tiba. (4) Adik-adiknya yang masih kecil tidak ada yang menjaganya.

e. Pola Cara Perbandingan

*Contoh paragraf,*

(1) Pantun dan syair mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. (2) Keduanya tergolong puisi lama yang terdiri atas empat baris. (3) Pada syair, keempat barisnya merupakan isi, sedangkan pada pantun isinya terletak pada baris ketiga dan keempat. (4) Pantun berasal dari bumi Indonesia, sedangkan syair berasal dari sastra Arab.

f. Pola Cara Contoh-Contoh

*Contoh paragraf,*

(1) Kata-kata pungutan itu ada yang telah lama masuk, ada juga yang baru masuk. (2) Baik yang telah lama maupun yang baru, ada yang benar-benar menjadi warga bahasa Indonesia, misalnya: saya, sabun, pasar, kursi meja, dsb. (3) Ada juga yang masih terasa asingnya, misalnya: insaf, sukses, akhlak, proses, dan sebagainya.

g. Pola Cara Pertentangan

*Contoh paragraf,*

“Orde 1998-2015” atau orde politik Indonesia saat ini jauh berbeda dari “Orde 1967-1988”. Hal ini menyebabkan kehidupan dan penegakan hukum dalam kedua periode orde itu juga berbeda besar. Orde pemerintahan Soeharto memiliki kecenderungan kuat ke arah sentralisme, otoriter, dan represif. Kekuasaan politik dengan efisien dan efektif mengendalikan kekuasaan publik, baik legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Meski peraturan yang membolehkan campur tangan presiden ke dalam pengadilan dicabut dalam periode itu, tetapi pencabutan itu tidak dapat menahan kekuatan politik Soeharto untuk mencampuri urusan pengadilan. Sejak 1988, orde politik disebut reformasi bertolak belakang dengan watak orde sebelumnya. Jika sebelumnya otoriter dan tertutup, orde 1998 mengkedepankan akuntabilitas publik dan keterbukaan. Perubahan besar itu amat berpengaruh terhadap penegakan hukum atau cara bangsa ini berhukum.

**Catatan:** pola pertentangan dapat dibentuk dengan ungkapan, berbeda dengan, bertentangan dengan, sedangkan, lain halnya dengan, akan tetapi, dan bertolak belakang dari

h. Pola Cara Definisi

*Contoh paragraf,*

Apa dan siapakah pahlawan itu? Pahlawan adalah orang yang berpahala. Mereka yang berbuat baik, melaksanakan kewajiban dengan baik, berjuang tanpa pamrih adalah pahlawan. Pahlawan tidak menuntut balas jasa, tidak ingin dihargai, tidak meminta pengakuan dari orang lain. Mereka berbuat berdasarkan idealisme, cita-cita luhur, berjuang untuk kepentingan umum, membela nusa, bangsa, dan negara. Pahlawan sejati adalah pahlawan yang tidak menonjolkan diri, tidak ingin disanjung dan dijunjung. Pahlawan itu berjuang dengan ikhlas, rela berkorban tanpa pamrih.

i. Pola Cara Proses

*Contoh paragraf,*

Proses pembuatan kue donat adalah sebagai berikut. **Mula-mula** dibuat adonan terigu dicampur dengan telur dan gula dengan perbandingan tertentu yang ideal sesuai dengan banyaknya kue donat yang akan dibuat. **Kemudian**, adonan dicetak dalam bentuk gelang-gelang. **Setelah itu**, “gelang-gelang” tadi digoreng sampai berwarna kuning kecoklatan. **Selanjutnya**, gorengan itu diolesi mentega, diberi butiran coklat warna-warni, atau ditaburi tepung gula. **Akhirnya**, kue donat siap untuk disantap.

j. Pola Cara Klasifikasi  
*Contoh paragraf,*

Dewasa ini ada berbagai sumber yang dapat dimanfaatkan sebagai pembangkit tenaga listrik. Sumber-sumber itu selain berupa tenaga air dan tenaga matahari, dapat pula berupa tenaga panas bumi dan tenaga nuklir. Sebagai pembangkit listrik, nuklir telah dimanfaatkan hampir di seluruh dunia.

k. Pola Cara Fakta  
*Contoh paragraf,*

Kesan pertama setelah bertemu dengan pria ini adalah menyenangkan, tetapi wibawanya tetap memantul. Perawakannya sedang, tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil. Rambutnya lurus disisir ke belakang. Dahinya lebar, kata orang menandakan pandangannya luas. Kulitnya agak hitam. Bicaranya kalem dan hati-hati. Nada bicaranya bersahabat, tidak seperti menggurui. Apa yang akan dikeluarkan mulutnya tampak telah melewati saringan pikiran yang arif.

l. Pola Cara Pertanyaan  
*Contoh paragraf,*

Tahun depan adalah tahun pelaksanaan pemilihan umum. Perlukah kita mendoakan agar sukses pemilu itu? Masih perlukah kita berjuang agar Pancasila dan UUD 1945 menjadi dasar negara kita? Apakah semuanya telah diatur dari atas? Mungkinkah pelaksanaan dan hasil pemilu telah meyakinkan dengan baik kepada kita. Terjaminkah hasil pemilu dengan manipulasi yang menjadikan kita seperti boneka yang hanya menunggu komando dari sang dalang dengan berbagai aparaturnya? Tegasnya, selamatkan negara dan bangsa kita dari pembagian kursi DPR pada pesta demokrasi sebagai

m. Pola Cara Campuran

*Contoh paragraf,*

(1) Bahasa tutur adalah bahasa pergaulan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam percakapan. (2) Umumnya bahasa tutur sederhana dan singkat bentuknya. (3) Kata-kata yang digunakan tidak banyak jumlahnya. (4) Lagi pula bahasa tutur hanya menggunakan kata-kata yang lazim dipakai sehari-hari. (5) Sudah barang tentu sering digunakan juga kata tutur, yaitu kata yang memang hanya boleh dipakai dalam bahasa tutur, misalnya: *bilang, pelan, bikin, enggak*, dan sebagainya. (7) Lafalnya pun sering menyimpang dari lafal yang umum, misalnya: *dapet* (dapat), malam

## 6. Jenis Paragraf Menurut Sifat Isinya

Isi sebuah paragraf bermacam-macam bergantung pada maksud penulisnya dan tuntutan konteks serta sifat informasi yang akan disampaikan. Penyelarasan sifat isi paragraf dengan isi karangan sebenarnya cukup beralasan karena telah dijelaskan bahwa kegiatan menyusun paragraf adalah pekerjaan yang termasuk mengarang. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang prinsip dalam penulisannya mengandung kesamaan antara paragraf (karangan sederhana) dan karangan kompleks yang terdiri atas beberapa paragraf. Di antaranya adalah sama-sama memunyai topik, tema, dan outline. Memang di dalam paragraf unsur-unsur tersebut berwujud sederhana.

Secara ringkas dapat dilihat di bawah ini tentang klasifikasi paragraf berdasarkan sifat isinya. Di antaranya terdapat dalam tabel sebagai berikut.

Jenis Paragraf Menurut Sifat Isinya		Isi Paragraf
01	persuasif	mempromosikan sesuatu dengan cara memengaruhi atau mengajak pembaca
02	argumentatif	membahas satu masalah dengan bukti-bukti atau alasan yang mendukung
03	naratif	menuturkan peristiwa atau keadaan dalam bentuk cerita
04	deskriptif	melukiskan atau menggambarkan sesuatu dengan bahasa
05	ekspositoris	memaparkan sesuatu dengan fakta atau kejadian tertentu

Paragraf persuasif sering digunakan dalam penulisan iklan, terutama advertorial yang mengisi lembaran koran dan majalah. Paragraf argumentatif, deskriptif, dan ekspositoris umumnya digunakan dalam karangan ilmiah, seperti makalah, buku, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan. Dalam tulisan ilmiah, ketiga jenis paragraf itu bergabung dan saling berhubungan antara satu dan lainnya dalam sebuah karangan. Selanjutnya, secara spesifik jenis paragraf ekspositoris sebagian besar digunakan menulis berita dalam surat kabar, sedangkan jenis paragraf naratif sering dipakai dalam menulis karangan fiksi atau karangan nonilmiah, seperti cerpen, novel, roman, dan beberapa jenis karya sastra lainnya.

a. Paragraf Narasi

Pengertian paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang di dalamnya terdapat alur cerita, *setting*, tokoh, dan konflik, tetapi tidak memiliki kalimat utama.

**Contoh paragraf,**

Jam istirahat, Masniar menulis hasil bacaan yang diperoleh dari buku cetak di perpustakaan IAIN Palopo yang akan dijadikan sebagai bahan penulisan skripsi ke dalam buku agendanya sambil menikmati bekal dari rumah. Sesekali kepalanya menengadahkan ke langit-langit perpustakaan, mengernyitkan kening, tersenyum, dan kembali menulis. Asyik sekali, seakan di ruang perpustakaan hanya dia seorang diri.

b. Paragraf Deskripsi

Pengertian Paragraf deskripsi adalah menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Paragraf deskripsi bertujuan melukiskan atau memberikan gambaran terhadap sesuatu sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, membaca, atau merasakan hal yang dideskripsikan.

**Contoh paragraf,**

Gadis itu menatap Makmur dengan tersenyum. Hati Makmur semakin gencar memuji gadis yang mempesona di hadapannya. Ya, karena memang gadis di depannya itu sangat cantik. Rambutnya hitam lurus hingga melewati garis pinggang. Matanya bersinar lembut dan begitu dalam, memberikan pijar mengesankan yang misterius. Selain itu, ditambah kulitnya yang putih bersih, bagai putih kuning langsung, dagu lancip yang menawan, serta bibir berbelah, dia sungguh tampak sempurna.

c. Paragraf Argumentasi

Pengertian paragraf argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran tentang sesuatu. Untuk memperkuat ide atau pendapatnya penulis wacana argumetasi menyertakan data-data pendukung. Tujuannya, pembaca menjadi yakin atas kebenaran yang disampaikan penulis.

**Contoh paragraf,**

Sebagian anak Indonesia belum dapat menikmati kebahagiaan masa kecilnya. Pernyataan demikian pernah dikemukakan oleh seorang pakar psikologi pendidikan Sukarton (1992) bahwa anak-anak kecil di bawah umur 15 tahun sudah banyak yang dilibatkan untuk mencari nafkah oleh orang tuanya. Hal ini dapat dilihat masih banyaknya anak kecil yang mengamen atau mengemis di perempatan jalan atau mengais kotak sampah di TPA. Kemudian, hasilnya diserahkan kepada orang tuanya untuk menopang kehidupan keluarga. Apa lagi, sejak di negeri kita terjadi krisis moneter, kecenderungan orang tua mempekerjakan anak sebagai penopang ekonomi keluarga semakin terlihat di mana-mana.

d. Paragraf Persuasi

Pengertian paragraf persuasif adalah paragraf yang mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis dengan disertai bukti dan fakta (benar-benar terjadi).

**Contoh paragraf,**

Dalam diri setiap bangsa Indonesia harus tertanam nilai cinta terhadap sesama manusia sebagai cerminan rasa kemanusiaan dan keadilan. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya, mengembangkan sikap tenggang rasa dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai sesama anggota masyarakat, kita harus mengembangkan sikap tolong-menolong dan saling mencintai. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat dipenuhi oleh suasana kemanusiaan dan saling mencintai.

e. Paragraf Eksposisi

Pengertian Paragraf eksposisi adalah karangan yang menyajikan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuannya, pembaca mendapat pengetahuan atau informasi yang se jelasnya.

**Contoh paragraf,**

Para pedagang daging sapi di pasar-pasar tradisional mengeluhkan dampak pemberitaan mengenai impor daging ilegal. Sebab, hampir seminggu terakhir mereka kehilangan pembeli sampai 70 persen. Sebaliknya, permintaan terhadap daging ayam dan telur kini semakin melejit sehingga harganya meningkat.

## **F. Kesimpulan**

Aspek kebahasaan yang dilibatkan dalam penulisan karya ilmiah meliputi: (1) ejaan, (2) diksi atau pilihan kata, (3) kalimat, dan (4) paragraf. Ciri kalimat yang efektif, yaitu gramatik, bernalar, keserasian atau kesesuaian, koheren atau kepaduan, tidak goyah, keringkasn, kelogisan, kebhervariansian, kelengkapan, tidak rancu, kecermatan.

Paragraf adalah satu kesatuan pikiran, satu kesatuan yang lebih luas daripada kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk menjelaskan sebuah pikiran utama. Syarat pembentukan paragraf, yaitu kesatuan paragraf, kepaduan paragraf, dan kelengkapan. Jenis paragraf berdasarkan fungsinya adalah paragraf pembuka, paragraf pengembang, dan paragraf penutup. Jenis paragraf berdasarkan penempatan pikiran utama, yaitu paragraf deduktif, paragraf induktif, paragraf deduktif induktif, dan paragraf tersirat. Pola urutan pembentukan paragraf, yaitu urutan logis, urutan kronologis, urutan klimaks, urutan anti klimaks. Pola pembentukan paragraf terdiri atas: pola umum khusus, pola khusus umum, pola sebab akibat, pola cara akibat-sebab, pola cara perbandingan, pola cara contoh-contoh, pola cara pertentangan, pola cara definisi, pola cara proses, pola cara klasifikasi, pola cara fakta, pola cara pertanyaan, dan pola cara campuran. Jenis paragraf menurut sifat isinya, yaitu persuasif, argumentatif, naratif, deskriptif, dan ekspositoris.

## **G. Evaluasi**

1. Uraikan komponen kebahasaan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah!
2. Jelaskan bentuk kalimat efektif dan unsur-unsur yang dapat memengaruhinya!
3. Jelaskan syarat pembentukan paragraf!

4. Tuliskan contoh paragraf naratif, deskriptif, argumentatif, persuasif, dan ekspositoris!



**IAIN PALOPO**

# **BAB VII**

## **JENIS KARYA ILMIAH, POPULER, DAN REPRODUKSI BACAAN**

### **A. Pengantar**

Karya tulis ilmiah banyak jenisnya (ragam). Pengelompokkannya tergantung dari cara pandang orang yang melihatnya. Di antara jenis karangan ilmiah yang biasa ditulis orang, yaitu karya ilmiah, karya ilmiah populer, dan karya reproduksi bacaan. Istilah-istilah itu dipakai untuk memberi nama jenis karya tulis sesuai bentuk dan sifat ilmiahnya. Semua jenis karangan ilmiah menyajikan hasil kegiatan penelitian tentang pokok masalah berdasarkan fakta dan data di lapangan. Bentuk karangan seperti itu, sudah pasti disusun berdasarkan metode ilmiah yang menyajikan topik secara sistematis dan dilengkapi dengan fakta dan data yang sah dengan menggunakan bahasa yang khas. Dengan demikian, setiap pembaca karangan ilmiah akan meyakini isi karya tulis tersebut, jika ditulis berdasarkan prosedur, bentuk dan sifatnya. Dalam bab ini diuraikan beberapa jenis atau bentuk karya ilmiah berdasarkan sifat dan fungsinya masing-masing.

### **B. Karya Tulis Ilmiah Akademik (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)**

Mahasiswa dalam menyelesaikan studi dipersyaratkan membuat karya ilmiah bagi mahasiswa S1 membuat skripsi, bagi mahasiswa S2 membuat tesis, dan bagi mahasiswa S3 membuat disertasi. Ketiga jenis karya ilmiah tersebut adalah karya tulis akademik yang dibuat mahasiswa sebagai tugas akhir memunyai ciri tersendiri. Disertasi lebih luas dan mendalam ruanglingkup dan kajiannya dibandingkan dengan tesis, demikian juga tesis ruang lingkup dan kajiannya lebih luas, dibandingkan dengan skripsi. Masalah yang dikaji dalam skripsi cenderung pada masalah yang bersifat penerapan ilmu, sedangkan tesis dan disertasi harus cenderung ke arah pengembangan ilmu. Identifikasi masalah untuk skripsi biasa bersumber dari koran, majalah, buku, jurnal, lapoaran penelitian, keadaan lapangan, sedangkan untuk tesis terlebih lagi disertasi, identifikasi masalah didasarkan atas teori-teori yang berasal dari sejumlah masalah atau teori-teori yang berasal dari sejumlah hipotesis yang telah teruji. Disertasi adalah karya tulis yang menuntut penelitian lebih mendalam dan perkembangan ide lebih ekstensif dibandingkan dengan tesis. Ada beberapa lembaga yang mempersyaratkan agar disertasi mencakup sebuah penelitian pendukung untuk membuktikan penguasaan teknik penelitian dan menunjukkan kemampuan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan masyarakat akademik. Disertasi seharusnya memberikan sumbangan yang asli kepada

ilmu pengetahuan dalam lapangan tertentu dengan perantaraan kesimpulan baru atau materi yang sebelumnya, belum ditemukan, atau suatu metode analisis yang baru (Fachruddin, 1994: 23).

Arifin (2003: 3) memberikan penjelasan terhadap ketiga jenis karya tulis ilmiah (karya akademik), skripsi, tesis, dan disertasi sebagai berikut.

### **1. Skripsi**

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain. Pendapat yang diajukan harus didukung oleh data dan fakta empiris-objektif baik berdasarkan penelitian langsung (observasi lapangan) atau laboratorium maupun penelitian tidak langsung (studi kepustakaan). Skripsi menuntut kecermatan metodologis sehingga memberi jaminan ke arah sumbangan material berupa penemuan baru.

Skripsi ditulis untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana pada strata S1 (sarjana). Bobot skripsi terdiri atas enam satuan kredit semester (SKS). Dalam penyusuaannya dibimbing oleh seorang dosen atau tim yang ditunjuk oleh suatu lembaga pendidikan tinggi. Dosen pembimbing berperan “mengawal” dari awal sampai akhir hingga mahasiswa mampu menyelesaikan dan mempertahankannya pada ujian skripsi.

Penyusunan skripsi dapat dilakukan mahasiswa jika telah memenuhi semua persyaratan akademik Bahdin & Ardial dalam Barnawi & M.Arifin (2015: 29) menjelaskan permasalahan, kajian pustaka, dan metodologi yang digunakan serta hasil penelitian dalam skripsi. Hal tersebut, dapat dicermati di bawah ini.

- (a) Identifikasi masalah untuk skripsi didasarkan atas informasi dari koran, majalah, buku, jurnal, laporan penelitian, seminar, atau keadaan lapangan. Masalah yang dikaji dalam skripsi cenderung pada masalah yang bersifat penerapan ilmu.
- (b) Penulis skripsi diminta menjelaskan keterkaitan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian lain pada topik yang sama. Pustaka yang dijadikan acuan dalam kajian pustaka sebaiknya menggunakan sumber primer meskipun masih dapat menggunakan sumber sekunder.
- (c) Penulis skripsi diminta upayanya dalam memperoleh data penelitian secara akurat dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang valid. Penyimpangan yang mungkin terjadi pada skripsi dalam pengumpulan data tidak harus dikemukakan. Asumsi yang dikemukakan tidak harus divifikasi dan tidak harus disebutkan keterbatasan keberlakuannya. Dalam jenis penelitian kuantitatif data boleh digunakan dengan satu sumber variabel dependen dan satu variabel independen. Dalam penelitian jenis kualitatif berdasarkan studi kasus tunggal dan boleh dalam satu lokasi saja.

- (d) Hasil penelitian cukup mendapat dukungan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Pengajuan saran pada bagian akhir skripsi tidak harus dilengkapi dengan argumentasi yang didukung oleh hasil penelitian.

Setiap proses pembuatan skripsi mengandung tujuan tertentu yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa. Mahasiswa menjadi akan terlatih bukan hanya pikirannya saja, melainkan juga keterampilannya dalam menyusun karya ilmiah. Menurut Gie (2002: 119-120) rangkaian aktivitas yang dilakukan mahasiswa dari perencanaan melalui penelaahan, penelitian, pengolahan, penyusunan, penguraian, penyimpulan, serta terakhir sampai penulisan skripsi memunyai tujuan-tujuan ganda di antaranya:

- (a) sebagai kegiatan pendidikan, skripsi dimaksudkan agar mahasiswa yang akan mengakhiri pendidikan kesarjanaannya mampu menghubungkan dan menyatupadukan segenap pengetahuan ilmiah yang telah dipelajarinya selama di perguruan tinggi,
- (b) sebagai kegiatan penelitian, skripsi ditujukan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa menerapkan metodologi penelitian dan mempraktikkan kemampuannya dalam pengembangan ilmu,
- (c) sebagai kegiatan pemikiran, skripsi memunyai arti sebagai sarana bagi mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan berpikirnya sebagai bibit ilmuwan, daya kreatifnya sebagai potensi cendekiawan, dan tingkat kecerdasannya sebagai calon sarjana yang selayaknya diluluskan, dan
- (d) sebagai kegiatan penulisan, skripsi menyajikan bukti terakhir dari mahasiswa mengenai pengungkapan serangkaian ide bernilai dalam suatu karangan ilmiah yang tersusun secara sistematis, logis, dan terpadu maupun dalam bahasa tulis yang jelas, ringkas, dan tepat.

Karya ilmiah dapat dikatakan sebagai skripsi jika memenuhi kriteria tertentu. Menurut Wibowo, dkk. (2006: 33) karya ilmiah dalam bentuk skripsi harus memenuhi kriteria di antaranya:

- (a) topik skripsi dapat bersumber dari permasalahan yang sesuai dengan bidang studi atau bidang keahlian mahasiswa,
- (b) skripsi ditulis atas dasar hasil pengamatan dan observasi lapangan dan/atau telaah pustaka yang relevan,
- (c) skripsi ditulis oleh mahasiswa dengan bimbingan dosen yang sesuai dengan bidang keahliannya dan telah ditetapkan dengan surat tugas pimpinan,
- (d) skripsi ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada program studi atau jurusan tertentu skripsi dapat ditulis dengan bahasa minat (bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Prancis, atau bahasa asing

- lain), dengan menuliskan abstrak dalam bahasa minat dan bahasa Indonesia, dan
- (e) skripsi dipertahankan sendiri oleh mahasiswa di hadapan tim penguji yang ditetapkan dengan surat tugas pimpinan.

## 2. Tesis

Tesis adalah jenis karya ilmiah yang sifat dan bobot ilmiahnya lebih dalam dan tajam daripada skripsi. Tesis mengungkapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari penelitian. Berdasarkan pada penguraian pengujian terhadap satu hipotesis atau lebih yang ditulis mahasiswa pascasarjana pada jenjang S2 untuk memperoleh gelar magister.

Tesis ditulis berdasarkan pada metodologi penelitian dan teknik penulisan. Standarnya sangat tergantung pada institusi terutama pembimbing. Melalui bantuan pembimbing mahasiswa dapat (masalah), melaksanakan, menggunakan instrumen, mengumpulkan dan menyajikan data, menganalisis, sampai pada penetapan kesimpulan dan rekomendasi. Dalam penulisannya dituntut kemampuan menggunakan istilah teknis, yaitu mulai dari istilah, tabel, abstrak sampai bibliografi. Maksudnya adalah aspek kemandirian sangat ditekankan pada mahasiswa meskipun masih tetap dipandu oleh dosen pembimbing. Jadi aspek kemandirian sangat mendasar pada saat menulis tesis daripada menulis skripsi.

Tesis adalah karya tulis ilmiah hasil penelitian yang dibuat secara sistematis dan mandiri berdasarkan metode ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa S2. Tesis merupakan salah satu syarat akademik yang harus dipenuhi jika ingin memperoleh gelar sarjana 2. Tesis dibuat berdasarkan hasil penelitian dan setelah syaratnya terpenuhi. Tesis merupakan karya tulis ilmiah yang kajiannya lebih mendalam dan cakupannya lebih luas dibandingkan dengan skripsi. Bahdin & Ardial dalam Barnawi & M.Arifin (2015: 30-31) mencermati permasalahan, kajian pustaka, dan metodologi yang digunakan, serta hasil penelitian dalam tesis sebagai berikut.

- (a) Masalah yang dikaji diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan.
- (b) Kajian pustaka tidak hanya menjelaskan keterkaitan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian lain, tetapi juga harus dapat menyebutkan secara jelas persamaan dan perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian lain yang sejenis.
- (c) Data harus dikumpulkan berdasarkan instrumen pengumpulan data yang valid dan disertai bukti yang dapat dijadikan pegangan untuk menyatakan bahwa instrumen pengumpul data yang digunakan cukup valid. Penyimpangan yang mungkin terjadi dalam pengumpulan data harus dikemukakan alasannya dan sejauhmana penyimpangan tersebut dapat ditoleransi. Asumsi

yang dikemukakan harus diusahakan verifikasinya dan dikemukakan keterbatasan keberlakuannya. Dalam penelitian kuantitatif, minimal meneliti dua variabel independen. Dalam penelitian kualitatif harus didasarkan studi multikasus.

- (d) Hasil penelitian, selain didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian, juga harus dibandingkan dengan penelitian lain yang sejenis. Pengajuan saran harus dilengkapi dengan argumentasi yang didukung oleh hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tesis adalah karya ilmiah hasil penelitian pustaka dan/ atau lapangan yang harus dipertahankan di hadapan penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister (S2). Tesis dibuat berdasarkan penugasan akademik dari institusi pendidikan kepada mahasiswa program pascasarjana di tingkat akhir. Mahasiswa diharapkan mampu menggeneralisasikan teori berdasarkan data atau memverifikasi teori berdasarkan data di lapangan dan melaporkannya secara tertulis. Tesis merupakan bukti keahlian mahasiswa S-2 atau dalam pengujian terhadap suatu teori melalui kegiatan ilmiah.

Suatu karya ilmiah dapat digolongkan sebagai tesis jika memiliki karakteristik tertentu. Menurut Wibowo, dkk. (2006: 33) karakteristik tesis adalah sebagai berikut.

- (a) Topik terfokus pada kajian yang aktual yang tercakup dalam salah satu disiplin ilmu yang sesuai dengan program studi yang ditempuh oleh mahasiswa.
- (b) Tesis ditulis berdasarkan pengujian empirik terhadap teori tertentu dalam disiplin ilmu yang dipelajari.
- (c) Tesis-untuk penelitian lapangan-menggunakan data primer (data yang dikumpulkan dari lapangan) dan dapat ditunjang dengan data sekunder. Untuk penelitian bibliografi digunakan sumber-sumber yang autentik.
- (d) Tesis ditulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan abstrak yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Untuk program studi atau jurusan tertentu, tesis dapat ditulis dalam bahasa minat (bahasa Inggris).
- (e) Tesis dipertahankan oleh mahasiswa yang bersangkutan di hadapan tim penguji yang ditetapkan dengan surat tugas Direktur Pascasarjana.

### **3. Disertasi**

Disertasi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang sah dengan analisis yang terinci. Dalil yang dikemukakan biasanya dipertahankan oleh penulisnya dari sanggahan senat guru besar atau penguji pendidikan tinggi. Disertasi berisi temuan penulis yang berupa

temuan orsinil yang dipertahankan penulisnya dari sanggahan para penguji untuk memperoleh gelar doktor. Doktor berasal dari kata doktrin yang berarti ajaran. Oleh karena itu, sebuah disertasi harus menghasilkan ajaran, teori, atau dalil yang sifatnya tentatif dan dapat diajarkan.

Pencapaian gelar akademik tertinggi adalah predikat Doktor. Disertasi ditulis berdasarkan metodologi penelitian yang mengandung filosofi keilmuan yang tinggi. Mahasiswa (S3) harus mampu (tanpa bimbingan) menentukan masalah berkemampuan berpikir abstrak serta menyelesaikan masalah praktis. Disertasi memuat penemuan baru, pandangan baru yang filosofis, teknik atau metode baru yang menjadi cerminan pengembangan ilmu yang dikaji dalam taraf yang tinggi.

Disertasi adalah karya tulis ilmiah hasil penelitian yang lebih mendalam disusun secara sistematis dan mandiri berdasarkan metode ilmiah dalam memberikan sumbangan baru atau penemuan baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, dilakukan oleh calon doktor dibawa pengawasan promotornya. Dalam disertasi dikemukakan dalil yang harus dibuktikan berdasarkan data dan fakta yang sah dan terperinci. Disertasi disusun berdasarkan kerangka pemikiran baru yang diformulasikan sendiri. Namun, harus mengacu pada teori yang sudah ada. Analisis data yang digunakan menggunakan metode analisis yang lebih kompleks. Disertasi merupakan temuan penulis yang orsinil.

Karya ilmiah dapat dikatakan sebagai disertasi apabila memiliki karakteristik tertentu. Menurut Wibowo, dkk. (2006: 34-35) karakteristik disertasi di antaranya:

- (a) topik terfokus pada kajian mengenai salah satu disiplin ilmu yang sesuai dengan bidang yang dipelajari oleh mahasiswa,
- (b) disertasi ditulis berdasarkan temuan yang baru dalam disiplin ilmu dikaji secara mendalam, baik yang berupa pengujian terhadap teori yang ada maupun pengembangan teori dan prinsip-prinsip baru, atau pengembangan suatu model baru yang diuji di lapangan,
- (c) disertasi menggunakan data primer (data yang dikumpulkan dari lapangan) dan dapat ditunjang oleh data sekunder,
- (d) disertasi ditulis mahasiswa dengan bimbingan dosen, yaitu promotor, ko-promotor, dan anggota yang sesuai dengan bidang keahliannya yang ditetapkan dengan surat tugas Direktur Program Pascasarjana,
- (e) disertasi ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Untuk program studi atau jurusan tertentu disertasi dapat ditulis dalam bahasa minat (bahasa Inggris) dengan abstrak dalam bahasa minat (bahasa Inggris) dan bahasa Indonesia, dan

- (f) disertasi dipertahankan oleh mahasiswa yang bersangkutan di hadapan tim penguji yang ditetapkan dengan surat tugas Direktur Program Pascasarjana.

## **C. Kertas Kerja, Makalah, Laporan, dan Proposal Penelitian**

### **1. Kertas Kerja**

Kertas kerja pada prinsipnya sama dengan makalah. Kertas kerja dibuat dengan analisis lebih dalam dan tajam. Kertas kerja ditulis untuk dipresentasikan pada seminar atau lokakarya, yang biasanya dihadiri oleh ilmuwan. Pada ‘perhelatan ilmiah’ tersebut. Kertas kerja dijadikan acuan untuk tujuan tertentu. Dapat terjadi, kertas kerja ‘dimentahkan’ karena lemah, baik dari sudut analisis rasional, empiris, ketepatan masalah, analisis, maupun kesimpulan dan kemanfaatannya. Kertas kerja adalah kegiatan tertentu yang telah dilaksanakan oleh penelitiannya, misalnya kuliah kerja nyata, praktik kerja lapangan, kerja laboratorium, atau kegiatan sejenis lainnya. Sistematika penulisannya bergantung pada lembaga yang menugaskan penulisan untuk melakukan kegiatan tersebut.

### **2. Menulis Makalah**

Makalah lazimnya, dibuat melalui kedua cara berpikir, tetapi tidak menjadi soal jika menggunakan satu dari dua cara berpikir tersebut. Apakah hanya menggunakan sajian berpikir berbasis deduktif, atau memilih sajian berpikir induktif saja. Hal yang terpenting adalah makalah tidak ditulis berdasarkan opini belaka.

Penulisan makalah dalam tradisi akademik adalah karya ilmuwan atau mahasiswa yang sifatnya paling “soft” dari jenis karya ilmiah lainnya. Namun, sering bobot akademik atau bahasan keilmuannya lebih tinggi. Misalnya, makalah yang dibuat oleh ilmuwan dibanding skripsi mahasiswa. Makalah yang dibuat oleh mahasiswa diperuntukkan memenuhi tugas perkuliahan. Oleh karena itu, aturannya tidak seketad makalah para ahli. Makalah biasa disusun berdasarkan hasil bacaan tanpa menandemnya dengan kenyataan lapangan. Makalah lazim dibuat berdasarkan kenyataan. Kemudian, ditandemkan dengan kajian teoretis dengan menggabungkan cara berpikir deduktif-induktif atau sebaliknya. Makalah adalah karya tulis ilmiah yang paling sederhana.

Makalah adalah karya ilmiah yang memuat topik tertentu yang disajikan pada forum ilmiah atau disusun untuk kepentingan tertentu, misalnya tugas kuliah. Makalah dapat dihasilkan dari sebuah penelitian, hasil pemikiran dan kajian literatur yang memadai. Makalah harus disusun berdasarkan sebuah topik keilmuan tertentu.

Karakteristik sebuah makalah di antaranya:

- (a) hasil kajian pustaka atau laporan pelaksanaan kegiatan lapangan harus sesuai dengan cakupan permasalahan suatu bidang keilmuan,
- (b) kemampuan penulis untuk memahami tentang permasalahan teoretis yang dikaji dan menerapkan prosedur, prinsip, dan teori yang berhubungan dengan bidang keilmuan,
- (c) kemampuan penulis dalam memahami isi dari berbagai sumber yang digunakan, dan
- (d) kemampuan penulis dalam meramu berbagai sumber informasi dalam satu kesatuan sintesis yang utuh.

Dalam konteks perkuliahan seminar, symposium, dan kehidupan ilmiah lainnya, seorang sering diminta pandangannya atau dituntut untuk menunjukkan kinerja akademiknya melalui sebuah paparan yang berkaitan dengan keahliannya. Agar paparan itu memberikan dampak yang luas, penyaji diminta menulis makalah atau kertas kerja.

Mahasiswa yang duduk di bangku perkuliahan hendaknya memiliki kemampuan menyiapkan dan menyajikan makalah sejak dini agar pihak lain tahu bahwa dirinya memiliki kemampuan dan keahlian tertentu. Sebelum seseorang bekerja atau melanjutkan studi, pihak perusahaan atau sekolah lazim meminta kepadanya untuk melampirkan karya terbaiknya atau memaparkan keahliannya di depan sekelompok orang. Bagaimana mungkin orang lain mengetahui bahwa seseorang ahli, jika tidak mampu menunjukkan keahliannya, baik secara tertulis maupun secara lisan. Hal inilah pentingnya keterampilan menulis makalah.

Menulis makalah merupakan tahapan lanjutan dari kegiatan menulis artikel ilmiah. Jika seseorang telah terbiasa menulis artikel atau karangan nonfiksi lainnya dalam bentuk sederhana, dia tidak akan menjumpai kesulitan berarti dalam menyusun bahasa yang lebih luas dari makalah, jenis makalah, sistematik makalah, dan menulis makalah.

#### **a. Pengertian makalah**

Karya ilmiah yang memuat pemikiran tertentu tentang suatu masalah atau topik disebut makalah. Makalah berisikan analisis yang logis, runtut, sistematis, dan objektif. Biasanya makalah dibuat oleh mahasiswa untuk memenuhi tugas dari dosen. Selain itu, makalah ditulis oleh penulis untuk kegiatan ilmiah, seperti seminar, lokakarya, dan sebagainya. Menurut Arifin (2003: 3) kertas kerja, seperti halnya makalah adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan sesuatu berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif.

Makalah adalah karya tulis ilmiah mengenai suatu topik tertentu yang tercakup dengan ruang lingkup perkuliahan atau yang berkaitan dengan

suatu tema seminar, simposium, diskusi atau kegiatan ilmiah lainnya. Makalah merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan.

Makalah sering juga disebut paper atau kertas kerja. Secara spesifik kedua jenis tulisan ini hampir sama, tetapi memiliki nuansa perbedaan. Makalah adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan suatu masalah yang pembahasannya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif. Jenis karya tulis makalah menyajikan masalah melalui proses berpikir deduktif dan induktif. Makalah disusun, biasanya untuk melengkapi tugas-tugas ujian mata kuliah tertentu atau untuk memberikan saran pemecahan tentang masalah secara ilmiah. Makalah menggunakan bahasa yang lugas dan tegas. Jika dilihat bentuknya, makalah adalah karya tulis ilmiah yang paling sederhana di antara karya tulis ilmiah yang lain.

Jenis karya tulis kertas kerja, seperti halnya makalah adalah juga karya tulis ilmiah yang menyajikan sesuatu berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif. Analisis dalam kertas kerja lebih serius daripada analisis dalam makalah. Kertas kerja ditulis untuk disajikan dalam suatu seminar atau lokakarya.

Makalah ditulis untuk berbagai fungsi, di antaranya untuk memenuhi tugas yang dipersyaratkan dalam mata kuliah tertentu, berfungsi menjelaskan suatu kebijakan, dan berfungsi menginformasikan suatu temuan. Pengertian dan fungsi di atas berimplikasi terhadap keragaman dan jenis makalah, seperti dikemukakan berikut ini.

#### **b. Jenis makalah**

Secara umum, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, dikenal dua jenis makalah, yaitu makalah biasa (*common paper*) dan makalah posisi (*position paper*) (UPI, dalam Tang dkk., 2008: 103). Makalah biasa dibuat mahasiswa untuk menunjukkan pemahamannya terhadap permasalahan yang dibahas. Dalam makalah ini secara deskriptif, mahasiswa mengemukakan berbagai aliran atau pandangan tentang masalah yang dikaji. Dia juga memberikan pendapat baik berupa kritik atau saran mengenai aliran atau pendapat yang dikemukakan oleh orang lain. Mahasiswa tidak perlu memihak salah satu aliran atau pendapat tersebut dan berargumentasi mempertahankan pendapat yang diikutinya.

Makalah juga biasa dapat ditulis seseorang untuk mendeskripsikan suatu kebijakan, gagasan, atau temuan kepada khalayak. Sebagai contoh, seorang mahasiswa aktifis dapat mengemukakan gagasannya tentang metode pengolahan sampah, atau seorang pejabat memaparkan tentang kebijakannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di daerahnya.

Dalam makalah posisi, mahasiswa dituntut untuk menunjukkan posisi toretisnya dalam suatu kajian. Untuk makalah jenis ini, tidak hanya diminta menunjukkan penguasaan mengenai suatu teori atau pandangan tertentu, tetapi juga dipersyaratkan untuk menunjukkan di pihak mana dia berdiri beserta alasan yang didukung oleh teori-teori atau data yang relevan.

Untuk dapat membuat makalah posisi, mahasiswa diharuskan untuk mempelajari sumber tentang aliran yang pandangannya berbeda-beda dan bahkan, sangat bertentangan sehingga dari hasil kajian tersebut dapat dibuat kesimpulan sekaligus secara teoretis dapat memosisikan diri dalam suatu kajian masalah. Jenis makalah ini tidak hanya menunjukkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan posisi penulis yang paling tepat dengan didukung teori dan bukti-bukti yang relevan. Dari bahasan tersebut, mungkin mahasiswa memihak salah satu aliran, tetapi mungkin pula dia membuat suatu jenis sintesis dari berbagai pendapat yang ada. Jadi, kemampuan analisis dan evaluasi sangat diperlukan untuk membuat makalah posisi.

Pada umumnya makalah biasa diwajibkan pada mahasiswa S-1, sedangkan makalah posisi diwajibkan pada mahasiswa pascasarjana. Di samping itu, makalah posisi juga ditulis untuk didiskusikan dalam sebuah forum seminar yang menyoroti gagasan, kebijakan atau temuan seseorang.

### **c. Sistematika makalah**

Makalah biasanya disusun dengan sistematika sebagai berikut: (1) judul, (2) abstrak, (3) pendahuluan, (4) isi dan pembahasan, (5) simpulan, dan (6) daftar pustaka. Makalah ilmiah yang sering disusun mahasiswa disebut dengan istilah *tern paper*, biasanya disingkat paper. Paper ini merupakan tugas tertulis dalam suatu permasalahan yang sedang aktual di masyarakat. Keenam butir ini dapat diuraikan seperti berikut.

#### **1) Judul karangan**

Judul dapat dipandang sebagai tanda pengenalan karangan dan sekaligus juga kunci utama untuk mengetahui isi karangan. Oleh karena itu, judul harus mencerminkan seluruh isi karangan dan dapat menunjukkan fokus serta permasalahan pokok karangan. Judul juga harus disusun secara singkat, artinya judul tidak boleh disajikan dalam bentuk kalimat atau frasa yang panjang, tetapi cukup dalam bentuk ungkapan yang singkat dan padat. Jika tidak dapat dihindari judul yang panjang, Keraf (1984: 129) menyarankan untuk membuat judul utama yang singkat. Kemudian, diberi judul tambahan yang panjang. Judul yang terlalu panjang dapat dipecah menjadi judul utama dan anak judul.

## 2) **Abstrak**

Abstrak atau ringkasan biasanya berisi inti atau sari keseluruhan tulisan, ditulis secara naratif, dan diketik satu spasi serta paling banyak tiga paragraf atau sekitar 150-200 kata. Abstrak memuat latar belakang masalah, tujuan, kesimpulan, dan saran yang ditulis secara padat.

## 3) **Pendahuluan**

Bagian pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah yang disusun dalam alur pikir yang logis, yang menunjukkan kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang diharapkan (*das sollen dan das sein*).

## 4) **Pembahasan**

Bagian ini merupakan inti makalah. Pada bagian ini hendaknya dikemukakan deskripsi tentang subjek studi, analisis permasalahan, dan solusi pemecahannya. Pada bagian ini aspek-aspek yang dipersoalkan pada bagian pendahuluan dikaji dan dianalisis satu demi satu sehingga masalah yang dipersoalkan menjadi jelas kedudukannya dan permasalahannya. Untuk memperkuat daya analisis, penulis hendaknya menggunakan teori, data, atau pandangan ahli.

## 5) **Kesimpulan**

Secara umum kesimpulan berisi hasil dari seluruh pembahasan dan setidaknya berisi jawaban atas semua permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan. Kesimpulan merupakan ringkasan hasil proses analisis dalam penulisan makalah.

## 6) **Daftar pustaka**

Bagian ini memuat pustaka atau rujukan yang diacuh dalam makalah. Rujukan ini disusun ke bawah menurut abjad nama akhir penulis pertama. Buku dan makalah tidak dibedakan, kecuali penyusunannya dari kiri ke kanan. Untuk buku, teknik penulis daftar pustaka sebagai berikut: Nama penulis, tahun terbit, judul buku, jilid (jika ada), terbitan ke-, nama kota, dan nama penerbit.

### **d. Praktik Penulisan Makalah**

Pemahaman terhadap konsep, jenis, dan sistematika makalah tidak menjamin mahasiswa dapat menulis makalah. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dilatih sejak dini dalam membuat artikel sederhana. Bahkan, mereka dapat diminta menulis apa yang cenderung mereka senangi, seperti puisi. Setelah kegiatan ini dianggap cukup, barulah mahasiswa diminta untuk “berbelanja” pengetahuan, gagasan, dan teori dari artikel dan buku-buku yang dibacanya. Hasil “belanja” mereka perlu diikuti dengan kegiatan berikutnya, yaitu membuat laporan hasil membaca artikel atau bab dari sebuah buku, seperti yang telah disajikan pada bagian terdahulu.

Sebelum menulis makalah, sebaiknya dibuat jejaring ide. Inti kegiatan ini adalah mengidentifikasi ide pokok dan ide penunjang. Jejaring ide bukan hanya berguna bagi penulis, melainkan juga bagi pembaca. Melalui jejaring ide, pembaca dapat mengikuti jalan pikiran penulis sehingga dapat menulis tulisan secara kritis. Untuk mempermudah proses penulisan, jejaring yang diuraikan di bawah ini, dapat disajikan dalam bentuk kerangka karangan.

Alwasilah dalam Tang dkk. (2008) mengemukakan beberapa langkah membuat jejaring ide, seperti berikut ini:

- (1) sebelum menulis, siapkan kertas dan alat tulis,
- (2) pikirkan ide-ide pokok yang paling penting untuk ditulis,
- (3) batasi maksimal lima ide pokok,
- (4) tulis ide pokok itu sesingkat mungkin dalam lingkaran-lingkaran,
- (5) hubungkan lingkaran tersebut dengan garis searah atau dua arah sesuai pemikiran Anda,
- (6) gunakan pula garis patah-patah untuk menunjukkan hubungan tidak langsung. Visualisasi ide-ide ini sesungguhnya subjektif, bergantung pada penulis, dan
- (7) narasikan hubungan antara berbagai lingkaran itu.

### **3. Menulis Laporan**

Laporan penelitian disusun sebagai bukti bahwa seseorang telah melakukan penelitian yang disusun berdasarkan langkah-langkah penelitian dan hasil temuan yang diperoleh pada saat melakukan penelitian. Laporan hasil penelitian harus memenuhi unsur karakteristik sebagai berikut: (1) sistematika laporan yang berurutan yang terdiri atas, pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan, dan saran, (2) menggunakan ragam bahasa Indonesia ilmiah, (3) isi penelitian yang diuraikan benar-benar bersumber dari hasil penelitian yang dilakukan, (4) data yang dicantumkan harus objektif berdasarkan temuan, dan (5) teori yang disajikan harus mendukung data dan temuan penelitian.

Hasil kegiatan penelitian, biasanya disusun dalam bentuk laporan penelitian. Laporan penelitian umumnya berisikan proses dan hasil-hasil yang diperoleh melalui kegiatan penelitian. Menurut Fachruddin (1994: 203-204) yang dimaksud laporan penelitian adalah karya tulis ilmiah yang menginformasikan kegiatan dan hasil pengolahan data dalam rangka suatu penelitian, baik yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari perkuliahan yang sedang berjalan maupun yang dilakukan oleh para ahli dalam rangka pengembangan suatu bidang ilmu pengetahuan atau dalam hal kegiatan lainnya.

Kegiatan menulis laporan, baik secara lisan maupun tulisan, erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat, dalam perkuliahan, dunia organisasi, dan lingkungan yang lain. Kegiatan ini tidak hanya kepentingan kaum dewasa, tetapi juga kepentingan kaum remaja, pelajar, dan mahasiswa. Oleh karena itu, mereka perlu memahami dan menguasai cara menyusun laporan agar mampu menjalankan fungsi sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, berikut ini diuraikan pengertian dan jenis laporan, menulis laporan, menyunting laporan, dan merevisi laporan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai laporan relatif luas. Uraian berikut ini difokuskan pada jenis laporan tertulis yang erat kaitannya dengan kehidupan akademik di kampus agar memberikan kontribusi bagi mahasiswa dalam menunjang kelancaran studinya.

#### **a. Pengertian dan Jenis Laporan**

Laporan berarti segala sesuatu yang dilaporkan oleh pihak tertentu kepada pihak lain mengenai suatu masalah, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis, atau baik dalam kurun waktu tertentu secara rutin maupun dalam waktu tertentu saja. Pengertian ini menunjukkan unsur keilmiah dalam menyusun laporan.

Di samping itu, penelitian di atas pun memperlihatkan cakupan jenis laporan yang demikian luas. Jenis laporan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. *Pertama*, dilihat dari segi isi atau materi yang dilaporkan kita mengenal jenis laporan penelitian, seperti laporan keuangan dan laporan penghasilan. *Kedua*, dilihat dari waktu pelaporannya, yang periodik, kita mengetahui jenis laporan tahunan, triwulan, laporan semester, laporan bulanan, dan laporan mingguan. *Ketiga*, dilihat dari cara menyampaikan laporan, kita mengetahui jenis laporan lisan dan laporan tertulis. *Keempat*, dilihat dari bentuk pelaksanaan suatu kegiatan, kita mengenal jenis laporan kegiatan tertentu, seperti laporan kegiatan peringatan reuni, laporan kegiatan peringatan kemerdekaan RI, dan laporan kegiatan wisuda. *Kelima*, dalam kehidupan akademik di perguruan tinggi terdapat jenis-jenis laporan yang erat kaitannya dengan tugas perkuliahan, seperti laporan buku, laporan bab, laporan kuliah lapangan, dan laporan artikel jurnal.

Di samping, jenis-jenis laporan di atas terdapat pula jenis laporan yang dikenal pada lingkungan organisasi atau institusi lain. Jenis laporan di atas dapat diidentifikasi dengan mengacu pada pengertian umum yang disajikan di atas dan dengan mempertimbangkan isi, waktu, cara, dan bentuk laporan seperti lingkungannya.

Agar pihak penerima laporan dapat memahami isi laporan dengan mudah, cepat, dan benar, laporan hendaknya disusun berdasarkan sistematika tertentu, seperti disajikan berikut ini.

#### **b. Sistematika Laporan**

Variasi laporan yang dikemukakan di atas berimplikasi terhadap sistematika penulisan. Berkaitan dengan sistematika laporan kegiatan, khususnya laporan pengabdian kepada masyarakat, Abdurahman dalam Tang dkk. (2008) mengemukakan bahwa laporan itu terdiri atas judul laporan, penyusunan laporan, kata pengantar, ringkasan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan ilustrasi, pendahuluan, pelaksanaan kegiatan, hasil kegiatan, kesimpulan dan saran, daftar pustaka, dan lampiran.

Laporan buku, bab dan artikel terdiri atas komponen (1) pendahuluan, (2) isi buku, bab, artikel, (3) komentar, dan (4) kesimpulan. Berkenaan dengan laporan dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi terdiri atas komponen judul, nama, dan kedudukan tim pembimbing, pernyataan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, bab satu pendahuluan, bab dua kajian pustaka, bab tiga penelitian, bab empat pembahasan hasil-hasil penelitian, bab lima kesimpulan dan rekomendasi, daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup penulis (UPI dalam Tang dkk., 2008).

Perbedaan sistematika terjadi karena keragaman isi, waktu, bentuk, dan lingkungan laporan. Varian sistematika di atas tidak akan diuraikan di sini karena akan menyita halaman yang banyak. Oleh karena itu, uraian sistematika difokuskan pada bentuk laporan yang umum agar para mahasiswa dapat memanfaatkan secara luas untuk berbagai kepentingan.

Secara umum laporan terdiri atas beberapa komponen, di antaranya:

- (1) identitas laporan, bagian ini memuat judul, penyusunan, dan kata pengantar,
- (2) ringkasan, nama lain dari bagian ini adalah abstrak atau ringkasan eksekutif, yang memuat identitas kegiatan, waktu, masalah metode hasil, dan rekomendasi,
- (3) daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar ilustrasi. Tiga komponen yang terakhir disebutkan hanya disajikan apabila laporan itu memuat tabel, gambar, dan ilustrasi,
- (4) pendahuluan, bagian ini memuat aspek-aspek yang diusulkan dalam proposal kegiatan,
- (5) landasan teoretis atau uraian tentang suatu kebijakan. Jika laporan itu merupakan laporan ilmiah, bagian ini disebut landasan teoretis.

Apabila laporan itu berupa kegiatan, bagian ini menguraikan tentang suatu kebijakan,

- (6) metode atau pelaksanaan kegiatan. Bagian ini menguraikan mekanisme dan prosedur penelitian atau kegiatan itu dilaksanakan,
- (7) hasil kegiatan,
- (8) kesimpulan dan saran, atau rekomendasi atau tindak lanjut,
- (9) Daftar pustaka, dan
- (10) lampiran-lampiran.

Pada umumnya suatu institusi atau proyek memiliki sistematisa laporan yang harus diikuti oleh unit-unit atau khalayak yang ada di bawah institusi tersebut. Dalam konteks ini, sistematisa itulah yang perlu diikuti oleh penyusun laporan.

#### **4. Menulis Proposal**

Kemahiran dalam menulis proposal penelitian atau kegiatan akademik lainnya merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa Indonesia sebagai insan terpelajar. Oleh karena itu, mahasiswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang membantu mereka untuk memahami pengertian proposal akademik beserta kelengkapannya, termasuk surat resmi untuk permohonan izin penelitian. Kegiatan utama pembelajaran adalah penulisan proposal lengkap yang mencakup penyusunan buram, penyuntingan, dan penyempurnaan.

##### **a. Pengertian Proposal Penelitian**

Kata proposal dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai rencana yang dituangkan dalam bentuk rencana kerja, misalnya, proposal proyek itu belum disetujui oleh pimpinan proyek. Dalam bahasan ini, usulan itu difokuskan pada proposal penelitian yang merupakan salah satu langkah konkret pada tahap awal penelitian. Bagi seorang peneliti, usulan penelitian dianggap sebagai proses atau langkah awal untuk melaksanakan penelitian, yaitu proposal akan menjadi pedoman dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Sebagai suatu proses, penelitian memerlukan tahapan-tahapan tertentu yang disebut sebagai suatu siklus di antaranya:

- (1) pemilihan masalah dan pernyataan hipotesis (jika ada),
- (2) pembuatan desain penelitian,
- (3) pengumpulan data,
- (4) pembuatan kode dan analisis data, dan
- (5) interpretasi hasil (Maria S.W. Soemardjono, dalam Tang dkk., 2008).

Proposal penelitian merupakan rencana kerja dari suatu kegiatan penelitian tentang fenomena dalam suatu bidang ilmu, rencana kerja tersebut disajikan berdasarkan urutan yang logis, proposal penelitian pada dasarnya adalah rencana penelitian yang menggambarkan secara

ilmiah hal-hal yang akan diteliti dan cara penelitian itu dilaksanakan (Sudjana dalam Tang dkk., 2008). Selain itu, proposal penelitian sering dimaknai dengan istilah “usulan penelitian” merupakan dokumen perencanaan sebuah penelitian yang akan dilaksanakan.

Proposal penelitian perlu disusun sebelum penelitian dilaksanakan untuk: (1) memberi arah bagi peneliti berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, dan (2) memudahkan komunikasi dalam proses pembimbingan (khususnya bagi mahasiswa yang akan menulis karya akhir dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi Suhardjono dalam Barnawi & M. Arifin (2015). Komponen yang perlu dimasukkan dalam sebuah proposal agar bervariasi tergantung pada jenis penelitian yang akan digarap.

#### **b. Sistematika Proposal Penelitian**

Secara garis besar bentuk dan isi proposal yang digunakan dalam penulisan adalah sebagai berikut: (1) judul penelitian, (2) bidang ilmu, (3) pendahuluan, (4) perumusan masalah, (5) tinjauan pustaka, (6) tujuan penelitian, (7) kontribusi penelitian (manfaat penelitian), (8) metode penelitian, (9) jadwal pelaksanaan, (10) personalia penelitian, (11) perkiraan biaya penelitian, (12) daftar pustaka, serta (13) daftar riwayat hidup (bila diperlukan). Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian dan kerangka pikir, metode penelitian meliputi variabel dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, dan teknik analisis data.

Usulan penelitian pada umumnya memuat (1) judul, (2) latar belakang, (3) tujuan penelitian, (4) tinjauan pustaka, (5) landasan teori, (6) hipotesis (jika ada), (7) metode penelitian, (8) jadwal kegiatan, (9) daftar pustaka, dan (10) rancangan anggaran biaya penelitian. Setiap bagian dari sistematika proposal, penjelasannya secara rinci dapat dibaca dalam bagian bab unsur-unsur penelitian.

### **D. Artikel Ilmiah dan Artikel Ilmiah Populer**

Penulisan kata artikel dalam bahasa Inggris, yaitu “article” artinya “karangan”, sedangkan pengertian kata “artikel” dalam bahasa Indonesia adalah karangan di surat kabar, majalah, dan sebagainya. Selanjutnya, artikel terdiri atas dua macam berdasarkan isi dan tempat pemuatannya, yaitu artikel ilmiah dan artikel ilmiah populer.

#### **a. Artikel Ilmiah untuk Jurnal**

Artikel ilmiah untuk jurnal adalah makalah yang mengalami modifikasi, variatif, dan adaptasi tertentu berdasarkan aturan media yang menerbitkannya tanpa mengabaikan prinsip dari struktur, format,

sistematika, dan isi makalah ilmiah. Artikel ilmiah dapat ditulis secara khusus, dapat pula ditulis berdasarkan hasil penelitian, misalnya skripsi, tesis, disertasi, atau hasil penelitian lainnya dalam bentuk yang lebih praktis. Artikel ilmiah dimuat dalam jurnal ilmiah. Kekhasan artikel ilmiah dapat terlihat pada cara penyajiannya yang tidak panjang dan lebar, tetapi tidak mengurangi nilai keilmiahannya. Artikel ilmiah ditulis dengan tingkat kecermatan yang sangat memadai karena jurnal ilmiah yang memuat tulisan tersebut mensyaratkan berbagai aturan yang sangat ketat sebelum artikel itu dimuat. Selanjutnya, setiap komponen artikel ilmiah ada perhitungan bobot. Oleh karena itu, jurnal ilmiah dikelola oleh ilmuwan terkemuka yang ahli di bidangnya masing-masing. Jurnal ilmiah yang terakreditasi sangat menjaga pemuatan artikel.

Artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal atau buku kumpulan artikel yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang ditulis dengan tata cara ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Artikel ilmiah biasanya ditulis oleh mahasiswa, dosen, pustakawan, peneliti, dan pemerhati masalah sosial. Penulisan artikel ilmiah diangkat dari hasil penelitian lapangan, hasil pemikiran, dan kajian pustaka pengembangan proyek. Artikel ilmiah diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu dan menjaga kebaruan ilmiah.

Sistematika penulisan dan isi artikel ilmiah dapat dikelompokkan menjadi dua macam tipe yaitu, artikel ilmiah hasil penelitian (*research*) dan artikel ilmiah nonpenelitian (*nonresearch*). Tipe artikel penelitian (*research article*) bersifat empirik kuantitatif, atau artikel ilmiah yang ditulis berdasarkan hasil atau temuan kegiatan penelitian, sedangkan tipe artikel nonpenelitian (*nonresearch article*) bersifat rewiw, argumentatif, kualitatif, dan berdasarkan teori, atau biasa juga disebut artikel konseptual yang ditulis berdasarkan hasil pemikiran yang berupa gagasan atau telah dan analisis kritis.

Artikel ilmiah ditujukan untuk kalangan akademik atau ilmuwan, biasanya disajikan dengan bahasa yang baku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam jurnal yang menerbitkannya. Gaya bahasa artikel ilmiah lebih luwes daripada karya tulis ilmiah lainnya. Masalah yang diangkat dalam artikel ilmiah biasanya masalah aktual yang disertai alternatif pemecahannya atau menyertakan harapan dan saran kepada pembaca (Barnawi dan M. Arifin, 2015: 23).

Secara khusus, artikel jurnal ilmiah digunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat ilmiah. Bahkan, untuk masyarakat ilmiah dengan minat dan keahlian yang sama. Di sana dikembangkan istilah teknis untuk meningkatkan kemajuan suatu bidang ilmu.

Artikel ilmiah harus mampu menjawab sejumlah pertanyaan kunci. Pertanyaan yang dimaksud adalah apa masalah yang sedang dibahas, mengapa penting, bagaimana cara kita mempelajari masalah itu, hasilnya apa, dan apa implikasinya serta saran apa yang dapat diberikan untuk studi lanjut orang lain. Tujuan dan definisi artikel harus dinyatakan dengan jelas pada bagian pendahuluan sehingga dapat memperjelas pentingnya kehadiran artikel ini. Selanjutnya, diikuti dengan kajian literatur, deskripsi proses penelitian, metode yang digunakan, serta hasil dan pembahasan.

Selain substansi artikel, logika penalaran artikel ilmiah hendaknya relatif mudah untuk dipahami. Sebab, artikel ilmiah yang dikirim ke jurnal akan bersaing ketat dengan artikel yang lain. Kualitas keterbacaan menjadi salah satu pertimbangan dalam keputusan menerima atau menolak sebuah artikel sehingga struktur artikel harus jelas, logis, dan dikemas dalam cerita yang menarik. Masalah atau pertanyaan penelitian yang ada di bagian awal harus menjawab secara gamblang di bagian akhir artikel. Tugas bagian tengah artikel adalah menjelaskan logika tentang bagaimana hasil penelitian diperoleh. Setiap ketidaksesuaian antarbagian akan mengurangi kualitas artikel.

a. Struktur artikel ilmiah untuk jurnal

Menurut Belt, Mottonenand & Harkonen (2011: 12) menyatakan bahwa banyak literatur yang memberikan saran terhadap struktur artikel jurnal ilmiah. Salah satu contohnya adalah IMRAD, singkatan dari *Introduction* (pendahuluan), *Method* (Metode), *Results* (hasil), and *Discussion* (pembahasan). Dalam IMRAD, tinjauan pustaka diintegrasikan ke bagian pendahuluan, sedangkan bagian pembahasan meliputi interpretasi hasil penelitian, kesimpulan sekaligus saran.

Perlu dipahami bahwa tidak ada struktur artikel yang berlaku umum untuk semua jurnal. Setiap jurnal memiliki aturan sendiri. Yang terpenting bagi kita adalah memahami esensi dari unsur-unsur kuncinya agar lebih mudah menyesuaikan dengan struktur jurnal target. Untuk memudahkan memahami struktur artikel jurnal maka perlu dibandingkan dengan struktur laporan penelitian. Hal ini sangat penting karena laporan ilmiah berbeda dengan jurnal ilmiah. Perbedaan laporan penelitian dengan jurnal ilmiah dapat dicontohkan pada tabel berikut.

<b>Laporan Penelitian</b>	<b>Artikel Jurnal</b>
Judul	Judul
Abstrak	Abstrak
Pendahuluan	Pendahuluan
Metode	Metode

Hasil	Hasil
Pembahasan	Pembahasan
Kesimpulan dan Saran	Kesimpulan
Daftar Pustaka	Ucapan Terima Kasih
Lampiran	Daftar Pustaka

Setiap komponen tersebut hendaknya memiliki proporsi yang rasional antara abstrak, pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan serta ucapan terima kasih memiliki volume kata yang ideal. Proporsi artikel harus ideal karena artikel merupakan suatu bentuk kesatuan konsep berpikir rasional.

#### (1) Judul

Judul merupakan *title* (nama) dari artikel. Judul harus bersifat provokatif, singkat, informatif, dan mampu menggambarkan keadaan isi artikel (deskriptif). Judul harus memuat kata-kata kunci dan mencerminkan isi artikel dengan tepat. Judul tidak mengandung kata metafora, jargon, singkatan, ataupun rumus. Idealnya jumlah kata dalam judul artikel ilmiah antara 12-15 kata. Panjang pendeknya judul jurnal ilmiah bergantung pada aturan jurnal yang bersifat indikatif dan bersifat informatif. Judul yang bersifat informatif akan berpeluang lebih dari 15 kata. Oleh karena itu, sikap terbaik dalam menentukan judul adalah mengikuti aturan jurnal yang menjadi target publikasi. Kiat-kiat merebut hati editor melalui judul, ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu (a) judul harus mencerminkan isi artikel dan (b) judul memiliki kemampuan untuk menarik perhatian. Aspek judul harus mencerminkan isi artikel. Hal ini menjadi keharusan dan standar dalam setiap penulisan karangan apa pun jenisnya. Agar judul dapat menarik perhatian, caranya adalah menggunakan kata-kata atau istilah yang menawarkan solusi, yaitu menggunakan kata-kata yang menyinggung persoalan masa lalu yang belum sempat terjawab atau yang masih menimbulkan kontroversi.

#### (2) Nama penulis dan alamat

Nama penulis artikel ditulis tanpa menyertakan gelar. Penulisnya bisa tunggal atau bisa juga jamak. Urutan penulisan nama harus sudah disepakati antara penulis agar tidak terjadi perselisihan ketika artikel telah dimuat. Nama yang tercantum di dalam artikel adalah penanggungjawab atas isi yang ada di dalam artikel. Apabila sewaktu-waktu ada pembaca yang menghubungi penulis terkait dengan isi artikel, penulis artikel harus melayani dengan baik. Oleh karena itu, alamat penulis sebaiknya ditulis lengkap.

### (3) Abstrak

Abstrak adalah paragraf ringkasan yang memungkinkan pembaca memahami sekilas tentang isi artikel. Paragraf ini muncul di awal sebuah artikel sehingga menjadi elemen yang sangat penting. Elemen ini dapat memengaruhi penerimaan orang terhadap suatu artikel. Bagian ini adalah ikut menentukan apakah artikel layak dibaca atau tidak. Apabila seseorang tertarik pada judul maka ia akan membaca abstrak untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Oleh karena itu, biasanya abstrak jarang menyebutkan keterbatasan hasil penelitian.

Biasanya abstrak ditulis agak menantang dan biasa juga ditulis seperti orang yang sedang merenung. Isinya singkat, membahas tentang tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan. Abstrak harus menjelaskan tujuan dari artikel, menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, dan menunjukkan beberapa tema kunci beserta implikasi praktisnya. Menurut Mikrajuddin dalam Barnawi & M. Arifin (2015: 149) pada umumnya struktur abstrak dalam artikel jurnal ilmiah terdiri atas pendahuluan, apa yang dikerjakan, apa yang dihasilkan, dan penutup. Pendahuluan dan penutup bersifat opsional, artinya boleh ada dan boleh tidak ada, sedangkan “apa yang dikerjakan” dan “apa yang dihasilkan” wajib ada dalam abstrak.

Abstrak yang baik seharusnya dapat menjawab sejumlah pertanyaan inti. Secara umum, artikel yang ditulis berkaitan dengan bidang apa, tujuannya apa, dan bagaimana metode yang digunakan. Setelah itu, abstrak harus mampu menjawab hasil penelitian dan implikasi praktisnya. Implikasi praktis mengandung maksud bahwa hasil penelitian ini bermanfaat untuk siapa saja, misalnya masyarakat atau lembaga.

Beberapa jurnal mempunyai persyaratan khusus untuk penulisan abstrak. Misalnya, jumlah kata, jumlah paragraf, dan struktur tulisan. persyaratan inilah sebaiknya diikuti penulis artikel ilmiah. Biasanya jumlah kata 150-200 kata. Tidak boleh ada pengajuan ke tabel, ilustrasi, atau referensi. Disarankan tidak mengulang judul artikel untuk menghemat kata. Disarankan juga tidak menggunakan singkatan. Apabila terpaksa harus menggunakannya maka harus dijelaskan. Pada bagian akhir abstrak ditulis kata-kata kunci untuk memudahkan orang dalam mencari di mesin pencari.

### (4) Pendahuluan

Menurut Cook C et al. dalam Barnawi & M. Arifin (2015: 150) pendahuluan yang baik setidaknya mencakup empat konsep kunci, yaitu (a) *significance of the topic*, (2) *the information gap in the available literature associated with the topic*, (3) *a literature review in support of the key questions*, dan (4) *subsequently developed purposes/*

*objectives and hypothese*. Pendahuluan biasa juga disebut pengantar, hendaknya menampilkan pentingnya atau menariknya sebuah topik. Setelah itu, menyajikan masalah atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kemudian, tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pertanyaan kunci penelitian. Terakhir adalah menampilkan tujuan dan hipotesis.

Pendahuluan diawali dengan kalimat yang umum dan sederhana agar mudah dipahami oleh orang yang bukan ahli dalam topik. Pendahuluan harus mampu membangkitkan kesadaran pembaca tentang betapa pentingnya topik yang akan dibahas. Cara yang paling mudah adalah menunjukkan posisi artikel terhadap penelitian sebelumnya yang terbaru. Posisi artikel diperjelas dengan cara dikaitkan dengan penelitian sebelumnya. Situasi inilah yang disebut dengan “diskusi ilmiah”, yang sangat disukai editor jurnal ilmiah.

Masalah penelitian dalam artikel dijelaskan pada akhir bagian pendahuluan. Masalah penelitian mayoritas masalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Agar lebih menantang, masalah penelitian dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian yang diikuti dengan hipotesisnya. Berdasarkan pertanyaan penelitian, diharapkan pembaca dapat merasa perlu untuk mempelajari masalah dalam artikel. Pertanyaan penelitian dapat membantu pembaca dalam memahami isi dan struktur penulisan artikel. Selain itu, pertanyaan penelitian juga dapat digunakan menalar selama membaca.

Perlu disampaikan bahwa tinjauan pustaka tidak ditulis pada satu bagian yang terpisah, tetapi tersebar ke seluruh bagian artikel. Tinjauan pustaka beserta teori yang menyertainya tersebar mulai dari pendahuluan, metode, sampai pembahasan. Pustaka yang dirujuk tidak terlalu melebar, tetapi fokus pada topik yang dibahas dan mendukung pertanyaan kunci. Acuan harus relevan dan sebaiknya diambil dari pustaka yang muktahir. Sumber acuan hendaknya berasal dari acuan primer, bukan acuan sekunder. Setiap pustaka yang diacu harus tercantum dalam daftar pustaka, tetapi tidak perlu terlalu ekstensif. Contoh acuan sekunder “Ahmad dalam Syauqi (2015) menjelaskan . . .”.

#### (5) Metode

Bagian metode menggambarkan disain penelitian dan mendeskripsikan prosedur penelitian secara jelas. Bila perlu dilakukan visualisasi proses penelitian. Dengan menggambarkan metode penelitian secara jelas dan detail diharapkan peneliti lain dapat mengulangi penelitian. Pada bagian ini juga harus dapat diketahui bahwa metode yang dipilih sudah kuat untuk konteks penelitian yang dijalankan.

Kita dituntut transparan dalam menjelaskan pelaksanaan penelitian. Menurut Hooogenboom & Manske dalam Barnawi & M. Arifin (2015: 152) *a clear methods section should contain the following information:*

- (1) *the population and equipment used in the study,*
- (2) *how the population and equipment were prepared and what was done during the stud,*
- (3) *the protocol used,*
- (4) *the outcomes and how they were measured, and*
- (5) *the methods used for data analysis.*

Awal paragraf bagian metode dapat ditulis dengan cara menjelaskan desain dan prosedur penelitian secara umum. Pada paragraf pertama umumnya ada deskripsi yang membantu pembaca memahami populasi penelitian. Pada paragraf selanjutnya dijelaskan secara rinci prosedur penelitian. Pada paragraf terakhir menjelaskan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data.

#### **(6) Hasil**

Bagian hasil harus menggambarkan hasil penelitian apa adanya. Hasil penelitian dilaporkan secara netral karena yang disampaikan adalah sebuah temuan. Tidak ada pemaknaan hasil pada bagian ini karena akan disajikan dalam bagian pembahasan. Sajiannya tersistem dengan didukung oleh olahan data dan ilustrasi. Acuan penulisannya dapat melihat tujuan penelitian atau hipotesis. Tidak boleh ada data yang disampaikan secara berulang. Hanya data yang berkaitan dengan tujuan yang dipaparkan dalam bagian ini. Jika terdapat tabel yang besar dan rumit sebaiknya disederhanakan saja.

#### **(7) Pembahasan**

Bagian ini menjelaskan bagaimana data menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Hasil atau temuan penelitian disoroti dengan saksama. Tidak hanya sekadar menarasikan hasil, tetapi juga menunjukkan hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan. Dengan kata lain, tidak mengulang hasil secara ekstensif, tetapi menggali makna yang terkandung di dalamnya. Penulis melakukan analisis terhadap hasil penelitian sehingga akhirnya dapat membuktikan hipotesis atau mencapai tujuan penelitian. Dalam bagian ini harus muncul argumentasi logis dari seorang peneliti dalam memberikan tafsiran sehingga dapat diterima sebagai kebenaran ilmiah. Pembahasan juga harus mengidentifikasi keterbatasan penelitian sehingga terungkap pertanyaan penelitian yang perlu dijawab oleh peneliti masa depan.

#### **(8) Kesimpulan dan Saran**

Artikel ilmiah diakhiri dengan kesimpulan dan saran. Pada bagian inilah tempat dinyatakannya kembali tujuan, pertanyaan penelitian,

dan temuan yang signifikan. Kesimpulan yang diberikan harus selaras dengan bagian-bagian sebelumnya. Yang perlu diingat adalah kesimpulan bukanlah suatu bentuk pengulangan hasil atau temuan penelitian secara verbal, melainkan suatu generalisasi. Generalisasi juga harus dilakukan secara hati-hati dengan tetap memerhatikan keterbatasan hasil temuan. Implikasi temuan dan saran dapat ditulis pada bagian ini.

Menurut Belt, Mottonenand & Harkonen dalam Barnawi & M. Arifin (2015: 154) kesimpulan dan saran dapat ditulis dengan struktur berikut:

- (a) pendahuluan,
- (b) hasil (satu paragraf untuk satu pertanyaan penelitian),
- (c) keterbatasan,
- (d) signifikansi penelitian atau implikasi praktis, misalnya untuk masyarakat, atau untuk lembaga,
- (e) keterbatasan penelitian, dan
- (f) rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

Penggunaan panduan struktur di atas akan lebih memudahkan menulis kesimpulan dan saran. Selain itu, pembaca akan lebih mudah mengikuti jalan pikiran peneliti dan membuka kemungkinan pembaca memahami inti artikel tanpa harus membaca habis isi artikel. Tidak lupa untuk menyertakan implikasi praktis agar hasil penelitian bermanfaat untuk para praktisi. Selain itu, saran yang diberikan harus benar-benar terkait dengan pelaksanaan atau hasil penelitian.

#### **(9) Ucapan Terima Kasih**

Apabila memerlukannya, artikel ilmiah dapat diberi satu paragraf untuk menyampaikan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih diberikan kepada mereka yang pantas. Misalnya, pemberi dana, penyedia sarana dan prasarana, dan sponsor. Pastikan nama yang dicantumkan sudah dikonfirmasi. Ungkapkan ucapan terima kasih secara wajar atau tidak berlebihan.

#### **(10) Daftar Pustaka**

Daftar pustaka wajib dicantumkan pada setiap jurnal. Perlu diperhatikan mutu pustaka yang diungkapkan sebagai acuan. Mutu pustaka dapat dilihat dari keprimeran dan kemuktakhirannya. Nama pengarang harus lengkap dan sesuai dengan acuan yang ada di dalam teks artikel. Selain itu, perlu diperiksa kelengkapan tahun terbit, judul pustaka, tempat terbit, dan nama penerbitnya.

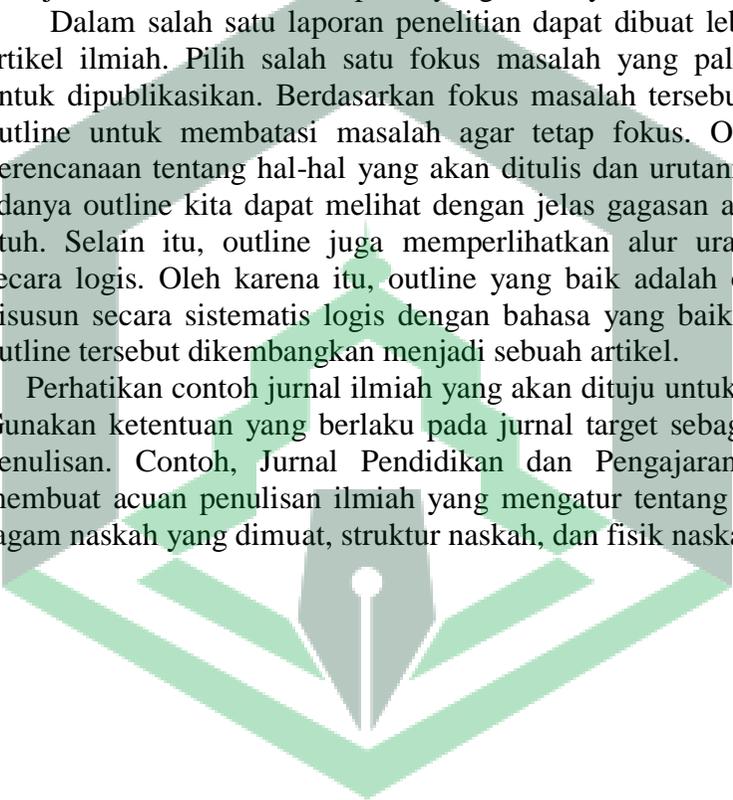
### **b. Tahap penulisan artikel untuk jurnal**

Penulisan artikel ilmiah untuk jurnal ilmiah memiliki tiga tahap dasar. Ketiga tahap itu adalah pratulis, proses menulis, dan pascatulis.

Tahap pratulis, tahap ini penulis artikel menyiapkan hasil penelitian yang dirancang untuk dipublikasikan. Hasil penelitian harus benar-benar sudah dianalisis dengan baik. Hasil penelitian sudah disederhanakan melalui proses tabulasi atau ilustrasi. Tabel dan grafik diperlukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi artikel. Materi artikel harus sudah sampai pada suatu kesimpulan yang sebelumnya melalui proses pembahasan sehingga benar-benar telah dikuasai. Hal ini penting agar penulis artikel mampu menjawab dengan baik jika sewaktu-waktu ada pihak yang menanyakan lebih lanjut.

Dalam salah satu laporan penelitian dapat dibuat lebih dari satu artikel ilmiah. Pilih salah satu fokus masalah yang paling menarik untuk dipublikasikan. Berdasarkan fokus masalah tersebut, dibuatkan outline untuk membatasi masalah agar tetap fokus. Outline berisi perencanaan tentang hal-hal yang akan ditulis dan urutannya. Dengan adanya outline kita dapat melihat dengan jelas gagasan artikel secara utuh. Selain itu, outline juga memperlihatkan alur uraian gagasan secara logis. Oleh karena itu, outline yang baik adalah outline yang disusun secara sistematis logis dengan bahasa yang baik. Kemudian, outline tersebut dikembangkan menjadi sebuah artikel.

Perhatikan contoh jurnal ilmiah yang akan dituju untuk dipublikasi. Gunakan ketentuan yang berlaku pada jurnal target sebagai pedoman penulisan. Contoh, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Pedagogik membuat acuan penulisan ilmiah yang mengatur tentang persyaratan, ragam naskah yang dimuat, struktur naskah, dan fisik naskah.



**IAIN PALOPO**

**ACUAN PENULISAN ILMIAH  
JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN PEDAGOGIK**

- A. Persyaratan
1. Belum diterbitkan/ belum pernah dikirim ke media cetak lain
  2. Karya asli: dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris
- B. Ragam Naskah
1. Kajian Pustaka
  2. Kajian Empiris
  3. Kajian/ Studi Kasus
  4. Evaluasi
  5. Kajian Kebijakan
  6. Kajian Pengembangan
  7. Analisis Deskriptif/ Opini
  8. Resensi Buku
- C. Struktur Naskah
1. Judul: (a) menggambarkan isi naskah, singkat dan padat, (b) tidak spesifik/ sempit tidak terlalu umum, (c) paling panjang 14 kata.
  2. Identitas penulis: (a) nama lengkap, tanpa gelar, (b) alamat e-mail pribadi, (c) nama institusi/ lembaga.
  3. Abstrak: (a) isinya bersifat informatif, memiliki latar belakang masalah dan masalah, tujuan, metode, tempat, dan waktu serta hasil dan saran, (b) panjang antara 150-200 kata dalam satu paragraf, (c) kata-kata kunci minimal 3 kata dan merupakan istilah/ konsep penting, (d) bahasanya menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
  4. Pendahuluan: (a) berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan kajian pustaka/ teori, (b) berbentuk deskriptif-informatif.
  5. Metode penelitian berisi: (a) jenis penelitian, (b) tempat dan waktu penelitian, (c) prosedur penelitian yang meliputi sumber, teknik pengumpulan, dan analisis data.
  6. Hasil dan pembahasan: (a) hasil/ data kualitatif dan kuantitatif, (b) pembahasan merupakan interpretasi analisis dan sintesis, (c) implikasi secara makro dan mikro.
  7. Penutup berisi keimpulan dan saran
  8. Daftar pustaka: (a) gaya/ style APA, (b) jumlah referensi minimal 5, (c) dirujuk langsung dalam tulisan, (d) terbitan minimal 5 tahun terakhir.
- D. Fisik Naskah
1. Format: A4
  2. Huruf: Book Antique-10 point
  3. Panjang naskah: 4.000-10.000 kata dengan spasi 1,5.
  4. Wujud: soft copy dan printout

Tahap menulis, tahap menulis adalah tahap ketika laporan hasil penelitian yang telah disiapkan sebelumnya dituangkan dalam sebuah bangunan artikel berdasarkan outline yang dibuat. Pada bagian pendahuluan, penulis artikel tidak perlu memindahkan semua isi bab satu pada laporan penelitian. Cukup memahami poin-poin penting dan menuangkan kembali ke dalam tulisan artikel. Pada bagian pendahuluan perlu disertakan landasan teori yang berkaitan dengan judul dan pertanyaan penelitian. Kemudian, pada bagian bab metode penelitian, penulis juga tidak perlu memindahkan isi satu bab laporan penelitian, tetapi cukup memaparkan disain dan prosedur pokok penelitian. Bagian ini juga perlu mendapatkan sentuhan teori yang mendukung uraian artikel. Untuk hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan cukup dituliskan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dipilih. Perlu dipahami bahwa dalam proses penulisan artikel dibutuhkan kemampuan untuk mengolah kembali kata-kata, kalimat, dan paragraf agar terbentuk sebuah artikel ideal.

Dalam menulis artikel, kita perlu menyoroti aspek-aspek sentral dengan menggunakan unsur visual untuk memudahkan pembaca. Aspek visual adalah segala sesuatu yang berbeda dengan teks dasar, yaitu gambar, tabel, grafik, atau daftar. Tujuan penggunaan elemen visual untuk mengarahkan perhatian pembaca kepada aspek kunci. Ilustrasi yang digunakan harus buatan sendiri dan bukan ilustrasi yang pernah dipublikasikan sebelumnya.

Ada istilah “gambar memiliki sejuta makna”, maksudnya adalah aspek visual dapat menghimpun banyak informasi menjadi sesuatu yang ringkas. Misalnya, informasi data statistik dalam jumlah yang sangat banyak. Apabila ditulis secara verbal akan menghabiskan banyak halaman. Informasi tersebut akan lebih mudah dan ringkas bila disajikan dalam bentuk grafik atau tabel.

Menurut Mikrajuddin Abdullah dalam Barnawi dan M. Arifin (2015) aturan umum yang sering digunakan dalam pembuatan gambar sebagai berikut:

- (1) Gambar harus sesuai dengan tingkat intelektualitas pembaca.
- (2) Pilih data yang paling mewakili penelitian untuk dibuat grafiknya.
- (3) Pahami format gambar yang diinginkan jurnal penerbit, yaitu format dapat berupa jenis *file* maupun resolusinya.
- (4) Usahakan grafik tetap sederhana dan mudah diidentifikasi. Jangan membuat pembaca melakukan perhitungan lagi atau interpretasi lagi untuk memahami grafik.
- (5) Jangan penuhi grafik dengan ilustrasi yang berlebihan seperti *font* yang bermacam-macam, garis yang beraneka ragam, dan sebagainya. Pilih garis dan *font* yang hanya menguatkan pesan saja.

- (6) Jangan lupa penulis ucapkan terima kasih (*acknowledgement*) jika meminjam gambar dari publikasi lain.
- (7) Tempatkan gambar di sekitar teks yang menjelaskannya. Usahakan gambar berada pada halaman yang sama dengan teks yang menjelaskannya. Boleh juga grafik diletakkan sebelum teks yang menjelaskannya atau sesudahnya.
- (8) Beri label pada grafik secara teliti. Setiap grafik yang dibuat harus memiliki label di setiap sumbu, kurva, dan bagian-bagian lain secara jelas.
- (9) Jangan lupa menulis *caption* untuk tiap grafik yang dibuat. *Caption* ditempatkan di bawah grafik. Nomor *caption* menggunakan angka Arab.
- (10) Beri gambar secara proporsional.
- (11) Kombinasi antara gambar dan teks proporsional. Penggunaan gambar yang berlebihan menimbulkan kesan artikel terlalu sederhana dan mirip komik. Sementara itu, penggunaan gambar yang terlalu sedikit akan menjadikan artikel monoton.
- (12) Ketika membuat grafik, pikirkan keseimbangan penempatan kurva. Usahakan kurva mengisi seluruh ruang dalam sumbu grafik sehingga tidak menyisahkan ruang kosong.

Tahap pascatulis, pada tahap ini penulis artikel merevisi dan menyunting artikel yang telah dibuat. Syarat merevisi dan menyunting adalah membaca kembali artikel yang telah dibuat. Merevisi berarti kegiatan memperbaiki isi artikel. Mungkin ada hal-hal yang perlu ditambah atau dikurangi, misalnya alur uraian yang menyimpang, kurang kuat, atau kurang terstruktur. Perlu diselidiki apakah ada argumen penulis yang kurang jelas atau kurang kuat. Apabila kurang jelas maka diperjelas dengan menghadirkan penjelasan tambahan, contoh-contoh, atau ilustrasi. Apabila ada yang kurang kuat maka ditambahkan landasan teori dan bukti empiris yang mendukung.

Kegiatan menyunting berarti memperbaiki tatabahasa. Perbaiki naskah artikel dalam kegiatan ini untuk menyoroti kesalahan artikel dari segi teknis bahasa. Perlu diselidiki apakah ada kesalahan redaksional atau tidak. Apakah ada kesalahan ejaan, penulisan kata, frase, kalimat, dan paragraf atau tidak. Apabila ada kesalahan segera diperbaiki dengan beracuan pada pedoman umum penggunaan bahasa Indonesia. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah gaya selingkung jurnal ilmiah yang dituju. Oleh karena itu, dalam proses menyunting, penulis artikel perlu menyesuaikan diri.

## **b. Artikel ilmiah populer untuk media massa**

Artikel ilmiah populer untuk media massa merupakan tulisan ilmiah yang didisain untuk dimuat di media massa. Artikel ilmiah populer adalah sarana komunikasi yang menghubungkan antara ilmuwan dan masyarakat awam. Artikel ini lahir karena proses kreatif berpikir logis-sistematis yang didukung seperangkat teori dan data. Analisisnya cukup dalam dan tajam mengenai persoalan yang menjadi perhatian publik. Gagasannya aktual dan muktahir dan belum diketahui banyak orang sehingga bermanfaat untuk masyarakat luas. Topiknya diangkat dari berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya, agama, dan teknologi.

Artikel ilmiah populer ditujukan untuk dikonsumsi masyarakat luas yang heterogen. Gie (2002: 106) menjelaskan bahwa sebuah karangan ilmiah populer ditulis untuk sidang pembaca seluas mungkin yang berbeda-beda tingkat pengetahuan dan taraf minatnya, sebaiknya ditulis dengan cara yang sangat informatif tanpa menonjolkan berbagai istilah teknis agar dapat menyajikan uraian populer yang baik.

Artikel ilmiah populer atau bentuk karangan semi ilmiah berbeda dengan artikel ilmiah. Artikel ilmiah populer tidak terikat secara ketat dengan aturan penulisan ilmiah karena teknik penulisannya lebih bersifat umum. Tujuan penulisannya untuk dikonsumsi publik atau masyarakat luas. Jenis tulisan tersebut diberi nama ilmiah populer karena ditulis bukan untuk keperluan akademik, melainkan untuk menjangkau pembaca khalayak. Di samping itu, menggunakan diksi dan gaya bahasa yang populer, yaitu bahasanya sederhana, lugas, jelas, menarik, singkat, aktual, dan mudah dipahami arah dan maksudnya. Oleh karena itu, aturan penulisan ilmiah yang digunakan tidak terlalu ketat. Artikel ilmiah populer biasanya dimuat di media massa (surat kabar, majalah, dan tabloid). Artikel ilmiah populer ditulis menggunakan cara berpikir deduktif atau induktif, atau menggunakan cara berpikir dengan menggabungkan keduanya yang dapat “dibungkus” dengan opini penulis.

### **a. Ciri-ciri karangan ilmiah populer**

Karangan artikel ilmiah populer atau semi ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta pribadi dan ditulis menurut metode penulisan yang benar. Karangan jenis semi ilmiah biasa dinamakan ilmiah populer. Ciri-ciri karangan ilmiah populer di antaranya:

- (1) ditulis berdasarkan fakta pribadi,
- (2) fakta disimpulkan subjektif,
- (3) gaya bahasa formal dan populer,
- (4) mementingkan diri penulis,
- (5) melebih-lebihkan sesuatu,
- (6) usulan-usulan bersifat argumentatif, dan

(7) bersifat persuasif (Kuntarto, 2011: 21),

Berbagai pandangan pakar ilmu jurnalistik dan komunikasi menjelaskan bahwa artikel adalah tulisan yang berisi berbagai aspek, yaitu politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi, olahraga, dan sebagainya. Jenis tulisan ini tidak terkait dengan gaya bahasa dan format tulisan. Namun, penulis artikel diharapkan pandai dan cermat menggunakan gaya bahasa agar dapat menarik pembacanya.

Beberapa uraian atau penjelasan tentang artikel yang dipaparkan oleh pakar dan praktisi jurnalistik.

- 1) Tjuk Suwarsono, menjelaskan bahwa artikel adalah karangan yang menampung gagasan dan opini penulis, dapat berupa gagasan murni atau memungut dari sumber lain, referensi, perpustakaan, pernyataan orang, dan sebagainya. Dalam tulisan artikel penulis harus mencantumkan namanya sebagai tanggung jawab kebenaran tulisannya.
- 2) Asep Syamsul M. Ramli, menjelaskan bahwa artikel adalah karangan faktual (nonfiksi), yang berisi tentang masalah secara lengkap yang panjangnya tidak ditentukan, untuk dimuat di surat kabar, majalah, buletin, dan sebagainya dengan tujuan menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, menawarkan suatu pemecahan masalah, atau menghibur. Artikel termasuk tulisan kategori *views* (pandangan), yaitu tulisan yang berisi pandangan, ide, opini, penilaian penulisnya tentang suatu masalah atau peristiwa.

Berdasarkan pendapat para pakar dan praktisi tersebut dapat disimpulkan bahwa semua tulisan di surat kabar atau majalah yang bukan berbentuk berita, biasa disebut artikel. Jadi, penyebutan jenis artikel dapat dibedakan berdasarkan letak pemuatan tulisan tersebut, yaitu artikel umum, esai, tajuk rencana, dan sebagainya.

Menulis artikel berbeda dengan menulis berita. Menulis berita semuanya harus didasarkan pada fakta tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi. Dalam penulisan berita boleh ditambahkan unsur interpretasi, sepanjang hal tersebut untuk menjelaskan fakta. Namun, dalam penulisan berita tidak diperkenankan untuk memasukan opini. Untuk mewadahi penyampaian opini masyarakat disiapkan kolom opini.

#### **b. Jenis Artikel Ilmiah Populer**

Menurut Djuroto & Bambang Supriadi (2003: 5) menjelaskan bahwa semua tulisan yang dimuat di surat kabar, majalah, termasuk buletin yang tidak berbentuk berita disebut artikel. Selanjutnya, artikel itu terdiri atas beberapa bentuk tulisan (yang membedakan), berdasarkan letak pemuatan artikel tersebut di antaranya:

- (1) tulisan yang dimuat pada halaman atau kolom opini disebut artikel umum,

- (2) tulisan yang dimuat pada halaman seni dan hiburan disebut esai, dan
- (3) tulisan dimuat pada kolom khusus redaksi disebut tajuk rencana dan sebagainya.

### c. Struktur Artikel Ilmiah Populer

Struktur artikel ilmiah populer ibarat bentuk balok yang sama besar. Balok tersebut memanjang dari atas ke bawah. Maksudnya adalah semua informasi artikel dari atas sampai bawah sama-sama penting. Berbeda halnya dengan struktur tulisan yang berupa berita. Struktur tulisan berita berbentuk piramida terbalik, yaitu bagian atas lebih padat informasinya daripada bagian bawah. Semakin ke bawah volume informasi berita semakin kecil dan isinya juga semakin kurang penting.

Komponen artikel terdiri atas judul (*head*), nama penulis (*by name*), ringkasan (*summary*), kepala tulisan (*lead*), batang tubuh (*body*), dan penutup (*closing*).

#### (1) Judul (*Head*)

Judul merupakan identitas yang mencerminkan isi artikel. Judul artikel bersifat informatif dan kominukatif. Judul diharapkan dapat mengundang rasa ingin tahu pembaca. Penulisannya bisa dengan anak judul atau tanpa anak judul. Ditulis singkat antara 3-5 kata yang sarat makna. Tidak harus menggunakan bahasa formal untuk dapat menarik perhatian pembaca.

#### (2) Nama Penulis (*By Name*)

Pencantuman nama penulis dapat diletakkan di atas atau di bawah artikel. Di bawah nama penulis, sertakan profesi atau peran penulis terkait dengan bidang yang ditulis. Misalnya, seorang penulis menulis artikel dalam bidang pendidikan, tetapi ia tidak berkecimpung di bidang tersebut maka di bawah nama penulis dapat ditulis “pemerhati pendidikan”. Namun, apabila penulis berkecimpung di bidang yang ditulisnya maka langsung saja ditulis profesinya.

#### (3) Ringkasan (*Summary*)

Ringkasan dalam artikel ilmiah populer difungsikan sebagai daya tarik awal setelah pembaca melihat judul. Dalam tulisan yang berbentuk *new*, ringkasan menggambarkan suatu peristiwa dalam suatu alinea dengan prinsip (*what, who, when, where, why, dan how*). Dalam sebuah artikel ringkasan menyajikan suatu konteks pembicaraan dan gagasan puncak dari penulisnya. Ringkasan ditulis singkat dan provokatif untuk memikat para pembaca.

#### (4) Kepala Tulisan (*Lead*)

Kepala tulisan merupakan pendahuluan atau pengantar dari sebuah artikel. Fungsinya untuk mengantarkan pembaca ke isi artikel. Isi

kepala tulisan adalah memberikan alasan pentingnya topik yang dipilih, tujuan penulisan artikel dan batasan masalah yang dibahas. Jumlah paragraf dalam bagian ini cukup berisi 1-2 paragraf.

(5) Batang Tubuh (*Body*)

Isi artikel ilmiah populer merupakan jabaran dari pemikiran penulisnya. Pada bagian ini penulis menyatakan pikiran pokok tentang topik tulisan dan menjelaskan pikiran pokoknya. Setelah dijelaskan atau didefinisikan, pikiran pokok penulis diperkuat dengan fakta-fakta yang berupa data atau konsep tertentu. Fakta yang disajikan adalah fakta yang dapat dipercaya dan terbaru. Selanjutnya, fakta-fakta yang disajikan dibandingkan dengan fenomena yang terjadi. Hasil bandingannya diinterpretasikan secara logis, kreatif, objektif, dan menarik sehingga melahirkan argumentasi yang dapat dipercaya.

(6) Penutup (*Closing*)

Penutup merupakan bagian akhir artikel yang memuat argumen puncak yang tegas dan sekaligus menandai selesainya sebuah tulisan. Pada bagian ini memuat solusi atas pokok persoalan yang diangkat. Bentuknya dapat berupa simpulan dan saran atau rekomendasi. Dapat juga memuat kembali pikiran utama yang telah disampaikan di muka untuk menegaskan kebenaran gagasan penulis.

## **E. Karya Reproduksi Bacaan**

Selain jenis karya ilmiah tersebut di atas, masih ada jenis karya reproduksi, seperti diungkapkan Utorodewo dkk. dalam Wijayanti dkk. (2013: 171-172) untuk dapat menulis ilmiah dibutuhkan kemampuan membaca dan memahami topik yang hendak dibahas dari berbagai sumber bacaan, seperti artikel jurnal, buku, termasuk tugas akhir akademik (skripsi, tesis, dan disertasi). Namun, bukan berarti Anda harus menggunakan semua isi dalam sumber bacaan tersebut. Dalam proses ini dibutuhkan kemampuan menyarikan sumber bacaan dan menyajikan dalam bentuk tulisan yang berbeda dari tulisan aslinya. Kegiatan ini disebut mereproduksi bacaan. Kegiatan yang tergolong reproduksi bacaan terdiri atas: menyusun ringkasan, resensi, rangkuman, dan sintesis.

### **1. Ringkasan**

Ringkasan adalah cara yang efektif untuk menyajikan karangan yang panjang dalam bentuk singkat. Karena ringkasan bertolak dari penyajian karya asli secara singkat maka ia merupakan keterampilan untuk mengadakan reproduksi. Dalam melakukan kegiatan ringkasan ibarat memotong atau memangkas sebatang pohon sehingga tinggal batang, cabang, dan ranting yang terpenting beserta daun-daun yang diperlukan

sehingga tampak bahwa esensi pohon masih dipertahankan. Dalam ringkasan keindahan gaya bahasa, ilustrasi serta penjelasan yang terperinci dihilangkan, sedangkan sari karangannya dibiarkan tanpa hiasan. Meskipun demikian, peringkasan harus tetap mempertahankan urutan pikiran penulis asli beserta pendekatannya. Karena ringkasan merupakan penyajian singkat dari karangan asli, tetapi tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang asli, sedangkan perbandingan bagian atau bab dari karangan asli secara proporsional tetap dipertahankan dalam bentuknya yang singkat.

Prosedur dan etika dalam meringkas, peringkasan berbicara berdasarkan suara penulis asli, peringkasan tidak boleh memulai ringkasannya dengan kata atau frase, “Dalam tulisannya penulis berkata . . . , “ atau “Dalam buku ini penulis mengatakan . . . dan sebagainya.” Peringkasan langsung menyusun ringkasan bacaan dalam rangkaian kalimat, alinea, bagian alinea, seterusnya. Sumber bacaan yang dapat diringkaskan berupa buku, bab di dalam buku atau artikel, atau skripsi, dan sebagainya (Wijayanti, dkk. 2013: 172).

Beberapa langkah atau prosedur yang dipergunakan untuk membuat ringkasan agar menjadi baik dan teratur, adalah sebagai berikut.

- a. Membaca naskah asli, yaitu penulis ringkasan harus membaca naskah asli seluruhnya beberapa kali untuk mengetahui kesan umum, maksud pengarang, serta sudut pandang penulis asli. Oleh karena itu, judul dan daftar isi dapat dijadikan pegangan.
- b. Mencatat gagasan utama, atau gagasan yang penting dicatat, atau digaris bawahi. Fungsi pencatatan ini adalah memudahkan peringkasan meneliti kembali apakah pokok-pokok yang dicatat itu penting atau tidak.
- c. Membuat reproduksi bacaan, yaitu sebagai langkah ketiga penulis ringkasan menyusun kembali suatu ringkasan singkat (ringkasan) berdasarkan gagasan utama sebagaimana yang dicatat pada langkah kedua di atas. Dalam proses ini digunakan kalimat dan rangkaian gagasan sendiri ke dalam tulisan tanpa menghilangkan kekhasan penulis asli.
- d. Ketentuan tambahan, yaitu di samping, ketiga langkah di atas masih ada beberapa ketentuan tambahan yang perlu diperhatikan pada waktu menyusun ringkasan.
  - 1) Gunakan kalimat tunggal, jangan kalimat majemuk.
  - 2) Ringkaslah kalimat menjadi frasa, frasa menjadi kata, gagasan yang paling panjang diganti dengan gagasan sentral saja. Ingat tidak semua kalimat harus dicermati. Bahkan, ada alinea dapat diabaikan pada jenis karangan tertentu.

- 3) Jika perlu semua keterangan atau kata sifat dibuang. Kalau dipertahankan gunakan untuk menjelaskan gagasan utama.
- 4) Pertahankan urutan dan susunan gagasan asli. Jangan memasukkan gagasan, komentar, dan interpretasi peringkas ke dalam ringkasan.
- 5) Buanglah contoh dan penjelasan rinci dan ubalah dialog menjadi dialog tidak langsung, tetapi jangan mengubah pola pikiran penulis asli.

## 2. Ikhtisar

Baik ringkasan maupun ikhtisar merupakan kegiatan menyusun inti tulisan asli. Ikhtisar adalah rangkuman gagasan yang dianggap penting oleh penyusun ikhtisar yang digali dari bacaan (Utorodewo dkk. dalam Wijayanti dkk. 2013: 176). Dalam penulisan ikhtisar urutan karangan asli tidak perlu dipertahankan, tidak perlu isi seluruh karangan dipertahankan secara proporsional. Penulis ikhtisar langsung mengemukakan pokok atau inti masalah dan problematika pemecahannya. Ilustrasi beberapa bagian atau isi dari beberapa bab dapat dipergunakan sebagai penjelasan inti atau pokok masalah, sedangkan bagian atau bab-bab yang kurang penting dapat diabaikan.

Ikhtisar bercirikan tulisan baru yang mengandung sebagian gagasan dari tulisan asli yang dianggap penting oleh penyusun ikhtisar, tidak mengandung hal baru, pikiran, atau opini dari penyusun ikhtisar. Penyusun ikhtisar menggunakan kata-kata yang disusun dan dipilih sendiri sesuai keinginannya.

Ringkasan dan ikhtisar merupakan istilah yang sering dikacaukan. Pada dasarnya keduanya memiliki perbedaan, seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Unsur Pembeda	Ringkasan	Ikhtisar
Urutan isi	Tetap dipertahankan seperti naskah asli	Tidak perlu berurutan, dapat langsung ke inti atau pokok masalah dan pemecahannya atau dari yang dianggap penting ke yang kurang penting
Sudut pandang	Asli dari penulis	Ada unsur gaya personal dari penyusun ikhtisar
Perbandingan bagian bab	Tetap dipertahankan secara proporsional	Tidak perlu proporsional
Ilustrasi	tidak perlu	Dapat diberikan asalkan mendukung isi

### 3. Resensi

#### a. Pengertian

Suatu jenis tulisan lain yang mempunyai titik singgung dengan ringkasan dan ikhtisar adalah resensi. Resensi adalah tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku. Tujuan resensi adalah menyampaikan kepada para pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya itu patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.

Resensi adalah tulisan dalam bentuk sederhana dengan mengungkapkan kembali isi secara ringkas, mengulas, serta memberikan penilaian terhadap tulisan. Tujuan penulisan resensi pada umumnya menginformasikan hal-hal yang termuat dalam sebuah tulisan secara sekilas kepada pembaca. Resensi akan menjadi petunjuk bagi pembaca untuk memutuskan apakah tulisan tersebut patut dibaca lebih mendalam atau tidak.

Penulisan resensi dalam praktiknya dimanfaatkan sebagai cara memperkenalkan atau mempromosikan buku-buku baru dari penerbit kepada masyarakat umum melalui media cetak. Istilah resensi buku dalam beberapa media cetak disebut timbangan buku, laporan buku, apresiasi buku, bedah buku, rehal, makhtabah, sorotan buku, ulasan buku, berita buku, dan sebagainya.

Secara teknis dalam menyusun resensi dilakukan kegiatan kombinasi antara menguraikan, meringkas, dan mengkritik secara objektif sebuah buku. Pembaca, selain mengharapkan ringkasan isi buku, juga mengharapkan kritik terhadap mutu dan manfaat buku tersebut.

#### b. Dasar Resensi

Ada dua aspek yang menjadi pertimbangan agar peresensi dapat memberikan penilaian secara objektif terhadap buku yang diresensinya. Pertama, peresensi mengetahui sepenuhnya penulis asli. Tujuan ini dapat diketahui dari kata pengantar atau bagian pendahuluan buku. Kedua, peresensi harus menyadari apa maksud dan tujuan menulis resensi itu, peresensi perlu memperhatikan siapa pembacanya, apakah resensi relevan dengan kebutuhan pembaca, bagaimana selera dan tingkat pendidikan pembaca, dan sebagainya. Selanjutnya, pokok-pokok yang dapat dijadikan sasaran penilaian sebuah buku atau karya adalah (1) latar belakang, (2) macam atau jenis buku, dan (3) keunggulan buku.

#### c. Bentuk Resensi

Resensi berisi semua dasar ide dan kebenaran isi penulis buku. Oleh karena itu, resensi disusun dengan memperhatikan bentuk-bentuk di bawah ini.

- 1) Ringkasan, yaitu dalam resensi ditulis bentuk ringkasan yang tidak berpihak kepada pribadi, tetapi berdasarkan fakta dan seluruhnya

objektif. Persoalan yang dipaparkan dalam isi buku dapat diringkas dalam uraian yang padat dan jelas. Caranya, pilih dan tonjolkan hal-hal yang terdapat di dalam buku tersebut.

- 2) Deskripsi buku, yaitu buku dipandang secara keseluruhan dengan mengupas teknik atau gaya penulisan, kebahasaan, hingga substansi buku.
- 3) Kritik, yaitu dalam resensi perlu mengkritik penulis buku, dilihat dari kompetensi acuan pustaka yang digunakan hingga metode panyampaiannya.
- 4) Apresiasi, yaitu apresiasi dikemukakan dengan mengangkat pendapat pribadi penulis buku ditunjang oleh pengalaman dan pengetahuan yang ada.
- 5) Praduga, yaitu praduga berisi prasangka presensi terhadap penulis. Kemungkinan ada penulis yang sangat berambisi mengejar keuntungan ekonomis atau pendapat masyarakat yang mementingkan diri sendiri.

#### **d. Isi Resensi**

Kegiatan meresensi memuat aspek-aspek berikut.

##### 1) Fisik buku

Bagian fisik buku meliputi judul, penulis atau editor, penerjemah (jika ada), penerbit, tebal buku, (bagian awal dan bagian inti). Bagian ini dikemukakan pada bagian awal.

##### 2) Isi buku

Ulasan isi buku mencakup:

- a) Tujuan penulisan buku, yang umumnya dicantumkan pada bagian pendahuluan.
- b) Isi buku secara umum, yang terlihat dari daftar isi dan pendahuluan.
- c) Penilaian kualitas isi, yang didasari kriteria kesahihan, kebermanfaatan, keandalan, kebaruan, kelebihan, kekurangan, keaslian, kelengkapan, dan sebagainya dapat juga membandingkan buku yang dirensi dengan buku lain, baik yang ditulis oleh penulis yang sama maupun yang berbeda.

##### 3) Bahasa

Bahasa buku juga diulas karena berhubungan dengan pemahaman terhadap isi buku. Bahasa merupakan media untuk menyampaikan pesan. Oleh karena itu, bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam resensi. Unsur bahasa yang diulas mencakup kelancaran berbahasa (penyampaian), istilah, kosakata, kalimat, gaya penyajian, dan keluwesan pemakaiannya.

##### 4) Organisasi

Organisasi buku berkaitan dengan cara penataan ide buku. Organisasi dapat diulas dari segi kepaduan, urutan, keruntutan, kelogisan, dan kesistematian.

- 5) Penulis buku
- 6) Latar belakang penulis disoroti, terutama latar belakang pendidikan, pengalaman menulis, keluasan wawasannya. Secara ringkas butir-butir umum yang disinggung dalam resensi di antaranya:
  - (a) deskripsi buku: penerbit, penulis dan karya-karyanya, tebal buku, format, jumlah halaman, bab, dan sebagainya,
  - (b) jenis buku yang dirensi: teori, pendidikan, petunjuk praktis,
  - (c) sampul buku,
  - (d) latar belakang penulisan dan pengalaman penulis,
  - (e) judul,
  - (f) sistematika,
  - (g) ikhtisar,
  - (h) keunggulan: bobot ilmiah, keterbacaan, organisasi, kualitas, fungsi dalam pengembangan ilmu, dan
  - (i) kualitas fisik: jenis kertas, jenis dan besarnya huruf.

#### **e. Kualifikasi Peresensi**

Untuk dapat meresensi, peresensi perlu memiliki kualifikasi sebagai berikut.

- 1) Memiliki pengetahuan dalam bidangnya. Hanya seorang pakar di bidangnya yang mampu dan pantas menimbang buku tentang bidang yang digelutinya.
- 2) Memiliki kemampuan analisis. Peresensi mampu menemukan maksud penulis buku. Kemudian, membedakan hal-hal pokok dan hal yang kurang pokok, dan mempertimbangkan hubungannya.
- 3) Memiliki pengetahuan dalam acuan yang sebanding. Peresensi buku memiliki pengetahuan cukup di bidang lain yang relevan dengan buku yang akan dirensi.

#### **f. Nilai buku**

Nilai buku sebuah buku baru dikaitkan dengan fungsi buku bagi pembaca, yaitu nilai ekonomis, nilai spritual, nilai pendidikan, dan nilai profesi. Apabila buku mendorong pembaca memperoleh kreativitas baru yang secara ekonomis dapat dijual, hal tersebut menunjukkan bahwa buku itu memiliki nilai ekonomis. Apabila pembaca memperoleh informasi yang memberikan kepuasan batin, berarti buku itu mengandung nilai spritual. Apabila pembaca memperoleh keterampilan baru dari membaca buku itu, berarti buku itu memiliki nilai pendidikan.

Demikian pula, jika pembaca dapat mengembangkan karier dan profesinya melalui buku itu, berarti buku tersebut memiliki nilai profesi.

#### **4. Rangkuman**

Secara umum dapat dikatakan bahwa rangkuman merupakan bentuk ringkas atau risalah dari tulisan asli. Secara khusus, rangkuman adalah bentuk tulisan yang mengikhtisarkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata perangkum. Keterampilan menyusun rangkuman harus dimiliki oleh setiap orang ketika akan merangkum berita, surat, laporan, berita, diskusi, rapat, atau apa pun bentuk pembicaraan dalam sebuah pertemuan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh perangkum di antaranya:

- (a) rangkuman hanyalah mengungkapkan gagasan pokok atau bagian penting dari tulisan asli,
- (b) perangkuman dapat menghilangkan contoh, ilustrasi, keterangan, dan penjelasan,
- (c) rangkuman disusun untuk beberapa kepentingan, seperti mendebat, mendukung, memperluas pemikiran penulis tulisan asli,
- (d) panjang rangkuman tidak boleh lebih dari sepertiga panjang tulisan asli,
- (e) perangkum tidak diperbolehkan mengubah sistematika atau urutan gagasan, dan
- (f) Perangkum harus menjaga keseimbangan dengan apa yang dibahas penulis.

#### **5. Sintesis**

Sintesis adalah kegiatan merangkum berbagai pengertian atau pendapat dari beberapa bacaan yang dipandang dari sudut pandang sendiri sehingga menjadi tulisan yang sama sekali baru. Untuk dapat menulis sintesis, kita perlu menguasai teknik membuat kutipan dan daftar acuan. Sintesis disusun berdasarkan kutipan yang dikumpulkan beserta pemahamannya. Jadi, sintesis merupakan simpulan berdasarkan pemahaman penulis atas beberapa sumber (Utorodewo dkk. dalam Wijayanti dkk. 2013: 184).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat sintesis di antaranya:

- (a) bacalah sumber secara kritis,
- (b) cari bagian yang akan ditekankan berdasarkan kepentingan tulisan,
- (c) bersikap objektif terhadap pendapat ahli yang dikutip,
- (d) pertajamlah sudut pandang, dan
- (e) carilah kaitan antara bacaan tentang hal yang akan disoroti.

Membuat sintesis perlu dilatih dalam menulis ilmiah karena keterampilan ini memperlihatkan kemampuan penulis memahami bacaan dan mengaitkan antara bacaan sehingga terungkap pertalian dan perkembangannya. Cara mensintesis bacaan secara teknis di antaranya:

- (a) bacalah (bila perlu berkali-kali) dan pahami betul sumber bacaan yang akan dirujuk,
- (b) hubungkan sudut pandang penulis sintesis dengan sudut pandang yang terkandung dalam sudut sumber bacaan, dan
- (c) sajikan sintesis kepada pembaca dengan cara meyakinkan.

## **F. Kesimpulan**

Karya tulis ilmiah akademik terdiri atas skripsi, tesis, dan disertasi. Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang menuntut kecermatan metodologis hingga memberi jaminan ke arah sumbangan material berupa penemuan baru. Tesis adalah jenis karya ilmiah yang sifat dan bobot ilmiahnya lebih dalam dan tajam daripada skripsi. Tesis mengungkapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari penelitian. Berdasarkan pada penguraian pengujian terhadap satu hipotesis atau lebih yang ditulis mahasiswa pascasarjana pada jenjang S2 untuk memperoleh gelar magister. Disertasi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang sah dengan analisis yang terinci.

Jenis karya ilmiah lain adalah kertas kerja, makalah, laporan, dan proposal penelitian. Kertas kerja pada prinsipnya sama dengan makalah. Kertas kerja dibuat dengan analisis lebih dalam dan tajam. Kertas kerja ditulis untuk dipresentasikan pada seminar atau lokakarya, yang biasanya dihadiri oleh ilmuwan. Makalah berisikan analisis yang logis, runtut, sistematis, dan objektif. Biasanya makalah dibuat oleh mahasiswa untuk memenuhi tugas dari dosen. Secara umum, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, dikenal dua jenis makalah, yaitu makalah biasa (*common paper*) dan makalah posisi (*position paper*).

Laporan penelitian disusun sebagai bukti bahwa seseorang telah melakukan penelitian yang disusun berdasarkan langkah-langkah penelitian dan hasil temuan yang diperoleh pada saat melakukan penelitian. Kemahiran dalam menulis proposal penelitian atau kegiatan akademik lainnya merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa Indonesia sebagai insan terpelajar. Kata proposal dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai rencana yang dituangkan dalam bentuk rencana kerja, misalnya, proposal proyek itu belum disetujui oleh pimpinan proyek. Proposal penelitian merupakan rencana kerja dari suatu kegiatan penelitian tentang fenomena dalam suatu bidang ilmu, rencana kerja tersebut disajikan berdasarkan urutan yang logis, proposal penelitian pada dasarnya

adalah rencana penelitian yang menggambarkan secara ilmiah hal-hal yang akan diteliti dan cara penelitian itu dilaksanakan.

Penulisan kata artikel dalam bahasa Inggris, yaitu “article” artinya “karangan”, sedangkan pengertian kata “artikel” dalam bahasa Indonesia adalah karangan di surat kabar, majalah, dan sebagainya. Selanjutnya, artikel terdiri atas dua jenis berdasarkan isi dan tempat pemuatannya, yaitu artikel ilmiah dan artikel ilmiah populer. Artikel ilmiah dapat ditulis secara khusus, dapat pula ditulis berdasarkan hasil penelitian, misalnya skripsi, tesis, disertasi, atau hasil penelitian lainnya dalam bentuk yang lebih praktis. Artikel ilmiah dimuat dalam jurnal ilmiah. Kekhasan artikel ilmiah dapat terlihat pada cara penyajiannya yang tidak panjang dan lebar, tetapi tidak mengurangi nilai keilmiahannya. Artikel ilmiah ditulis dengan tingkat kecermatan yang sangat memadai karena jurnal ilmiah yang memuat tulisan tersebut mensyaratkan berbagai aturan yang sangat ketat sebelum artikel itu dimuat.

Artikel ilmiah populer atau bentuk karangan semi ilmiah berbeda dengan artikel ilmiah. Artikel ilmiah populer tidak terkait secara ketat dengan aturan penulisan ilmiah. Hal ini disebabkan jenis karya tulis artikel ilmiah populer teknik penulisannya lebih bersifat umum dan diperuntukkan kepada publik. Jenis tulisan tersebut diberi nama ilmiah populer karena ditulis bukan untuk keperluan akademik, melainkan untuk menjangkau pembaca khalayak (masyarakat luas). Ciri-ciri karangan ilmiah populer, yaitu (1) ditulis berdasarkan fakta pribadi, (2) fakta disimpulkan subjektif, (3) gaya bahasa formal dan populer, (4) mementingkan diri penulis, (5) melebih-lebihkan sesuatu, (6) usulan-usulan bersifat argumentatif, dan (7) bersifat persuasif. Selanjutnya, artikel itu terdiri atas beberapa bentuk tulisan (yang membedakan), berdasarkan letak pemuatan artikel tersebut.

- i. Tulisan yang dimuat pada halaman atau kolom opini disebut artikel umum.
- ii. Tulisan yang dimuat pada halaman seni dan hiburan disebut esai, dan
- iii. Tulisan dimuat pada kolom khusus redaksi disebut tajuk rencana dan sebagainya.

Menulis ilmiah dibutuhkan kemampuan membaca dan memahami topik yang hendak dibahas dari berbagai sumber bacaan, seperti artikel jurnal, buku, termasuk tugas akhir akademik (skripsi, tesis, dan disertasi). Kemampuan menyarikan sumber bacaan dan menyajikan dalam bentuk tulisan yang berbeda dari tulisan aslinya. Kegiatan ini disebut mereproduksi bacaan. Kegiatan yang tergolong reproduksi bacaan terdiri atas: menyusun ringkasan, resensi, rangkuman, dan sintesis.

Ringkasan adalah cara yang efektif untuk menyajikan karangan yang panjang dalam bentuk singkat. Karena ringkasan bertolak dari penyajian karya asli secara singkat maka ia merupakan keterampilan untuk

mengadakan reproduksi. Baik ringkasan maupun ikhtisar merupakan kegiatan menyusun inti tulisan asli. Ikhtisar adalah rangkuman gagasan yang dianggap penting oleh penyusun ikhtisar yang digali dari bacaan.

Jenis tulisan lain yang memunyai titik singgung dengan ringkasan dan ikhtisar adalah resensi. Resensi adalah tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku. Tujuan resensi adalah menyampaikan kepada para pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya itu patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak. Resensi adalah tulisan dalam bentuk sederhana dengan mengungkapkan kembali isi secara ringkas, mengulas, serta memberikan penilaian terhadap tulisan. Tujuan penulisan resensi pada umumnya menginformasikan hal-hal yang termuat dalam sebuah tulisan secara sekilas kepada pembaca.

Secara umum dapat dikatakan bahwa rangkuman merupakan bentuk ringkas atau risalah dari tulisan asli. Secara khusus, rangkuman adalah bentuk tulisan yang mengikhtisarkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata perangkum. Keterampilan menyusun rangkuman harus dimiliki oleh setiap orang ketika akan merangkum berita, surat, laporan, berita, diskusi, rapat, atau apa pun bentuk pembicaraan dalam sebuah pertemuan. Sintesis adalah kegiatan merangkum berbagai pengertian atau pendapat dari beberapa bacaan yang dipandang dari sudut pandang sendiri sehingga menjadi tulisan yang sama sekali baru.

#### **G. Evaluasi**

1. Jelaskan beberapa peredaan karya tulis akademik, seperti skripsi, tesis, dan disertasi!
2. Jelaskan apa yang dimaksud karya reproduksi serta paparkan contohnya!
3. Jelaskan perbedaan antara artikel ilmiah dan artikel ilmiah populer!
4. Apa perbedaan antara rangkuman dan sintesis, jelaskan!

**IAIN PALOPO**

# **BAB VIII**

## **PERUMUSAN TOPIK, TEMA, JUDUL, DAN OUTLINE KARYA TULIS ILMIAH**

### **A. Pengantar**

Mengarang adalah proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam bentuk tulisan. Mengarang juga dapat melatih orang untuk mengeluarkan pikirannya dengan baik sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Kegiatan mengarang merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan dengan sadar, berarah, dan memunyai mekanisme, serta persyaratan lain yang perlu diperhatikan agar karangan berhasil baik. Mekanisme karangan meliputi kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan karangan dan kegiatan pada tahap penulisan karangan.

Tahap perencanaan karangan merupakan tahap awal atau tahap persiapan dan rangkaian proses penulisan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi, antara lain adalah memilih dan membatasi bahan pembicaraan (topik), merumuskan tema, dan membuat judul karangan yang baik. Kemudian, dikembangkan ke dalam outline atau kerangka karangan untuk memudahkan proses penulisan.

### **B. Topik Karangan**

Kegiatan yang pertama adalah menjawab pertanyaan: “Apa yang akan saya tulis?” Memilih topik berarti memilih apa yang akan menjadi pokok pembicaraan dalam tulisan atau karangan. Pokok pembicaraan yang dimaksud adalah sesuatu yang belum terurai. Kegiatan pada tahap pertama ini sering mengalami kesulitan. Bahkan, menjadi beban berat terutama bagi calon atau orang yang baru mulai menulis. Hal ini disebabkan oleh kesulitan untuk menemukan topik mana yang akan atau dapat dipergunakan untuk menyusun karangan. Selain itu, sering pula diperhadapkan kepada sikap untuk memilih satu di antara sekian banyak bahan yang dapat dibicarakan. Topik adalah persoalan atau masalah yang akan dibahas dan harus dibatasi atau difokuskan. Dalam hal ini harus berpegang teguh pada satu pilihan saja. Jadi, seluruh karangan hendaknya membawa dan mengingatkan perhatian pembaca kepada salah satu ide pokok yang merupakan inti tulisan.

Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti pengalaman, pendapat atau penalaran, pengamatan, dan penyelidikan terhadap sesuatu, baik yang akan dilakukan sendiri di lapangan maupun melalui buku-buku dan karangan lainnya. Selain itu, kreasi imajinatif (daya khayal) dapat

dijadikan sumber bahan penulisan. Namun, topik yang dipilih untuk karangan ilmiah banyak bersumber pada pengalaman, pendapat atau penalaran, pengamatan, dan penyelidikan.

Wahab (t.th. 3) menjelaskan bahwa jika sulit mencari topik, kita dapat melihat pada medan gagasan, yaitu (1) isu-isu yang masih hangat (aktual), (2) peristiwa nasional maupun internasional, (3) gerakan, organisasi, atau pribadi yang dikaitkan dengan masalah politik, pendidikan, agama, seni, atau humaniora, (4) bentuk-bentuk seni arsitektur, lukisan, pahatan, keramik, seni pertunjukan, tari, musik, dan sastra, (5) para tokoh utama (bintang) dalam dunia politik, usaha, pertanian, olahraga, seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi, (6) pemrosesan produk makanan, pakaian, perumahan, dan transportasi, (7) sejarah, prestasi keilmuan, dan kehidupan masyarakat akademik, dan (8) pengalaman pribadi yang memiliki bobot.

Berkenaan dengan topik karangan Nafiah (1981: 82) juga menguraikan bahwa apabila penulis mengalami kesulitan menemukan topik atau pokok pembicaraan untuk dijadikan bahan dalam penulisan maka petunjuk di bawah ini dapat membantu.

- (1) Selalu berusaha menambah pengalaman dengan banyak melihat, mendengar, membaca, dan mengalami sendiri berbagai peristiwa.
- (2) Rajin mengamati-amati sesuatu yang terjadi di sekitar kita atau membaca buku yang merupakan hasil pengamatan dan penelitian orang lain.
- (3) Selalu mengembangkan imajinasi (daya khayal) dan kreativitas diri.
- (4) Sering mengadakan diskusi dan tukar-menukar pendapat untuk melatih mengemukakan pendapat dan mempertahankannya dengan argumentasi dan contoh yang baik dan tepat serta memperluas cakrawala berpikir.

## **1. Memilih Topik**

Panjang pendeknya sebuah tulisan atau karangan bukanlah faktor yang menentukan kualitas sebuah tulisan atau karangan. Karangan atau tulisan yang pendek, tetapi jelas, padat dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bermakna bagi kehidupan akan lebih berharga dibandingkan dengan tulisan yang panjang, tetapi berulang-ulang dan membingungkan tidak jelas apa makna yang disampaikan penulisnya. Oleh karena itu, tulisan yang memiliki aspek kejelasan, kepadatan, dan kebermanfaatannya adalah di antara ciri-ciri tulisan yang baik dan menarik.

Salah satu faktor menentukan keberhasilan sebuah tulisan yang baik adalah penulis harus memilih topik yang menarik perhatian dan diminati oleh penulisnya. Sulit dibayangkan hasilnya jika sebuah tulisan yang tidak diminati oleh penulisnya sendiri. Hal tersebut akan menyebabkan

kegagalan untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya karena komunikasi yang ditata melalui tulisan akan carut-marut sehingga sulit disimak oleh pembaca. Topik yang menarik akan memberi ruang bagi penulisnya untuk memudahkan menguasai dan mengembangkan bahan-bahan tulisan yang diperlukan.

Setelah penulis menemukan sejumlah topik yang dapat dijadikan tulisan atau karangan maka langkah selanjutnya adalah mengadakan evaluasi untuk memilih satu di antara sekian banyak topik yang telah ditemukan. Sehubungan dengan evaluasi topik atau memilih topik yang baik dan menarik untuk dijadikan sebagai topik karangan atau tulisan yang dipilih, terutama karangan ilmiah maka hal-hal di bawah ini perlu menjadi pertimbangan, antara lain,

a. Topik menarik perhatian penulis

Topik yang menarik perhatian penulis akan memungkinkan penulis berusaha terus-menerus mencari data untuk memecahkan masalah yang dihadapi penulis akan didorong terus-menerus agar dapat menyelesaikan tulisan itu sebaik-baiknya.

b. Topik dikenal atau diketahui dengan baik

Yang dimaksud dengan sebuah topik dikenal atau diketahui dengan baik, yaitu sekurang-kurangnya prinsip ilmiahnya diketahui oleh penulis. Berdasarkan prinsip ilmiah yang diketahuinya, penulis akan berusaha mencari data melalui penelitian, observasi, wawancara, dan sebagainya sehingga pengetahuannya mengenai masalah itu bertambah dalam.

c. Bahannya dapat diperoleh

Sebuah topik yang baik harus dapat dipikirkan apakah bahannya cukup tersedia di sekitar kita atau tidak. Bila bahannya cukup tersedia, hal ini memungkinkan penulis untuk dapat memerolehnya. Kemudian, mempelajari dan menguasai sepenuhnya.

d. Topik dibatasi ruang lingkungnya

Topik yang terlampau umum dan luas yang mungkin belum cukup kemampuan untuk menggarapnya akan lebih bijaksana kalau dibatasi ruanglingkungnya.

## 2. Pembatasan Topik

Topik yang terlalu umum dan luas dapat mengakibatkan uraian menjadi kabur dan tidak terarah. Paling tidak, topik yang terlalu umum dan luas tidak memberikan kesempatan untuk membahasnya secara mendalam. Sebaliknya, topik yang terlalu sempit akan bersifat sangat khusus dan tidak banyak manfaatnya, kecuali jika melaporkan hasil suatu studi kasus.

Pembatasan topik sekurang-kurangnya akan membantu penulis dalam beberapa hal di antaranya adalah pertama, memungkinkan penulis untuk menulis dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri karena pokok persoalan itu benar-benar diketahui. Menguasai topik sepenuhnya berarti penulis benar-benar mengetahui dengan jelas apa yang hendak ditulis. Kedua, pembatasan topik memungkinkan penulis untuk mengadakan penelitian yang lebih intensif mengenai masalah yang ditulis. Dengan pembatasan topik itu, penulis akan lebih mudah memilih hal-hal yang mudah dikembangkan.

Membatasi ruanglingkup pokok pembicaraan (topik) dapat dilakukan dengan cara-cara berikut, yaitu mengambil sebuah topik yang umum dan luas. Selanjutnya, dipecah menjadi bagian-bagian yang semakin terbatas.

Contoh,

Topik umum dan luas	: Pembentukan Kata
Topik terbatas	: Pembentukan Kata Secara Analogi

Selain pembatasan topik tersebut, dapat juga dilakukan pembatasan topik melalui cara lain, yaitu membatasi topik pada berbagai aspek yang ada di dalam tulisan. Cara yang dimaksud dijelaskan Nafiah (1981: 84-85) sebagai berikut.

- a. Menurut tempat  
Sulawesi lebih khusus daripada Indonesia, Sulawesi Selatan lebih khusus daripada Sulawesi, kota Palopo lebih sempit daripada Sulawesi Selatan, dan seterusnya. Contoh topik umum “Curah Hujan di Pulau Sulawesi”, contoh topik spesifik “Curah Hujan di Kota Palopo” pengkhususan dilakukan berdasarkan tempat.
- b. Menurut waktu, atau periode, atau zaman  
“Perkembangan Islam” dapat dibatasi menjadi “Perkembangan Islam di Masa Nabi Muhammad Saw.” atau topik lain, “Seni Lukis di Zaman Kemerdekaan” lebih spesifik daripada “Sejarah Seni Lukis di Indonesia.” Pengkhususan dilakukan berdasarkan waktu.
- c. Menurut hubungan kausal (sebab-akibat)  
“Perkembangan Islam” dapat dikhususkan pembahasannya menjadi “Sebabnya Islam Cepat Tersiar.” Atau topik lain, “Kejahatan di Indonesia” dapat dijadikan lebih spesifik menjadi “Beberapa Hal yang Mendorong Timbulnya Kejahatan di Indonesia.” Pengkhususan dapat dilakukan berdasarkan hubungan kausal.
- d. Menurut bidang kehidupan manusia (politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, agama, ilmu pengetahuan, dan kesenian)

“Perkembangan Politik di Indonesia” dapat dibatasi menjadi “Perkembangan Politik di Indonesia Era Reformasi.” Pengkhususan dilakukan berdasarkan aspek kehidupan.

e. Menurut objek material dan objek formal

Objek material adalah bahan yang dibicarakan, sedangkan objek formal adalah dari sudut aspek mana bahan itu ditinjau. “Perkembangan Pers” (sebagai objek material) dapat menjadi spesifik “Perkembangan Pers Ditinjau dari Segi Kebebasan” (sebagai objek formal karena sudut pandang difokuskan pada segi kebebasan pers belaka tidak memandang segi lainnya) atau “Karya Sastra Indonesia” (sebagai obyek material), dapat dibatasi menjadi “Karya Sastra Indonesia Ditinjau dari Sudut Sosiologis”. Pengkhususannya hanya dilihat dari sudut pandang yang difokuskan pada segi sosiologisnya saja, tidak dilihat dari segi yang lainnya. Pengkhususan dilakukan berdasarkan objek formal.

Demikian telah diuraikan cara untuk membatasi topik. Dalam kegiatan menulis sering terjadi cara pembatasan topik justru dilakukan dengan menggabungkan beberapa cara sekaligus. Semakin banyak gabungan cara, semakin spesifik topiknya. Misalnya, “*Perkembangan Islam di Indonesia*” akan menjadi sangat spesifik apabila dijadikan “*Aspek-Aspek yang Menarik dari Perkembangan Islam Masyarakat Etnik Luwu pada Zaman Datok Sulaiman*”. Dalam topik tersebut tergabung tiga cara pembatasan topik, yaitu (1) menurut tempat, (2) menurut waktu, dan (3) menurut objek formal.

### C. Tema Karangan

Topik karangan berbeda dengan tema karangan. Tema karangan adalah gagasan dasar yang mendasari sebuah karangan. Dengan demikian, tema menjadi gagasan dasar tempat beradanya topik. Dalam proses penulisan karangan, tema merupakan gagasan dasar yang menjadi tumpuan topik. Tema adalah gagasan sentral yang menjiwai seluruh isi karangan. Topik dapat dijabarkan menjadi rincian materi pokok, sedangkan tema tidak dapat dijabarkan demikian. Topik karangan menjadi hal pokok yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan tema. Ada topik yang sama dengan temanya, misalnya topik “Salah Asuhan” dan tema “Salah Asuhan” dalam karya sastra Salah Asuhan karangan Abdul Muis. Contoh ini tidak hanya menunjukkan kesamaan tema, topik, tetapi juga kesamaan judul karangan (Suparno & M. Yunus, 2002).

Menurut Keraf (1989: 107-108) secara khusus dalam karangan tema dapat didefinisikan dari dua sudut. Pertama, tema dapat dilihat dari sudut karangan yang selesai, yaitu tema didefinisikan sebagai suatu amanat utama

yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Amanat ini dapat diketahui setelah seseorang membaca secara keseluruhan isi karangan karena sari atau makna dari buku tersebut akan meresap ke dalam pikiran pembaca. Kedua, tema dapat dilihat dari sudut proses penyusunan karangan sehingga tema dapat didefinisikan menjadi suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik. Hasil perumusan yang dinamakan tema dapat dinyatakan dalam sebuah kalimat singkat. Selain itu, dapat pula dikonstruksi dalam bentuk yang lebih luas berupa paragraf, bahkan dapat menjadi rangkaian beberapa paragraf dan kadang-kadang disamakan dengan ringkasan.

Istilah tema dan topik sulit dibedakan sebagian para penulis sehingga sering dikacaukan. Untuk menghindari hal tersebut Wahab (t.th. 3) menjelaskan bahwa yang dimaksud topik adalah medan atau lapangan masalah yang akan digarap dalam karya tulis atau penelitian, sedangkan tema diartikan sebagai pernyataan sentral atau pernyataan inti tentang topik yang akan ditulis. Tema sifatnya berupa hipotesis, suatu pernyataan sementara yang masih memerlukan pembenaran atau penolakan dengan cara penelitian. Misalnya, ada pernyataan "*Hidup pada Abad Kedua Puluh*". Pernyataan ini baru berupa topik. Pernyataan ini akan dikembangkan menjadi pernyataan yang hipotesis sifatnya, misalnya "*Hidup pada abad kedua puluh banyak mendapatkan kerugian*". Pernyataan ini baru dapat dinamakan tema. Tema adalah pemersatu seluruh tulisan. Apabila menghadapi topik yang masih kabur atau sangat luas, kita terlebih dahulu mencari dan menentukan temanya untuk membatasi pembicaraan.

#### **D. Judul Karangan**

Tahap selanjutnya dari rangkaian kegiatan dalam perencanaan karangan adalah menentukan atau merumuskan judul yang tepat atau sesuai. Judul karangan sering dikacaukan dengan pengertian topik atau pokok pembicaraan.

Topik dan judul berbeda. Topik, seperti yang telah disebutkan di atas adalah pokok pembicaraan atau pokok masalah yang dibahas dalam karangan, sedangkan judul adalah kepala atau nama sebuah karangan. Topik harus ditentukan sebelum penulis memulai menulis, sedangkan judul tidak selalu demikian dibuat atau ditentukan setelah karangan itu selesai. Menurut Wijayanti dkk. (2013: 216) judul merupakan daya tarik pertama. Oleh karena itu, judul dibuat semenarik mungkin, ringkas, jelas, padat serta mendeskripsikan isi tulisan atau karangan, yaitu variabel yang diteliti, lokasi, waktu, dan responden penelitian. Jika, panjang judul dapat diikuti dengan subjudul. Namun, dalam penulisannya antara judul dan subjudul dibatasi dengan tanda baca titik dua atau subjudul ditulis di dalam tanda

kurung. Jangan menggunakan singkatan apabila singkatan itu belum dikenal umum. Judul boleh berubah setelah penulisan selesai.

Menurut Harefa (2002: 87) menjelaskan bahwa tidak menemukan suatu keharusan untuk menentukan berapa banyak kata yang diperlukan untuk membuat judul sebuah tulisan. Yang penting judul perlu diusahakan agar menarik perhatian, menggugah atau merangsang rasa ingin tahu (minat), dan mewakili gagasan inti dari tulisan secara keseluruhan. Judul dapat direvisi disesuaikan dengan isi tulisan setelah karangan itu selesai agar lebih konsisten dengan isinya.

Apabila judul ditentukan sebelum memulai menulis maka penulis atau pengarang hendaknya selalu bersedia untuk mempertimbangkannya kembali sesudah karangan selesai ditulis seluruhnya. Hal ini dimaksudkan agar judul sebagai kepala karangan sesuai betul dengan isi karangan.

Sebagai kepala karangan, judul memiliki kedudukan yang penting karena judul harus mampu menarik perhatian pembaca. Judul dapat diambil dari kata-kata, frase, atau kalimat yang menarik yang terdapat dalam karangan tersebut. Itulah sebabnya kata-kata yang dipilih untuk judul karangan harus dipertimbangkan sedemikian rupa agar tepat betul dijadikan sebagai kepala karangan. Dengan demikian, antara judul, topik, dan isi karangan ada hubungannya atau kaitan yang erat, terutama karangan yang bersifat ilmiah. Sebuah topik yang terbatas dan memenuhi syarat untuk judul karangan maka topik tersebut dapat langsung dijadikan judul karangan.

Menurut Kuncoro (2009: 56) selain harus mencerminkan isi tulisan, judul dianalogikan sebagai wajah yang harus mampu menarik perhatian pembaca sebab siapa pun yang akan membaca pasti akan membaca judul terlebih dahulu. Seakaligus juga ingin tahu, apa yang akan disajikan dalam tulisan itu setelah perhatiannya tertambat pada judul. Kalau judul tersebut ternyata tidak menarik karena tidak mencerminkan apa-apa, atau tidak menggugah, pembaca tidak akan tertarik membaca tulisan itu lebih lanjut.

Intinya adalah kita harus mampu mengiklankan tulisan kita lewat judul. Oleh karena itu, berpikirlah tiga kali lebih keras dari sebelumnya saat benar-benar memilih dan menentukan judul bagi tulisan kita. Judul boleh saja dibuat sebelum tulisan dimulai untuk membantu mengarahkan ide utama tulisan tersebut. Namun, judul tersebut dapat direvisi dan ditetapkan ketika naskah tulisan selesai.

Sering terjadi pembaca hanya melihat judul akhirnya, tertarik atau tidak dan memutuskan untuk membaca, atau tidak membaca tulisan tersebut. Oleh karena itu, peranan judul sangat besar sehingga pada saat menyusun sebuah tulisan aspek judul sangat layak diperhatikan. Agar judul karangan ilmiah dapat menarik dan memenuhi unsur keilmiahan maka harus dipikirkan secara sungguh-sungguh dengan memperhatikan persyaratan.

**6. Judul harus relevan,**

Artinya, sebuah judul yang baik harus memunyai pertalian dengan topik, isi, dan jangkauan pembahasannya. Atau setidaknya ada pertalian antara judul dengan beberapa bagian penting dari karangan. Dengan membaca judulnya pembaca sudah dapat memperkirakan isi yang diuraikan penulisnya. Dalam karangan populer yang tidak berpretensi ilmiah, judul umumnya hanya sekedar membayangkan di antara isi karangan dan tidak sepenuhnya mengungkapkan isinya.

**7. Judul harus provokatif,**

Artinya, judul harus dirumuskan sedemikian rupa agar dapat menimbulkan keingintahuan pembaca sehingga tertarik membacanya. Judul merupakan daya pikat pertama dan utama. Apabila pembaca menaruh perhatian atau merasa tertarik setelah membaca judul maka hal itu akan merupakan langkah pertama tulisan yang dibuat akan dibaca orang.

**8. Judul harus singkat,**

Artinya, judul tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frasa yang panjang, tetapi harus mengambil frasa atau kata. Bila tidak dapat dihindari judul yang panjang maka pengarang dapat menempuh cara lain dengan menciptakan judul utama yang singkat, tetapi judul memperoleh tambahan yang panjang (anak judul). Setiap diksi dan tanda baca yang digunakan dalam judul harus terseleksi dengan baik dan fungsional. Diksi dan tanda baca yang tidak perlu lebih baik dibuang. Singkat tidak dimaknai bahwa kata atau diksi yang digunakan dalam judul boleh disingkat penulisannya. Kependekan atau singkatan kata dalam judul sedapat mungkin dihindari penggunaannya.

**9. Judul harus sejelas mungkin,**

Artinya, judul tidak boleh dinyatakan dalam kata kiasan dan tidak mengandung makna ganda. Hal seperti ini dihindari agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau interpretasi yang lain antara penulis dengan pembaca. Jadi, kata-kata yang dipilih untuk judul tulisan sedapat mungkin kata yang bermakna denotasi (makna konsep). Meskipun judul harus ekonomis, tetapi harus tetap jelas maknanya. Bahasa, frase, ataupun diksi yang dipilih hendaknya mudah dan segera dimengerti maksudnya.

**10. Judul harus dibatasi** sedemikian rupa agar terdapat kesesuaian dengan isi karangan baik kesesuaian dari segi sifat atau sudut pandang (segi kualitatif), maupun kesesuaian dari segi keseimbangan ruang lingkup pokok persoalan dengan kenyataan pembahasan (segi kuantitatif). Jauh lebih bijaksana memilih judul yang terbatas dengan diikuti pembahasan luar dan dalam daripada memilih judul yang luas dengan pembahasan yang sempit dan dangkal.

11. **Judul karangan hendaknya menunjukkan kepada pembaca hakikat pokok persoalan** yang dikemukakan dalam karangan sehingga setiap pembaca dengan segera mengetahui, apakah ia berkepentingan dengan karangan itu atau tidak.

**12. Judul harus logis**

Dari sudut logika, makna yang terkandung dalam judul sebaiknya dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun provokatif, tetapi judul tidak boleh mengabaikan segi makna secara logika dan tata bahasa harus mengikuti kaidah gramatikal.

Sesungguhnya masih banyak yang perlu diperhatikan di dalam merumuskan sebuah judul karangan yang baik dan menarik, tetapi apabila ketujuh persyaratan di atas, dipenuhi atau diperhatikan maka judul yang dibuat sudah cukup memadai. Keberhasilan memilih dan merumuskan judul karangan secara jelas, dapat mewakili pokok persoalan yang hendak dipaparkan. Hal ini akan menjadi modal yang berharga untuk menyusun karangan yang bermutu sebagai hasil penelitian yang akan dilakukan.

Pada dasarnya judul memang harus dibuat ringkas-ringkasnya (pendek). Namun, tetap harus jelas maknanya. Meskipun demikian, judul yang terlalu pendek tidak akan mampu mencerminkan tema atau sinopsis isinya. Oleh karena itu, terpaksa kita kembangkan dulu. Kalau tidak mungkin dilakukan, boleh membiarkan judul pendek itu tetap pendek, tetapi ditambah subjudul di bawahnya. Baik judul yang terlalu pendek, terlalu panjang, maupun yang kabur tidak dikehendaki dan tidak dianjurkan. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran dan penulisan ulang beberapa kali sebelum akhirnya ditemukan judul yang paling tepat (Kuncoro, 2009: 57).

Menurut Nasution & M. Thomas (1994: 6-7) mahasiswa sebagai penulis hendaknya mencari dan memilih sendiri pokok masalah yang akan ditulis agar motivasi intrinsik memberi harapan besar bagi mahasiswa untuk menyelesaikan tulisan dan hasilnya dapat memuaskan. Mahasiswa memiliki kebebasan menentukan pokok permasalahan yang akan ditulis. Namun, perlu diketahui bahwa mahasiswa harus meminta persetujuan kepada pembimbing karena pembimbing pada umumnya adalah seorang dosen yang menguasai bidang pokok permasalahan yang akan ditulis.

Dalam memilih pokok masalah penulis hendaknya mempertimbangkan beberapa aspek di antaranya:

- (a) pokok masalah harus menarik minat penulis,
- (b) pokok masalah harus mengandung masalah sehingga merangsang penulis untuk mengadakan penelitian, bacaan, observasi, dan sebagainya,
- (c) membuat pokok masalah harus memperluas, memperkaya, dan memperdalam bidang yang diteliti,

- (d) pokok masalah jangan terlampaui luas, tetapi cukup terbatas untuk ditelaah secara mendalam,
- (e) pokok masalah harus memenuhi syarat yang ditentukan oleh fakultas dan jurusan (sesuai dengan disiplin ilmu), dan
- (f) pokok masalah harus dalam batas kesanggupan penulis untuk diselesaikan.

Secara teknis membuat judul dan subjudul dalam karangan ilmiah, kata atau frase yang digunakan harus singkat dan padat serta tetap mencakup semua konsep yang hendak diteliti, termasuk juga lokasi penelitiannya. Judul penelitian hendaknya dibuat singkat, jelas, menunjukkan dengan tepat masalah yang akan diteliti, dan tidak memberi peluang bagi penafsiran atau interpretasi yang bermacam-macam. Di samping itu, bahasa yang digunakan hendaknya bahasa ilmiah yang memenuhi standar tertentu dan mudah dipahami orang lain. Bahasa yang digunakan dalam penulisan judul bukan berupa kalimat, melainkan berupa kelompok kata. Selain itu, judul harus mengacu pada bidang keilmuan yang diteliti.

## **E. Outline atau Kerangka Karangan**

Outline adalah alat atau teknik untuk memudahkan dan melancarkan karangan. Dari outline tampak tubuh karangan secara keseluruhan. Outline merupakan miniatur karangan. Dengan memperhatikan outline akan tampak dengan jelas struktur dan sistematika karangan.

### **1. Tipe Susunan Outline**

Ada beberapa tipe susunan outline yang dapat dikemukakan. Perlu diingat bahwa tidak ada keharusan untuk mempergunakan tipe yang sama untuk seluruh bagian detail outline kecuali pada bagian yang sejajar, seperti bab I, II, III, IV dst. Beberapa macam tipe susunan outline yang lazim dipergunakan.

1. Berdasarkan uraian **kronologis**. Susunan outline diatur menurut susunan waktu kejadian (**kronologi**) peristiwa yang hendak diuraikan. Bab-bab atau pasal-pasal yang menganut susunan ini disusun menurut urutan kejadiannya. Karangan jenis narasi lazim mempergunakan urutan ini.
2. Berdasarkan urutan **Lokal**. Susunan outline diatur menurut susunan lokal (ruang atau tempat) dari obyek yang hendak diuraikan. Bab-bab atau pasal-pasal disusun berdasarkan lokal obyek. Misalnya, menerangkan isi dan riwayat benda-benda kuno di museum.
3. Berdasarkan urutan **klimaks**. Susunan outline diatur menurut jenjang kepentingannya. Dimulai dari jenjang kepentingan yang terendah menuju kepada kepentingan yang paling tinggi. Pengarang menyusun bagian atau detail pokok persoalan dalam suatu urutan yang semakin

meningkat kepentingannya, dari yang terendah disusun bertingkat-tingkat naik hingga mencapai ledakan pada rangkaian akhir.

4. Berdasarkan urutan **familiaritas**. Susunan outline diatur menurut dikenaltidaknya bahan yang akan diuraikan. Dimulai dari sesuatu yang dikenal. Kemudian, berangsur-angsur pindah kepada sesuatu yang belum dikenal atau yang belum diketahui pembaca.
5. Berdasarkan urutan **akseptabilitas**. Susunan outline diatur menurut diterima tidaknya prinsip yang dikemukakan. Dimulai dengan mengemukakan hal-hal yang dapat diterima pembaca. Kemudian, menuju kepada gagasan yang mungkin ditolak. Hal-hal yang dapat diterima pembaca biasanya merupakan prinsip umum. Misalnya, “Hak memperoleh keadilan adalah sebagian dari hak asasi manusia”
6. Berdasarkan urutan **kausal**. Susunan outline diatur menurut hubungan kausal. Dapat dimulai dengan mengemukakan sebuah sebab. Kemudian, uraian akan menelusuri akibat-akibat yang mungkin ditimbulkannya. Dapat pula sebaliknya, dimulai dengan menguraikan beberapa akibat atau beberapa keadaan, lalu bertanya, kenapa hal itu terjadi, apa yang mengakitkannya.
7. Berdasarkan urutan **logis**. Susunan outline diatur menurut aspek umum dan aspek khusus. Misalnya, dimulai dengan memperkenalkan kelompok yang paling umum. Kemudian, membicarakan kelompok yang khusus, yang merupakan bagian dari kelompok umum tadi, atau sebaliknya.
8. Berdasarkan urutan **apresiatif**. Susunan outline diatur menurut pemilihan buruk-baik, untung rugi, berguna tidak berguna, benar-salah, dan seterusnya. Pengarang, misalnya mengemukakan hal-hal yang baik terlebih dahulu, baru memaparkan hal-hal yang buruk pada bagian berikutnya.

## 2. Proses Pembuatan Outline

Secara sederhana, proses penyusunan outline umumnya melalui pentahapan sebagai berikut,

Tahap I : Mencatat di atas sebuah kertas, segala gagasan yang timbul dari pikiran, atau yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang ada hubungannya dengan topik yang ditentukan dan pokok pikiran yang dirumuskan.

Tahap II : Setelah dirasakan seluruh gagasan sudah ditulis maka mulailah gagasan diatur, diorganisir, dan disistimatisir. Hal-hal yang saling berhubungan dikelompokkan menjadi satu dan disejajarkan jika hal-hal tersebut sama kedudukannya.

Tahap III : Mengkaji sekali lagi gagasan yang telah dikelompokkan dalam bab dan pasal-pasal. Jika ada yang terlalu sempit diperluas dan sebaliknya kalau ada hal-hal yang terlalu luas dipersempit. Bahkan, ada bab yang perlu dipertukarkan susunannya.

Tahap IV : Membuat outline yang lengkap dan terperinci yang sudah bebas dari coretan-coretan dan penyempurnaan.

a. Contoh Tahap I

“Menjadi mahasiswa bukan untuk menaikkan status sosial atau untuk tujuan lain, melainkan untuk belajar lebih banyak dan lebih intens sebagai bekal menghadapi masa depan bangsa.” Dengan pokok pikiran ini, dimulai mencatat gagasan yang timbul di benak. Misalnya, gagasan tersebut tertuang di atas kertas di antaranya:

- nilai yang melekat pada diri mahasiswa,
- Status sosial mahasiswa tinggi,
- mengembangkan kemampuan diri,
- asal tidak menganggur setelah tamat SLTA,
- dunia perguruan tinggi berbeda dengan dunia SLTA,
- watak dan tradisi perguruan tinggi,
- perguruan tinggi sebagai simbol peradaban bangsa,
- berusaha belajar lebih baik dengan mengesampingkan hal-hal lain, dan
- menyadari diri sebagai harapan bangsa.

b. Contoh Tahap II

Topik : Bermahasiswa yang benar

Pokok Pikiran : Menjadi mahasiswa bukan untuk menaikkan status sosial atau untuk tujuan lain, melainkan untuk belajar lebih banyak dan lebih intens sebagai bekal menghadapi masa depan bangsa.

- nilai yang melekat pada diri mahasiswa,
- status sosial mahasiswa tinggi,
- mengembangkan kemampuan diri,
- asal tidak menganggur setelah tamat SLTA,
- dunia perguruan tinggi berbeda dengan dunia SLTA,
- watak dan tradisi perguruan tinggi,
- perguruan tinggi sebagai simbol peradaban bangsa,
- berusaha belajar lebih baik dengan mengenyampingkan hal-hal lain, dan
- menyadari diri sebagai harapan bangsa.

c. Contoh Tahap III

Topik : Bermahasiswa yang benar

Pokok Pikiran : Menjadi mahasiswa bukan untuk menaikkan status sosial atau untuk tujuan lain, melainkan untuk belajar lebih banyak dan lebih intens sebagai bekal menghadapi masa depan bangsa.

- I. Motivasi Masuk Perguruan Tinggi
  - A. Untuk memperoleh status sosial yang tinggi
  - B. Untuk menghindari menjadi penganggur
  - C. Untuk mengembangkan kemampuan diri
- II. Karakteristik Perguruan Tinggi
  - A. Antara perguruan tinggi dan sekolah lanjutan
  - B. Perguruan tinggi sebagai simbol peradaban bangsa
- III. Mahasiswa yang Ideal
  - A. Selalu melipatgandakan hasil studi
  - B. Selalu melatih diri dalam keterampilan memimpin.

d. Contoh Tahap IV

I. FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN MUTU MAHASISWA

- A. Faktor Mahasiswa
  - 1. Tentang Sikap
    - a. Bersikap kritis, isiatif dan teliti
    - b. Menghargai prestasi
    - c. Menyadari minat dan bakat
  - 2. Tentang Kebiasaan
    - a. Membiasakan membaca buku
    - b. Membiasakan berdiskusi
    - c. Membiasakan mengembangkan penalaran
- B. Faktor Dosen
  - 1. Tentang Sistem Mengajar
  - 2. Tentang Kemampuan Dosen
    - a. Menguasai bahan kuliah
    - b. Menguasai teknik membimbing mahasiswa
    - c. Menyadari waktu konsultasi
    - d. Sering berada di kampus
- C. Faktor Lain
  - 1. Kondisi Fakultas
    - a. Pelayanan terhadap mahasiswa dan dosen
    - b. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan

- c. Fasilitas-fasilitas yang tersedia
- 2. Kultur yang Berkembang di Masyarakat

II. ....(dan seterusnya)

## **F. Kesimpulan**

Kegiatan yang pertama adalah menjawab pertanyaan: “Apa yang akan saya tulis?” Memilih topik berarti memilih apa yang akan menjadi pokok pembicaraan dalam tulisan atau karangan. Pokok pembicaraan yang dimaksud adalah sesuatu yang belum terurai. Topik adalah persoalan atau masalah yang akan dibahas dan harus dibatasi atau difokuskan. Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti pengalaman, pendapat atau penalaran, pengamatan, dan penyelidikan terhadap sesuatu, baik yang akan dilakukan sendiri di lapangan maupun melalui buku dan karangan lainnya. Selain itu, kreasi imajinatif (daya khayal) dapat dijadikan sumber bahan penulisan.

Pemilihan topik yang baik dan menarik dijadikan sebagai topik karangan dalam tulisan ilmiah perlu mempertimbangkan, hal-hal: (1) topik menarik perhatian penulis, (2) topik dikenal atau diketahui dengan baik, (3) bahannya dapat diperoleh, dan (4) topik dibatasi ruang lingkungannya. Topik yang terlalu umum dan luas dapat mengakibatkan uraian menjadi kabur dan tidak terarah. Sebaliknya, topik yang terlalu sempit akan bersifat sangat khusus dan tidak banyak manfaatnya, kecuali jika melaporkan hasil suatu studi kasus.

Topik dapat dibatasi dengan cara mengambil topik yang umum dan luas. Selanjutnya, dipecah menjadi bagian yang semakin terbatas. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan cara, (1) menurut tempat, (2) menurut waktu, atau periode, atau zaman, (3) menurut hubungan kausal (sebab-akibat), (4) menurut bidang kehidupan manusia (politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, agama, ilmu pengetahuan, dan kesenian), (5) dan menurut objek material dan objek formal.

Topik karangan berbeda dengan tema karangan. Tema karangan adalah gagasan dasar yang mendasari sebuah karangan. Tema menjadi gagasan dasar tempat beradanya topik. Dalam proses penulisan karangan, tema merupakan gagasan dasar yang menjadi tumpuan topik. Tema adalah gagasan sentral yang menjiwai seluruh isi karangan. Topik dapat dijabarkan menjadi rincian materi pokok, sedangkan tema tidak dapat dijabarkan demikian.

Tema dapat didefinisikan dari dua sudut yaitu, tema dapat dilihat dari sudut karangan yang selesai, yaitu tema didefinisikan sebagai amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya dan tema dapat dilihat dari sudut proses penyusunan karangan sehingga tema dapat didefinisikan menjadi perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan

dan tujuan yang akan dicapai melalui topik. Hasil perumusan yang dinamakan tema dapat dinyatakan dalam sebuah kalimat singkat.

Judul karangan sering dikacaukan dengan pengertian topik atau pokok pembicaraan. Topik dan judul berbeda. Topik adalah pokok pembicaraan atau pokok masalah yang dibahas dalam karangan, sedangkan judul adalah kepala atau nama sebuah karangan. Topik harus ditentukan sebelum tulisan dimulai, sedangkan judul tidak selalu demikian dapat dibuat atau ditentukan setelah karangan itu selesai.

Agar judul karangan ilmiah menarik dan memenuhi unsur keilmiahannya harus memerhatikan persyaratan, (1) judul harus relevan, (2) judul harus provokatif, (3) judul harus singkat, (4) judul harus sejelas mungkin, (5) judul harus dibatasi, (6) judul karangan hendaknya menunjukkan kepada pembaca hakikat pokok persoalan, dan (7) judul harus logis.

Outline adalah alat atau teknik untuk memudahkan dan melancarkan karangan. Dari outline tampak tubuh karangan secara keseluruhan. Outline merupakan miniatur karangan. Dengan memerhatikan outline akan tampak dengan jelas struktur dan sistematika karangan. Ada beberapa tipe susunan outline yang dapat dikemukakan, yaitu (1) berdasarkan uraian **kronologis**, (2) berdasarkan urutan **Lokal**, (3) berdasarkan urutan **klimaks**, (4) berdasarkan urutan **familiaritas**, (5) berdasarkan urutan **akseptabilitas**, (6) berdasarkan urutan **kausal**, (7) berdasarkan urutan **logis**, dan (8) berdasarkan urutan **apresiatif**.

#### **G. Evaluasi**

1. Jelaskan perbedaan antara topik, tema, dan judul karangan!
2. Jelaskan apa yang dimaksud outline dan apa fungsinya dalam menyusun karya tulis ilmiah!
3. Jelaskan bagaimana cara menulis judul karangan yang baik!
4. Tuliskan contoh outline karangan yang baik dengan terlebih dahulu menentukan topik dan tema karangan!

**IAIN PALOPO**

# **BAB X**

## **PENULISAN KUTIPAN, RUJUKAN, DAN DAFTAR PUSTAKA**

### **A. Pengantar**

Jenis karya tulis ilmiah adalah bentuk tulisan yang membutuhkan teori dari berbagai sumber. Oleh karena itu, diperlukan sumber atau rujukan baik dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk lisan. Pengambilan sumber atau rujukan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik penulisan yang telah ditetapkan secara ilmiah. Teknik-teknik tersebut adalah penulisan kutipan, penulisan rujukan, dan penulisan daftar pustaka.

Tiga komponen teknik penulisan yang mengatur tentang tata cara pengambilan atau peminjaman pendapat dari berbagai jenis sumber, yaitu kutipan, rujukan, dan daftar pustaka akan dibahas dalam bab ini. Perlu diketahui bahwa ketidaktepatan dalam menuliskan salah satu bagian komponen teknik penulisan yang mengatur tentang pengambilan atau peminjaman pendapat dari beberapa jenis sumber data atau informasi akan menyebabkan berkurangnya kualitas keilmiahannya sebuah tulisan.

### **B. Kutipan**

Tim Pengajaran Bahasa Indonesia Unhas (2004: 111-113) menjelaskan bahwa kutipan adalah pinjaman kalimat atau pendapat dari seorang pengarang atau ucapan seseorang yang terkenal yang terdapat dalam buku-buku, majalah-majalah, dan surat kabar. Kutipan juga dapat diambil dari ucapan langsung seorang ilmuwan atau tokoh terkenal baik melalui pidato, wawancara, maupun melalui diskusi. Jadi, kutipan selain melalui sumber tertulis, juga dapat melalui sumber lisan. Penulis cukup mengutip pendapat yang dianggapnya benar dengan menyebutkan di mana pendapat itu dibaca atau didengarkannya sehingga pembaca dapat mencocokkan kutipan itu dengan sumber aslinya.

Dalam penulisan ilmiah, baik penulisan artikel maupun penulisan makalah, skripsi, tesis, dan disertasi, maupun penulisan laporan hasil penelitian, seorang penulis sering menggunakan kutipan. Kutipan yang dicantumkan dalam karya tulis tersebut dimaksudkan untuk menegaskan isi uraian dan untuk menunjang serta memperkuat gagasan serta ide-ide yang dikemukakan dalam karya tulis tersebut.

Walaupun kutipan pendapat seorang ahli diperkenankan, tidaklah berarti bahwa sebuah tulisan seluruhnya dapat terdiri atas kutipan-kutipan. Penulis harus dapat menahan dirinya untuk tidak terlalu banyak mempergunakan kutipan supaya karangannya tidak dianggap sebagai himpunan dari berbagai macam pendapat. Garis besar kerangka karangan, serta kesimpulan yang

dibuat merupakan pendapat penulis sendiri. Sebaliknya, kutipan hanya berfungsi sebagai bahan untuk menunjang pendapatnya. Sebaiknya, dalam mengambil kutipan jangan terlalu panjang sehingga tidak merusak atau mengganggu uraian sebenarnya. Bila penulis menganggap perlu memasukkan kutipan yang panjang maka lebih baik memasukkannya dalam bagian apendiks atau lampiran.

Esensi dan maksud pengutipan dalam sebuah penulisan karya tulis ilmiah pada dasarnya adalah:

- (1) menunjukkan kejujuran akademik seorang penulis karya tulis ilmiah,
- (2) sebagai bentuk penghargaan kepada pihak yang secara langsung menjadi sumber rujukan, dan
- (3) memberi peluang kepada pembaca karya tulis ilmiah untuk melakukan verifikasi, dan eksplorasi lebih jauh terhadap sumber-sumber informasi yang digunakan oleh penulis karya tulis ilmiah yang bersangkutan.

### **1. Prinsip-Prinsip Mengutip**

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh penulis pada saat membuat kutipan, antara lain.

#### **a. Jangan mengadakan perubahan**

Pada waktu mengadakan kutipan langsung, pengarang tidak boleh mengubah kata-kata atau teknik dari teks aslinya. Apabila pengarang menganggap perlu mengadakan perubahan tekniknya maka ia harus menyatakan atau memberi keterangan yang jelas bahwa telah dilakukan perubahan tertentu. Misalnya, dalam naskah aslinya tidak ada kalimat atau bagian kalimat yang diletakkan dalam huruf miring (kursif) atau digaris bawah, tetapi oleh pertimbangan penulis, kata-kata atau bagian kalimat tertentu itu diberi huruf tebal, huruf miring, atau direnggangkan. Pertimbangan untuk mengubah teknik itu dapat bermacam-macam, yaitu memberi aksentuasi (tekanan), contoh, pertentangan, dan sebagainya. Dalam hal demikian, penulis harus memberi keterangan dalam tanda kurung segi empat [ . . . ]. Hal itu akan bermakna bahwa perubahan itu dibuat sendiri oleh penulis, dan tidak ada dalam teks aslinya. Keterangan dalam tanda kurung segi empat itu, misalnya akan berbunyi sebagai berikut, *huruf miring dari saya penulis*.

#### **b. Bila ada kesalahan**

Kegiatan penulisan yang melibatkan proses mengutip, apabila terdapat kesalahan atau keganjilan, entah dalam masalah ketatabahasaan atau persoalan lainnya dalam naskah yang akan dikutip, penulis tidak boleh langsung memperbaiki kesalahan itu. Penulis hanya mengutip sebagaimana adanya. Demikian pula halnya kalau penulis tidak setuju dengan suatu bagian dari kutipan itu. Dalam hal ini penulis tidak boleh melakukan perubahan terhadap naskah atau kalimat yang dikutip harus

tetap sesuai dengan aslinya, apabila jenis kutipan yang dilakukan jenis kutipan langsung.

Perbaikan dapat dilakukan terhadap kutipan dengan ketentuan, hanya penulis diperkenankan mengadakan perbaikan atau catatan terhadap kesalahan tersebut. Perbaikan atau catatan itu dapat ditempatkan sebagai catatan kaki, atau dapat pula ditempatkan dalam tanda kurung segi empat, contoh [ . . . ], seperti halnya dengan perubahan teknik yang telah dikemukakan. Catatan dalam tanda kurung segi empat itu langsung ditempatkan di belakang kata atau unsur yang hendak diperbaiki, diberi catatan, atau yang disetujui. Misalnya, kalau kita tidak setuju dengan bagian itu maka biasanya diberi catatan singkat, contoh [sic]. Kata Sic ! Yang ditempatkan dalam tanda kurung segi empat menunjukkan bahwa penulis tidak bertanggung jawab atas kesalahan itu, penulis sekedar mengutip sesuai dengan apa yang terdapat dalam naskah aslinya (Keraf, 1989: 185).

**Contoh,**

“Demikian juga dengan data bahasa yang lain dalam karya tulis ini selalu berusaha mencari bentuk kata yang mengandung makan [sic] sentral distribusi yang terbanyak sebagai bahan dari daftar Swadesh”.

**Catatan,**

Kata *makan* dalam kutipan di atas sebenarnya salah cetak, seharusnya *makna*. Namun, dalam kutipan, penulis tidak boleh langsung memperbaiki kesalahan itu. Ia harus memberi catatan bahwa ada kesalahan dan ia sekedar mengutip sesuai aslinya. Untuk karya ilmiah, penggunaan *sic* dalam tanda kurung segi empat yang ditempatkan langsung di belakang kata atau bagian yang bersangkutan, dianggap lebih tepat.

### c. Menghilangkan Bagian Kutipan

Dalam kutipan diperkenankan juga menghilangkan bagian tertentu dengan syarat bahwa penghilangan bagian itu tidak boleh mengakibatkan perubahan makna aslinya atau makna keseluruhannya. Penghilangan bagian itu, apakah di awal atau di tengah kutipan biasanya dinyatakan dengan mempergunakan tiga titik spasi atau dalam kaidah bahasa Indonesia disebut tanda elipsis, contoh ( . . . ), jika unsur yang dihilangkan itu terdapat pada akhir sebuah kalimat, ketiga titik berspasi itu ditambah sesudah titik untuk mengakhiri kalimat itu. Bila bagian yang dihilangkan itu terdiri atas satu alinea atau lebih, biasanya dinyatakan dengan titik berspasi sepanjang satu baris halaman. Bila ada tanda kutip, titik-titik itu – baik pada awal maupun pada akhir kutipan-



### a. Kutipan Langsung

Yang dimaksud kutipan langsung adalah kutipan yang diambil secara lengkap kata demi kata, kalimat demi kalimat sesuai dengan teks aslinya (Keraf, 1989: 179-180). Kutipan langsung ini bentuknya ada yang panjang dan ada yang pendek. Apabila kutipan itu kurang dari empat baris ketikan termasuk kutipan pendek, dan bila lebih dari empat baris ketikan termasuk kutipan panjang. Kedua bentuk kutipan ini masing-masing mengikuti tata cara pengutipan berbeda. Perbedaannya dapat dilihat berikut ini.

1) Kutipan langsung yang tidak lebih dari empat baris ketikan

Sebuah kutipan langsung yang panjangnya tidak lebih dari empat baris ketikan, akan dimasukkan ke dalam teks dengan cara berikut:

- (a) kutipan itu diintegrasikan langsung dengan teks,
- (b) kutipan itu diapit dengan tanda kutip,
- (c) jarak antara baris dengan baris berikutnya dua spasi, dan
- (d) sebelum atau sesudah kutipan selesai, dicantumkan nama singkat pengarang dan tahun terbit dan nomor halaman dalam tanda kurung atau di belakang kutipan tersebut diberi nomor urut penunjukkan setengah spasi ke atas (Keraf, 1989: 183).

**Contoh,**

Arti deskripsi dapat kita lihat melalui batasan berikut : “ Deskripsi atau pemerian merupakan bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan.”<sup>1</sup>

**Atau,**

Arti deskripsi dapat kita lihat melalui batasan berikut: Keraf (1989: 93) “ Deskripsi atau pemerian merupakan bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan”.

**Atau,**

Arti deskripsi dapat kita lihat melalui batasan berikut: “ Deskripsi atau pemerian merupakan bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian dari objek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1989: 93)”.

2) Kutipan langsung yang lebih dari empat baris ketikan

Bila sebuah kutipan terdiri atas empat baris atau lebih maka seluruh kutipan harus diketik dengan cara berikut ini:

- (a) kutipan itu dipisahkan dari teks dengan jarak dua setengah spasi,
- (b) jarak antara baris dengan baris kutipan satu spasi,
- (c) kutipan itu dapat diapit atau tidak dengan tanda kutip,
- (d) seluruh kutipan dimasukkan ke dalam 5-7 ketukan, dan bila kutipan itu dimulai dengan alinea baru, baris pertama dari kutipan itu dimasukkan lagi 5-7 ketukan, dan
- (e) sebelum atau sesudah kutipan selesai, dicantumkan nama singkat pengarang dan tahun terbit dan nomor halaman dalam tanda kurung atau di belakang kutipan tersebut diberi nomor urut penunjukkan setengah spasi ke atas (Keraf, 1989: 184).

*Contoh,*

Bernilai tidaknya karya tulis ditentukan oleh banyak faktor. Faktor tersebut merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat diabaikan oleh seorang penulis. Hal ini oleh pendapat Keraf (1989: 122) sebagai berikut.

Sebuah karya tulis tidak dianggap bernilai apabila pemikirannya kabur dan ditulis tergesa-gesa, tidak memiliki gagasan sentral, tetapi hanya mengungkap pernyataan yang lepas. Apa yang dikemukakan merupakan klise-klise umum, atau pikiran dan pendapat orang lain tanpa mengemukakan hasil pikirannya sama sekali, tulisan itu tidak dikembangkan dengan baik untuk menjawab persoalan tentang topik atau bagian-bagiannya. Di samping itu, tidak bernilai kalau susunannya tidak teratur, tidak mengikuti aturan yang logis, dan koherensi atau kepaduannya kurang baik. Pendeknya, sebuah karangan atau tulisan tidak bernilai sama sekali kalau penulisnya tidak berusaha mencari informasi untuk meyakinkan dirinya bahwa ia mengetahui persoalan itu.

Ada beberapa hal yang terjadi dalam proses pengutipan langsung yang berkaitan dengan naskah atau teks yang akan disalin. Berkenan dengan hal tersebut maka di bawah ini akan diuraikan sebagai berikut.

- (1) Biasa terjadi dalam kutipan terdapat lagi kutipan, jika hal ini terjadi cara yang dilakukan adalah (a) mempergunakan tanda kutip ganda (“ . . . ”) bagi kutipan asli dan tanda kutip tunggal (‘ . . . ’) bagi kutipan dalam kutipan itu atau sebaliknya dan (b) bagi kutipan asli tidak dipergunakan tanda kutip, sedangkan kutipan dalam kutipan itu mempergunakan tanda kutip ganda.
- (2) Kutipan langsung sedapat mungkin tidak lebih dari separuh halaman, kecuali bila skripsi, tesis, atau disertasi adalah studi naskah yang harus mengutip teks asli secara lengkap dan membutuhkan tempat yang lebih banyak.
- (3) Kutipan dari bahasa asing harus diterjemahkan dan dikomentari. Pada bagian akhir terjemahan kutipan yang berbahasa asing harus dikemukakan sumber terjemahan atau nama penerjemah kutipan (kalau menggunakan kutipan bahasa asing).
- (4) Ayat-ayat al-Qur’an dikutip dengan mengikuti ketentuan dalam penulisan mushaf rasm Usmani. Pengutipan ayat-ayat al-Qur’an dimulai dengan Q.S. (bukan QS.) yang diikuti dengan nama surah, garis miring diikuti nomor surah, diikuti dengan titik dua. Kemudian, nomor ayat yang dikutip.

Contoh:

Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 70

- (5) Kutipan dari hadis-hadis Nabi Saw. Harus dari sumber primer, misalnya *al-kutub al-sab’ah*, *al-kutub al-tis’ah*, atau kitab hadis *mu’tabar* lainnya. Penulisan kutipan hadis dilakukan dengan mengemukakan nama periwayat pertama (sahabat) dan *mukharrij* hadis yang dikemukakan pada akhir kutipan. Misalnya, hadis riwayat Imam Muslim dari Malik bin Anas. Apabila *software* aragrap memungkinkan maka kutipan ayat al-Qur’an atau hadis-hadis Nabi Saw. yang kurang dari satu baris dapat dimasukkan ke dalam teks.
- (6) Ayat-ayat al-Qur’an atau hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang dikutip harus diterjemahkan. Terjemahan ayat al-Qur’an merujuk pada terjemahan al-Qur’an versi Kementerian Agama. Penulisan terjemahan ayat-ayat al-Qur’an, hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., atau terjemahan teks asing lainnya pada prinsipnya sama dengan penulisan kutipan langsung sebagaimana disebutkan terdahulu, yaitu diketik 1 spasi, disetting dari menu: *format/paragraph/idents and spacing/indentation:*

*before text* sejauh 1 cm, *spacing* untuk *before* dan *after* masing-masing 12 point.

- (7) Apabila ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang telah dikutip akan dikomentari sehingga perlu ditulis ulang maka frase ataupun klausa yang diperlukan ditulis ulang tanpa mengemukakan sumbernya.
- (8) Kutipan dari sumber naskah non-Latin (misalnya aksara Lontara, dan sejenisnya) dimasukkan ke dalam teks jika kurang dari empat baris. Jika empat baris atau lebih maka diketik terpisah dari teks dan diberi nomor catatan kaki atau sumber kutipan. Spasi dibuat menyesuaikan. Setelah kutipan teks tersebut diikuti dengan terjemahan yang ditulis terpisah.

#### **b. Kutipan Tidak Langsung**

Kutipan tidak langsung berupa saduran atau paraphrase. Saduran adalah kutipan yang tidak persis sama dengan teks aslinya, terutama dalam penggunaan kata atau tanda bacanya. Kutipan tidak langsung biasa juga disebut kutipan isi. Kutipan ini merupakan pinjaman pendapat dari seorang pengarang atau penulis berupa inti tentang pendapat yang dikemukakan. Dalam kutipan tidak langsung penulis tidak mengutip secara keseluruhan kata dan kalimat yang terdapat dalam teks aslinya. Penulis hanya mengambil inti atau sari dari teks tersebut. Oleh karena itu, kutipan tidak langsung tidak perlu menggunakan tanda kutip. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kutipan tidak langsung:

- 0) kutipan itu diintegrasikan dengan teks,
  - 1) jarak antara baris dengan baris dua spasi (sama dengan jarak uraian),
  - 2) kutipan tidak diapit dengan tanda kutip,
  - 3) sesudah kutipan selesai, dicantumkan nama singkat pengarang, tahun terbit, dan nomor halaman atau di belakang kutipan itu diberi nomor urut penunjukkan setengah spasi ke atas (Keraf, 1989: 187),
  - 4) nomor kutipan diletakkan di akhir kutipan, setelah tanda baca (jika menggunakan kutipan jenis *footnot*).
  - 5) angka yang menunjukkan nomor kutipan dan nomor catatan kaki dibuat lebih kecil (*superscript*), biasanya pada *software* computer sudah disetting *default*, dan
  - 6) nomor kutipan dimulai pada awal setiap awal bab dan dibuat secara berurutan.

**Contoh,**

Apabila dikaji lebih jauh tentang penduduk asli Indonesia yang tertua, kita harus kembali melihat bukti-bukti peninggalan sejarah. Pada zaman prehistoris, penduduk asli Indonesia yang tertua mempunyai bentuk dan ciri-ciri fisik yang berbeda dengan manusia sekarang. Hal ini dapat dilihat pada fosil-fosil dan alat-alat yang ditemukan oleh para ahli antropologi. Manusia pada zaman tersebut masih hidup secara berkelompok dan hidup berpindah-pindah (Koentjaraningrat, 1982: 3).

*Dikutip dari buku (Tim Pengajaran Bahasa Indonesia Unhas, 2004: 115).*

**c. Kutipan atas Ucapan Lisan**

Selain melalui sumber tertulis, kutipan juga dapat diperoleh melalui ucapan langsung dari seorang tokoh atau ilmuwan. Bentuk ucapan lisan yang dimaksudkan dapat diperoleh melalui ceramah, kuliah, atau wawancara. Prinsip pengutipan yang diambil dari sumber lisan ini sama dengan prinsip pengutipan yang telah disebutkan di atas (bergantung jenis kutipan yang digunakan).

**Contoh,**

Dalam seminar hari tanggal 28 Oktober 1992, Mattulada mengatakan a.l. " Budaya Indonesia dewasa ini, khususnya budaya Bugis-Makassar telah banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya asing. Masuknya budaya asing ke wilayah Indonesia telah banyak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan budaya Indonesia".

*Dikutip dari buku (Tim Pengajaran Bahasa Indonesia Unhas, 2004: 116).*

**C. Penulisan Rujukan**

Rujukan adalah sumber tempat pengambilan kutipan yang ditempatkan di depan atau di belakang kutipan. Unsur-unsur rujukan mencakup nama pengarang, tahun terbit, dan halaman yang dikutip dari sumbernya. Dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya mengutip teori-teori yang berisi pendekatan dari berbagai sumber sebagai landasan teori. Teori yang dikutip harus relevan dengan judul dan rumusan masalah yang digunakan untuk mengupas, menganalisis, dan menjelaskan variabel yang akan diteliti. Pendekatan atau teori yang digunakan dikutip dari pendapat para ahli di bidangnya dari beberapa sumber bacaan yang telah teruji

kebenarannya. Pendapat para ahli tersebut berfungsi untuk menguatkan argumentasi kita dalam menganalisis objek yang dikaji.

Seorang penulis yang berkecimpung dalam dunia akademik menjadi sebuah kewajiban mengikuti kode etik keilmiah untuk mencantumkan sumber bacaan yang dijadikan rujukan di dalam tulisan kita. Pencantuman sumber bacaan digunakan sebagai penguat dan penghargaan kita terhadap karya orang lain. Selain itu, pencantuman sumber bacaan akan menjadi salah satu wujud kejujuran penulis sekaligus sebagai pembuktian agar dapat dipertanggungjawabkan sebagai ciri karya ilmiah.

Terdapat teknik yang menjadi cara-cara mencantumkan sumber bacaan yang sah, baik sumber bacaan yang berasal dari makalah, laporan, skripsi, tesis, disertasi, buku, majalah, surat kabar, antologi, maupun *website* di internet maupun antologi yang diatur dalam teknik notasi ilmiah yang terdiri atas catatan perut (*innote*) dan catatan kaki (*footnote*).

Berikut ini disajikan cara penulisan rujukan dalam bentuk catatan perut (*innote*) dan bentuk catatan kaki (*footnote*).

### 1. Bentuk Catatan Perut atau *Innote*

Menurut Putra dalam Kuntarto, (2011: 226) menjelaskan bahwa seorang penulis harus mengutip sumber ketika sumber tersebut benar-benar diperlukan untuk mendukung gagasan penulis yang menguraikan bahwa sebelum itu pernah ada orang lain menyampaikan dan atau melempar gagasan yang serupa. Hal ini bertujuan membuktikan permasalahan atau persoalan yang Anda sampaikan, mengkritik, mengamini premis atau temuan orang lain, membangun argumen atau simpulan Anda sendiri dengan menggunakan premis-premis yang sudah ada sebelumnya, dan menegaskan gagasan dari bagian tertentu. Kemudian, ia menjelaskan bahwa frasa tersebut dapat digunakan secara bervariasi sehingga tidak membosankan. Lazimnya, setelah frasa, diikuti kata berikut. Berikut ini ada beberapa kata yang sering digunakan untuk mengawali kata-kata, frasa, atau kalimat yang dirujuk dari berbagai sumber.

*menulis, mencatat, berargumen, menemukan, menyampaikan, mengomentari, menegaskan, memaparkan, memberikan catatan, menyarankan, mengobservasi memasukkan, menyatakan, mengemukakan, menolak menyepakati, menunjukkan, menguraiakan, mengatakan, mengklaim, meyakini, membuktikan, dan menjelaskan*

Setiap kata mengandung nuansa pemaknaan tersendiri, tergantung kapan sebaiknya kata tersebut digunakan. Hal tersebut sangat ditentukan oleh konteks. Misalnya, ada pendapat dikutip yang akan dibukukan, tetapi sebelumnya disampaikan pada prosiding seminar maka kata “mengatakan” masuk akal dan tepat digunakan. Namun, kalau pendapat itu dituliskan dalam bentuk karya cetak maka kata “mengatakan” akan terasa janggal. Dengan demikian, kata “mengatakan” akan lebih baik jika diganti dengan kata “menulis” atau “mencatat”.

Bentuk penulisan sumber rujukan catatan perut atau *innote* berhubungan dengan kutipan atau rangkuman. Rangkuman dan pengutipan digunakan untuk mendukung ide atau gagasan yang akan disampaikan. Pengutipan adalah penggunaan teori, konsep, ide, dan lain yang sejenis diperoleh dari sumber lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semua pengutipan harus disertai perujukan. Kealpaan untuk merujuk kutipan dapat dianggap melanggar etika penulisan karya ilmiah.

Adapun teknik penulisan rujukan dalam bentuk catatan perut atau *innote*, biasa juga disebut model *Harvard*, yaitu mencantumkan nama singkat penulis, tahun terbit buku, dan halaman di mana pendapat itu dikutip atau diambil. Ada dua cara penempatan (penulisan) sumber rujukan. Pertama, sumber terlebih dahulu ditulis, dan disusul uraian atau pendapat yang dikutip, cara penulisan sumbernya adalah nama singkat penulis dan tidak perlu menyertakan gelar, dalam kurung tahun terbit, titik dua diikuti spasi, dan nomor halaman. Kedua, jika uraian atau pendapat terlebih dahulu ditulis, dan disusul sumber rujukan, cara penulisan adalah buka tanda kurung, nama singkat penulis diikuti tanda koma, tahun terbit, titik dua diikuti spasi, nomor halaman, dan tutup tanda kurung. Berikut contoh penulisan bentuk catatan perut atau *innote*. Apabila merujuk pada terjemahan maka yang ditulis adalah penulis aslinya. Nomor halaman dalam kutipan tidak diperlukan apabila yang direferensi adalah informasi secara umum.

Sujanto (1993: 148) menjelaskan bahwa di dalam dunia pendidikan pembinaan akhlak dititikberatkan pada pembentukan mental anak agar tidak mengalami “juvenile delinquency” karena pembinaan akhlak berarti juga anak dituntut agar belajar bertanggung jawab. Selanjutnya, pendidikan agama dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak dan akan menjadi kenangan hidupnya (Zuhairini, dkk., 1993: 32).

## 2. Bentuk Catatan Kaki (*Footnot*)

Bentuk penulisan sumber rujukan catatan kaki dicantumkan sebagai pemenuhan kode etik yang berlaku sebagai penghargaan terhadap karya orang lain. Bentuk catatan kaki disebut juga model *Vancouver* karena lahir dari hasil pertemuan di *Vancouver British Columbia, Canada* pada tahun 1979. Catatan kaki digunakan sebagai pendukung keabsahan penemuan atau pernyataan penulis yang tercantum di dalam teks atau untuk menunjukkan sumber tempat di mana kutipan itu diperoleh. Selain itu, catatan kaki digunakan untuk memberikan keterangan lain terhadap teks karangan yang ditempatkan pada kaki halaman. Oleh karena itu, catatan kaki mempunyai hubungan yang erat dengan teks karangan.

Hubungan antara catatan kaki dan teks karangan biasanya dinyatakan dengan menggunakan nomor urut penunjukan, baik yang terdapat pada teks karangan maupun yang terdapat pada catatan kaki. Nomor urut penunjukan penomoran yang menggunakan angka Arab ditulis setengah spasi di atas teks naskah, baik terdapat dalam teks maupun yang terdapat dalam catatan kaki. Misalnya, nomor urut penunjukan (...<sup>1</sup>). Selain mempergunakan nomor penunjukan hubungan itu kadang-kadang dinyatakan pula dengan mempergunakan tanda asterik atau tanda bintang (\*) pada halaman yang bersangkutan. Bila pada halaman yang sama terdapat dua catatan atau lebih maka digunakan satu tanda asterik untuk catatan pertama (...\*), dan dua tanda asterik untuk catatan yang kedua (...\*\*), dan seterusnya.

### a. Tujuan Membuat Catatan Kaki

Pembuatan catatan kaki dalam karya tulis ilmiah pada dasarnya tidak terlepas dari hubungannya dengan kutipan. Penulisan catatan kaki yang dinyatakan secara formal dengan tanda bintang (asterik) dan penomoran angka Arab akan menimbulkan pertanyaan, apa sebenarnya tujuan pembuatan catatan kaki? Tujuan pembuatan catatan kaki sangat erat kaitannya dengan isi teks yang akan diberi penjelasan. Oleh karena itu, untuk memberi jawaban dari pertanyaan di atas di bawah diuraikan maksud atau tujuan penulisan sebuah catatan kaki sebagai berikut.

- 1) Menyusun pembuktian  
Catatan kaki bertujuan menyusun pembuktian terhadap semua dalil atau pernyataan yang penting. Dalam hal ini, penulis menunjuk tempat atau sumber kebenaran yang telah dibuktikan orang lain.
- 2) Menyatakan utang budi  
Catatan kaki juga bertujuan menyatakan utang budi terhadap pengarang yang dikutip pendapatnya, yaitu secara jelas dan

terus terang penulis menyatakan sumber kutipan itu diambil dengan menyebut nama pengarang yang dikutip pendapatnya berarti kita telah menyatakan utang budi kepadanya.

- 3) Menyampaikan keterangan tambahan  
Catatan kaki dapat pula dimaksudkan untuk menyampaikan keterangan tambahan untuk memperkuat uraian di luar persoalan atau garis yang diperkenankan oleh laju teks. Prinsip yang umum menjelaskan bahwa gerak atau laju dari teks karangan tidak boleh diganggu oleh referensi atau keterangan tambahan. Di samping itu, keterangan tambahan yang dimaksud untuk memperkuat teks karangan. Keterangan tambahan, dapat dibentuk sebagai berikut.
- 4) Menyampaikan inti sebuah fragmen (pernyataan atau pendapat) yang dipinjam.
- 5) Menyampaikan uraian teknis, keterangan insidental, atau materi yang memperjelas teks, atau informasi tambahan terhadap topik yang disebut dalam teks.
- 6) Menyampaikan materi-materi penjelas yang kurang penting, seperti perbaikan, atau pandangan lain yang bertentangan.

#### **b. Prinsip Membuat Catatan Kaki**

Untuk membuat catatan kaki, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut.

##### **1) Hubungan catatan kaki dan teks**

Hubungan catatan kaki dan teks harus dinyatakan secara jelas oleh nomor penunjuk, baik dalam teks maupun dalam catatan kaki. Nomor penunjuk pada catatan kaki dan teks selalu ditempatkan agak ke atas setengah spasi dari baris teks yang bersangkutan, dan pada catatan kaki setengah di bawah garis untuk catatan kaki tersebut.

##### **2) Nomor urut penunjukkan**

Pemberian nomor urut penunjukkan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, nomor urut penunjuk yang berlaku untuk tiap bab, dan kedua, nomor urut penunjukkan yang berlaku untuk seluruh karangan. Pemakaian nomor urut penunjukkan tersebut masing-masing mempunyai konsekuensi tersendiri.

Bila nomor urut penunjukkan berlaku untuk tiap bab maka konsekuensi pertama adalah untuk tiap bab selalu dimulai dengan nomor urut pertama untuk catatan kaki pertama. Kemudian, dilanjutkan dengan nomor urut berikutnya sampai pada akhir bab. Konsekuensi yang kedua adalah nama pengarang dan sumber untuk pertama kali disebut dalam suatu bab harus disebut secara lengkap. Penunjukkan berikutnya atas sumber yang sama dalam bab tersebut akan menggunakan singkatan *Ibid*, atau nama singkat pengarang

dengan singkatan *op.cit.* atau *loc. cit.* Sebaliknya, bila nomor urut penunjukan itu berlaku untuk seluruh karangan maka penunjukan sumber secara lengkap hanya dipergunakan untuk penyebutan yang pertama kali. Penunjukan berikutnya atas sumber yang sama dalam seluruh karangan itu akan mempergunakan singkatan *Ibid.*, atau nama singkatan pengarang ditambah singkatan *op.cit.*, dan *loc. cit.* Tanpa mempersoalkan apakah itu terdapat pada penyebutan pertama dalam bab berikutnya (Keraf, 1989: 19-196).

### c. Teknik Penulisan Catatan Kaki

Penempatan catatan kaki mengikuti syarat-syarat sebagai berikut.

- 1) Harus disediakan ruang atau tempat secukupnya pada kaki halaman tersebut sehingga margin bawah tidak boleh sempit dari 3 cm sesudah diketik baris terakhir dari catatan kaki atau jika menggunakan komputer tekan tombol *Insert-Reference* lalu pilih *Footnote/ Endnote*.
- 2) Sesudah baris terakhir dari teks, dalam jarak tiga spasi harus dibuat sebuah garis mulai margin kiri sepanjang 15 ketikan (\_\_\_\_\_).
- 3) Dalam jarak kedua spasi dari garis tadi, dalam jarak 5 – 7 ketikan dari margin kiri diketik nomor penunjukan.
- 4) Langsung sesudah nomor penunjukan, setengah spasi ke bawah mulai diketik baris pertama dari catatan kaki.
- 5) Jarak antara baris dalam catatan kaki adalah spasi rapat, sedangkan jarak antara catatan kaki pada halaman yang sama (kalau ada) adalah dua spasi.
- 6) Baris kedua dari tiap catatan kaki selalu dimulai dari margin kiri.
- 7) Catatan kaki diberi nomor sesuai dengan nomor pernyataan yang dikutip. Penomoran dimulai setiap awal bab. Penempatan nomor catatan kaki harus sedikit lebih tinggi setengah spasi dari teks pada sebahagian besar *software* aragrap sudah disetting secara otomatis.
- 8) Baris pertama catatan kaki disetting agar identasi dari awal margin pada baris pertama dimulai 0,15 inch atau 1,27 cm. Apabila catatan kaki lebih dari satu baris maka baris kedua dan seterusnya dimulai dari awal margin.
- 9) Jarak baris terakhir suatu catatan kaki dengan baris pertama catatan kaki berikutnya adalah dua spasi. Dalam pengetikan dengan aragrap ara disetting secara otomatis dengan menerapkan spasi menggantung sebesar 12 poin.

#### d. Jenis Catatan Kaki

Catatan kaki adalah catatan tambahan yang terletak pada bagian bawah teks. Bentuk penulisan sumber rujukan catatan kaki terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) penunjukkan sumber (referensi), (2) catatan penjelas, dan (3) gabungan sumber dan penjelas. Setiap jenis catatan kaki dijelaskan di bawah ini.

##### 1) Penunjukan sumber (referensi)

Catatan kaki yang menunjuk sumber kutipan disebut referensi. Referensi dibuat apabila:

- a) mempergunakan sebuah kutipan langsung,
- b) mempergunakan sebuah kutipan tidak langsung,
- c) menjelaskan dengan kata-kata sendiri apa yang telah dibaca,
- d) meminjam sebuah tabel, peta, atau diagram dari suatu sumber,
- e) menyusun sebuah diagram berdasarkan data-data yang diperoleh dari sumber, atau beberapa sumber tertentu.
- f) menyajikan sebuah evidensi khusus, yang tidak dianggap sebagai pengetahuan umum, dan
- g) menunjuk kembali kepada bagian lain dari karangan itu.

##### 2) Catatan penjelas

Catatan penjelas adalah catatan kaki yang dibuat dengan tujuan membatasi suatu pengertian, atau menerangkan dan aragr komentar terhadap pernyataan atau pendapat yang dimuat dalam teks. Catatan penjelas hanya berfungsi memberikan penjelasan tambahan. Jenis catatan kaki ini disebut juga *content footnote* atau *annotation*, yaitu penjelasan atau keterangan tambahan yang agak panjang dan dipandang sangat penting, tetapi tidak dimasukkan ke dalam teks karena akan mengganggu alur tulisan. Catatan kaki bentuk ini juga biasa dipergunakan untuk menunjukkan sumber lain yang membicarakan hal yang sama. Untuk model ini, biasanya dipergunakan kata “lihat,” atau “bandingkan,” “uraian lebih lanjut lihat,” dan sebagainya. Penggunaan model ini dalam naskah skripsi sebaiknya dihindari, jika digunakan harus diterapkan secara konsisten.

##### 3) Gabungan sumber dan penjelas

Gabungan kedua macam catatan ini, pertama menunjuk sumber di mana dapat diperoleh bahan-bahan dalam teks, dan kedua, memberikan komentar atau penjelasan seperlunya tentang pendapat atau pernyataan yang dikutip tersebut, atau keterangan tambahan yang ada hubungan dengan sumber itu.

#### e. Unsur-Unsur Referensi

Unsur-unsur catatan kaki yang menyangkut referensi, sama dengan materi daftar pustaka (*bibliografi*), perbedaannya terletak pada penekanan. Di samping itu, ada perbedaan yang cukup penting, yaitu referensi selalu mencantumkan nomor halaman, di mana kutipan itu diperoleh. Dalam daftar pustaka (*bibliografi*) hal itu tidak ada, kecuali penyebutan jumlah halaman dari karya itu.

Unsur-unsur catatan kaki yang dimaksud adalah pengarang, judul, data publikasi, jilid, dan nomor halaman.

##### 1) Pengarang

Nama pengarang dicantumkan sesuai dengan urutan biasa, yaitu nama kecil, nama keluarga. Pada penunjukan kedua dan selanjutnya, cukup dipergunakan nama singkat saja. Bila terdapat dua sampai tiga pengarang maka harus dicantumkan semua. Sebaliknya, kalau ada empat atau lebih nama pengarang maka cukup nama pengarang pertama saja yang dicantumkan, sedangkan nama pengarang lainnya digantikan dengan singkatan *et. al.* (*et alii* = dan lain-lain). Dalam tulisan berupa bunga rampai atau antologi di belakang nama penyunting ditambahkan singkatan *ed.* (*editor*). Jika tidak ada nama pengarang atau editor maka catatan kaki dimulai dengan judul buku atau judul artikel.

##### 2) Judul

Semua judul sebagai sumber referensi harus digaris bawahi (cetak miring), kecuali judul artikel dimasukkan dalam tanda kutip atau judul referensi yang belum diterbitkan.

##### 3) Data publikasi

Data publikasi menyangkut tentang tempat terbit, tahun diterbitkan, dan penerbitan sebuah buku.

##### 4) Jilid dan nomor halaman

Berknaan dengan jilid adalah buku yang terdiri atas beberapa bagian yang biasanya diterbitkan secara berurutan atau berkala penulisan nomor jilid menggunakan angka Romawi, contoh (jld. II). Di samping itu ada juga istilah cetakan, yaitu berkaitan buku yang mengalami beberapa kali cetakan contoh penulisannya, contoh (Cet. Ke-2 atau Cet. II) Selain itu, ada juga pencantuman tentang data halaman yang berkaitan di halaman berapa data tersebut dikutip, cara penulisannya menggunakan angka Arab, contoh (hal. 20 atau h. 20).

#### f. Susunan Catatan Kaki

Berikut akan diuraikan contoh penyusunan catatan kaki berdasarkan model yang disarankan oleh Pusat Bahasa (*the chicago manual of style*).

<sup>1</sup>Nama penulis, *Judul Buku* (Tempat: Penerbit, Tahun), Halaman.

<sup>2</sup>Nama penulis, "Judul Artikel", dalam *Nama Surat Kabar*, Tanggal, Bulan, dan tahun, halaman.

<sup>3</sup>Nama penulis, "Judul Artikel", dalam *Nama Majalah*, Edisi/Nomor, Halaman, Tempat.

<sup>4</sup>Nama penulis, "Judul Artikel", dalam *Nama Antologi* dan Penulis (Tempat: Penerbit, Tahun), Halaman.

<sup>5</sup>Nama penulis, "Judul Makalah", Data Publikasi, Halaman.

<sup>6</sup>Nama penulis, "Judul Laporan Tugas Akhir" (Tempat: Nama Perguruan Tinggi, Tahun), Halaman.

<sup>7</sup>Nama Penulis, "Judul Skripsi/Tesis/Disertasi" (Tempat: Nama Lembaga/ Perguruan Tinggi), Halaman.

<sup>8</sup>Nama Penulis, "Judul Artikel", dalam Alamat Website Internet.

*Dikutip dari (Kuntarto, 2011:*

231)

#### g. Cara Membuat Catatan Kaki

Cara membuat catatan kaki mempunyai hubungann dengan teks pada halaman yang sama. Di mana akhir kutipan diletakkan dengan memberi penunjukan nomor maka di akhir halaman tersebut ditempatkan catatan kaki. Disarankan dalam penulisan rujukan pada karya ilmiah, baik dalam catatan kaki maupun dalam penulisan daftar pustaka agar tidak menggunakan gelar akademik, kecuali gelar agama dan budaya. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh yang dianggap penting tentang cara membuat catatan kaki.

Contoh, **Referensi buku dengan seorang pengarang**

---

<sup>1</sup>Sukirman Nurdjan, *Kategori Verba Bahasa Duri Pendekatan Generatif, IC-Analysis* (Makassar: Indonesia Independen Publisir, 2012), hal. 85.

Contoh, **Referensi buku dengan dua sampai tiga pengarang**

---

<sup>1</sup>Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjadr, Sakura H. Ridwan. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gelora Aksara Permata, 1988), hal. 201.

Contoh, **Referensi buku dengan lebih dari tiga pengarang**

---

<sup>2</sup>Sri Hapsari Wijayanti dkk., *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 74.

Contoh, **Referensi buku terdiri atas dua jilid atau lebih**

---

<sup>3</sup>J.S. Badudu, *Membina Bahasa Indonesia Baku*, jld. I (Bandung: Pustaka Prima, 1980), hal. 20.

Contoh, **Referensi sebuah terjemahan**

---

<sup>3</sup> Multatuli, *Max Havelaar, atau Lelang Kopi Persekutuan Dagang Belanda*, trj. H.B. Jassin (Djakarta: Djambatan, 1972), hal. 50.

Contoh, **Referensi sebuah edisi dari karya seseorang pengarang atau lebih**

---

<sup>3</sup>Lukman Ali, ed., *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia*, sebagai Tjermanan Manusia Indonesia Baru (Djakarta: Mizan, 1967), hal. 84 -85.

---

Perhatikan:

- (1) Apabila yang lebih ditekankan adalah editornya maka nama editor yang dicantumkan lebih dahulu, apabila penulis artikel atau karya itu yang dipentingkan maka nama pengarang itu didahulukan.
- (2) Apabila nama pengarang didahulukan maka harus disertakan judul artikel dan judul bukunya, baru menyusul singkatan ed. dan nama editornya.

Contoh, **Referensi sebuah artikel majalah**

---

<sup>3</sup>Ny.H. Soebadio, "Penggunaan Bahasa Sansekerta dalam Pembentukan Istilah Baru", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, 1/nomor, hal 48-48, Jakarta.

Contoh, **Referensi sebuah artikel harian**

---

<sup>3</sup>S.A. Amran, "Sekali Lagi Teroris", dalam *Kompas*, 19, 01, 1973, hal. 5.

### Contoh, Referensi sebuah skripsi/ tesis/ disertasi

<sup>3</sup>Sukirman Nurdjan, "Penggunaan Kata Ingkar dalam Bahasa Indonesia" (Ujung Pandang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin), hal. 25.

#### Perhatikan,

Judul skripsi, tesis, dan disertasi ditempatkan dalam tanda kutip. Keterangan tentang jenis karya itu, nama fakultas/ universitas, tempat dan tahun ditempatkan dalam tanda kurung langsung sesudah judul, tanpa tanda koma.

#### h. Catatan Kaki Singkat (Pengulangan Penyebutan Satu Sumber Rujukan)

Kegiatan menulis karya ilmiah sering seorang penulis tidak hanya mengutip satu kali dari satu sumber bacaan, tetapi dua, tiga, atau lebih yang digunakan dalam satu bab yang sama. Seorang penulis mengambil kutipan dari sumber bacaan tersebut. Cara praktis yang dapat diterapkan adalah pencantuman catatan kaki singkat untuk menghemat tempat agar data buku atau rujukan tidak perlu disebutkan lagi secara keseluruhan. Ada tiga istilah dalam catatan kaki singkat yang biasa dipergunakan, yaitu *ibid.*, *op. cit.*, dan *loc. cit.* Untuk kasus seperti ini diberlakukan ketentuan sebagai berikut,

- 1). ***Ibid.*** yaitu dari kata bahasa Latin bentuk singkat *ibidem* yang artinya 'pada tempat yang sama' atau sama dengan yang di atas. Singkatan *Ibid* dipergunakan untuk catatan kaki yang sumbernya sama dengan catatan kaki yang tepat di atasnya (belum disela sumber lain). Cara penulisan *ibidem*, yaitu tulis *Ibid.* di bawah sumber bacaan yang diacuh. Bila halamannya sama yang telah diacuh sebelumnya maka hanya dipergunakan singkatan *ibid.*, dan apabila halamannya berbeda maka sesudah singkatan *ibid.* dicantumkan pula nomor halamannya. Atau, apabila sumber dua catatan kaki secara berurutan menunjuk kepada sumber yang sama maka dipergunakan istilah "*ibid*". Jika nomor halaman yang dikutip sama, nomor tidak perlu dicantumkan lagi, tetapi apabila nomor halaman berbeda, nomor halaman harus dicantumkan.
- 2). ***Op.cit.*** yaitu dari kata bahasa Latin bentuk singkat *opere citati*, artinya 'dalam karya yang telah dikutip'. Singkatan *op. cit.*

dipergunakan untuk catatan kaki dari sumber yang pernah dikutip, tetapi halaman berbeda dan telah diselah atau diselingi catatan kaki lain dari sumber lain. Cara urutan penulisannya adalah nama pengarang, *op. cit.* dan disusul nomor halaman. Atau apabila kutipan menunjuk kepada sumber terdahulu yang telah diantarai oleh kutipan lain, dari halaman yang tidak sama maka dipergunakan istilah *op. cit.* Caranya ditulis sesudah menyebutkan nama pengarang dengan tulisan *italic* dan diberi spasi (*op. cit.*, bukan *op.cit.*).

3). **Loc.cit.** yaitu dari kata bahasa Latin bentuk singkat *loco citati* artinya ‘tempat yang telah dikutip’. Singkatan *loc. cit.* digunakan untuk pencantuman sumber bacaan yang sama dan halaman yang sama, tetapi sudah diselingi oleh sumber bacaan yang lain. Cara penulisannya, yaitu nama pengarang *loc. cit.* (tanpa halaman). Atau apabila kutipan menunjuk kepada sumber terdahulu yang telah diantarai oleh kutipan lain, dari halaman yang sama maka dipergunakan istilah *op. cit.*

Ed. : singkatan dari editor (penyunting) atau edisi (editor).

Et.al. : singkatan dari *et alii* yang berarti ‘dan lain-lain’. Dipakai untuk menyatakan atau menggantikan pengarang yang tidak disebutkan namanya.

Vol. : volume atau jilid.

Penulisan singkatan *ibid*, *op. cit.*, dan *loc. cit.* menggunakan huruf kecil karena merupakan singkatan ungkapan umum dan ditulis dengan menggunakan huruf miring karena berupa istilah asing. Berikut adalah contoh penerapan notasi *Ibid*, *loc. cit.*, dan *op. cit.* Perhatikan contoh penerapan catatan kaki singkat (*footnote*). Untuk menjelaskan penggunaannya di bawah ini disajikan data sejumlah referensi.

Nomor Urutan Kutipan	Penulis	Judul Buku	Data Publikasi
Kutipan 1	Dr. Gorys Keraf	Komposisi dalam halaman 201	Diterbitkan Nusa Indah tahun 1980 di Ende-Flores
Kutipan 2	Dr. Gorys Keraf	Komposisi dalam halaman 201	Diterbitkan Nusa Indah tahun 1980 di Ende-Flores
Kutipan 3	Dr. Gorys Keraf	Komposisi dalam halaman 250	Diterbitkan Nusa Indah tahun 1980 di Ende-Flores

Kutipan 4	Drs. A. Hadi Nafiah	Anda Ingin Jadi Pengarang? dalam halaman 9	Diterbitkan Usaha Nasional tahun 1981 di Surabaya
Kutipan 5	Dr. Gorys Keraf	Komposisi dalam halaman 230	Diterbitkan Nusa Indah tahun 1980 di Ende-Flores
Kutipan 6	Ninik M. Kuntarto	Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir dalam halaman 12	Diterbitkan Mitra Wacana Media tahun 2011 di Jakarta
Kutipan 7	Ninik M. Kuntarto	Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir dalam halaman 80	Diterbitkan Mitra Wacana Media tahun 2011 di Jakarta
Kutipan 8	Drs. A. Hadi Nafiah	Anda Ingin Jadi Pengarang? dalam halaman 9	Diterbitkan Usaha Nasional tahun 1981 di Surabaya
Kutipan 9	Drs. A. Hadi Nafiah	Anda Ingin Jadi Pengarang? dalam halaman 9	Diterbitkan Usaha Nasional tahun 1981 di Surabaya

Data referensi yang terdapat dalam tabel di atas dapat diterapkan ke dalam bentuk penulisan rujukan dengan menggunakan bentuk catatan kaki singkat. Cara penulisannya berikut dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

<sup>1</sup> Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende-Flores: Nusa Indah, 1980), h. 201.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 250.

<sup>4</sup> A. Hadi Nafiah, *Anda Ingin Jadi Pengarang ?* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 9.

<sup>5</sup> Gorys Keraf, *op. cit.*, h. 230.

<sup>6</sup> Ninik M. Kuntarto, *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir* (Cet. IX; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h.12.

<sup>7</sup> *Ibid.* h. 80.

<sup>8</sup> Nafiah, *loc. cit.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

Catatan:

Secara umum penulisan aragr-unsur catatan kaki sumber adalah sama dapat dicermati di bawah ini.

- (a) Nama penulis, ditulis lengkap sesuai nama yang tercantum dalam karyanya yang dikutip, nama tidak balik, seperti dalam kepastakaan. Pangkat atau gelar akademik di depan nama atau di belakang nama tidak perlu dicantumkan. Peniadaan penulisan pangkat dan gelar akademik ini juga berlaku dalam teks tubuh tulisan dan kepastakaan, kecuali di bagian awal skripsi tesis, dan disertasi.
- (b) Judul tempat sumber dikutip, diketik *italic character* (dicetak miring).
- (c) Data terbitan sumber yang dikutip, mencakup cetakan atau edisi ke berapa (jika diperlukan), nama kota tempat terbit, nama penerbit, tahun terbit,
- (d) Halaman tempat teks yang dikutip disingkat dengan huruf “h.”, atau “hal.” Meskipun yang dikutip lebih dari satu halaman.

## **D. Daftar Pustaka atau Bibliografi**

### **1. Pengertian Daftar Pustaka**

Menulis karya ilmiah dengan tujuan memperkuat pendapat, tentu kita akan mencarai pendapat para ahli yang sesuai dengan bidang kajian untuk dijadikan bahan referensi dan berbagai sumber bacaan, baik itu berupa buku, majalah, surat kabar, maupun jurnal ilmiah lainnya. Kemudian, bahan referensi ini harus dikumpulkan dalam suatu teknik notasi ilmiah yang merupakan kumpulan sumber bacaan atau sumber referensi saat menulis karya ilmiah.

Sumber bacaan yang kita sudah cantumkan dalam daftar pustaka, pembaca atau dosen pembimbing, atau penguji dapat mengetahui sumber bacaan apa saja yang dijadikan acuan dalam menulis karangan ilmiah. Selain itu, mereka dapat mengukur kedalaman pembahasan masalah ketika mereka membaca daftar pustaka.

### **2. Cara Penulisan Daftar Pustaka**

Cara menyusun bibliografi tidak seragam bagi semua bahan referensi, tergantung dari bahan dan sifat referensi itu. Cara menyusun bibliografi untuk buku, berlainan dari majalah, dan majalah agak berlainan dengan harian, demikian pula terhadap manuskrip yang belum diterbitkan seperti: skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Walaupun terdapat perbedaan, tetapi ada hal yang penting yang selalu dicantumkan, yaitu nama pengarang, judul, dan data publikasi.

Bibliografi disusun menurut urutan alfabetis dari nama pengarangnya. Untuk maksud tersebut nama pengarang harus dibalik susunannya, nama keluarga lebih dahulu. Kemudian, disusul dengan nama

kecil. Jarak antara baris dengan baris dalam satu rangkain sumber rujukan adalah spasi rapat (satu spasi), sedangkan jarak antara pokok rujukan yang satu dengan pokok rujukan yang lainnya satu setengah spasi. Setiap pokok rujukan disusun secara sejajar vertikal, dimulai dari margin kiri. Bila ada dua karya atau lebih ditulis oleh seorang pengarang maka (disarankan) pengulangan namanya dapat diiadakan dengan menggantikannya sebuah garis panjang sepanjang 5 – 7 ketikan yang disusul dengan sebuah tanda titik.

Menurut Kuntarto (2011: 238) penulisan daftar pustaka banyak ragamnya. Berikut adalah cara penulisan daftar pustaka yang lazim digunakan dalam penulisan karangan ilmiah.

- a. Tulis tajuk daftar pustaka dengan menggunakan huruf kapital di bagian tengah atas
- b. Gunakan alinea menggantung atau menonjol.
- c. Jarak spasi setiap baris dalam satu sumber adalah satu spasi, sedangkan jarak antara sumber bacaan yang satu dengan yang lainnya adalah satu setengah spasi.
- d. Urutkan susunan daftar pustaka berdasarkan urutan abjad nama belakang penulis atau nama lembaga yang menerbitkan sumber bacaan, bukan berdasarkan urutan angka atau huruf.
- e. Gelar akademik tidak dicantumkan.
- f. Penulis yang memunyai buku yang dikutip lebih dari satu judul maka namanya ditulis hanya satu kali. Untuk buku yang kedua dan seterusnya namanya diwakilkan dengan garis bersambung sepanjang tujuh ketukan. Judul buku yang ditulis oleh penulis yang sama diurut berdasarkan tahun terbit dimulai dari yang terlama sampai kepada yang terbaru.
- g. Kepustakaan diketik dari awal margin kiri. Apabila kepustakaan lebih dari satu baris maka baris kedua dan seterusnya dipergunakan spasi menggantung sejauh 0,5 inch atau 1,27 cm.
- h. *Alif lâm ma'rifah* (al-) pada nama-nama Arab dianggap bukan nama awal. Oleh karena itu, tidak dijadikan sebagai dasar penyusunan alfabetis. Misalnya nama Muhammad bin Ismail al-Bukhari diletakkan dalam kelompok huruf *B* bukan huruf *A*, *contoh*,

Al-Syaffari, Amir Faquiuddin, . . . BUKAN

Syaffari, Amir Faquiuddin, al-

### 3. Unsur-Unsur Daftar Pustaka

Berikut adalah susunan penulisan daftar pustaka yang bersumber dari buku, artikel, surat kabar, majalah, antologi, website, makalah, laporan tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Nama penulis. Tahun. *Judul Buku*. Tempat: Penerbit.

Nama penulis. Tahun. "Judul Artikel". Dalam *Nama Surat Kabar*. Tanggal. Tempat.

Nama penulis. Tahun. "Judul Artikel". Dalam *Nama Majalah*. Edisi/Nomor (angka Romawi)/ Tanggal. Tempat.

Nama penulis. Tahun. "Judul Artikel". Dalam *Nama Antologi*. Tempat: Penerbit. Halaman.

Nama penulis. Tahun. "Judul Makalah". Data Publikasi. Tempat.

Nama penulis. Tahun. "Judul Laporan Tugas Akhir". Tempat: Nama Perguruan Tinggi.

Nama Penulis. Tahun. "Judul Skripsi/Tesis/Disertasi". Bentuk Karangan. Tempat: Nama Perguruan Tinggi.

Nama Penulis. Tahun. "Judul Artikel". Dalam Alamat Website.

*Dikutip dari (Kuntarto, 2011: 238-239)*

### 4. Keterangan Lain tentang Daftar Pustaka

Perbedaan penyusunan daftar pustaka dapat dilihat di bawah ini.

#### a. Penulis

- 1). Jika sebuah sumber bacaan ditulis oleh pengarang yang memiliki nama terdiri atas dua kata atau lebih, unsur yang terakhir dari nama tersebut yang diletakkan di awal penulisan daftar pustaka (dibalik dengan menggunakan tanda koma). Berikut contohnya dapat dilihat.

Nurdjan, Sukirman. 2014. *Antologi Puisi Menanti Rindu di Atas Telapak Tangan*. Palopo Sul-Sel: Read Institute.

- 2). Kadang-kadang sebuah buku tidak mencantumkan nama penulisnya. Jika hal itu terjadi, cantumkan nama lembaga yang menerbitkan buku tersebut. Berikut contohnya.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Istilah Ekonomi*. Jakarta.

- 3). Jika mengambil sumber bacaan dari beberapa buku dan pengarang yang sama, buatlah garis di bagian nama penulis.

Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.  
\_\_\_\_\_. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah.  
\_\_\_\_\_. 1985. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Indah.  
\_\_\_\_\_. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

- 4). Jika pengarang terdiri atas dua atau tiga orang cara pencantuman dalam daftar pustaka, yaitu nama pengarang pertama dibalik kalau lebih dari satu unsur diikuti tanda koma, dan selanjutnya diikuti unsur nama pertama dan seterusnya. Selanjutnya, nama penulis pertama, kedua, dan ketiga dipisah tanda lambang (&) “dan” tanpa membalik namanya. Jika nama penulis lebih dari tiga orang, tulis dkk. (dan kawan-kawan) di belakang nama penulis pertama.

Nurdjan, Sukirman & Edhy Rustan. 2010. *Kunci Sukses Berbahasa Indonesia*. Kota Palopo Sul-Sel: Lembaga Penerbit STAIN Palopo (LPS).

Luxsemburg, Jan Van dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Terjemahan Achdiati Ikram. Jakarta: Intermedia.

## b. Tahun

- 1). Penulisan tahun terbit dicantumkan setelah nama penulis dan diakhiri tanda titik. Masalah yang timbul biasanya ketika Anda mengambil beberapa sumber buku dari pengarang dan tahun yang sama. Tulislah huruf (a) di belakang tahun terbit yang lebih dahulu ditulis dan tulislah huruf (b), (c) dan seterusnya di belakang tahun terbit yang sumber dan tahun terbitnya masih sama. Pencantuman huruf di belakang tahun ini berfungsi untuk memudahkan perujukan dalam catatan perut (*innote*). Perhatikan berikut ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Damono (1987a: 1) sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa melalui sosiologi sastra kita dapat menganalisis 'Apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangan? Apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya? Apakah . . . (Damono, 1987b: 14).

- 2). Ketika kita akan mengetahui secara lengkap sumber bacaan yang digunakan pada kutipan tersebut, kita akan mengalami kesulitan jika tidak tercantum huruf a dan b. Apakah kedua kutipan tersebut berasal dari buku yang sama atau berbeda. Untuk lebih jelasnya, kita dapat melihatnya dalam contoh daftar pustaka di bawah ini.

Damono, Sapardi Djoko. 1987a. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

\_\_\_\_\_. 1987b. "Catatan Kecil tentang Aspek Rekreatif Sastra Populer". Makalah. Yogyakarta.

- 3). Kemudian, jika kita mengambil beberapa sumber bacaan dari pengarang yang sama dengan tahun yang berbeda-beda, urutkan berdasarkan tahun yang terdahulu dan ikuti dengan sumber bacaan yang tahun terbitnya terakhir, seperti contoh berikut ini.

Teeuw, A. 1953. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. Jakarta: Jajasan Pembangunan.

\_\_\_\_\_. 1983. *Menilai dan Membaca Sastra*. Jakarta: Gramedia.

\_\_\_\_\_. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

\_\_\_\_\_. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- 4). Selanjutnya, jika sebuah sumber bacaan tidak mencantumkan tahun terbit, tulislah frase tanpa tahun dan akhiri dengan tanda titik. Perhatikan contoh berikut ini.

Hertatianto, Indra. Tanpa Tahun. *Bangkitnya Wanita Perkasa dalam Perempuan di Titik Nol*. Bandung: Karina Widya Loka.

### c. Judul

Cara penulisan judul buku, surat kabar, majalah, antologi, dan alamat *website internet* menggunakan huruf miring jika memakai komputer dan menggunakan huruf tegak dan garis bawah jika memakai mesin tik atau tulisan tangan, sedangkan judul yang bersumber dari artikel, makalah, laporan tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan *website internet* ditulis dengan menggunakan tanda petik (“...”). perhatikan contoh berikut ini.

IAIN PALOPO

- Damono, Sapardi Djoko. 1993. "Pembicaraan Awal tentang Sastra Populer". Makalah pada Musyawarah Nasional III dan pertemuan Ilmiah VI HISKI di Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Ke Manakah Perkembangan Sastra Kita?". Dalam <http://www.bahasasastra.web.id/sapardi.asp>
- Dananjaya. 2000. "Roman Pitjisan". Dalam E. Ulrich Kartz. *Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Antologi. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Yayasan Adikarya IKAPI & The Ford Foundation.
- Echols, Jhon M. & Hasan Sadly. 1986. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdjan, Sukirman. 1993. "Penggunaan Kata Ingkar dalam Bahasa Indonesia". Skripsi. Ujung Pandang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- \_\_\_\_\_. 2000. "Pengaruh Minat Baca Terhadap Apresiasi Karya Sastra Cerita Rekaan Siswa Kelas II Sekolah Menengah Umum Negeri di Kabupaten Luwu". Tesis. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- \_\_\_\_\_. 2015. "Korelasi antara Aspek Pembelajaran Kreatif, Produktif dan Hasil Kemampuan Menulis Akademik (Karya Tulis Ilmiah) Mahasiswa IAIN Palopo". Laporan Penelitian. Palopo: IAIN Palopo.
- Keraf, Gorys. 1978. "Morfologi Dialek Lamalera". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kristono, Andri. 2003. *Algoritma dan Pemrograman dengan C++*. Edisi I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurdjan, Sukirman & Edhy Rustan. 2010. *Pengantar Bahasa Indonesia*. Palopo: CV Permata Ilmu.

**Contoh,**

Nurdjan, Sukirman. *Dasar-Dasar Memahami Bahasa Indonesia*. Cet. I. Palopo Sul-Sel: Read Institute Press, 2013.

## E. Kesimpulan

Kutipan adalah pinjaman kalimat atau pendapat dari seorang pengarang atau ucapan seseorang yang terkenal yang terdapat dalam buku-buku, majalah-majalah, dan surat kabar. Kutipan juga dapat diambil dari ucapan langsung seorang ilmuwan atau tokoh terkenal baik melalui pidato, wawancara, maupun melalui diskusi. Jadi, kutipan selain melalui sumber tertulis, juga dapat melalui sumber lisan. Penulis cukup mengutip pendapat yang dianggapnya benar dengan menyebutkan di mana pendapat itu dibaca atau didengarkannya sehingga pembaca dapat mencocokkan kutipan itu dengan sumber aslinya. Prinsip yang harus diperhatikan oleh penulis pada saat membuat kutipan, antara lain (1) **jangan mengadakan perubahan**, (2) tidak boleh memperbaiki bila ada kesalahan, dan (3) tidak boleh **menghilangkan bagian kutipan**.

Menurut jenisnya kutipan dapat dibedakan atas kutipan langsung dan kutipan tidak langsung (kutipan isi). Perbedaan kedua jenis kutipan ini harus diperhatikan karena membawa kosekuensi yang berlainan jika dimasukkan ke dalam tulisan. Yang dimaksud kutipan langsung adalah kutipan yang diambil secara lengkap kata demi kata, kalimat demi kalimat sesuai dengan teks aslinya. Kutipan langsung bentuknya ada yang panjang dan ada yang pendek. Apabila kutipan itu kurang dari empat baris ketikan termasuk kutipan pendek, dan bila lebih dari empat baris ketikan termasuk kutipan panjang. Kedua bentuk kutipan ini masing-masing mengikuti tata cara pengutipan berbeda. Kutipan tidak langsung berupa saduran atau paraphrase. Saduran adalah kutipan yang tidak persis sama dengan teks aslinya, terutama dalam penggunaan kata atau tanda bacanya. Kutipan tidak langsung biasa juga disebut kutipan isi. Selain melalui sumber tertulis, kutipan juga dapat diperoleh melalui ucapan langsung dari seorang tokoh atau ilmuwan. Bentuk ucapan lisan yang dimaksudkan dapat diperoleh melalui ceramah, kuliah, atau wawancara. Prinsip pengutipan yang diambil dari sumber lisan ini sama dengan prinsip pengutipan yang telah disebutkan di atas (bergantung jenis kutipan yang digunakan).

Rujukan adalah sumber tempat pengambilan kutipan yang ditempatkan di depan atau di belakang kutipan. Unsur-unsur rujukan mencakup nama pengarang, tahun terbit, dan halaman yang dikutip dari sumbernya. Teknik atau cara mencantumkan sumber bacaan yang sah, baik sumber bacaan yang berasal dari makalah, laporan, skripsi, tesis, disertasi, buku, majalah, surat kabar, antologi, maupun *website* di internet maupun antologi yang diatur dalam teknik notasi ilmiah terdiri atas catatan perut (*innote*) dan catatan kaki (*footnote*). **Prinsip membuat catatan kaki**, yaitu (1) **hubungan catatan kaki dan teks** dan (2) **nomor urut penunjukkan**. **Jenis catatan kaki**, yaitu (1) penunjukkan sumber (referensi), (2) catatan penjelas, dan (3) gabungan sumber dan penjelas. Unsur-unsur catatan kaki yang menyangkut

referensi, sama dengan materi daftar pustaka (*bibliografi*), perbedaannya terletak pada penekanan. Di samping itu, ada perbedaan yang cukup penting, yaitu referensi selalu mencantumkan nomor halaman, di mana kutipan itu diperoleh. Dalam daftar pustaka (*bibliografi*) hal itu tidak ada, kecuali penyebutan jumlah halaman dari karya itu. Unsur-unsur catatan kaki yang dimaksud adalah pengarang, judul, data publikasi, jilid, dan nomor halaman. Catatan kaki singkat (pengulangan penyebutan satu sumber rujukan) yang biasa dipergunakan, yaitu *ibid.*, *op. cit.*, dan *loc. cit.*

Cara menyusun bibliografi tidak seragam bagi semua bahan referensi, tergantung dari bahan dan sifat referensi itu. Cara menyusun bibliografi untuk buku, berlainan dari majalah, dan majalah agak berlainan dengan harian, demikian pula terhadap manuskrip yang belum diterbitkan seperti: skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Walaupun terdapat perbedaan, tetapi ada hal yang penting yang selalu dicantumkan, yaitu nama pengarang, judul, dan data publikasi. Berikut adalah susunan penulisan daftar pustaka yang bersumber dari buku, artikel, surat kabar, majalah, antologi, website, makalah, laporan tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Nama penulis. Tahun. *Judul Buku*. Tempat: Penerbit.

Nama penulis. Tahun. "Judul Artikel". Dalam *Nama Surat Kabar*. Tanggal. Tempat.

Nama penulis. Tahun. "Judul Artikel". Dalam *Nama Majalah*. Edisi/Nomor (angka Romawi)/ Tanggal. Tempat.

Nama penulis. Tahun. "Judul Artikel". Dalam *Nama Antologi*. Tempat: Penerbit. Halaman.

Nama penulis. Tahun. "Judul Makalah". Data Publikasi. Tempat.

Nama penulis. Tahun. "Judul Laporan Tugas Akhir". Tempat: Nama Perguruan Tinggi.

Nama Penulis. Tahun. "Judul Skripsi/Tesis/Disertasi". Bentuk Karangan. Tempat: Nama Perguruan Tinggi.

Nama Penulis. Tahun. "Judul Artikel". Dalam Alamat Website.

*Dikutip dari (Kuntarto, 2011: 238-239)*

## F. Evaluasi

1. Jelaskan apa yang dimaksud kutipan langsung dan kutipan tidak langsung serta bagaimana teknik penulisan dari kedua jenis kutipan tersebut!
2. Tuliskan kedua contoh teknik kutipan yang menggunakan cara *innot* (catatan perut) dan *footnot* (catatan kaki)!
3. Tuliskan contoh penulisan daftar pustaka yang bersumber dari buku, artikel, surat kabar, majalah, antologi, website, makalah, laporan tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi!



**IAIN PALOPO**

# BAB XI

## BAGIAN PENDAHULUAN

### KARYA TULIS ILMIAH

#### A. Pengantar

Pendahuluan merupakan bab pertama dalam karya ilmiah skripsi, tesis, dan disertasi. Bab ini berfungsi mengantarkan pembaca untuk mengetahui apa, mengapa, dan untuk apa penelitian itu dilakukan. Dalam bagian pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, serta manfaat penelitian.

Penulisan bagian pendahuluan dalam karya tulis ilmiah memiliki peranan sangat penting, sebagai jendela yang akan menggiring perhatian atau minat pembaca untuk membaca karya tulis secara keseluruhan. Pendahuluan terdiri atas beberapa elemen di antaranya adalah menjelaskan wilayah penelitian, menjelaskan tempat atau posisi penelitian, dan mengisi kekosongan atau gap dalam bidang yang dikaji. Penulisan bab pendahuluan sebaiknya dimulai sejak awal proses penelitian. Kemudian, ketika analisis data selesai bab pendahuluan dapat direvisi atau diubah, disesuaikan dengan perubahan atau temuan yang ada.

Bagian inti dari skripsi, terdiri atas lima atau enam bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan (hasil penelitian), dan penutup. Bab-bab tersebut akan dijelaskan secara singkat berikut ini.

#### B. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah berisi alasan mendasar yang menunjukkan betapa penting dan menariknya suatu topik penelitian diteliti. Dengan kata lain, peneliti harus mampu menjelaskan topik yang diteliti secara jelas dan menjelaskan argumen yang melatarbelakangi perlunya penelitian dilakukan. Latar belakang masalah diangkat dari gejala empiris dan gejala teoretis. Bagian ini diawali dengan uraian tentang peristiwa-peristiwa aktual yang sedang terjadi pada bidang tertentu. Kemudian, ditunjukkan penyimpangan-penyimpangan peristiwa dari standar keilmuan atau standar ketentuan yang ada. Dari hal tersebut muncul kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*) di lapangan. Kesenjangan antara idealisme dan realitas.

Hal lain yang perlu diungkapkan adalah menjelaskan rasionalisasi pemilihan topik dari segi perkembangan penelitian yang sejenis. Harus dilakukan kajian pustaka untuk menampilkan penelitian sejenis yang terbaru. Hasil penelitian sebelumnya dikaji untuk mengetahui posisi penelitian yang

dilakukan berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Hasil kajian mampu memberikan gambaran terkait layaktidaknya penelitian yang dilakukan. Untuk mengetahui layaktidaknya suatu penelitian dapat dilihat dari jawaban apakah penelitian menghasilkan sesuatu yang baru atau tidak.

Kebaruan hasil penelitian bukan berarti semuanya harus berbeda. Topik yang pernah diteliti boleh diteliti kembali asalkan dapat memunculkan sesuatu yang baru. Bisa juga penelitian menggunakan metode atau teori yang berbeda untuk mengatasi kekurangan pada penelitian sebelumnya.

Bagian pendahuluan dari karangan ilmiah adalah mengomunikasikan informasi ilmiah yang baru kepada ilmuwan lain. Oleh karena itu, sasaran utamanya adalah menunjukkan bahwa hal yang akan ditulis memang layak untuk dikemukakan. Hal ini tidak tercapai, jika digunakan bahasa-bahasa khusus atau ungkapan yang berbelit-belit. Dalam pendahuluan penulis berkesempatan memberikan gambaran yang jelas mengenai pemikiran ilmiah. Pendahuluan tidak saja mengemukakan masalah dan menghadapkan pembaca pada beberapa pustaka yang relevan, tetapi ia juga dengan halus dan tepat menuntun pembaca ke arah pemikiran logis yang berakhir pada pernyataan mengenai percobaan yang akan dilakukan dan hasil-hasil yang diharapkan. Selanjutnya, jika pendahuluan telah berfungsi sebagaimana mestinya, pembaca tidak akan menjadi penerima pasif, tetapi sebaliknya akan menjadi pencari informasi yang bersemangat (Lindsay, 1988: 5)

Pendahuluan atau latar belakang merupakan pengantar yang berisi alasan (teoretis, metodologis, dan/atau praktis) yang ditulis secara meyakinkan mengapa perlu dilakukan penelitian. Alasan penelitian dilakukan dapat disebabkan kesenjangan antara penelitian terdahulu dan kondisi saat ini, adanya ketidakselarasan antara teori dan kenyataan di lapangan, atau adanya celah atau (gap) yang belum diamati oleh peneliti sebelumnya, tetapi penting dan mendesak untuk diteliti. Hal-hal itulah yang dapat menjadi latar (konteks) di dalam pendahuluan. Dalam penulisan digunakan kutipan langsung atau tidak langsung, yang berupa laporan literatur hasil membaca secara kritis, ringkaskan isi bacaan, dan disintesis pendapat-pendapat ahli untuk mendukung pernyataan Anda (Wijayanti, 2013: 216).

Bagian latar belakang masalah atau pendahuluan, penulis harus mengemukakan alasan mengapa judul itu ditetapkan sebagai objek kajian, dan apa manfaat praktis yang diperoleh dari karangan ilmiah tersebut. Selain itu, bagian ini juga mengemukakan beberapa buku yang telah dibaca dan mengkaji topik yang sama atau relevan, dan menyebutkan perbedaannya dengan pembahasan karangan ilmiah yang ditulis sekarang (Arifin, 2003: 51).

Latar belakang berisi permasalahan, manfaat penelitian, dan keaslian atau orisinalitas penelitian. Dalam permasalahan diuraikan masalah yang

menarik minat dan mendesak untuk diteliti. Peneliti juga harus memberikan kontribusi atau manfaat bagi kepentingan masyarakat (segi praktis) dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) atau segi teoretis. Penelitian harus asli, artinya masalah yang dipilih belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya atau harus dinyatakan dengan tegas bahwa pada aspek tertentu penelitian itu belum pernah dikaji secara mendalam.

Bagian latar belakang masalah dikemukakan penalaran pentingnya pembahasan masalah atau alasan yang mendorong penulis untuk memilih topik yang dibahas. Melalui latar belakang masalah pembaca merasa yakin tentang masalah yang akan dibahas. Di samping itu, masalah tersebut menarik untuk ditulis. Selain itu, pada latar belakang masalah dikemukakan juga masalah yang akan dibahas ada relevansinya dengan bidang studi penulis. Masalah tersebut dapat dikaji dengan dukungan data yang memadai, baik data pustaka maupun data lapangan. Unsur lain yang perlu dikemukakan juga adalah telaah studi pustaka atau komentar mengenai tulisan yang telah ada yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini perlu dilakukan untuk mencegah jangan sampai masalah yang akan dibahas sudah pernah dibahas oleh orang lain. Walaupun masalahnya sama, mungkin masih terdapat masalah yang belum dibahas atau masalah yang sama tersebut dapat dikaji dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

Hal-hal yang dimuat dalam latar belakang antara lain: (1) penalaran formal teoretis, (2) fakta empiris dan sifatnya kasus atau fenomena tertentu, kenyataan berupa tantangan untuk mencapai suatu target keberhasilan (kesenjangan antara kenyataan dan harapan), (3) upaya-upaya untuk mencapai keberhasilan yang optimal, (4) begitu pula perlu dijelaskan secara deskriptif dan analisis, hakikat kedudukan kepentingan dan operasional masalah yang akan diteliti, (5) spesifikasi penelitian. Sehubungan dengan hal ini perlu diungkapkan spesifikasi penelitian yang dilakukan berbeda dari laporan penelitian yang pernah dilakukan orang sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan memperkuat atau mendukung teori, menolak teori, atau membuat teori baru, dan (6) alasan mendasar dalam hal pemilihan lokasi, *setting*, dan sasaran.

Menurut Stenberg dalam Emilia (2009: 142) pendahuluan harus menjawab empat pertanyaan berikut.

- a. Penelitian apa (yang telah dilakukan sebelumnya) yang telah menggiring penelitian kita?
- b. Kontribusi apa yang diberikan penelitian kita kepada penelitian yang telah ada?
- c. Mengapa kontribusi yang diberikan oleh penelitian kita penting atau menarik?
- d. Bagaimana kontribusi itu dibuat atau dilakukan?

Bagian bab pendahuluan dalam penulisan karya ilmiah mencakup beberapa hal pokok yang menjadi acuan bagi penulis untuk mendeskripsikan gagasan secara runtut dan runtut. Rujukan pengembangan gagasan yang dimaksud dapat dilihat berikut ini.

- a. Latar belakang masalah yang menjelaskan apa dan mengapa penelitian itu dipilih.
- b. Identifikasi masalah yang menunjukkan beberapa masalah yang timbul dari judul.
- c. Pembatasan masalah, yaitu menetapkan atau membatasi masalah tertentu beserta argumentasinya.
- d. Perumusan masalah, yaitu mengembangkan pertanyaan penelitian yang bersumber dari masalah yang dipilih atau dibatasi.
- e. Tujuan dan manfaat penelitian, yaitu merumuskan tujuan penelitian yang konsisten dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan dan merumuskan manfaat penelitian pada bidang-bidang tertentu yang relevan.

Hamidi dalam Tang dkk. (2008) mengemukakan latar belakang permasalahan penelitian diawali dengan ide atau gagasan, seperti di bawah ini.

- a. Ungkapan tentang fenomena sosial yang hendak diteliti.
- b. Beberapa penelitian sejenis terdahulu yang pernah dilakukan.
- c. Apa yang belum diketahui atau yang peneliti penasaran ingin mengetahui dari fenomena yang telah dipaparkan.
- d. Pentingnya atau signifikansi sesuatu yang belum diketahui termasuk untuk diteliti.
- e. Mengemukakan kata-kata kunci.

Bagian latar belakang juga dikemukakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, baik kesenjangan teoretik maupun kesenjangan praktis yang melatarbelakangi masalah yang diteliti. Di dalam latar belakang masalah dipaparkan secara ringkas teori, hasil-hasil penelitian, kesimpulan seminar, diskusi ilmiah, atau pengalaman dan pengamatan pribadi yang terkait erat dengan pokok masalah yang diteliti. Dengan demikian, masalah yang dipilih untuk diteliti mendapat landasan berpijak yang lebih kokoh.

### Contoh,

Penyerapan unsur-unsur bahasa asing memungkinkan terbentuknya kata-kata atau istilah baru, yang terlebih dahulu mengalami proses penyerapan unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia dapat melalui berbagai proses pembentukan kata, seperti (1) adaptasi atau penyesuaian bunyi dengan struktur bahasa Indonesia, misalnya *pracaíra* (Portugis) menjadi *persero*, *civiel* menjadi sipil, (2) analogi, yaitu pembentukan kata baru berdasarkan suatu contoh yang telah ada. Misalnya, kata *dewa-dewi* (Sansekerta), dengan fonem /a/ dan /i/ pada akhir kata membedakan jenis kelamin. Berdasarkan bentuk tersebut dibuatlah dalam bahasa Indonesia bentuk baru: saudara-saudari, pemuda-pemudi, *siswa-siswi* dan sebagainya.

### C. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Fokus penelitian adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam jenis penelitian kualitatif. Tidak satu pun penelitian dapat dilakukan tanpa adanya fokus. Fokus pada dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian. Masalah penelitian adalah keadaan yang “memicu” atau hal yang menimbulkan pertanyaan karena akibat adanya kaitan dua faktor atau lebih yang perlu dicari jawabannya dengan cara mengumpulkan data pada latar penelitian atau di lapangan penelitian. Faktor yang sangat penting adalah adanya unsur yang mengakibatkan terjadinya perbedaan sebuah pandangan yang berwujud konsep, data empiris, pengalaman, atau unsur lainnya. Apabila dikaitkan antara satu dan lainnya akan menimbulkan masalah.

Penentuan fokus penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, penentuan fokus membatasi studi yang berarti, bahwa dengan adanya fokus penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak. Kedua, penentuan fokus secara efektif akan menetapkan kriteria inklusi-eksklusi untuk menjangkau informasi yang mengalir masuk. Kemungkinan data tersebut cukup menarik, tetapi jika dipandang tidak relevan, data itu tidak akan dihiraukan.

Perlu dipahami peneliti bahwa fokus penelitian dapat saja berubah. Perubahan itu bagi penelitian kuantitatif akan sulit diterima, tetapi bagi penelitian kualitatif adalah hal yang lumrah. Bahkan, pada penelitian kualitatif hal itu sangat diharapkan karena akan menjadi tanda-tanda ke arah tingkat penelitian yang lebih meningkat.

Misalnya, fokus penelitian adalah “tawuran pelajar”, dengan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sehingga tawuran itu sering terjadi di kalangan pelajar?
2. Bagaimana prestasi belajar dari para pelajar yang sering terlibat tawuran?

3. Siapakah yang biasanya memimpin pelaksanaan tawuran tersebut?

Selanjutnya, akan ada lagi beberapa pertanyaan yang serupa akan muncul. Jadi, dengan fokus “tawuran pelajar”, akan jelas siapa yang menjadi subjek penelitian, menjadi jelas latar penelitiannya, dan sebagainya (Moleong, 2011: 386-387).

#### **D. Identifikasi Masalah**

Berkaitan dengan objek yang akan dikaji terdapat beberapa masalah yang menarik untuk dibahas. Masalah yang menarik tersebut dapat diidentifikasi. Untuk menjelaskan secara konkret maka dapat disajikan dalam contoh berikut ini.

##### ***Contoh,***

Objek yang akan dikaji adalah pembentukan kata secara analogi. Analogi sebagai proses pembentukan kata baru dalam bahasa Indonesia sangat menarik untuk dikaji. Proses analogi ini banyak melahirkan kata sebagai bentuk baru dan dapat berterima dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) adanya kata atau istilah baru yang muncul sebagai akibat perkembangan situasi nasional.
- (2) bentuk analogi yang begitu cepat tersosialisasi dalam masyarakat.
- (3) adanya beberapa bentuk sesuai analogi yang produktif, di samping yang kurang produktif.

#### **E. Batasan Masalah (Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian)**

Isi subab bagian batasan masalah, penulis menjelaskan bahwa dari sejumlah masalah yang telah diidentifikasi tidak seluruhnya akan dibahas. Agar masalah yang dibahas mencapai sarasannya maka masalah tersebut perlu dibatasi sebagai fokus pengkajian. Selanjutnya, istilah batasan masalah biasa juga disebut ruang lingkup dan keterbatasan penelitian. Unsur yang dikemukakan pada bagian ruang lingkup adalah variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Dalam bagian ini dapat juga dipaparkan penjabaran variabel menjadi subvariabel beserta indikator-indikatornya sebagai cara untuk mengungkapkan batasan masalah ruang lingkup objek kajian dalam penelitian.

Keterbatasan penelitian tidak harus ada dalam karya tulis ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi). Namun, keterbatasan sering diperlukan agar pembaca dapat menyikapi temuan penelitian sesuai dengan kondisi yang ada.

Keterbatasan penelitian menunjuk pada suatu keadaan yang tidak dapat dihindari dalam penelitian. Keterbatasan yang sering dihadapi menyangkut dua hal. Pertama, keterbatasan ruang lingkup kajian yang terpaksa dilakukan karena alasan prosedural, teknik penelitian, atau karena faktor logistik. Kedua, keterbatasan penelitian berupa kendala yang bersumber dari adat, tradisi, etika, dan kepercayaan yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mencari data yang diinginkan. Di samping itu, aspek lain yang perlu dijelaskan juga adalah keterbatasan dari segi kemampuan, dana, waktu, dan tenaga sehingga mengharuskan masalah dibatasi.

*Contoh,*

Oleh karena, masalah analogi merupakan masalah yang sangat luas maka berdasarkan identifikasi masalah dibatasi pada adanya kata atau istilah baru yang muncul sebagai akibat perkembangan situasi nasional beberapa tahun terakhir ini.

#### **F. Rumusan Masalah**

Menurut Indriati (2003: 4-5) perumusan permasalahan adalah bagian dari pengantar atau pendahuluan. Merumuskan permasalahan penelitian akan lebih baik hasilnya kalau dilandasi kajian kepustakaan yang memadai. Tanpa dilandasi kajian kepustakaan yang memadai, sangat memungkinkan permasalahan penelitian cenderung hanya didasarkan pada logika dan akal sehat (*common sense*) sehingga permasalahan yang dirumuskan menjadi dangkal dan tanpa konteks.

Perumusan masalah yang baik harus diberi konteks sebelum masalah dipaparkan dan alasan penelitian dikemukakan. Pengertian konteks adalah penggambaran latar belakang yang menyebabkan timbulnya permasalahan. Perumusan permasalahan memuat uraian singkat dan padat tentang perlunya penelitian dilakukan dan biasanya dikemukakan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan.

Masalah hendaknya dirumuskan secara tegas, jelas, dan terperinci. Rumusan masalah yang baik harus memungkinkan untuk menentukan metode pemecahannya dan mencarinya. Dengan kata lain, masalah yang diajukan dapat dipecahkan karena datanya jelas dan teknik pemerolehannya memungkinkan untuk dilakukan.

Masalah yang sudah dibatasi dikembangkan dalam bentuk pertanyaan yang diarahkan dengan mengungkapkan kata tanya, seperti apa, mengapa, bagaimana, siapa, kapan, di mana, dan sebagainya. Persamaan masalah pokok yang akan dibahas dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang jelas

dan eksplisit. Pertanyaan yang diajukan inilah kelak yang akan dijawab pada pembahasan.

*Contoh,*

Agar masalah yang akan dibahas dapat terarah maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah proses pembentukan kata baru secara analogi dalam bahasa Indonesia?
- (2) Bagaimanakah produktivitas bentuk-bentuk analogi tersebut?

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya. Perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah.

Rumusan masalah hendaknya disusun secara singkat padat, jelas, dan dituangkan ke dalam bentuk kalimat tanya. Rumusan masalah yang baik akan menampilkan variabel yang diteliti, jenis atau sifat hubungan antara variabel-variabel tersebut, dan subjek penelitian. Dengan demikian, rumusan masalah akan menunjukkan secara konkret tentang teknik atau alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data sebagai bahan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Selain itu, rumusan masalah hendaknya dapat diuji secara empiris sehingga memungkinkan dikumpulkannya data untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

*Contoh,*

Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan siswa SMP dengan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran Matematika?

Perumusan masalah biasanya berbentuk kalimat pertanyaan. Ada beberapa petunjuk atau kriteria yang digunakan dalam merumuskan masalah dalam penelitian, yaitu.

1. Masalah dirumuskan dengan kalimat tanya yang padat dan jelas.
2. Rumusannya harus memberi petunjuk kemungkinan pengumpulan data yang dibutuhkan.
3. Dalam rumusan masalah harus dicantumkan batasan masalah yang jelas.
4. Rumusan masalah menunjukkan hubungan yang ada antara dua peubah maupun operasional.

Rumusan masalah yang baik adalah, *Pertama*, rumusan itu didukung oleh latar belakang masalah dan penjelasan mengenai pentingnya masalah itu untuk diteliti. *Kedua*, rumusan masalah itu memuat variabel-variabel yang menjadi perhatian peneliti dan kaitannya satu sama lain yang dihubungkan dengan apa-apa yang akan dicari. *Ketiga*, rumusan itu memberi penjelasan atau definisi bagi variabel yang berkaitan dengan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Permasalahan yang layak dijadikan pokok penelitian agar efektif dan efisien harus mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- (1) baru, hangat, aktual, dan masih berlangsung,
- (2) didasarkan pada kemampuan peneliti dan bernilai praktis dari segi biaya, waktu, tenaga, tempat, sarana & prasarana, dan pikiran & kemampuan akademis,
- (3) tidak mengundang kekuatan politik apabila diteliti, kebijakan pemerintah, undang-undang, dan adat istiadat masyarakat,
- (4) memunyai sponsor atau harus ada pembimbing penelitian terhadap masalah tersebut.

Teknik merumuskan masalah penelitian, yakni (1) masalah yang dijadikan pokok penelitian harus dirumuskan secara jelas dan operasional sehingga tampak ruang lingkup batasannya, (2) membatasi ruang lingkup masalah, (3) formasi rumusan masalah dapat berupa pernyataan atau dapat pula berupa pertanyaan, (4) pertanyaan penelitian harus merujuk pada tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi, mendeskripsi, mengategorikan, serta mengeneralisasi atau evaluasi komponen yang diteliti, (5) pertanyaan peneliti berfungsi menjelaskan atau menjawab hal-hal yang akan diupayakan dengan penelitian, (6) sifat pertanyaan berfokus pada aspek, yaitu proses, varian, dan hasil atau produk.

Pertanyaan yang berfokus pada proses, yakni bagaimana sesuatu fenomena terjadi. Pertanyaan yang berfokus pada varian, lazim diawali dengan bentuk pertanyaan: *apakah, berapa banyak, bagaimana, adakah, dan sebagainya*. Sifat pertanyaan yang berfokus pada hasil atau produk biasanya ditemukan pada penelitian kualitatif.

## **G. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka dijelaskan secara rinci tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penulisan dapat menjelaskan, mendeskripsikan, menunjukkan cara atau hubungan terhadap masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Tujuan penelitian adalah pernyataan yang mengungkapkan keinginan mendapat jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah. Tujuan penelitian harus konsisten dengan rumusan masalah yang dibuat.

**Contoh,**

Tulisan ini bertujuan memecahkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

- (1) Untuk mendeskripsikan proses terbentuknya kata atau istilah baru dalam bahasa Indonesia.
- (2) Untuk menunjukkan produktivitas bentuk-bentuk analogis dalam bahasa Indonesia.

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian. Perbedaannya terletak pada cara merumuskannya. Masalah penelitian dirumuskan dengan menggunakan kalimat tanya, sedangkan rumusan tujuan penelitian dituangkan dengan menggunakan kalimat pernyataan.

**Contoh,**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya hubungan antara tingkat kecerdasan siswa SMP dengan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran Matematika.

Tujuan penelitian adalah penjabaran tentang pengujian hipotesis, penjelasan, atau gambaran hakikat empiris dari fenomena yang akan diteliti. Oleh karena itu, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menyusun tujuan penelitian agar dapat berkorelasi secara baik dengan seluruh komponen karya tulis ilmiah.

1. Tujuan harus dinyatakan secara jelas dan operasional, misalnya mengidentifikasi, mendeskripsikan, mengungkapkan, menemukan, menganalisis, mengevaluasi, dan sebagainya.
2. Tujuan harus diarahkan secara tepat terhadap sasaran yang dituju.
3. Tujuan harus mencerminkan masalah atau variabel yang diteliti sehingga memungkinkan terpecahkannya masalah secara tuntas.

Tujuan penelitian hendaknya dikemukakan dengan jelas dan tegas. Oleh karena itu, antara masalah, tujuan, dan kesimpulan yang ditarik dalam hasil penelitian harus sejalan (singkron). Jika, masalah yang dikemukakan empat hal maka tujuan juga harus dirumuskan dalam empat hal. Melalui pengujian hipotesis (jika ada) terhadap ke empat masalah atau tujuan tersebut akan diperoleh juga empat kesimpulan yang meliputi keempat hal itu.

## H. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Bagian ini ditunjukkan manfaat atau kegunaan tentang pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain, uraian dalam subbab manfaat atau kegunaan penelitian berisi alasan kelayakan terhadap masalah yang akan diteliti. Dari uraian dalam bagian subbab ini diharapkan dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap masalah yang dipilih memang layak untuk dilakukan.

Pengertian manfaat atau kegunaan hasil penelitian adalah sesuatu yang diperoleh kalau tujuan penelitian telah tercapai. Manfaat tersebut, apakah memberikan sumbangan pada khazanah ilmu pengetahuan ataukah berguna untuk menjawab masalah-masalah yang nyata.

Selanjutnya, manfaat atau kegunaan penelitian sering juga disebut kontribusi penelitian atau signifikansi Penelitian. Kontribusi penelitian berisi uraian secara singkat dan jelas tentang jawaban apa atau kontribusi terhadap pengembangan bidang itu, dan/ atau terdapat pemecahan persoalan pembangunan dan/ atau untuk pengembangan institusi. Manfaat hasil penelitian ini, berfungsi sebagai arahan, masukan bahan pertimbangan, perbaikan, atau penyempurnaan kepada penelitian lanjutan. Bahan arahan tersebut, ditujukan kepada pejabat penentu kebijakan yang terkait dalam menetapkan kebijakan yang berhubungan dengan hasil penelitian atau menindak lanjuti hasil penelitian tersebut.

Manfaat atau kegunaan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoretis, yaitu dari pengembangan ilmu pengetahuan biasanya hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep atau teori, sedangkan kegunaan praktis, biasanya disebutkan kegunaan ini untuk siapa? Hal tersebut tentu yang dimaksud adalah penentu kebijakan dalam sebuah lembaga tempat penelitian berlangsung.

Secara konkret manfaat, kegunaan, konstirbusi, atau signifikansi penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

- (1) Teoretis, yaitu pengembangan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian (misalnya, teori linguistik, pendidikan dan pengajaran bahasa, sastra, dan sebagainya).
- (2) Praktis, yaitu untuk kepentingan siswa, mahasiswa, guru, masyarakat, lembaga terkait, pejabat, dan sebagainya (misalnya, perbaikan pendidikan, peningkatan mutu, dan sebagainya).

## **I. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Misalnya, peneliti mengajukan asumsi bahwa sikap seseorang dapat diukur dengan menggunakan skala sikap. Dalam hal ini ia tidak perlu membuktikan kebenaran hal yang diasumsikannya, tetapi dapat langsung memanfaatkan hasil pengukuran sikap yang diperolehnya. Asumsi dapat bersifat substantif atau metodologis berkenaan dengan metodologi penelitian.

## **J. Kesimpulan**

Fungsi bagian pendahuluan dari karangan ilmiah adalah mengomunikasikan informasi ilmiah yang baru kepada ilmuwan lain. Oleh karena itu, sasaran utamanya adalah menunjukkan bahwa hal yang akan ditulis memang layak dikemukakan. Dalam pendahuluan penulis berkesempatan memberikan gambaran yang jelas mengenai pemikiran ilmiah. Selanjutnya, jika pendahuluan telah berfungsi sebagaimana mestinya, pembaca tidak akan menjadi penerima pasif, tetapi sebaliknya akan menjadi pencari informasi yang bersemangat. Pendahuluan atau latar belakang merupakan pengantar yang berisi alasan (teoretis, metodologis, dan/atau praktis) yang ditulis secara meyakinkan mengapa perlu dilakukan penelitian. Alasan penelitian dilakukan dapat disebabkan kesenjangan antara penelitian terdahulu dan kondisi saat ini, adanya ketidakselarasan antara teori dan kenyataan di lapangan. Latar belakang berisi permasalahan, manfaat penelitian, dan keaslian atau orisinalitas penelitian. Dalam permasalahan diuraikan masalah yang menarik minat dan mendesak untuk diteliti. Peneliti juga harus memberikan kontribusi atau manfaat bagi kepentingan masyarakat (segi praktis) dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) atau segi teoretis.

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Fokus penelitian adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam jenis penelitian kualitatif. Tidak satu pun penelitian dapat dilakukan tanpa adanya fokus. Fokus pada dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian. Masalah penelitian adalah keadaan yang “mbingungkan” atau hal yang menimbulkan pertanyaan karena akibat adanya kaitan dua faktor atau lebih yang perlu dicarai jawabannya dengan cara mengumpulkan data pada latar penelitian atau di lapangan penelitian. Berkaitan dengan objek yang akan dikaji terdapat beberapa masalah yang menarik untuk dibahas. Masalah yang menarik tersebut dapat diidentifikasi.

Isi subab bagian batasan masalah, penulis menjelaskan bahwa dari sejumlah masalah yang telah diidentifikasi tidak seluruhnya akan dibahas. Agar masalah yang dibahas mencapai sarannya maka masalah tersebut perlu dibatasi sebagai fokus pengkajian.

Perumusan permasalahan adalah bagian dari pengantar atau pendahuluan. Merumuskan permasalahan penelitian akan lebih baik hasilnya kalau dilandasi kajian kepustakaan yang memadai. Berdasarkan rumusan masalah maka dijelaskan secara rinci tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penulisan dapat menjelaskan, mendeskripsikan, menunjukkan cara atau hubungan terhadap masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian.

Pengertian manfaat atau kegunaan hasil penelitian adalah sesuatu yang dapat diperoleh kalau tujuan penelitian telah tercapai. Manfaat tersebut, apakah memberikan sumbangan pada khazanah ilmu pengetahuan ataukah berguna untuk menjawab masalah-masalah yang nyata. Selanjutnya, manfaat atau kegunaan penelitian sering juga disebut kontribusi penelitian atau signifikansi Penelitian. Kontribusi penelitian berisi uraian secara singkat dan jelas tentang jawaban apa atau kontribusi terhadap pengembangan bidang itu, dan/ atau terdapat pemecahan persoalan pembangunan dan/ atau untuk pengembangan institusi. Manfaat hasil penelitian ini, berfungsi sebagai arahan, masukan bahan pertimbangan, perbaikan, atau penyempurnaan kepada penelitian lanjutan. Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.

#### **K. Evaluasi**

1. Jelaskan fungsi bagian pendahuluan dalam penulisan karya ilmiah!
2. Tuliskan sebuah masalah dan selanjutnya tentukan komponen sebagai berikut:
  - a. identifikasi masalah,
  - b. rumusan masalah,
  - c. tujuan penelitian,
  - d. manfaat penelitian,
  - e. judul penelitian,

**IAIN PALOPO**

# **BAB XII**

## **BAGIAN TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR KARYA TULIS ILMIAH**

### **A. Pengantar**

Salah satu unsur terpenting yang harus diperhatikan dalam penyusunan karya tulis ilmiah adalah membuat rujukan dari teori yang telah dikutip. Semua bentuk penulisan yang sifatnya ilmiah harus mengacu pada teori. Dalam bagian bab ini terdiri atas beberapa komponen yang saling berhubungan. Hubungan antara komponen tersebut harus secara eksplisit memperlihatkan keterkaitan antara satu dan yang lainnya. Relevansi hubungan antara komponen itu harus jelas, yang didukung alur pemikiran sistematis sehingga dapat menjadi landasan teori yang kokoh sebagai dasar kajian objek penelitian pada bab selanjutnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk membantu kelancaran merumuskan komponen berupa variabel tersebut maka aspek kajian pustaka atau landasan teori biasa juga disebut tinjauan pustaka (studi pustaka) mutlak dilakukan dan mengisi tubuh karya ilmiah yang biasanya dikhususkan pada bab dua. Komponen ini secara khusus menguraikan sejumlah teori yang diperoleh dari sumber perolehan data sekunder atau berbagai literatur yang relevan dengan objek kajian yang dapat dijadikan landasan kajian teori. Selain, (tinjauan pustaka, landasan teori, dan kajian pustaka) di dalam bab ini, juga terdapat komponen kerang pikir dan hipotesis (jika ada) masing-masing unsur tersebut akan diuraikan di bawah ini.

### **B. Deskripsi Teori**

Pentingnya landasan teoretis dalam penelitian karena adanya asumsi bahwa penelitian itu bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Penelitian selalu berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya sehingga perlu menjabarkan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu yang relevan perlu dikaji untuk memberikan gambaran pengetahuan terbaru sebagai dasar pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian terdahulu harus diambil langsung dari sumber primer, seperti dari artikel jurnal, skripsi, tesis, atau disertasi yang ditulis langsung oleh penelitinya.

Hasil penelitian yang relevan dijabarkan secara sistematis dari segi persamaan, perbedaan, kelemahan, dan kelebihan. Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan dijabarkan

untuk menunjukkan posisi penelitian yang akan dilakukan. Di samping itu, kelemahan dan kelebihan penelitian terdahulu juga perlu diuraikan. Tujuannya adalah untuk memperjelas mana masalah yang belum terpecahkan dan mana masalah sudah terselesaikan.

Selain mengambil hasil penelitian terdahulu, landasan teoretis juga harus dilengkapi dengan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga dapat dijadikan pijakan kerja penelitian. Teori adalah konstruk yang mampu menjelaskan hubungan antara variabel. Tidak semua teori dapat digunakan, tetapi teori yang asli, mutakhir, dan paling relevan saja yang digunakan. Sumbernya dari bahan pustaka, seperti artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, prosiding, dan buku.

Landasan teori berupa asumsi, konsep, definisi, dan proposisi secara sistematis guna menerangkan fenomena yang sedang diperhatikan peneliti. Modelnya dapat berupa uraian kualitatif, model matematis, kerangka konsep, atau model penelitian yang telah ada, tetapi diperluas dan disempurnakan sendiri. Penyusunannya dari yang terlama sampai dengan yang terbaru agar tampak jelas perkembangan teori dari waktu ke waktu.

Menurut Wibowo dkk. (2006: 38) landasan teoretis tidak hanya melandasi identifikasi sasaran, tetapi juga melandasi metode penelitian. Tidak cukup menyebutkan nama teori saja, tetapi perlu diuraikan pendekatan dan metode kerja teori itu. Variabel yang menjadi topik penelitian harus diterangkan menurut pandangan teori yang dipilih. Uraian tentang teori harus mampu menggambarkan variabel, masalah, dan tujuannya secara operasional sehingga data penelitian dapat teridentifikasi dengan jelas. Dengan demikian, dapat dengan mudah merancang teknik pengumpulan data, pengolahan, dan analisisnya.

Kedudukan teori dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif sangat berbeda. Sejak awal perancangannya, penelitian kuantitatif harus sudah dilandasi teori yang jelas dan kuat. Hal ini penting mengingat teori akan bekerja untuk memperjelas variabel, menjadi dasar perancangan desain penelitian, pengajuan hipotesis, dan dasar penyusunan instrumen penelitian. Jumlah teori sangat bergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Semakin banyak variabel yang diteliti maka akan semakin banyak teori yang harus dikemukakan. Penelitian kuantitatif bersifat menguji teori.

Hal ini berbeda dengan penelitian kualitatif yang mendudukan teori secara tentatif. Permasalahan yang dibawa peneliti kualitatif masih bersifat sementara sehingga teorinya pun sementara. Teori akan berkembang terus mengikuti perkembangan fenomena di lapangan. Semakin banyak teori yang digunakan maka akan semakin baik dalam memahami konteks sosial secara mendalam dan meluas. Teori bukan sebagai dasar, melainkan sebagai pisau analisis yang membantu peneliti dalam menggali makna di balik fenomena. Penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Deskripsi teori dalam penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (bukan hanya sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berapa banyak kelompok jumlah teori yang digunakan tergantung luasnya permasalahan dan secara teknis tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Jika dalam suatu penelitian terdapat tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, ada empat kelompok teori yang harus dideskripsikan. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti akan semakin banyak teori yang harus dikemukakan (Sugiyono, 2011: 58).

Deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel yang diteliti melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi sehingga ruang lingkup, kedudukan, dan prediksi terhadap hubungan antara variabel yang diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Kajian teori atau kajian pustaka adalah pemaparan beberapa teori yang diperoleh dari beberapa sumber pustaka yang relevan dengan objek yang dikaji. Kemudian, pemaparan teori ditransformasi ke dalam struktur teori yang telah dianalisis berdasarkan kategori peran dan fungsi masing-masing dengan mengacu pada variabel penelitian. Tahapan selanjutnya, peneliti membuat kolaborasi atau menggabungkan antara beberapa teori yang memiliki kategori, peran, dan fungsi yang sama. Dari hasil uraian secara sintesis peneliti akan membuat formulasi atau pernyataan dari variabel. Formulasi yang disusun oleh peneliti berdasarkan hasil kajian dari literatur disebut teori peneliti atau pengembangan teori dari peneliti.

Teori-teori yang dideskripsikan dan dikembangkan dalam proposal atau laporan hasil penelitian dapat menjadi indikator untuk mengetahui apakah seorang peneliti menguasai teori dan konteks yang diteliti atau tidak. Variabel penelitian yang tidak dapat dijelaskan dengan baik, baik dari segi pengertian maupun kedudukan, dan hubungan antara variabel yang diteliti akan menunjukkan bahwa peneliti tidak menguasai teori dan konteks penelitian.

Cara untuk menguasai teori atau generalisasi yang akan dibangun (dikonstruksi) pada hasil penelitian maka peneliti harus rajin membaca. Orang harus membaca dan menelaah bahan yang dibaca secara tuntas agar dapat menegakkan landasan yang kokoh untuk langkah berikutnya. Membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan. Untuk dapat membaca dengan baik maka peneliti harus mengetahui sumber-sumber bacaan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian, ensiklopedia, dan sebagainya.

Sumber bacaan yang baik harus memenuhi tiga kriteria, yaitu *relevansi*, *kelengkapan*, dan *kemutakhiran* (kecuali penelitian sejarah, justru memerlukan objek atau sumber-sumber yang lama). Relevansi berkenaan dengan ketepatan antara variabel yang diteliti dengan teori yang dikemukakan, kelengkapan berkenaan dengan banyaknya sumber yang

dibaca, dan kemutakhiran berkenaan dengan dimensi waktu, yaitu semakin baru sumber yang digunakan semakin mukhtahir.

Hasil penelitian yang relevan tidak berarti bahwa penelitian yang dilakukan sama dengan penelitian yang terdahulu, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Secara teknis hasil penelitian yang relevan dengan objek yang akan diteliti dapat dilihat dari aspek permasalahan yang diteliti, waktu penelitian, tempat penelitian, analisis, dan kesimpulan. Misalnya, peneliti terdahulu melakukan penelitian tentang tingkat kemampuan menulis kreatif siswa SMA Negeri di Kota Palopo, dan penelitian berikutnya meneliti hal yang sama di kabupaten Luwu Utara. Jadi, hanya berbeda lokasi saja. Peneliti yang kedua dapat menggunakan referensi hasil penelitian yang pertama.

Langkah-langkah untuk melakukan pendeskripsian teori adalah sebagai berikut.

1. Tetapkan nama variabel dan jumlahnya yang akan diteliti.
2. Cari sumber bacaan sebanyak-banyaknya yang relevan dengan variabel penelitian.
3. Lihat daftar isi setiap buku dan pilih topik yang relevan dengan variabel yang akan diteliti.
4. Cari definisi setiap variabel yang diteliti pada setiap sumber bacaan, bandingkan antara satu sumber dan sumber yang lain, pilih definisi yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.
5. Baca seluruh isi topik buku yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti, lakukan analisis, renungkan, dan buatlah rumusan dengan bahasa sendiri tentang isi setiap sumber yang dibaca.
6. Deskripsikan teori yang telah dibaca dalam berbagai sumber dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri dan jangan lupa mencantumkan sumber bacaan tersebut.

Teori adalah alur logika atau penalaran yang menjadi seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk *menjelaskan (explanation)*, *meramalkan (prediction)*, dan *pengendalian (control)* suatu gejala. Ungkapan berikut sebagai jawaban teori atas gejala yang terjadi. Misalnya, mengapa jika besi kena panas akan memuai, dapat dijawab dengan teori yang berfungsi *menjelaskan*. Kalau besi dipanaskan sampai 75°C, berapa pemuaiannya, dijawab dengan teori yang berfungsi *meramalkan*. Selanjutnya, berapa jarak sambungan rel kereta api yang paling sesuai dengan kondisi iklim Indonesia sehingga kereta api jalannya tidak terganggu karena sambungan, dijawab dengan teori yang berfungsi *mengendalikan* (Sugiyono, 2013: 56).

Teori dapat juga didefinisikan sebagai (1) teori itu berkenaan dengan konsep, asumsi, dan generalisasi yang logis, (2) berfungsi untuk

mengungkapkan, menjelaskan, dan memprediksi perilaku yang memiliki keteraturan, dan (3) sebagai stimulus dan panduan untuk mengembangkan pengetahuan. Perlu diketahui bahwa setiap teori akan mengalami perkembangan. Selanjutnya, perkembangan itu terjadi apabila teori sudah tidak relevan dan kurang berfungsi lagi untuk mengatasi masalah.

Menurut Prasetya, dkk. dalam Tang dkk. (2008) tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting dari proposal atau laporan penelitian karena pada bab ini diungkapkan pemikiran atau teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian. Tinjauan pustaka berkaitan dengan masalah yang diajukan atau diuraikan yang menjurus pada penyusunan hipotesis atau fenomena yang akan dijelaskan ditambah alasan mengapa fakta empiris hipotesis tersebut perlu dijabarkan. Hal ini penting artinya dalam memberikan justifikasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta mengarahkan pendekatan atau metode yang digunakan.

Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang berbagai informasi yang dikumpulkan dari sumber bacaan, referensi, dan data empirik yang ada hubungannya dan menunjang penelitian, kejujuran akademik, yang diwujudkan melalui etika pengutipan dan penyebutan sumber informasi mengharuskan peneliti untuk menulis sumber referensi yang diperoleh. Selain itu, penulis dituntut kritis terhadap informasi yang diperoleh sehingga informasi yang dijadikan rujukan benar-benar relevan dengan masalah yang diteliti, dan tidak asal kutip.

Landasan teori sebagai tinjauan pustaka sekurang-kurangnya mengandung tiga hal pokok.

1. Seperangkat proposisi yang berisi konstruk atau konsep yang sudah didefinisikan dan saling berhubungan.
  2. Penjelasan hubungan antara variabel sehingga menghasilkan pandangan sistematis tentang fenomena yang digambarkan melalui variabel-variabelnya, dan
  3. penjelasan tentang fenomena dengan cara menghubungkan variabel dengan variabel lain, dan bagaimana hubungan antara variabel itu.
- Landasan teori dijabarkan dan disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan menjadi suatu kerangka yang melandasi pemecahan masalah serta merumuskan hipotesis (jika ada).

Tinjauan pustaka adalah pembahasan teori yang dapat dijadikan dasar dan bandingan. Berkenaan dengan itu maka ada beberapa hal penting harus diperhatikan yang berkaitan dengan rumusan teori di antaranya:

- (1) membahas teori mengenai variabel penelitian,
- (2) menyatakan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel penelitian,
- (3) menyatakan kerangka penelitian yang dikembangkan dalam penelitian berdasarkan teori yang digunakan, dan

(4) merumuskan hipotesis penelitian dan kriteria pengujiannya.

Bagian tinjauan pustaka atau kajian pustaka biasa disebut landasan teori yang isinya adalah sejumlah teori-teori yang fungsinya sebagai landasan atau patokan pemahaman, atau sebagai pendukung bagi peneliti dalam menganalisis data penelitian (Zainurrahman, 2011: 166). Selanjutnya, perlu dipahami bahwa bagian kajian pustaka (bab dua) bukan hanya sekedar berisis potongan-potongan pustaka dan sejumlah teori yang dikutip dari literatur, melainkan juga harus melakukan kajian kritis terhadap teori yang telah dikutip. Kemudian, teori-teori yang dikaji harus berasal dari sumber yang otentik, legal, jelas, dan dapat diakses oleh siapa saja. Penulis tidak boleh membuat asumsi atau pernyataan yang tidak jelas sumbernya, apa lagi mengutip teori yang tidak relevan dengan isu atau topik yang sedang dibahas atau diteliti.

Bagian tinjauan pustaka atau kajian pustaka berisi uraian sintesis dari seperangkat teori yang ditulis dalam susunan yang rapi dan struktural. Jadi, tinjauan pustaka bukan sekedar memindahkan belaka dari sumber-sumber teori tersebut, melainkan harus disintesis. Oleh karena itu, ungkapan diksi yang digunakan dalam kajian pustaka adalah “bahasa yang tercipta dari penulis” yang merefleksikan pemahaman kritis penulis terhadap teori-teori tersebut kecuali jika menggunakan kutipan langsung.

Isi dari kajian pustaka atau tinjauan pustaka, selain untuk menunjukkan pada pembaca bahwa penulis benar-benar memahami apa yang ditulis, juga berfungsi sebagai landasan dalam membuat asumsi atau pernyataan sebagai landasan untuk menganalisis fenomena. Ini berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas. Kedudukan teori berada setelah latar belakang persoalan karena secara kognitif hubungan antara masalah dan solusi ditengahi oleh kajian dan pendekatan kajian sehingga setelah kajian pustaka ini akan terdapat bagian yang menjelaskan tentang metode penelitian.

### **1. Cara Menetapkan Landasan Teori**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang pengaliran jalan pikiran menurut kerangka yang logis. Hal ini berarti menempatkan masalah yang telah dirumuskan di dalam rangka teoretis yang relevan mampu menangkap, menerangkan, dan menunjukkan perspektif terhadap masalah tersebut. Upaya ini ditunjukkan agar dapat menjawab atau menerangkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Langkah-langkah dalam menetapkan landasan teori adalah.

Pertama : penulis harus paham benar tentang masalah yang akan dirumuskan.

Kedua : menetapkan teori-teori yang dapat memayungi masalah yang telah dirumuskan. Untuk memperoleh teori, penulis harus bekerja keras membaca sejumlah buku, jurnal, dan bahan

bacaan lainnya yang relevan dengan masalah yang ditulis. Dari pembacaan tersebut dapat ditemukan teori yang dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Ketiga : apabila teori sudah ditetapkan maka masalah yang telah dirumuskan dapat dijawab dengan berpedoman pada teori tersebut.

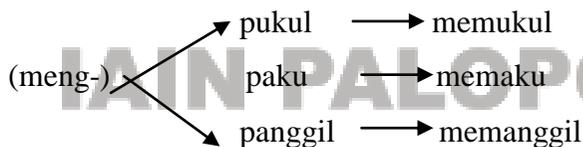
Cara berpikir ke arah memperoleh jawaban itu adalah cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang bertolak dari hal-hal yang bersifat general (yang berlaku umum) menuju kepada hal-hal yang berlaku spesifik (khusus). Hal-hal yang berlaku umum adalah teori-teori (dalil, hukum, kaidah-kaidah, dan sebagainya), sedangkan yang bersifat spesifik (khusus) adalah masalah yang telah dirumuskan. Kedua hal itu (umum dan khusus) harus dapat menunjukkan adanya hubungan langsung. Artinya, antara teori dengan masalah yang dirumuskan harus menunjukkan adanya hubungan secara langsung. Dengan demikian, di dalam suatu teori sudah terkandung jawaban atau pemecahan segala masalah yang relevan. Apabila masalah yang telah dirumuskan itu benar-benar dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari teori itu maka masalah tersebut telah menemukan jawaban atau pemecahannya.

**Contoh,**

Masalah yang dirumuskan berbunyi sebagai berikut “Bagaimana fonem /p/ pada awal kata dasar bila bertemu dengan prefiks *meng-* ?” Teori, “Fonem bilabial dan labiodental apabila mendapat prefiks *meng-* maka akan mendapat alomorf *mem-*”.

Dengan kata lain, prefiks *meng-* berubah menjadi *mem-*, karena fonem /p/ adalah salah satu dari fonem bilabial maka simpulannya adalah fonem /p/ pada awal kata dasar apabila mendapat prefiks *meng-* akan luluh menjadi alomorf *mem-*.

Perhatikan contoh,



Sebelum menetapkan teori maka yang akan digunakan sebagai landasan dalam suatu penulisan, seorang penulis harus memahami lebih dahulu konsep dasar teori pada bidang ilmu yang berkaitan dengan masalah yang ditulis, baik konsep teori yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Sebagai contoh, apabila masalah yang ditulis adalah masalah bahasa (linguistik) maka teori linguistik harus dipahami lebih

dahulu sebagai dasar berpijak, sedangkan yang bersifat khusus adalah konsep teori yang berkaitan dengan aspek-aspek bidang disiplin ilmu bahasa itu.

## 2. Deskripsi Penamaan Kajian Pustaka (Kajian Teori) dan Tinjauan Pustaka (Landasan Teori)

Penulisan karya ilmiah pada umumnya, di bagian bab dua diisi uraian secara khusus tentang komponen kajian yang berhubungan dengan teori dijadikan sebagai landasan untuk mengkaji objek atau pokok permasalahan dalam penelitian. Penulis mengulas beberapa teori yang dianggap relevan yang berasal dari sejumlah literatur untuk dijadikan dasar teori pengkajian dalam rangka menguji teori atau melahirkan teori baru.

Berkenaan dengan penamaan pada bab dua, seperti *kajian pustaka (kajian teori) dan tinjauan pustaka (landasan teori)* sering perbedaan penamaan ini menjadi perdebatan di kalangan para penulis atau pembimbing mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Sebenarnya penamaan tersebut sesuai dengan esensinya dalam karya ilmiah secara umum memiliki fungsi dan pemaknaan yang sama, yaitu sebagai acuan peneliti untuk “mendekati, menggali, mengungkapkan, dan memahami” pokok masalah yang sedang menjadi pusat perhatian penulis. Namun, kalau disesuaikan dengan relevansi objek kajian secara operasional yang akan dicapai dalam penelitian maka para pakar

membedakan penggunaan istilah tersebut karena lebih diarahkan atau disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan masing-masing penelitian.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan model alur berpikir deduktif cenderung menggunakan istilah kajian pustaka karena pada prinsipnya jenis penelitian dalam penerapannya akan menemukan teori baru. Teori yang digunakan harus diurai secara detail, rinci, dan mendalam sampai pada bagian yang sekecil-kecilnya sehingga benar-benar teori yang digunakan adalah sebuah hasil kajian yang sifatnya interpretatif dan mendalam. Dalam ilmu semantik kata “kajian” mengacu pada makna menginterpretasi sesuatu, sedangkan pengolahan data kualitatif pada umumnya menggunakan pola interpretasi. Menurut Moleong (2011: 151) interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan. Perlu diketahui karena teori yang digunakan dalam penelitian

kualitatif bersifat interpretatif maka hasil yang diperoleh cenderung mengalami perubahan yang disesuaikan dengan objek kajian.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menerapkan model berpikir induktif dan cenderung melihat gejala tetap tidak berubah. Oleh karena itu, jenis penelitian ini cenderung menggunakan istilah tinjauan pustaka atau landasan teori karena penelitian hanya menjadikan teori sebagai dasar atau landasan yang akan diuji kebenarannya apakah masih relevan dengan perkembangan terbaru atau tidak. Jenis penelitian ini tidak melahirkan teori, tetapi hanya menguji teori yang cenderung menggeneralisasi. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang berupaya mengkaji teori dan selanjutnya melahirkan teori baru. Oleh karena itu, teori yang digunakan sebagai dasar pengkajian benar-benar harus terurai secara rinci dengan menggunakan model interpretatif dan pola kajian. Jadi, kajian dapat dianalogikan dengan uraian dan dianalisis secara mendalam, sedangkan tinjauan pustaka atau landasan teori dapat dipahami sebagai pemaparan yang cenderung hanya menyajikan teori itu “apa adanya” tidak mengubah teori, tetapi justru menjadikan teori sebagai pola untuk mengukur sejumlah permasalahan yang akan diteliti. Sebagai contoh, pertama, “seseorang ingin mencari pohon jati di hutan, tetapi pada saat ia memasuki hutan itu tidak menemukan hutan jati. Oleh karena itu, ia kembali mencari lahan yang lain sebab tidak sesuai dengan keinginan atau teori yang akan diuji. Penerapan kerangka berpikir, seperti ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kedua, “seseorang ingin mencari pohon jati di hutan, tetapi pada saat ia memasuki hutan itu juga tidak menemukan hutan jati. Kemudian, ia berpikir mengubah pandangannya dengan mencari asumsi mengapa pohon jati tidak tumbuh di hutan itu. Jadi, ia

mengubah teorinya terhadap objek yang akan diteliti, penerapan kerangka berpikir seperti ini menggunakan pendekatan kualitatif.

### **3. Fungsi Kajian Teori**

Teori adalah prinsip, atau seperangkat prinsip yang diterima secara umum untuk menjelaskan sebuah fenomena. Definisi ini mengandung makna bahwa teori berasal dari fenomena yang awalnya belum dijelaskan. Lahirnya teori adalah menjelaskan fenomena yang sudah tentu melalui kajian kritis terhadap fenomena tersebut, salah satu caranya adalah melalui penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 100% teori itu berasal dari penelitian. Oleh karena itu, dalam bagian kajian pustaka, peneliti atau penulis secara kritis mengkaji teori-teori tersebut guna memberikan pemahaman atau menjelaskan fenomena yang akan

ditelitinya. Apakah teori tersebut masih diakui kembali, dibenarkan, atau malah dibantah oleh hasil penelitian kita kelak, itu merupakan justifikasi yang terdapat dalam bagian landasan teori kajian pustaka (Zainurrahman, 2011: 167-168).

Kajian teori dalam karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya adalah salah satu indikator penting dari validitas penelitian karena dapat memperkuat data sekunder. Kata “pustaka” menunjukkan bahwa semua data yang digunakan pada bagian tersebut diperoleh melalui sumber kedua dari penelitian yang dilakukan, seperti teks tertulis filem, audio tape, presentasi, kuliah, diari yang ditulis tangan, sumber arsip peraturan perundang-undangan, artifak, CD, DVD, dan hasil penelitian (Thody dalam Emilia, 2009 : 158).

Menurut Kamler dan Thomson dalam Emilia (2009) penulisan kajian teori adalah kegiatan yang berproses, berkembang, dan berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, dapat diperbaharui dan direvisi selama proses penulisan penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi) berlangsung. Peneliti dalam mengkaji pustaka yang berkaitan dengan topik penelitiannya harus menggunakan dan mengevaluasi hasil penelitian orang lain sebagai perbandingan untuk menentukan letak posisi perbedaan penelitiannya dengan penelitian orang lain dalam bidang ilmu yang diteliti.

Penulisan kajian teori keberadaannya bersifat wajib dalam penelitian ilmiah. Kajian teori biasanya ditempatkan pada bab dua yang memiliki fungsi berikut ini.

- a. Menunjukkan pengetahuan yang menjadi dasar penelitian seorang penulis sehingga bagian ini dianggap “*performance of scholarship*” atau petunjuk dalam pelaksanaan pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai bukti bahwa kita telah banyak membaca tentang topik yang diteliti. Karena kepustakaan yang padat dan mutakhir dapat meyakinkan bahwa penulis benar-benar secara intensip mengkaji bidang penelitiannya. Di samping itu, kajian teori dapat membuktikan bahwa

penulis mempunyai kecakapan dalam menyajikan informasi dan bibliografi. Selain itu, kajian teori yang padat menunjukkan bahwa penulis memiliki aspek berpikir kritis tentang konsep teori yang dikajinya.

- c. Pengakuan dan penghargaan terhadap hasil karya orang lain karena telah memengaruhi cara berpikir kita sekaligus menginformasikan dan memodifikasi penelitian kita.

- d. Menjustifikasi penelitian kita dengan memperlihatkan bahwa orang lain belum meneliti topik yang akan diteliti dengan menggunakan cara yang sama dari topik yang akan diteliti.
- e. Menerapkan keterampilan, kemampuan analitis dan kritis, dan mengungkapkan pemahaman mutakhir tentang topik yang diteliti. Dengan demikian, dapat diketahui dengan mudah aspek yang menjadi tambahan dalam bidang kajian penelitian kita. Hasil karya yang ditulis akan dinilai berdasarkan perbandingan dengan hasil karya orang lain. Hal inilah yang menjadi signifikansi kajian teori.
- f. Untuk menjelaskan tentang munculnya topik penelitian, teknik pengumpulan data, dan bagaimana menghasilkan kerangka konseptual. Untuk memberikan “*overview*”, peninjauan atau gambaran secara umum tentang bidang penelitian yang dikaji. Oleh karena itu, sebaiknya kita menggunakan sumber sebanyak mungkin.
- g. Memberi latar belakang informasi tentang kontekstualisasi signifikansi masalah penelitian sekaligus berfungsi menjadi parameter. Mengidentifikasi dan membahas upaya yang telah dilakukan oleh orang lain untuk menyelesaikan masalah yang mirip dengan penelitian kita.

Semua penelitian bersifat ilmiah. Oleh karena itu, semua peneliti harus berbekal teori karena teori berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian sehingga landasan teori proposal (penulisan) penelitian kuantitatif harus sudah jelas teori apa yang akan digunakan.

Fungsi teori dalam kegiatan penelitian adalah pertama, digunakan untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup, atau konstruk variabel yang akan diteliti. Kedua, teori berfungsi (prediksi dan pemandu untuk menemukan fakta) adalah untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian karena hipotesis sifatnya pernyataan prediktif. Ketiga, digunakan sebagai dasar untuk membahas hasil penelitian. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dijadikan dasar untuk mengajukan atau memberi saran dalam upaya pemecahan masalah.

Untuk dapat mengajukan hipotesis penelitian maka peneliti harus membaca buku-buku dan hasil-hasil penelitian yang relevan, lengkap, dan mutakhir. Membaca buku adalah prinsip berpikir deduksi dan membaca hasil penelitian adalah prinsip dasar induksi.

#### **4. Elemen Kajian Pustaka**

Syarat esensial dari kajian pustaka yang baik adalah mengevaluasi kutipan tentang bidang yang diteliti dan upaya menghubungkan hasil karya yang dikaji dengan penelitian itu, baik secara langsung maupun

tidak langsung. Di samping itu, kajian pustaka harus menunjukkan apa perbedaan atau kekurangan dari pustaka yang dikaji atau ditulis, dan apa kaitannya dengan objek yang diteliti dalam karya tulis. Kutipan merupakan indikasi substansial ketergantungan teks terhadap kontekstual sehingga menjadi penting dalam konstruksi kolaboratif pengetahuan baru antara penulis dan pembaca.

Berdasarkan teori literasi kritis dan berpikir kritis, kutipan merupakan indikasi bahwa teks yang ditulis bersifat analitis dan argumen yang disusun dalam teks yang sangat kritis. Menurut Swetnam dalam Emilia (2009: 162-163) salah satu kegagalan dalam menulis kajian pustaka adalah menyeimbangkan dengan benar penggunaan “quotation” atau kutipan dari hasil karya orang lain dengan “critical gloss” dan komentar evaluatif kita. Kesalahan utama dalam *literature review* adalah kita menulis referensi secara bebas tanpa memikirkan bagaimana literatur itu sesuai dengan teori dan tema penelitian kita. Sebaiknya, setiap kali kita mengacu pada satu referensi, harus memahami aspek apa yang ditambahkan referensi tersebut terhadap perkembangan teori kita.

Kegiatan mengutip pendapat dari hasil bacaan ke dalam kajian pustaka harus dipikirkan apa alasannya sehingga referensi tersebut dianggap dapat melengkapi tulisan kita. Ada beberapa faktor menjadi pertimbangan atau alasan sehingga sebuah referensi dapat dimasukkan ke dalam kajian pustaka yang akan ditulis di antaranya:

- (a) referensi itu berkenaan dengan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan,
- (b) referensi itu membuat pernyataan pasti tentang salah satu aspek dari penelitian yang dilakukan,
- (c) berkaitan dengan penelitian kita atau melengkapi teori dari bidang yang dikaji,
- (d) memperlihatkan penghargaan terhadap pekerjaan orang lain,
- (e) membantu pengembangan argumen yang bertautan dan berkesinambungan, dan
- (f) mendefinisikan keadaan sekarang dari bidang yang diteliti.

Kajian pustaka sebaiknya menggambarkan dan mensintesis penelitian utama yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, kajian pustaka harus menunjukkan hubungan antara penelitian yang ditulis dan penelitian lain yang telah dilakukan dalam bidang tertentu. Kajian pustaka merupakan telaah atau ulasan yang ekstensif dari penelitian sebelumnya. Selanjutnya, diuraikan beberapa aspek yang perlu menjadi fokus dalam penelitian di antaranya:

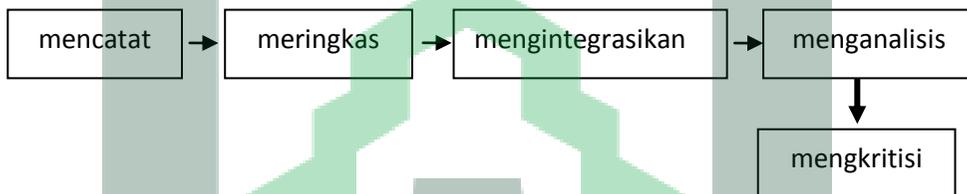
- (a) latar belakang teori (data teori dan kontribusinya),

- (b) latar belakang terhadap penelitian yang berisi tentang *review atau tinjauan* (bidang penelitian, perkembangan mutakhir, kontroversi dan terobosan, penelitian sebelumnya, dan teori yang relevan menjadi latar belakang penelitian),
- (c) fokus penelitian (apa yang diteliti dan mengapa diteliti),
- (d) data yang digunakan dalam penelitian (justifikasi dari pilihan data), dan
- (e) kontribusi data (pentingnya penelitian untuk pengembangan bidang yang dikaji).

Ada dua aspek yang harus menjadi perhatian penulis dalam menyusun kajian pustaka, yaitu pustaka yang berkaitan dengan metodologi, yang disebut *methodological atau secara metodologi literature* dan pustaka yang berkaitan dengan definisi, kualitas, dan cakupan yang disebut dengan *topic literature*.

### 5. Proses Menulis Kajian Pustaka

Proses atau tahapan yang dilalui dalam menulis kajian pustaka menurut Thody dalam Emilia (2009: 165) dapat digambarkan berikut ini.



- a. Mencatat  
Kegiatan mencatat dilakukan setelah kita membaca sebuah sumber. Dalam merekam sumber maka semua informasi harus dimasukkan, tidak hanya pendapat atau isinya saja, tetapi juga sumbernya (penulis, tahun terbit, halaman, dan termasuk data publikasinya).
- b. Meringkas  
Pada saat kita membaca hendaknya usahakan memahami makna yang terkandung dalam bacaan yang dibaca dan dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan. Dari hasil bacaan kita, tidak semuanya dicatat atau diambil, tetapi diringkas. Ringkasan merupakan cara menulis kajian pustaka paling sederhana dan biasanya membosankan. Ringkasan merupakan *listing* atau daftar atau urutan dari siapa mengatakan apa satu per satu dengan perbandingan yang implisit. Model kajian pustaka seperti ini hanya dapat diterapkan pada penulisan yang kajian pustakanya singkat, seperti dalam jurnal ilmiah.
- c. Mengintegrasikan  
Setelah meringkas kita perlu mengintegrasikan sumber bahan ringkasan yang dikutip. Kita harus menyatukan dan membandingkan

semua sumber yang telah dikutip dan disusun dalam satu kategori dengan pustaka lain yang berhubungan. Dalam mengintegrasikan teori atau pustaka yang dibaca sebaiknya membuat diagram venn untuk melihat persamaan dan perbedaan dari masing-masing referensi atau teori yang digunakan. Jika, kita sudah mengintegrasikan teori yang sudah dibaca maka besar kemungkinan kita akan menggunakan beberapa referensi dalam satu pernyataan yang ditulis.

Contoh,

Dalam teori berpikir kritis ada dua konsepsi, yakni konsepsi umum dan konsepsi subjek spesifik (Ennis, 1992; Perkins, 1992)

d. **Menganalisis**

Analisis merupakan proses pembagian informasi menjadi bagian-bagian konstituennya sehingga hubungan antara bagian-bagian itu jelas. Dalam setiap kategori sumber yang dikutip dibahas berkaitan dengan kategori tema. Seperti, konteks, istilah atau teori umum, temuan spesifik dari penelitian sebelumnya. Hubungan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang kita laksanakan.

e. **Mengkritisi**

Kritik merupakan kunci dari tulisan akademik mengingat kita mengevaluasi hasil karya orang lain dan juga hasil karya kita sendiri.

Setelah melalui tahapan di atas maka pada saat menulis bab kajian pustaka atau tinjauan pustaka akan lahir rasa percaya diri. Hal ini disebabkan landasan teori yang melatarbelakangi penelitian telah diketahui secara pasti sehingga aspek dari teori yang digunakan menjadi fokus dalam penelitian. Selain itu, sejak awal kajian pustaka diungkapkan dalam uraian penelitian kita.

Kajian pustaka sebaiknya ditulis secara simultan dengan kemajuan penelitian. Kajian pustaka adalah bagian dari karya ilmiah yang harus ditulis sebelum kita melakukan penelitian atau pengambilan data. Oleh karena itu, dengan memahami konsep teori yang menjadi dasar penelitian, kita akan lebih mudah mengambil data dan menginterpretasinya karena sudah ada pedoman yang menjadi petunjuk, yaitu teori.

## **6. Teknik Menyusun Tinjauan Pustaka atau Kajian Pustaka**

Menggali pustaka adalah bertujuan menyusun tinjauan pustaka yang dipergunakan untuk memperkuat atau mendukung kerangka pikir yang akan dipergunakan sebagai dasar menarik hipotesis. Kepustakaan merupakan sumber informasi yang perlu diupayakan. Manfaat lain yang diperoleh dari kepustakaan adalah menggali teori dasar dan konsep yang

telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu. Selain itu, juga kepustakaan bermanfaat untuk:

- (a) mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti,
- (b) memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih,
- (c) memanfaatkan data sekunder yang tercantum pada pustaka yang dibaca, dan
- (d) menghindari adanya duplikasi penelitian,
- (e) melalui penelusuran dan penelaahan kepustakaan dapat dipelajari bagaimana cara mengungkapkan ide dari pengarang buku secara sistematis, kritis, dan ekonomis.

Hasil penelaahan kepustakaan dipaparkan dengan jelas dan kalau seorang peneliti mengikuti kronologis keilmiahannya maka peneliti harus melakukan kritikan-kritikan terhadap hasil galian tersebut apakah sesuai dengan teori yang ada atau tidak? Pengalaman penulis, teknik penyusunan kepustakaan biasanya dilakukan dengan bercermin pada kata-kata kunci dari judul penelitian karena dianggap sebagai kata-kata yang representatif (mewakili) dari permasalahan penelitian, sedangkan permasalahan yang akan diteliti harus ada teori-teori dari pustaka yang harus digali oleh peneliti. Dengan demikian, pustaka yang tersusun tergantung pada judul penelitian dan/ atau permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka disarankan pustaka tersebut, relevan, dan asli. Karena mutu tinjauan pustaka diukur berdasarkan relevansi dan kemutakhiran pustaka yang digunakan. Uraian kajian pustaka menimbulkan gagasan dan mendasari kegiatan yang diusulkan. Pengacuan pada pustaka tidak perlu ekstensif sampai tuntas, tetapi dilakukan secukupnya untuk menunjukkan bahwa masalah itu benar-benar ada. Uraian yang dimaksud harus mengacu pada daftar pustaka.

Teknik penyusunan tinjauan pustaka dapat dilakukan sebagai berikut:

- (a) pustaka terbaru, relevan, dan asli dari jurnal ilmiah,
- (b) uraikan dengan jelas kajian pustaka yang menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan,
- (c) tinjauan pustaka menguraikan teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan, yang dijadikan landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan,
- (d) uraian tinjauan pustaka menjadi landasan untuk menyusun kerangka atau konsep yang digunakan dalam penelitian, dan
- (e) tinjauan pustaka merupakan tempat teori-teori yang digunakan sebagai dasar kajian dalam melakukan penelitian.

Kajian pustaka atau tinjauan pustaka adalah salah satu bagian komponen yang sangat penting keberadaannya dalam penulisan karya ilmiah. Secara teknis penulisan dan fungsi kajian pustaka di antaranya:

- (a) rujukan teori sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji masalah yang diteliti,
- (b) berfungsi memberi dukungan atau memperkuat argumen penulis,
- (c) bentuknya seperti piramida terbalik dari yang umum menuju ke yang khusus,
- (d) selalu ada paragraf kunci diakhir kutipan yang relevan, caranya membuat hubungan antara kutipan dan gagasan yang disimpulkan,
- (e) membuat kalimat dasarnya adalah kata, membuat paragraf dasarnya adalah kalimat, dan membuat wacana dasarnya adalah paragraf, dan
- (f) menjaga kesinambungan, misalnya “merujuk pendapat di atas”, “berdasarkan ide dan gagasan di atas”.

## 7. Sumber Bahan Penulisan Pustaka

Bahan penulisan adalah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Data tersebut dapat berupa contoh-contoh perincian atau detail, perbandingan, sejarah, kasus fakta, hubungan sebab akibat, pengujian dan pembuktian, angka-angka, kutipan, gagasan, dan sebagainya yang dapat membantu dalam mengembangkan pokok permasalahan (topik). Bahan penulisan dapat dikumpulkan, baik pada tahap prapenulisan maupun tahap penulisan tergantung dari ruanglingkup dan tujuan jenis karya ilmiah yang ditulis.

Sebagian besar bahan penulisan dapat diperoleh dari dua sumber utama, yaitu inferensi dan pengalaman. Inferensi adalah simpulan atau nilai-nilai yang ditarik dari pengamatan. Kemudian, inferensi itu akan menjadi bagian dari pengalaman dan dapat menjadi dasar penarikan inferensi baru. Pengalaman adalah semua pengetahuan yang telah diperoleh melalui persepsi inderawi. Pengalaman itu dapat bersumber dari pengamatan secara langsung atau bersumber dari bahan bacaan (studi kepustakaan).

Bahan yang diproses dari pengalaman dapat digunakan sebagai unsur inferensi. Inferensi mengandung unsur pemikiran subjektif penulis. Jadi, inferensi merupakan karya pribadi penulis yang didasarkan pada bahan aslinya. Inferensi dapat diproses melalui dua cara, yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah proses penguraian ke dalam bagian-bagiannya, sedangkan sintesis adalah proses penggabungan kembali bagian-bagian yang terpisah ke dalam suatu kebulatan baru.

Sumber bahan dapat diperoleh melalui pengamatan langsung juga pengamatan tidak langsung melalui bacaan. Proses yang terjadi pada pengamatan ini lebih kompleks. Pada waktu membaca, seseorang akan berhadapan dengan dua macam pengamatan, yaitu pengamatan penulis dan pengamatan pribadi. Di samping itu, juga akan menghadapi dua inferensi, yaitu inferensi penulis berdasarkan pengalamannya, inferensi yang dilakukan berdasarkan bacaan. Yang penting adalah bagaimana

tentang tanggapan bacaan itu. Tanggapan tersebut dapat berupa interpretasi, yaitu jika memberikan arti terhadap bacaan.

Ada tiga kategori buku atau bahan bacaan sebagai sumber informasi yang diperlukan dalam penulisan karya ilmiah dalam hubungannya dengan tinjauan pustaka. Ketiga kategori buku atau bahan bacaan itu dapat dicermati di bawah ini.

- a. Buku-buku atau bahan bacaan yang memberikan gambaran umum tentang persoalan yang akan ditulis, (tidak perlu dibuat catatan dari buku semacam itu).
- b. Buku-buku atau bahan bacaan yang harus dibaca secara mendalam dan cermat karena bahan-bahan yang diperlukan untuk karya tulis, terdapat di situ. Dari bahan semacam inilah pengarang atau penulis harus membuat kutipan-kutipan yang diperlukan dalam penyusunan karya tulis ilmiah tersebut. Informasi yang diperoleh dari bacaan-bacaan itu dapat ditulis dalam bentuk:
  - 1) kutipan, jika disalin kata-kata dari buku atau bacaan tepat seperti aslinya,
  - 2) parafrase, jika mengungkapkan kembali maksud penulis dengan kata-kata sendiri, dan
  - 3) ringkasan (rangkuman), jika menyarikan apa yang dibaca.
- c. Bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk mengisi yang masih kurang dan dapat melengkapi karya tulis tersebut.

Bahan-bahan kajian pustaka dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, dan diskusi ilmiah, terbitan-terbitan resmi pemerintah, dan lembaga-lembaga lain. Selanjutnya, akan lebih baik jika kajian teoretis dan telaah terhadap temuan-temuan penelitian didasarkan pada sumber kepustakaan primer, yaitu bahan pustaka yang isinya bersumber pada temuan penelitian, sedangkan sumber kepustakaan sekunder dapat dipergunakan sebagai penunjang.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian kuantitatif jenis tertentu, bagian landasan teoretis diikuti kerangka berpikir dan hipotesis. Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menggambarkan alur berpikir penelitian atau reka pemecahan masalah. Sajiannya berbentuk bagan yang dihubungkan dengan anak panah dan berisi konstruk atau variabel-variabel penelitian. Dengan sajian berupa gambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah mengetahui hubungan antara variabel yang digambarkan. Kerangka berpikir yang baik dapat menjelaskan variabel-variabel, menunjukkan keterkaitan antarvariabel beserta teori yang mendesainnya dan menunjukkan bentuk hubungan antara variabel.

## 1. Deskripsi Kerangka Pikir

Dasar penyusunan kerangka berpikir adalah tinjauan pustaka. Pada bagian kerangka berpikir peneliti diharapkan mampu menyajikan teori-teori dan konsep secara baik, terpadu, sistematis, dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti karena kerangka berpikir merupakan alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman empiris yang berguna untuk membangun hipotesis. Jadi, kerangka berpikir sebagai dasar penyusunan hipotesis.

Kerangka berpikir biasa juga disebut sebagai kerangka konseptual yang merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Deskripsi teori dan hasil penelitian terdahulu merupakan landasan utama untuk menyusun kerangka pikir yang pada akhirnya digunakan dalam merumuskan hipotesis. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir merupakan argumentasi kita di dalam merumuskan hipotesis. Untuk merumuskan hipotesis maka argumentasi kerangka berpikir menggunakan logika deduktif (untuk metode kuantitatif) yang memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis dasarnya. Kerangka berpikir adalah buatan penulis sendiri, yaitu cara berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi tersebut harus dianalisis secara sistematis dan menggunakan teori yang relevan.

Kerangka berpikir adalah sintesis dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu berbeda, hubungan dua variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih perbandingan pengaruh antara variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural.

Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi, secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antara variabel. Misalnya, variabel bebas, terikat, intervening, dan moderator. Perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antara variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka pikir. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri maka yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan teoretis untuk masing-masing variabel. Selain itu, juga memberikan argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Seorang peneliti harus menguasai teori ilmiah untuk menjadi dasar argumentasi dalam penyusunan kerangka pemikiran dan selanjutnya akan

menghasilkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan. Kriteria utama yang digunakan dalam penyusunan kerangka pikir adalah membuat urutan alur pikiran yang logis agar menghasilkan kesimpulan berupa hipotesis. Dengan demikian, para ilmuwan dapat menerima dan meyakini kerangka pikir tersebut. Jadi, kerangka pikir merupakan sintesis tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Berdasarkan teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis agar menghasilkan sintesis tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesis tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

## 2. Teknik Penyusunan Kerangka Berpikir

Agar kerangka berpikir dapat diterima dan dipahami oleh pembaca maka sebaiknya dibuat sendiri oleh peneliti dan bukan orang lain, yakni dengan memberikan argumentasi berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan objek yang diteliti. Secara teknik kerangka berpikir merupakan gabungan dari konsep kerja dan dasar teori untuk kerja.

Agar sajian kerangka berpikir dapat diterima secara ilmiah maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) merumuskan konsep-konsep, (2) merumuskan proposisi, (3) merumuskan variabel-variabel yang akan diteliti, (4) merelevansikan teori yang dipakai dengan objek masalah, (5) mempersiapkan rancangan hipotesis yang akan disusun, dan (6) membuat definisi operasional.

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011: 63) bahwa kerangka berpikir yang baik memuat hal-hal sebagai berikut, di antaranya:

- (a) variabel-variabel yang akan diteliti harus dijelaskan,
- (b) uraian dalam kerangka pikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan pertautan atau hubungan antara variabel yang diteliti dan ada teori yang mendasari,
- (c) uraian juga harus dapat menunjukkan dan menjelaskan apakah hubungan antara variabel itu positif atau negatif, berbentuk simetris kausal atau interaktif (timbang balik), dan
- (d) kerangka berpikir tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigma penelitian) sehingga pihak lain dapat memahami kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian.

## D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir selanjutnya disusun hipotesis. Apabila kerangka berpikir berbunyi *"jika komitmen kerja tinggi, produktivitas lembaga akan tinggi"*, sehingga hipotesisnya berbunyi *"ada hubungan yang*

*positif dan signifikan antara komitmen kerja dan produktivitas kerja*". Selanjutnya, berdasarkan rumusan hipotesis akan ditentukan desain penelitian.

Secara prosedural hipotesis penelitian diajukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka karena hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan teoretis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teknis, hipotesis penelitian dicantumkan dalam bab dua (bab tinjauan pustaka) agar hubungan antara yang diteliti dan kemungkinan jawabannya menjadi lebih jelas.

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir dalam bab dua, tetapi perlu diketahui bahwa tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis. Penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif sering tidak perlu merumuskan hipotesis. Bahkan, penelitian kuantitatif pun yang bersifat eksploratif dan deskriptif tidak membutuhkan hipotesis. Oleh karena itu, subbab hipotesis penelitian tidak harus ada dalam skripsi, tesis, atau disertasi (karya ilmiah) hasil penelitian kuantitatif.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan secara singkat dan jelas. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian yang jawabannya belum empirik.

Hipotesis menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang berlandaskan teori dan pengalaman yang kuat. Hipotesis masih bersifat tentatif, yaitu hipotesis harus diuji dan diukur kebenarannya melalui penelitian lapangan. Hipotesis berfungsi sebagai pedoman yang menentukan arah penelitian mulai dari penyusunan desain, penentuan indikator variabel yang diukur, penyusunan instrumen, sampai dengan teknik analisis data.

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang tidak bersifat eksploratif dan deskriptif. Pada penelitian kualitatif tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya, hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berkenaan dengan istilah hipotesis maka perlu dibedakan antara pengertian hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Pengertian hipotesis penelitian seperti telah dikemukakan di atas, sedangkan pengertian hipotesis statistik itu ada jika penelitian bekerja dengan sampel. Jika penelitian tidak menggunakan sampel maka tidak ada hipotesis statistik.

Dalam suatu penelitian dapat terjadi hipotesis penelitian, tetapi tidak ada hipotesis statistik. Penelitian yang dilakukan pada seluruh populasi mungkin terdapat hipotesis penelitian, tetapi tidak akan ada hipotesis statistik. Ingat bahwa hipotesis itu jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji ini dinamakan hipotesis kerja. Sebagai lawannya adalah hipotesis nol (nihil). Hipotesis kerja disusun berdasarkan atas teori yang dipandang andal, sedangkan hipotesis nol dirumuskan karena teori yang digunakan masih diragukan keandalannya.

Rumusan hipotesis hendaknya bersifat definitif atau direksional. Artinya, dalam rumusan hipotesis tidak hanya disebutkan adanya hubungan, pengaruh, atau perbedaan antara variabel, tetapi juga telah ditunjukkan sifat hubungan atau keadaan perbedaan itu.

**Contoh,**

Jika dirumuskan dalam bentuk *hubungan* akan menjadi,

*Ada hubungan positif antara tingkat kecerdasan siswa SMP dengan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran Matematika.*

Jika dirumuskan dalam bentuk *perbedaan* akan menjadi,

*Siswa SMP yang tingkat kecerdasannya tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dalam mata pelajaran Matematika dibandingkan dengan yang tingkat kecerdasannya sedang.*

Jika dirumuskan dalam bentuk *pengaruh* akan menjadi,

*Ada pengaruh signifikan tingkat kecerdasan siswa SMP terhadap prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran Matematika.*

Rumusan hipotesis yang baik hendaknya:

- (1) menyakatan pertautan antara dua variabel atau lebih,
- (2) dituangkan dalam bentuk kalimat pernyataan,
- (3) dirumuskan secara singkat, padat, dan jelas, dan
- (4) dapat diuji secara empiris.

Hipotesis adalah dugaan, atau jawaban, atau kesimpulan yang sifatnya sementara. Dugaan itu, berasal dari kesimpulan kerangka pemikiran yang terinci menurut urutan yang sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan. Jadi, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Dugaan atau jawaban sementara itu, mungkin benar, mungkin juga salah. Jika, salah akan ditolak dan akan diterima apabila fakta-fakta (empiris) membenarkannya. Penolakan dan

penerimaan hipotesis itu tergantung pada hasil penelitian terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan yang berasal dari data primer.

Kesimpulan (sementara) dari hipotesis tidak dibuat semena-mena, tetapi didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari:

- (1) hasil-hasil serta problematika yang timbul dari penelitian terdahulu,
- (2) renungan atas dasar pertimbangan yang logis, dan
- (3) hasil penelitian eksploratif yang dilakukan sendiri, dan sebagainya.

Ada perbedaan antara hipotesis dengan teori. Hipotesis merupakan pemecahan masalah yang telah dirumuskan, sedangkan teori merupakan pemecahan atau jawaban terakhir yang diperoleh setelah pengujian hipotesis, atau sebagai hasil suatu penelitian. Jadi, sifat-sifat dari hipotesis dapat dikenali sebagai berikut:

- (1) setiap hipotesis adalah kemungkinan jawaban terhadap masalah yang akan diteliti, dan
- (2) setiap hipotesis harus dapat diuji tersendiri untuk menetapkan hipotesis yang paling sesuai dengan segala macam bukti yang dapat dikumpulkan.

Menurut Tang dkk. (2008: 125-127) hipotesis dirumuskan berdasarkan landasan teori atau berdasarkan tinjauan pustaka. Hal yang tidak tepat apabila ada pandangan mengatakan bahwa penelitian harus memuat hipotesis. Pandangan itu diakibatkan oleh adanya persepsi yang menganggap bahwa penelitian tanpa hipotesis tidak bersifat ilmiah. Kesalahpahaman ini dapat dihindari dengan memahami sifat penelitian yang berbeda. Misalnya, kalau penelitian bertujuan memahami fenomena-fenomena sosial, budaya, dan pendidikan maka hipotesis dapat diganti dengan pertanyaan penelitian. Masalah atau pertanyaan penelitian seperti inilah yang harus dijadikan panduan oleh peneliti. Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya. Ciri hipotesis yang baik adalah (1) menyatakan hubungan, (2) sesuai dengan fakta, (3) berhubungan dengan dinamika ipteks, (4) dapat diuji, (5) sederhana, dan (6) menerangkan hubungan fakta dan dapat dikaitkan dengan teknik pengujianya.

#### Jenis-Jenis Hipotesis

1. Hipotesis berdasarkan kategori, rumusannya (a) hipotesis nihil ( $H_0$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan atau pengaruh variabel dengan variabel lain. (b) hipotesis alternatif, yaitu hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara atau ada pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel lain.
2. Hipotesis berdasarkan sifat variabel yang akan diuji, rumusannya (a) hipotesis tentang hubungan, yaitu hipotesis yang menyatakan tentang saling hubungan antara dua variabel atau lebih, yang terdiri atas hubungan sejajar timbal balik (misalnya, hubungan antara kemampuan fisika dengan matematika). Hubungan sejajar timbal balik (misalnya, hubungan antara waktu proses belajar mengajar dengan kejenuhan mahasiswa). (b)

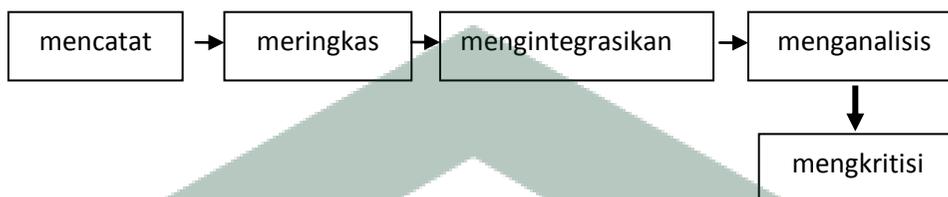
hipotesis tentang perbedaan, yaitu yang menyatakan perbedaan dalam variabel tertentu pada kelompok yang berbeda (mendasar) pada penelitian komparatif dan eksperimen, contoh: (1) ada perbedaan prestasi belajar siswa SMA antara yang diajar dengan metode ceramah dan tanya jawab dan metode diskusi (penelitian eksperimen), (2) ada perbedaan prestasi belajar siswa SMA antara yang berada di kota dan di desa (penelitian kooperatif), (3) hipotesis berdasarkan keluasan atau lingkup variabel yang diuji, rumusnya: (a) hipotesis mayor, yaitu hipotesis yang mencakup kaitan seluruh variabel dan seluruh subjek penelitian. Contoh, ada hubungan antara keadaan sosial ekonomi orangtua dengan prestasi belajar siswa SMA, (b) hipotesis minor, yaitu hipotesis yang terdiri atas bagian-bagian atau sub-sub dari hipotesis mayor (jabaran dari hipotesis minor). Contoh, (1) ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa SMA, (2) ada hubungan antara kekayaan orang tua dengan prestasi belajar siswa SMA.

## **E. Kesimpulan**

Bagian tinjauan pustaka atau kajian pustaka berfungsi mendeskripsi teori dalam penelitian menguraikan secara sistematis tentang teori (bukan hanya sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berapa banyak kelompok jumlah teori yang digunakan tergantung luasnya permasalahan dan secara teknis tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti akan semakin banyak teori yang harus dikemukakan. Sumber bacaan yang baik harus memenuhi tiga kriteria, yaitu *relevansi*, *kelengkapan*, dan *kemutakhiran* (kecuali penelitian sejarah, justru memerlukan objek atau sumber-sumber yang lama).

Bagian tinjauan pustaka atau kajian pustaka disebut landasan teori yang isinya sejumlah teori yang berfungsi sebagai landasan atau patokan pemahaman, atau sebagai pendukung bagi peneliti dalam menganalisis data penelitian. Kemudian, teori yang dikaji harus berasal dari sumber yang otentik, legal, jelas, dan dapat diakses oleh siapa saja. Selain itu, kajian pustaka berisi uraian sintesis dari seperangkat teori yang ditulis dalam susunan yang rapi dan struktural. Fungsi teori dalam kegiatan penelitian adalah pertama, digunakan untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup, atau konstruk variabel yang akan diteliti. Kedua, teori berfungsi (prediksi dan pemandu untuk menemukan fakta) untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian karena hipotesis sifatnya pernyataan prediktif. Ketiga, digunakan sebagai dasar untuk membahas hasil penelitian yang selanjutnya hasil penelitian tersebut sebagai dasar untuk mengajukan atau memberi saran dalam upaya pemecahan masalah.

Ada dua aspek yang harus menjadi perhatian penulis dalam menyusun kajian pustaka, yaitu pustaka yang berkaitan dengan metodologi, yang disebut *methodological atau secara metodologi literature* dan pustaka yang berkaitan dengan definisi, kualitas, dan cakupan yang disebut dengan *topic literature*. Proses atau tahapan yang dapat dilalui dalam menulis kajian pustaka menurut Thody dalam Emilia (2009: 165) dapat digambarkan berikut ini.



Bahan penulisan adalah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Data tersebut dapat berupa contoh-contoh, perincian atau detail, perbandingan, sejarah, kasus fakta, hubungan sebab akibat, pengujian dan pembuktian, angka-angka, kutipan, gagasan, dan sebagainya. Bahan penulisan dapat dikumpulkan pada tahap prapenulisan dan tahap penulisan tergantung dari ruanglingkup dan tujuan jenis karya ilmiah yang ditulis.

Dasar penyusunan kerangka berpikir adalah tinjauan pustaka. Kerangka berpikir peneliti mampu menyajikan teori-teori dan konsep secara baik, terpadu, sistematis, dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti karena kerangka berpikir merupakan alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman empiris yang berguna untuk membangun hipotesis. Jadi, kerangka berpikir sebagai dasar penyusunan hipotesis.

Berdasarkan kerangka berpikir selanjutnya disusun hipotesis. Apabila kerangka berpikir berbunyi *"jika komitmen kerja tinggi, produktivitas lembaga akan tinggi"*, sehingga hipotesisnya berbunyi *"ada hubungan yang positif dan signifikan antara komitmen kerja dengan produktivitas kerja"*. Selanjutnya, berdasarkan rumusan hipotesis akan ditentukan desain penelitian. Secara prosedural hipotesis penelitian diajukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka karena hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan teoretis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis hanya berlaku pada penelitian jenis kuantitatif yang menguji hipotesis.

## F. Evaluasi

1. Jelaskan fungsi dan kriteria dalam menetapkan teori dalam tinjauan pustaka atau kajian pustaka!
2. Jelaskan bagaimana prosedur penulisan kerangka pikir!
3. Jelaskan bagaimana menentukan hipotesis penelitian!

# **BAB XIII**

## **BAGIAN METODE PENELITIAN**

### **KARYA TULIS ILMIAH**

#### **A. Pendahuluan**

Dalam penulisan karya ilmiah, tugas akhir tidak perlu dituliskan istilah-istilah dalam kegiatan penelitian. Istilah-istilah dalam penelitian tidak perlu dijelaskan apa pengertian atau definisinya. Misalnya, kita tidak perlu menjelaskan pengertian sampel atau pengertian populasi. Hal yang paling penting adalah dijelaskan siapa populasinya, berapa jumlah sampel yang akan diambil, dan bagaimana teknik pengambilan sampelnya. Contoh lain, kita tidak perlu menjelaskan pengertian observasi, tetapi yang perlu dijelaskan adalah bagaimana pelaksanaan teknik observasi itu dilakukan di lapangan.

Bagian metode penelitian dijelaskan tentang komponen metode penelitian yang digunakan, baik teknik yang digunakan mengumpulkan data, cara penyajian data, teknik penarikan sampel, desain penelitian, maupun teknik analisis data. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Analisis data dapat menggunakan teknik deskriptif, komparatif, eksperimen, statistik, dan sebagainya.

Metode penelitian adalah bagian khusus yang menguraikan tentang tata cara kerja yang dilakukan dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, setaip komponen yang terdapat di dalamnya memunyai hubungan sistematis sebab saling berkaitan antara komponen yang satu dan lainnya. Semua komponen terjalin dan terhubung secara prosedural dan sistematis dalam membentuk fungsi dan peran yang sama. Komponen bahasan yang terdapat dalam bab metode penelitian paling tidak mencakup (1) jenis dan desain penelitian, (2) variabel dan definisi operasional variabel penelitian, (3) populasi dan sampel atau subjek penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) instrumen penelitian, (6) validitas dan reliabilitas instrumen atau keabsahan data, dan (7) teknik analisis data atau cara pengolahan data.

#### **B. Bagian Metode Penelitian**

Metode penelitian menggambarkan strategi yang digunakan peneliti untuk menjawab masalah penelitian. Pembicaraan dalam metode penelitian mencakup prosedur dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, perlu dijelaskan argumentasi mengenai alasan penggunaan metode. Metode penelitian yang ditetapkan harus memiliki kaitan proses pengumpulan data dan analisis data (untuk menguji hipotesis dalam penelitian kuantitatif).

Metode penelitian berisi penjelasan mengenai alat, bahan, dan prosedur penelitian. Peralatan penelitian adalah instrumen baku yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti tes potensi akademik, skala sikap, kusioner, lembar pengamatan, dan lain-lain. Bahan-bahan penelitian wujudnya, seperti variabel, subjek penelitian, populasi, dan sampel. Variabel dijelaskan definisinya secara konseptual dan operasional. Prosedur penelitian adalah uraian yang menggambarkan proses atau cara mengumpulkan data dan proses analisisnya.

Metode penelitian kuantitatif memuat: (1) jenis dan desain penelitian, (2) variabel penelitian, (3) populasi dan sampel, (4) instrumen penelitian, (5) teknik pengumpulan data, dan (6) teknik analisis data. Selanjutnya, metode penelitian juga dapat berisi tentang bahan atau materi penelitian, alat atau instrumen, jalannya penelitian, cara perolehan data, validitas dan reliabilitas instrumen, keabsahan data, uji statistik, dan fokus penelitian. Dalam penilaian lazim dibedakan antara sumber data yang diperoleh langsung dari responden atau informan (data primer), dan data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya arsip, dokumen, dan sejenisnya (data sekunder).

Beberapa hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berupa proposal penelitian maupun dalam bentuk laporan karya tulis ilmiah yang sudah jadi. Berikut ini dapat dilihat satu per satu dalam uraian singkat di bawah ini.

### **1. Rancangan Penelitian**

Penjelasan rancangan atau desain penelitian yang digunakan perlu dikemukakan dalam setiap jenis penelitian, terutama penelitian eksperimental. Rancangan penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Dalam penelitian eksperimental, rancangan penelitian dipilih adalah yang paling memungkinkan peneliti untuk mengendalikan variabel-variabel lain yang diduga ikut berpengaruh terhadap variabel terkait. Pemilihan rancangan dalam penelitian eksperimental selalu mengacu pada hipotesis yang akan diuji.

Jenis penelitian noneksperimental, bahasanya dalam subbab rancangan penelitian yang dilakukan ditinjau dari tujuan dan sifatnya, apakah penelitian eksploratoris, deskriptif, eksplanatoris, survei, atau penelitian historis, korelasional, dan komparasi kausal. Di samping itu, dalam bagian desain penelitian dijelaskan pula variabel-variabel yang dilibatkan dalam penelitian serta sifat hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Jenis dan desain penelitian menjelaskan tentang tipe penelitian dan strategi yang digunakan untuk merancang latar penelitian agar memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel. Perlu

dijelaskan mengapa peneliti memilih jenis dan desain penelitian yang digunakan. Variabel penelitian menyatakan tentang atribut penelitian yang akan diukur. Jenis dan jumlah variabel yang akan digunakan dicantumkan dalam desain penelitian atau pada bagian ini.

## 2. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala atau objek penelitian yang bervariasi. Misalnya, berat badan, jenis kelamin, dan suku. Klasifikasi variabel terdiri atas lima jenis.

- a. Kuantitatif (misalnya tinggi pohon) dan kualitatif (misalnya kepandaian).
- b. Variabel diskrit dan variabel kontinu.  
Variabel diskrit (variabel kategori), berupa variabel dikhotomi, variabel politon. Variabel ini tidak dapat dinyatakan dalam bentuk pecahan, sedangkan variabel kontinu, yaitu variabel yang nilainya dalam jarak jangkauan tertentu dengan jarak desimal yang tidak terbatas.
- c. Variabel terikat dan variabel bebas.
- d. Variabel aktif, yaitu variabel yang dimanipulasi oleh peneliti, misalnya metode mengajar
- e. Variabel atributif-variabel nominal atau variabel selektif. Variabel yang tidak dapat dimanipulasi. Contohnya, karakteristik manusia dan *nominate* objek, seperti jenis kelamin.

Variabel berdasarkan hasil pengukuran terdiri atas empat jenis.

- 1) Variabel berskala nominal, yakni variabel yang bersifat diskrit dan saling pilah.
- 2) Variabel berskala ordinal adalah variabel yang berdasarkan jenjang dan menunjukkan urutan, misalnya panjang, kurang panjang, pendek.
- 3) Variabel berskala internal, yakni variabel yang skalanya memiliki jarak dan menunjukkan tingkat, misalnya nilai ujian mahasiswa: 6, 7, 8, dst.
- 4) Variabel berskala rasio, yakni variabel yang menunjukkan sifat perbandingan, misalnya berat badan.

Selain uraian di atas, variabel dapat diartikan sebagai aspek pokok dalam penelitian yang harus diberi nilai. Oleh karena itu, variabel harus dikongkretkan agar jelas, mudah diukur, dan dapat menunjukkan tentang alat yang digunakan untuk mengukurnya. Variabel penelitian biasanya tampak pada judul penelitian. Salah satu contoh variabel yang konkret “hasil belajar” (konkret atau abstraksi) berbeda dengan “belajar” (tidak konkret sifatnya abstrak) tidak memberi unsur kejelasan.

### 3. Definisi Istilah atau Operasional

Definisi istilah atau operasional diperlukan apabila diperkirakan akan timbul perbedaan pengertian atau ada kekurangjelasan makna seandainya penegasan istilah itu tidak diberikan. Istilah yang perlu diberi penegasan adalah istilah yang berhubungan dengan konsep pokok atau variabel penelitian yang terdapat di dalam skripsi, tesis, atau disertasi. Kriteria bahwa suatu istilah mengandung konsep pokok, jika istilah tersebut terkait erat dengan masalah yang diteliti atau variabel penelitian. Definisi istilah diuraikan secara langsung, tetapi tidak menguraikan asal-usulnya. Definisi istilah lebih dititikberatkan pada pengertian yang diberikan oleh peneliti.

Definisi istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat tentang hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional menunjuk pada alat pengambil data yang tepat digunakan atau mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel. Contoh definisi operasional dari variabel “prestasi aritmetika” adalah ***kompetensi dalam bidang aritmetika yang meliputi menambah, mengurangi, mengalihkan, membagi, dan menggunakan desimal.***

Penyusunan definisi operasional perlu dilakukan karena teramatinya konsep atau konstruk yang diselidiki akan memudahkan pengukurannya. Di samping itu, penyusunan definisi operasional memungkinkan orang lain melakukan hal yang serupa sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Selain itu, juga menjadi batasan konsep tentang objek yang akan dikaji.

### 4. Populasi dan Sampel

Istilah populasi dan sampel tepat digunakan, jika penelitian yang dilakukan mengambil sampel sebagai subjek penelitian, tetapi jika sasaran penelitiannya adalah seluruh anggota populasi akan lebih tepat menggunakan istilah *subjek* penelitian. Hal ini diungkapkan Sugiyono (2011: 80) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sebagai bahan penarikan kesimpulan. Istilah sampel sering digunakan dalam penelitian jenis kuantitatif. Sasarannya adalah untuk menggeneralisasi ke populasi, sedangkan istilah subjek penelitian sering digunakan pada penelitian jenis kualitatif sebagai sumber data yang tidak menggunakan sampel. Istilah subjek biasa digunakan dalam penelitian eksperimental yang tidak menarik sampel. Selanjutnya, dalam penelitian survai, sumber data lazim disebut *responden* dan dalam penelitian kualitatif disebut *informan* atau *subjek* tergantung pada cara pengambilan datanya.

Penjelasan yang akurat tentang karakteristik populasi penelitian perlu diberikan agar besarnya sampel dan cara pengambilannya dapat ditentukan secara tepat. Tujuannya adalah agar sampel yang dipilih benar-benar representatif. Dengan demikian, dapat mencerminkan keadaan populasinya secara cermat. Kerepresentatifan sampel adalah kriteria terpenting dalam pemilihan sampel karena bertujuan menggeneralisasikan hasil-hasil penelitian sampel terhadap populasinya. Jika keadaan sampel semakin berbeda dengan karakteristik populasinya, akan semakin besar kemungkinan kekeliruan dalam generalisasinya. Jadi, hal-hal yang dibahas dalam bagian populasi dan sampel adalah (1) identifikasi dan batasan tentang populasi atau subjek penelitian, (2) prosedur dan teknik pengambilan sampel, serta (3) besarnya populasi dan sampel.

Dalam metode penelitian kualitatif ada perbedaan dengan penelitian kuantitatif. Variabel penelitian, populasi, dan sampel dalam penelitian kualitatif diganti dengan wujud dan sumber data. Bagian ini menjelaskan tentang jenis data dan sumber data. Jenis data kualitatif berupa deskripsi data-data, perilaku, dan dokumen. Sumber data kualitatif berasal dari perkataan, perbuatan, dan dokumen. Uraian ini harus mampu menjelaskan data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristik data, siapa saja subjek penelitiannya, dan bagaimana ciri-ciri informan atau subjek penelitiannya.

Pengambilan sampel, harus dilakukan secara hati-hati. Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif tidak memiliki tujuan yang sama dengan penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel pada penelitian kuantitatif bertujuan melakukan generalisasi, sedangkan pengambilan sampel pada penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Oleh karena itu, istilah sampel dalam penelitian kualitatif tidak digunakan, tetapi menggunakan istilah subjek.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menjelaskan tentang cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dapat menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengukur penampilan maksimal, seperti prestasi, bakat, dan potensi akademik. Teknik nontes digunakan untuk mengukur penampilan tipikal, seperti sikap, perilaku, dan persepsi.

Bagian ini menguraikan (1) langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, (2) kualifikasi dan jumlah petugas yang terlibat dalam proses pengumpulan data, serta (3) jadwal waktu pelaksanaan pengumpulan data. Jika, peneliti menggunakan orang lain sebagai pelaksana pengumpulan data, perlu dijelaskan cara pemilihan serta upaya mempersiapkan mereka untuk

menjalankan tugas. Proses mendapatkan izin penelitian, menemui pejabat yang berwenang, dan hal-hal lain yang sejenis tidak perlu dilaporkan, walaupun tidak dapat dilewatkan dalam proses pelaksanaan penelitian.

Teknik pengumpulan data kualitatif dapat berbentuk observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen. Perlu dijelaskan tahap-tahap observasi, bentuk wawancara, dan dokumen apa saja yang ingin dikumpulkan. Selain itu, perlu dijelaskan waktu pengumpulan data dan format catatan lapangan yang digunakan. Strategi pengumpulan data sifatnya tentatif, dapat berubah sesuai dengan kondisi lapangan. Setelah data terkumpul, triangulasi dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh telah absah, misalnya dengan triangulasi metode, sumber, teori, dan peneliti.

## 6. Teknik Analisis Data

Bagian analisis data menjelaskan proses pelancaran dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sistensis data, serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik-teknik misalnya, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan logika, etika, atau estetika. Dalam uraian tentang analisis data ini agar diberi contoh yang operasional, misalnya matriks logika. Selain itu, pada bagian ini diuraikan juga jenis analisis statistik, jika yang digunakan adalah penelitian jenis kuantitatif. Dilihat dari metodenya, ada dua jenis statistik yang dapat dipilih, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam statistik inferensial terdapat statistik parametik dan statistik nonparametik.

Pemilihan jenis analisis data sangat ditentukan oleh jenis data yang dikumpulkan dengan tetap berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai atau hipotesis yang hendak diuji. Oleh karena itu, yang pokok untuk diperhatikan dalam analisis data adalah *ketepatan* teknik analisisnya, bukan kecanggihannya.

Beberapa teknik analisis statistik parametrik memang lebih canggih dan mampu memberikan informasi yang lebih akurat, jika dibandingkan dengan teknik analisis sejenis dalam statistik nonparametrik. Penerapan statistik nonparametrik tidak menuntut persyaratan tertentu.

Di samping, penjelasan tentang jenis atau teknik analisis data yang digunakan, perlu juga dijelaskan alasan pemilihannya. Apabila teknik analisis data yang dipilih sudah cukup dikenal maka pembahasannya tidak perlu dilakukan secara panjang lebar. Sebaiknya, jika teknik analisis data

yang digunakan tidak sering digunakan (kurang populer) maka uraian tentang analisis perlu dijelaskan secara lebih rinci. Apabila dalam analisis digunakan alat bantu komputer perlu disebutkan programnya, misalnya *SPSS for Windows*.

Teknik analisis data berkaitan dengan pengolahan data dan pengujian hipotesis. Analisis data kuantitatif menggunakan perhitungan statistik. Teknik statistik untuk analisis data bergantung pada bentuk hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, ketika hipotesis dibuat maka sudah dapat ditentukan teknik analisis datanya. Apabila peneliti tidak membuat hipotesis maka rumusan masalah yang harus dijawab. Apabila peneliti menjawab rumusan masalah maka akan sulit membuat generalisasi. Akibatnya, kesimpulan penelitian hanya berlaku untuk sampel bukan untuk populasi.

Teknik analisis data kualitatif yang paling sederhana adalah menggunakan tiga tahap utama, yaitu deskripsi, reduksi, dan penyimpulan. Tahap deskripsi, data kualitatif disajikan sebagaimana adanya sesuai dengan temuan di lapangan. Pada tahap reduksi, data kualitatif dipilah-pilah dan difokuskan untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data, sedangkan pada tahap penyimpulan, data kualitatif dicari makna intinya, dicari keteraturan dan konfigurasi, alur kausalitas, dan proposisi yang mungkin ada.

## **7. Instrumen Penelitian**

Pada bagian ini dikemukakan instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Kemudian, dipaparkan proses pengembangan instrumen pengumpulan data atau pemilihan alat dan bahan yang digunakan sesuai dengan variabel yang diukur, paling tidak ditinjau dari segi isinya, sebuah instrumen yang baik harus memenuhi persyaratan reliabilitas. Dalam skripsi, tesis, dan disertasi, terutama penelitian yang bersifat kuantitatif harus ada bagian yang menjelaskan proses validasi instrumen, apabilan instrumen yang digunakan tidak dibuat sendiri oleh peneliti, tetap ada kewajiban untuk melaporkan tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.

Hal lain yang perlu diungkapkan dalam instrumen penelitian adalah cara pemberian skor atau kode terhadap masing-masing butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk alat dan bahan, harus disebutkan secara cermat spesifikasi teknis dari alat yang digunakan dan karakteristik bahan yang dipakai.

Dalam ilmu eksakta istilah instrumen penelitian kadangkala dipandang kurang tepat karena belum mencakup keseluruhan hal yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, subbab instrumen penelitian dapat diganti dengan *alat* dan *bahan*.

Instrumen pada umumnya dapat digunakan, seperti observasi, wawancara, kuesioner, studi dokumen, dan sebagainya. Pemilihan instrumen bergantung pada beberapa pertimbangan, misalnya: (1) jumlah responden, apabila jumlahnya relatif terbatas maka wawancara lebih tepat daripada kuesioner. (2) lokasi penggunaan kuesioner lebih tepat, jika penelitian meliputi daerah yang lebih luas. (3) data, jika pendapat yang lebih mendalam ingin diperoleh metode wawancara lebih tepat, dan (4) pelaksana, jika pelaksana cukup banyak sedang responden relatif terbatas, wawancara dan observasi dapat digunakan dan sebaliknya, penggunaan kuesioner lebih tepat (Arikunto dalam Tang dkk., 2008).

Instrumen penelitian adalah alat memenuhi persyaratan akademis digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel. Yang dimaksud memenuhi persyaratan akademis adalah instrumen itu valid dan reliabel. Instrumen valid berarti instrumen cocok mengukur sesuatu yang diukur, sedangkan instrumen reliabel berarti instrumen dapat dipercaya karena hasilnya relatif sama apabila dilakukan pengukuran secara berulang-ulang pada subjek yang sama di mana pun dan kapan pun. Apabila instrumen tidak dibuat sendiri, peneliti memiliki kewajiban untuk menjelaskan tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Instrumen penelitian dalam metode penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen selain manusia, juga dapat digunakan, tetapi fungsinya hanya sebatas pendukung peneliti yang bertugas sebagai instrumen. Peneliti dituntut memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang teori dan konteks sosial yang sedang diteliti. Perlu dijelaskan bagaimana peran peneliti, apakah sebagai pengamat penuh, partisipan penuh, atau pengamat partisipan.

#### **a. Interview**

Interview adalah cara pengumpulan data dengan tanya jawab langsung atau tidak langsung dengan sumber data. Interview efektif sebagai alat pengumpulan data karena: (1) dapat dilakukan setiap individu, (2) data yang diperoleh langsung diketahui obyektivitasnya, (3) dilaksanakan langsung pada responden sebagai sumber data, (4) dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki hasil yang diperoleh, dan (5) pelaksanaannya lebih fleksibel dan dinamis. Kelemahan interview antara lain: (1) pelaksanaan memerlukan banyak waktu, tenaga dan biaya, terutama bila sampel cukup besar, (2) faktor bahasa sangat memengaruhi hasil atau data yang diperoleh, (3) interview sering dilakukan berbelit-belit, (4) menuntut penyesuaian diri secara emosional atau mental psikis antara peneliti dengan responden, (5) hasilnya sangat bergantung kepada kemampuan peneliti dalam menggali, mencatat, dan menafsirkan jawaban.

Ada tiga cara penataan urutan pertanyaan, yakni: (1) bentuk cerobong, yaitu dari segi umum mengarah ke khusus, (2) kebalikan cara cerobong, yaitu cara penyusunan pertanyaan terbalik dari khusus ke yang umum, (3) bentuk kuintamensial, yaitu cara memfokuskan pertanyaan dari dimensi kesadaran deskriptif menuju dimensi afektif, perilaku, perasaan, atau sikap. Cara memformulasikan pertanyaan. (1) Apa pertanyaan ini perlu?, (2) Apakah mencakup topik?, (3) Bagaimana ditafsirkan?, (4) Apakah responden memiliki informasi untuk menjawab pertanyaan?, (5) Sejauh manakah kesahihan kepercayaan jawaban yang diperoleh?

Langkah-langkah penyusunan pedoman interviu, yaitu (1) memuat *lay-out* pedoman interviu, (2) memilih pertanyaan yang relevan dengan alat yang diperlukan agar tidak terjadi tumpang tindih dengan pertanyaan yang tidak diperlukan, (3) mencobakan (*try-out*) pertanyaan yang telah disusun agar diketahui kelemahan serta efektivitasnya, dan (4) membuat pedoman interviu yang siap digunakan.

Pelaksanaan dan kegiatan sesudah interviu terdiri atas:

- (1) bagaimana melaksanakan interview, persiapan fisik, mental, tempat, dan waktu,
- (2) Strategi atau teknik wawancara tidak memerlukan kesimpulan, tetapi kelanjutan pada kesempatan lain taktik waktu, identitas wawancara, unsur kelamin, usia, dan kedudukan sosial,
- (3) pencatatan data wawancara, melalui *teve revcorder* dan pencatatan wawancara sendiri, transkripsi ke dalam ketikan, dan catatan lapangan wawancara, dan
- (4) kegiatan sesudah wawancara, penting pengecekan data, kualitas data, pemeriksaan informasi yang diperlukan, disiplin untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan data untuk bahan analisis.

## **b. Observasi**

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek (langsung atau tidak langsung) menggunakan teknik pengamatan atau observasi. Teknik ini tepat digunakan dalam penelitian sejarah, deskriptif, atau eksperimental. Pelaksanaan pengamatan dapat dilakukan dengan menggunakan tiga cara.

- 1) Pengamatan langsung, yaitu langsung terhadap objek tanpa perantara.
- 2) Pengamatan tidak langsung, yaitu menggunakan perantara suatu alat atau cara (situasi langsung atau manipulasi).

- 3) Partisipasi (peran serta) ikut ambil bagian langsung melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti (misalnya, sosiologi, psikologi, dan antropologi).

Alat-alat yang digunakan untuk pengamatan di antaranya:

- (1) daftar cek, yaitu mendaftar semua gejala yang akan muncul pada objek,
- (2) daftar isian, yaitu daftar item yang diamati dan kolom tentang gejala item dan sebagainya, dan
- (3) skala penilaian adalah mengubah data kualitatif ke data kuantitatif,

Ada beberapa alasan memanfaatkan pengamatan sebagai teknik pengumpulan data di antaranya:

- (1) dilakukan atas dasar pengalaman secara langsung,
- (2) melihat dan mengamati sendiri, mencatat perilaku, dan kejadian bagaimana adanya,
- (3) memungkinkan mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan proporsional dan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data,
- (4) cara terbaik untuk mengecek kepercayaan data,
- (5) peneliti mampu memahami situasi rumit,
- (6) dalam kasus tertentu menjadi alat yang bermanfaat, dan
- (7) alasan metodologis.

Peran peneliti sebagai pengamat, yaitu (1) berperan secara lengkap, (2) berperan sarat sebagai pengamat (anggota pura-pura), (3) pengamat sebagai pemeran serta, (4) pengamat penuh (terjadi di laboratorium untuk eksperimen). Beberapa kelemahan dalam pengamatan, yakni.

- 1) Dari segi teknik pengamatan: (a) pengamat terbatas mengamati karena statusnya dalam kelompok, (b) pengamat yang berperan serta sering sulit memisahkan diri, (c) hasil pengamatan yang berjumlah besar data sering sulit dianalisisnya, dan (d) pengamatan sering tidak sistematis.
- 2) dari segi pengamatan sendiri, (a) tidak ada umpan balik, (b) tidak mengendalikan diri atau berprasangka berlebihan.

### c. Angket

Angket sangat tepat untuk penelitian survei. Tujuan pokok pembuatan angket.

- 1) Memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- 2) Memperoleh informasi dengan reabilitas dan validitas setinggi mungkin.

- 3) Menjaring data yang berkaitan dengan hipotesis dan tujuan penelitian, mengingat terbatasnya masalah yang dapat ditanyakan dalam angket.

Pertanyaan-pertanyaan dalam angket sebaiknya yang diperlukan, relevan, dan bagaimana jawaban atas pertanyaan itu di dalam tabulasi. Isi pertanyaan dalam angket yaitu. (1) Pertanyaan tentang fakta: umur, pendidikan, agama, status perkawinan, dan sebagainya. (2) Pertanyaan tentang pendapat dan sikap: perasaan dari sikap responden tentang sesuatu. (3) Pertanyaan tentang informasi: apa yang diketahui dan sejauh mana tingkat pengetahuannya tentang hal itu. (4) Pertanyaan tentang persepsi diri.

Beberapa cara penerapan pemakaian angket, yakni. (1) digunakan dalam wawancara tatap muka dengan responden, (2) diisi sendiri oleh kelompok (secara serentak) wawancara melalui telepon (3) angket yang diposkan, dilampiri amplop berprangko untuk dikembalikan setelah diisi.

Jenis pertanyaan dalam angket: (1) pertanyaan tertutup, yaitu responden tidak diberi kesempatan memberi jawaban lain selain yang sudah ada, (2) pertanyaan terbuka, yakni responden bebas memberikan jawaban, (3) kombinasi tertutup dan terbuka, dan (4) semi terbuka, yaitu jawaban sudah tersusun, tetapi boleh ada tambahan jawaban.

Petunjuk membuat pertanyaan, yaitu, (1) gunakan kata-kata sederhana dan dimengerti oleh semua responden, (2) usahakan pertanyaan jelas dan menghusus, (3) hindari pertanyaan rancu, (4) hindari pertanyaan sugestif, dan (4) harus berlaku bagi semua responden.

#### **d. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan adalah catatan peneliti ketika berada di lapangan. Catatan yang dimaksud adalah coretan seperlunya yang dipersingkat berisi kata-kata inti, frasa pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan mungkin gambar, sketsa sosiogram, diagram, dan lain-lain. Catatan ini berguna sebagai alat perantara untuk menyusun catatan lengkap. Proses ini dilakukan setiap kali peneliti selesai mengadakan pengamatan dan wawancara agar tidak bercampur dengan informasi lain. Dengan kata lain, catatan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Bentuk adalah wajah catatan lapangan yang terdiri atas halaman depan dan halaman berikutnya disertai petunjuk. Paragraf dan baris tepi. Ada tiga macam model catatan, yaitu:

- (1) catatan pengamatan (CP) adalah pernyataan semua peristiwa yang dialami, bukan penafsiran, melainkan apa adanya dan datanya sudah teruji keabsahan dan kepercayaannya, menjelaskan siapa mengatakan atau melakukan apa dalam situasi tertentu.
- (2) catatan teori (CT) adalah berkaitan dengan pemikiran konseptual mulai menafsirkan, menyimpulkan, berhipotesis, bahkan berteori, mengembangkan konsep baru dan menghubungkannya dengan konsep lama untuk menghasilkan perubahan, dan
- (3) catatan metodologi (CM) adalah persoalan tindakan peneliti dan proses metodologinya.

Catatan lapangan berisi dua bagian, yakni bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif adalah catatan secara lengkap dan objektif yang berisi uraian secara rinci. Namun, tidak menggunakan kata-kata abstrak, tetapi kata-kata yang operasional. Bagian deskriptif berisi hal-hal berupa: gambaran diri subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan, perilaku pengamat sebagai instrumen. Bagian refleksi berisi hal-hal: refleksi mengenai analisis metode dilematik dan konflik, kerangka pikir, dan klarifikasi.

Proses penulisan catatan lapangan di antaranya:

- (1) CL (catatan lapangan) langsung dikerjakan atau jangan ditunda menyusunnya,
- (2) jangan berbicara kepada siapa pun sebelum menyusun CL,
- (3) cari tempat yang tidak terganggu dan siapkan alat yang diperlukan,
- (4) siapkan waktu secukupnya untuk pembuatan CL (catatan lapangan),
- (5) mulailah dengan membuat kerangka,
- (6) CL (catatan lapangan) dapat pula disusun berdasarkan judul-judul,
- (7) percakapan dan peristiwa yang dialami dinyatakan dalam bentuk percakapan,
- (8) tambahkan hal-hal yang terlupakan pada bagian belakang catatan, dan
- (9) pekerjaan menyusun CL (catatan lapangan) memakan waktu dan tenaga, mungkin bosan sehingga peneliti perlu menyadarinya dan mencari jalan keluarnya.

#### **e. Penggunaan Dokumen**

Dokumen digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data karena alasan, yaitu. (1) memiliki kestabilan, kaya, dan mendukung sebagai bukti penyajian, (2) memiliki sifat alamiah sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam kontek. Namun, perlu dipahami

bahwa penggunaan pengambilan data berdasarkan dokumen harus sesuai karakter pokok masalah dalam penelitian.

Ada dua macam dokumen, yaitu (1) dokumen pribadi, dan (2) dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan seseorang tertulis tentang tindakan dan pengalaman, misalnya buku harian, surat pribadi, dan outobiografi. Dokumen resmi terdiri atas:

- (1) dokumen internal, memo, pengumuman, instruksi aturan suatu lembaga masyarakat tertentu, risalah laporan, rapat keputusan lembaga, dan
- (2) dokumen eksternal, yaitu bahan informasi yang dihasilkan suatu lembaga sosial majalah buletin, pernyataan dan berita untuk media masa, bermanfaat untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.

#### **f. Jalanya Penelitian**

Jalannya penelitian adalah cara melakukan penelitian dan cara mengumpulkan data. Berdasarkan tipe data yang digunakan, diuraikan cara mengumpulkan data melalui alat pengumpulan data yang dipilih. Variabel penelitian diuraikan melalui definisi operasional yang dapat menggambarkan dasar pengukuran serta dapat memprediksi. Validitas data antara lain tampak dalam penjabaran lain. Adapun analisis hasil berisi uraian tentang cara-cara analisis, yaitu bagaimana memanfaatkan data yang terkumpul untuk digunakan dalam memecahkan masalah penelitian.

### **8. Lokasi Penelitian**

Uraian lokasi penelitian diisi dengan identifikasi karakteristik lokasi dan alasan memilih lokasi serta bagaimana peneliti memasuki lokasi tersebut. Lokasi hendaknya diuraikan secara jelas, misalnya letak geografis, bangunan fisik (jika perlu disertakan peta lokasi), struktur organisasi, program, dan suasana sehari-hari. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, penelitian diharapkan alasan-alasan, seperti dekat rumah peneliti, peneliti pernah bekerja di lokasi tersebut, atau peneliti telah mengenal orang-orang kunci.

### **9. Sumber Data**

Pada bagian ini dilaporkan data, sumber data, dan teknik penjarangan data dengan keterangan yang memadai. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan subjek dan informan penelitian, bagaimana ciri-ciri subjek dan informan itu, dan dengan cara bagaimana data dijarang sehingga kredibilitasnya

dapat dijamin. Misalnya, data dijangkau dari informan yang dipilih dengan teknik bola salju (*snowball sampling*).

Istilah pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif harus digunakan dengan penuh kehati-hatian. Dalam penelitian kualitatif tujuan pengembalian sampel adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin, bukan untuk melakukan rampatan (*generalisasi*). Pengambilan sampel dikenakan pada situasi, subjek, informan, dan waktu.

## **10. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian kualitatif harus jelas karakteristiknya. Lokasi penelitian kualitatif harus jelas secara geografis, struktur organisasi, suasana kesehariannya. Alasan pemilihan lokasi juga harus jelas didasarkan pada pertimbangan keunikan dan kemenarikan serta kesesuaian dengan topik penelitian. Tidak didasarkan atas subjektivitas peneliti, misalnya karena dekat dengan tempat tinggal atau mudah dijangkau.

## **11. Kehadiran Peneliti**

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa penelitian bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia, dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti harus dilukiskan di lapangan. Untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan kehadiran peneliti. Kehadiran peneliti harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Di samping itu, perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

## **12. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Bagian ini memuat uraian tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang diperdalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti teori), pembahasan sejawat, analisis kasus negatif, pelacakan kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota. Selanjutnya, perlu dilakukan pengecekan dapat-tidaknya ditransfer ke latar lain (*transfability*), ketergantungan pada konteksnya (*dependability*), dan dapat-tidaknya dikonfirmasikan kepada sumber (*confirmability*).

## **12. Jadwal Penelitian**

Jadwal pelaksanaan berisi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian, mulai dari penyusunan proposal sampai kepada penyusunan laporan hasil penelitian. Setiap kegiatan dijadwalkan berdasarkan jatah bulan yang ditentukan. Jadwal penelitian ditunjukkan tahap-tahap secara rinci atau uraian setiap kegiatan dan jangka waktunya. Jadwal penelitian yang berisi: (a) tahap-tahap penelitian, (b) rincian kegiatan penelitian, dan (c) jangka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan masing-masing kegiatan.

## **13. Personalia Penelitian**

Personalia penelitian adalah tim pelaksana penelitian. Tim ini biasanya terdiri atas: (a) kepala proyek atau ketua penelitian, (b) tenaga peneliti atau anggota peneliti, (c) teknisi laporan atau pembantu, (d) pekerja lapangan atau pencacah, dan (e) tenaga administrasi.

## **14. Perkiraan Biaya**

Perkiraan biaya peneliti berisi tentang perincian biaya yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Biaya penelitian dirinci mulai dari penyusunan proposal sampai pada penyusunan laporan hasil penelitian. Biaya setiap penelitian sangat bervariasi sesuai jenis dan cakupan penelitian serta besarnya biaya yang diberikan oleh pemberi biaya.

## **15. Daftar pustaka**

Daftar pustaka adalah buku, atau literatur, atau pustaka yang dijadikan rujukan dalam menyusun laporan. Teknik penulisan daftar pustaka dimulai dari A-Z bersusun ke bawah. Daftar pustaka dapat disusun menurut aturan yang lazim, yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Adapun cara penulisan yang dipilih hendaknya digunakan secara konsisten.

## **16. Daftar Riwayat Hidup**

Daftar riwayat hidup berisi tentang daftar riwayat hidup tim peneliti. Isi daftar riwayat hidup ini meliputi: nama lengkap dan gelar, tempat dan tanggal lahir, golongan, pangkat, NIP, jabatan, fakultas, jurusan, pendidikan tertinggi, pengalaman penelitian, dan bidang kegiatan yang saat ini diikuti. Daftar riwayat hidup ini ditandatangani oleh pelaksana peneliti yang bersangkutan dan disahkan oleh dekan atau pimpinan.

### **C. Kesimpulan**

Bagian bab metode penelitian dalam karya tulis ilmiah berisi tentang metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian. Penggunaan metode tersebut sangat ditentukan oleh jenis penelitian, meliputi: (a) jenis penelitian, (b) variabel penelitian (c) desain penelitian, (d) populasi dan sampel atau subjek penelitian, (e) instrumen penelitian, (f) teknik pengumpulan data, dan (g) teknik analisis data. Selanjutnya, metode penelitian berisi tentang bahan atau materi penelitian, alat atau instrumen, jalannya penelitian, cara perolehan data, validitas dan reliabilitas instrumen, keabsahan data, uji statistik, definisi operasional variabel, dan fokus penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas: interview, observasi, angket, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Selain unsur tersebut masih ada komponen lain yang biasa diuraikan pada bagian metode penelitian, seperti jalannya penelitian, lokasi Penelitian, sumber data, kehadiran peneliti, dan pengecekan keabsahan temuan.

### **D. Evaluasi**

Sebuah penelitian yang berjudul “Korelasi antara Aspek Pembelajaran Kreatif Produktif dan Hasil Kemampuan Menulis Akademik (Karya Tulis Ilmiah) Mahasiswa IAIN Palopo”. Berkenaan dengan judul tersebut, uraikan komponen-komponen metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian!



**IAIN PALOPO**

# **BAB XIV**

## **BAGIAN PEMBAHASAN**

### **DAN PENUTUP KARYA TULIS ILMIAH**

#### **A. Pengantar**

Bab hasil penelitian adalah bab yang tersendiri dalam karya ilmiah. Hasil penelitian dan pembahasan ada yang digabung dalam satu bab dan ada pula yang dipisah. Ada yang satu bab hasil penelitian, dan bab selanjutnya adalah pembahasan. Penggabungan dan pemisahan sangat tergantung pada pedoman yang dikeluarkan perguruan tinggi untuk mengatur tentang skripsi, tesis, dan disertasi.

Pembahasan merupakan bagian karya ilmiah yang mendialogkan antara temuan empiris yang diperoleh dengan teori-teori atau hasil penelitian terdahulu. Tujuan pembahasan adalah untuk menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai. Oleh karena itu, hasil-hasil diperoleh disimpulkan secara ekspelisit agar menjadi jelas.

Di bagian pembahasan dan penutup karya ilmiah diuraikan beberapa hal yang terkait dengan pemaparan dan pembahasan hasil penelitian yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan. Bagian ini secara khusus memaparkan tentang komponen pembahasan data penelitian. Di samping itu, juga dilengkapi dengan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran yang mengacu pada hasil pembahasan penelitian. Sebagai syarat kelengkapan karya ilmiah maka di bagian ini juga diuraikan tentang prosedur dan penulisan daftar pustaka meskipun secara rinci diuraikan pada bagian lain dalam tulisan.

#### **B. Bagian Bab Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Bagian pembahasan merupakan bagian penting yang selalu dicermati oleh pembaca atau penilai. Di bagian inilah dapat diketahui gagasan penulis memecahkan masalah yang dikemukakan pada bagian latar belakang masalah. Bagian pembahasan adalah hasil analisis penelitian dari data-data yang telah diperoleh dan dibahas secara terperinci dan sistematis. Isi pembahasan tidak boleh menyimpang, dan harus didasari dengan teori-teori yang telah dikutip. Semakin banyak dan runtut pembahasan, pembaca atau penilai langsung terkesan bahwa karya ini baik dan dapat diterima sebagai tulisan karya ilmiah.

Bab ini berisi uraian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah sebelumnya, yang diajukan dalam penelitian, yaitu menyatakan kembali variabel-variabel penelitian, mendeskripsikan hasil penelitian, menghitung hasil pengujian hipotesis (kalau ada), dan menguraikan hasil penelitian

secara rinci. Selain itu, data yang telah dikumpulkan melalui penelitian dianalisis berdasarkan jenis data, metode, pendekatan, dan desain penelitian masing-masing diuraikan dan dideskripsikan pada bab ini (pembahasan dan hasil penelitian). Perlu diketahui cara mengolah atau membahas hasil penelitian (data penelitian) termasuk cara penyajian pembahasan sangat tergantung pada jenis data dan desain penelitiannya.

Struktur pembahasan atau komposisi pembahasan pada bagian ini (biasanya diberi nama bab empat) biasanya struktur subbabnya bervariasi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh jenis penelitian dan keadaan variabel penelitian. Misalnya, dalam penelitian jenis kuantitatif yang menguji hipotesis, laporan mengenai hasil-hasil yang diperoleh sebaiknya dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian besar pertama berisi uraian tentang karakteristik masing-masing variabel. Bagian kedua memuat uraian tentang hasil pengujian hipotesis. Hal ini tentu berbeda dengan cara pembahasan dan penyajian pada jenis dan metode penelitian kualitatif.

Rancangan dan sistematika yang menjadi pokok bahasan pada bab pembahasan dan hasil penelitian dapat dikategorikan berdasarkan sifat, metode, dan jenis penelitian yang digunakan oleh masing-masing penelitian. Di bawah ini disajikan beberapa pokok bahasan yang dianggap sangat relevan dan sesuai dengan karakter penelitian. Hal ini dapat diuraikan dalam rancangan sistematika pembahasan penelitian.

Pokok-pokok uraian pada bab pembahasan dan hasil penelitian	Jenis penelitian	
	Kualitatif	Kuantitatif
Deskripsi lokasi penelitian, yaitu menggambarkan secara detail lokasi penelitian yang terkait dengan judul, topik, dan tema penelitian.	kualitatif	-
Penyajian dan analisis data, yaitu menggambarkan perlakuan data dalam tabel-tabel dan kalimat serta pernyataan sesuai dengan metode analisis yang digunakan.	kualitatif	kuantitatif
Interpretasi data, yaitu mengungkapkan tentang penafsiran-penafsiran yang berdasarkan pada hasil penyajian dan analisis data berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian.	kualitatif	-
Pengujian hipotesis, yaitu uraian jawaban terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang diolah menggunakan rumus statistik yang relevan dengan objek kajian penelitian.	-	kuantitatif
Pembahasan hasil penelitian, yaitu uraian atau	kualitatif	kuantitatif

<p>pengkajian yang sifatnya memberikan pemaknaan terhadap pernyataan hasil penelitian, baik berupa kata, kalimat, angka, gambar maupun artepak atau dokumen.</p>		
--	--	--

## 1. Deskripsi Data

Kata “deskripsi data” bukan bentuk judul subbab karena pada bagian ini diuraikan masing-masing variabel yang telah diteliti. Dalam deskripsi data untuk masing-masing variabel dilaporkan hasil penelitian yang telah diolah dengan teknik statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi yang disertai dengan grafik berupa histogram, nilai rerata, simpangan baku, atau yang lain. Setiap variabel dilaporkan dalam subbab tersendiri dengan merujuk pada rumusan masalah atau tujuan penelitian.

Materi yang disajikan dalam bab empat dari karya ilmiah (skripsi, tesis, atau disertasi) adalah temuan-temuan yang penting dari variabel yang diteliti dan hendaknya dituangkan secara singkat, tetapi bermakna. Rumus dan perhitungan yang digunakan untuk menghasilkan temuan tersebut diletakkan dalam lampiran (apabila diperlukan).

Temuan penelitian yang sudah disajikan dalam bentuk angka-angka statistik, tabel, ataupun grafik tidak dengan sendirinya bersifat komunikatif, tetapi masih diperlukan penjelasan tentang hal tersebut. Namun, bahasan pada tahap ini perlu dibatasi pada hal-hal yang bersifat faktual, tidak mencakup pendapat pribadi (interpretasi) penelitian.

## 2. Pengujian Hipotesis

Pemaparan tentang hasil pengujian hipotesis pada dasarnya tidak berbeda dengan penyajian temuan penelitian untuk masing-masing variabel. Hipotesis penelitian dapat dikemukakan sekali lagi dalam bab ini, termasuk hipotesis nolnya, dan masing-masing diikuti dengan hasil pengujiannya serta penjelasan atas hasil pengujian itu secara ringkas dan padat. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis ini terbatas pada interpretasi atas angka yang diperoleh dari perhitungan statistik.

## 3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian memuat seluruh masalah yang diangkat dalam penelitian. Hasil penelitian disusun secara sistematis dengan jelas dan tuntas. Judul-judul yang digunakan untuk menyajikan hasil penelitian hendaknya berkaitan erat dengan topik penelitian. Namun, tidak perlu mengulang kata yang ada pada judul penelitian.

Hasil penelitian kuantitatif disajikan dalam bentuk angka-angka, tabel, dan grafik. Peneliti menjelaskan hasil penelitian tersebut melalui penafsiran sehingga angka-angka, tabel-tabel, atau grafik-grafik itu memiliki makna. Namun, penjelasan selalu dibatasi pada hal-hal yang

bersifat faktual. Penjelasan tidak mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pendapat pribadi peneliti.

Hasil penelitian kuantitatif dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu deskripsi data dan pengujian hipotesis. Deskripsi data memuat gambaran kondisi masing-masing variabel yang diteliti. Analisis data kuantitatif yang digunakan adalah statistik deskriptif. Gambaran data atau deskripsi data masing-masing variabel, misalnya *mean*, *modus*, *median*, *simpangan baku*, dan lain-lain. Temuan-temuan penting dari hasil analisis variabel dijelaskan secara singkat dan bermakna. Apabila rumus-rumus ataupun perhitungan yang digunakan perlu disertakan maka cukup diletakkan dalam bagian lampiran karya ilmiah.

Pengujian hipotesis memuat penjelasan tentang pengujian dengan sementara yang telah dikemukakan sebelumnya. Analisis data kuantitatif yang digunakan adalah statistik inferensial. Hipotesis penelitian disajikan di bab ini dengan disertai hasil pengujiannya. Hasil pengujian dijelaskan secara singkat berdasarkan angka hasil perhitungan statistik.

Hasil penelitian kualitatif berisi sajian data dan temuan penelitian. Data diperoleh dari hasil pengamatan, perekaman suara, dan/atau deskripsi informasi selama di lapangan. Deskripsi hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara mendialogkan antara teori yang sedang dikembangkan dan data yang diperoleh di lapangan sehingga menghasilkan temuan penelitian. Temuan penelitian dapat berbentuk pola, kategori, dimensi, kecenderungan, dan motif data.

#### **4. Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian kualitatif menggambarkan gagasan peneliti. Gagasan peneliti dibangun dengan cara mengaitkan latar penelitian, temuan penelitian, dan teori-teori atau hasil penelitian sebelumnya. Peneliti menjelaskan keterkaitan pola-pola, kategori-kategori, domain-domain, posisi temuan sebelumnya, serta penafsiran temuan yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian kualitatif dapat berupa rangkaian komponen yang terbagi menjadi beberapa bagian. Komponen tersebut dapat dipahami secara terpisah, jika hal tersebut dirangkai secara menyeluruh. Oleh karena itu, temuan dan pembahasan dalam penelitian kualitatif selalu disatupadukan agar tidak merusak organisasi temuan yang diperoleh.

Pembahasan atas temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab empat memunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian, tujuan pembahasan adalah (1) menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkan temuan penelitian, (3) menginterpretasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4) memodifikasi teori yang

ada atau menyusun teori baru, dan (5) menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan penelitian.

Dalam upaya menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian, harus disimpulkan secara eksplisit hasil-hasil yang diperoleh. Sementara itu, penafsiran terhadap temuan penelitian dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada.

Penginterpretasian temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dilaksanakan temuan penelitian dalam konteks khasanah ilmu yang lebih luas. Hal ini dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian yang diperoleh dengan teori dan temuan empiris lain yang relevan. Hal ini tidak berarti mengulang uraian yang telah ada di dalam bab dua.

Membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dengan temuan penelitian lain yang relevan akan mampu memberikan taraf kredibilitas yang lebih tinggi terhadap hasil penelitian. Tentu saja suatu temuan akan menjadi lebih dipercaya bila didukung oleh hasil penelitian orang lain. Namun, sebaiknya tidak hanya hasil penelitian yang mendukung penelitian saja yang dibahas dalam bagian ini, tetapi juga pembahasan justru akan menjadi lebih menarik, jika di dalamnya dicantumkan temuan orang lain yang berbeda, dan pada saat yang sama peneliti mampu memberikan penjelasan teoretis ataupun metodologis bahwa temuannya memang lebih akurat.

Pembahasan hasil penelitian menjadi lebih penting jika hipotesis penelitian yang diajukan ditolak. Banyak faktor yang menyebabkan sebuah hipotesis ditolak. Pertama, faktor nonmetodologis, seperti adanya intervensi variabel lain sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan hipotesis yang diajukan. Kedua, karena kesalahan metodologis, misalnya instrumen yang digunakan tidak sah atau kurang reliabel. Dalam pembahasan, perlu diuraikan lebih lanjut letak ketidaksempurnaan instrumen yang digunakan. Penjelasan tentang kekurangan atau kesalahan yang ada akan menjadi salah satu pijakan untuk menyarankan perbaikan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

Pembahasan hasil penelitian juga bertujuan menjelaskan perihal modifikasi teori atau menyusun teori baru. Hal ini penting jika penelitian yang dilakukan bermaksud menelaah teori. Jika, teori yang dikaji ditolak sebagian hendaknya dijelaskan bagaimana modifikasinya, dan penolakan terhadap seluruh teori harus disertai dengan rumusan teori baru.

Apabila uraian tentang hasil penelitian (bab empat) dan pembahasan (bab lima) terlalu pendek maka bab lima dapat digabungkan ke dalam bab empat sehingga “pembahasan” hanya menjadi sub-bab. Kemudian, secara otomatis bab empat dan bab enam (penutup) akan menjadi bab lima.

### **C. Bagian Bab Penutup**

Bab ini berisikan kesimpulan temuan penelitian dari hasil analisis data, implikasinya, saran, dan tindaklanjutnya. Selain itu, bagian pelengkap penutup berisikan daftar pustaka, lampiran (kalau ada), dan indeks (kalau perlu). Pada bagian akhir dapat juga disertakan daftar ralat jika terdapat kesalahan penulisan pada bagian tertentu yang tidak sempat diperbaiki secara langsung pada masing-masing halaman sebelumnya. Unsur-unsur pada bagian pelengkap ini dijelaskan secara singkat pada bagian lain.

Bagian bab penutup (bab lima atau bab enam tergantung komposisi rancangan penelitian) atau bab terakhir dari karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi) dimuat dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.

#### **1. Kesimpulan**

Isi kesimpulan penelitian lebih bersifat konseptual dan harus terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan penelitian terkait secara substantif dengan temuan penelitian yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan juga dapat diambil dari hasil pembahasan. Namun, yang benar-benar relevan dan mampu memperkaya temuan penelitian yang diperoleh.

Kesimpulan penelitian merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap dalam bab empat. Tata urutannya pun hendaknya sama dengan yang ada di dalam bab empat. Dengan demikian, konsistensi isi dan data urutan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil yang diperoleh, dan kesimpulan penelitian harus berhubungan, bersinergi, dan berkonsistensi tetap terjalin dalam satu rangkain koherensi.

##### **a. Pengertian**

Kesimpulan penelitian adalah pernyataan singkat tentang hasil analisis dan pembahasan tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya kalau penelitian itu mengajukan uji hipotesis. Selanjutnya, jika hasil penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kesimpulan dapat diperoleh dari uraian tentang jawaban penulis atas pertanyaan yang diajukan pada bab pendahuluan. Secara konkret kesimpulan adalah isi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah. Keseluruhan jawaban hanya terfokus pada ruang lingkup pertanyaan dan jumlah jawaban disesuaikan dengan jumlah rumusan masalah yang diajukan.

Kesimpulan berasal dari fakta-fakta atau hubungan yang logis. Pada umumnya kesimpulan terdiri atas kesimpulan utama dan kesimpulan tambahan. Kesimpulan utama berhubungan langsung dengan permasalahan pokok yang dilengkapi dengan bukti-bukti, sedangkan kesimpulan tambahan penulis tidak mengaitkan dengan kesimpulan utama, tetapi tetap menunjukkan fakta yang mendasarinya. Penulis tidak

dibenarkan menarik kesimpulan terhadap hal-hal baru apalagi dikaitkan dengan kesimpulan utama. Jika, penulis ingin menyampaikan data atau informasi baru hendaknya dikonsentrasikan pada bab uraian. Jadi, bagian kesimpulan hanya berisi pernyataan tentang kesimpulan saja tidak ada uraian lain yang dibahas.

b. Tujuan

Penulisan kesimpulan bertujuan memberikan kesempatan dan informasi kepada para pembaca untuk mengetahui secara cepat tentang apa hasil akhir yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, kesimpulan harus berkoherensi dengan pertanyaan pada rumusan masalah.

c. Tahapan penyusunan kesimpulan

- 1) Langkah pertama, penulis menguraikan garis besar permasalahan dan selanjutnya memberi ringkasan tentang segala sesuatu yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.
- 2) Penulis harus menghubungkan setiap kelompok data dengan permasalahan untuk sampai pada kesimpulan tertentu.
- 3) Langkah terakhir, menyusun kesimpulan adalah menjelaskan tentang arti dan akibat-akibat tertentu dari kesimpulan itu secara teoretik maupun praktis.

d. Cara menyusun kesimpulan

- 1) Apabila kita menulis suatu persoalan, kesimpulannya adalah jawaban.
- 2) Apabila kita menulis suatu masalah (misalnya, pembicaraan), kesimpulan yang kita capai adalah suatu rancangan tindakan.
- 3) Apabila kita menulis suatu pemerihal, yaitu perbincangan tentang perwujudan, kesimpulannya adalah suatu generalisasi terhadap apa yang diperihalkan.

Bagian kesimpulan dalam penelitian menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bagian ini juga menjelaskan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Isi kesimpulan adalah gambaran umum seluruh hasil analisis yang memunyai relevansi dengan seluruh komponen penelitian yang telah dikemukakan termasuk hipotesis (jika ada).

## 2. Saran

Saran adalah sesuatu yang diberikan kepada pembaca yang didasarkan dari hasil temuan dalam pembahasan hasil penelitian bukan berupa pendapat atau tinjauan idealis pribadi peneliti. Saran hanya berisi rekomendasi yang dirumuskan oleh peneliti. Namun, bukan untuk menjawab permasalahan dalam pokok penelitian. Saran dirumuskan berdasarkan penelusuran peneliti yang dihubungkan dengan manfaat yang bersifat teoretis dan praktis.

Saran yang diajukan selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian. Saran sebaiknya tidak dari batas-batas lingkup dan implikasi penelitian. Saran yang baik dapat dilihat dari rumusnya yang bersifat rinci dan operasional. Maksudnya, jika orang lain hendak melaksanakan saran itu, ia tidak mengalami kesulitan dalam menafsirkan atau melaksanakannya. Di samping itu, saran yang diajukan hendaknya telah spesifik. Saran dapat ditujukan kepada perguruan tinggi, lembaga pemerintah, lembaga swasta, atau pihak yang dianggap layak.

Saran yang diajukan hendaknya bersifat konstruktif dengan mengacu untuk memenuhi beberapa persyaratan. Saran yang baik, adalah memenuhi kriteria berikut ini.

- a. Diuraikan secara singkat dengan bahasa yang jelas.
- b. Memunyai sasaran objek yang jelas yang sifatnya penerapan.
- c. Disertai dengan tindakan operasional yang memungkinkan untuk dilaksanakan.
- d. Disertai kriteria indikator keberhasilan.
- e. Berupa imbauan untuk melakukan penelitian yang sejenis yang ditekankan pada pendalaman kajian.

### **3. Implikasi Penelitian**

Bagian uraian implikasi penelitian biasanya hanya ditulis secara terintegrasi dengan bagian yang lain dalam karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, penulis dapat menuliskan aspek ini secara khusus, boleh juga tidak dilakukan, tetapi disintesis pada bagian lain yang dianggap berhubungan. Implikasi berfungsi untuk membandingkan antara hasil penelitian yang lalu dengan hasil penelitian baru dilaksanakan. Di bawah ini jenis-jenis implikasi diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Implikasi teoretis**

Dalam bagian ini peneliti menyajikan gambar lengkap mengenai implikasi teoretikal dari penelitian. Bagian ini bertujuan meyakinkan penguji atau pembaca tentang kontribusi penelitian yang dilakukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teori digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Selain itu, juga implikasinya terhadap teori yang relevan dengan bidang kajian utama yang disajikan dalam model teoretis.

#### **b. Implikasi manajerial**

Dalam bagian ini peneliti menyajikan berbagai implikasi kebijakan yang dapat dihubungkan dengan temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini. Implikasi manajerial memberikan kontribusi praksis bagi manajemen.

#### **c. Implikasi metodologi**

Bagian implikasi ini bersifat operasional dan menyajikan refleksi penulis tentang metodologi yang digunakan dalam penelitiannya. Misalnya, di bagian ini disajikan penjelasan tentang bagian penelitian mana yang relatif sulit serta prosedur mana yang telah dikembangkan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang sebetulnya tidak digambarkan sebelumnya dalam literatur mengenai metode penelitian. Peneliti dapat menyajikan dalam bagian ini tentang pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian lanjutan atau penelitian lainnya untuk memudahkan dan meningkatkan kualitas penelitian.

#### **D. Bagian Daftar Pustaka**

Pencantuman daftar pustaka dalam karya tulis ilmiah merupakan keharusan. Setiap karya ilmiah selalu dilengkapi dengan daftar pustaka, yaitu sebuah daftar yang memuat secara lengkap sumber tertulis berupa buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal, surat-surat kabar, dan bahan-bahan lain yang menjadi rujukan dalam penulisan karya ilmiah. Termasuk uraian secara lengkap mengenai teknik dan jenis daftar pustaka.

Bahan pustaka digunakan untuk menyebut daftar yang berisi bahan-bahan pustaka yang digunakan sebagai bahan bacaan, tetapi tidak dirujuk dalam teks tidak dimasukkan ke dalam daftar rujukan. Sebaliknya, semua bahan pustaka yang disebutkan dalam teks karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi) harus dicantumkan dalam daftar rujukan. Tata cara penulisan daftar rujukan dibahas pada bagian lain dalam tulisan ini.

Istilah *daftar pustaka* digunakan untuk menyebut daftar yang berisi bahan-bahan pustaka yang digunakan oleh penulis. Jadi, semua bahan yang dijadikan rujukan dalam menulis karya ilmiah harus tercantum pada bagian daftar pustaka. Penulisan daftar pustaka dalam karya ilmiah sebagai salah satu kelengkapan yang dipersyaratkan sekaligus menjadi pembuktian bahwa penulis dalam menyusun karyanya menggunakan banyak sumber sebagai data pendukung yang bersifat sekunder. Perlu juga diketahui bahwa penulisan daftar pustaka dalam karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan laporan penelitian, dan lain-lain daftar bahan pustaka yang ditulis hanya yang dirujuk dalam teks atau kutipannya terdapat dalam naskah atau tubuh karya ilmiah tersebut.

#### **E. Kesimpulan**

Komposisi bab empat sangat tergantung pada model dan jenis penelitian yang digunakan. Rancangan dan sisematika yang menjadi pokok bahasan pada bab pembahasan dan hasil penelitian dapat dikategorikan berdasarkan sifat, metode, dan jenis penelitian yang digunakan oleh masing-masing penelitian. Di bawah ini disajikan beberapa pokok bahasan yang

dianggap sangat relevan dan sesuai dengan karakter penelitian. Hal ini dapat diuraikan dalam rancangan sistematika pembahasan penelitian.

Pokok-pokok uraian pada bab pembahasan dan hasil penelitian	Jenis penelitian	
	Kualitatif	kuantitatif
Deskripsi lokasi penelitian, yaitu menggambarkan secara detail lokasi penelitian yang terkait dengan judul, topik, dan tema penelitian.	kualitatif	-
Penyajian dan analisis data, yaitu menggambarkan pelakuan data dalam tabel-tabel dan kalimat serta pernyataan sesuai dengan metode analisis yang digunakan.	kualitatif	kuantitatif
Interpretasi data, yaitu mengungkapkan tentang penafsiran-penafsiran yang berdasarkan pada hasil penyajian dan analisis data berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian.	kualitatif	-
Pengujian hipotesis, yaitu uraian jawaban terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang diolah menggunakan rumus statistik yang relevan dengan objek kajian penelitian.	-	kuantitatif
Pembahasan hasil penelitian, yaitu uraian atau pengkajian yang sifatnya memberikan pemaknaan terhadap pernyataan hasil penelitian, baik berupa kata, kalimat, angka, gambar maupun artepak atau dokumen.	kualitatif	kuantitatif

Kata “deskripsi data” bukan merupakan judul subbab karena pada bagian ini diuraikan masing-masing variabel yang telah diteliti. Dalam deksripsi data untuk masing-masing variabel dilaporkan hasil penelitian yang telah diolah dengan teknik statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi yang disertai dengan grafik berupa histogram, nilai rerata, simpangan buku, atau yang lain. Setiap variabel dilaporkan dalam subbab tersendiri dengan merujuk pada rumusan masalah atau tujuan penelitian.

Materi yang disajikan dalam bab empat dari karya ilmiah (skripsi, tesis, atau disertasi) adalah temuan-temuan yang penting dari variabel yang diteliti dan hendaknya dituangkan secara singkat, tetapi bermakna. Rumus dan perhitungan yang digunakan untuk menghasilkan temuan tersebut diletakkan dalam lampiran (apabila diperlukan). Temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk angka-angka statistik, tabel, ataupun grafik tidak dengan sendirinya bersifat komunikatif, tetapi masih diperlukan penjelasan tentang

hal tersebut. Namun, bahasan pada tahap ini perlu dibatasi pada hal-hal yang bersifat faktual, tidak mencakup pendapat pribadi (interpretasi) penelitian.

Pemaparan tentang hasil pengujian hipotesis pada dasarnya tidak berbeda dengan penyajian temuan penelitian untuk masing-masing variabel. Hipotesis penelitian dikemukakan sekali lagi dalam bab ini, termasuk hipotesis nolnya, dan masing-masing diikuti hasil pengujiannya serta penjelasan atas hasil pengujian secara ringkas dan padat. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis terbatas pada interpretasi angka yang diperoleh dari perhitungan statistik.

Pembahasan temuan penelitian dikemukakan dalam bab empat memunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian, tujuan pembahasan adalah (1) menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkan temuan penelitian, (3) menginterpretasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru, dan (5) menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan penelitian.

Penginterpretasian temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dilaksanakan temuan penelitian dalam konteks khasanah ilmu yang lebih luas. Hal ini dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian yang diperoleh dengan teori dan temuan empiris lain yang relevan. Hal ini tidak berarti mengulang uraian yang telah ada di dalam bab dua.

Pembahasan hasil penelitian juga bertujuan menjelaskan perihal modifikasi teori atau menyusun teori baru. Hal ini penting jika penelitian yang dilakukan bermaksud menelaah teori. Jika, teori yang dikaji ditolak sebagian hendaknya dijelaskan bagaimana modifikasinya, dan penolakan terhadap seluruh teori harus disertai dengan rumusan teori baru.

Bab penutup berisi kesimpulan temuan penelitian dari hasil analisis data, implikasinya, saran, dan tindak lanjutnya. Selain itu, bagian pelengkap penutup berisi daftar pustaka, lampiran (kalau ada), dan indeks (kalau perlu). Pada bagian akhir dapat juga disertakan daftar ralat jika terdapat kesalahan penulisan pada bagian tertentu yang tidak sempat diperbaiki secara langsung pada masing-masing halaman sebelumnya. Unsur-unsur pada bagian pelengkap ini dijelaskan secara singkat pada bagian lain.

## **F. Evaluasi**

1. Deskripsikan fungsi bab empat dalam penyusunan penelitian!
2. Buat rancangan komposisi bab empat berdasarkan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif!
3. Jelaskan bagaimana cara mendeskripsikan subbab kesimpulan penelitian pada bagian bab penutup!

4. Jelaskan bagaimana merumuskan saran-saran dalam penelitian yang terdapat pada bab penutup!



**IAIN PALOPO**

# BAB XV

## ASPEK-ASPEK KELENGKAPAN KARYA TULIS ILMIAH

### A. Pengantar

Komposisi bab untuk sebuah karya tulis ilmiah atau tulisan akademik (laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain) disusun mengikuti format yang berlaku secara konvensional. Karya tulis akademik sebagai kajian hasil penelitian tersusun atas komposisi bab mulai dari pelengkap (bagian awal), bagian inti, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka atau kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan (analisis), penutup sampai pada bagian pelengkap penutup. Komposisi bagian pelengkap, baik yang terdapat di bagian awal maupun yang terdapat di bagian akhir penutup karya tulis ilmiah dapat diuraikan secara rinci dalam bab ini.

### B. Bagian Pelengkap Pendahuluan

Bagian pelengkap pendahuluan mencakup semua bagian atau halaman sebelum bagian isi karya ilmiah. Bagian pelengkap pendahuluan dipersiapkan sebagai bahan informasi awal bagi pembaca sebelum memasuki uraian pada bagian isi karya ilmiah. Ada ketentuan tersendiri yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bagian pelengkap pendahuluan adalah *halaman judul, halaman persembahan (kalau ada), halaman pengesahan, halaman penerimaan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, keterangan lambang dan singkatan (kalau ada), abstrak, dan synopsis (bila diperlukan)*. Halaman bagian pelengkap pendahuluan menggunakan angka Romawi kecil (i, ii, iii, iv, dst.) yang ditempatkan pada bagian bawah (tengah).

#### 1. Halaman Sampul

Judul merupakan bagian awal tulisan yang pertama kali dibaca. Oleh karena itu, judul harus disusun dengan baik dan menggambarkan isi karangan ilmiah. Judul dicantumkan pada bagian atas sampul atau 4 cm dari margin atas. Judul diketik dengan huruf kapital dalam satu spasi, jika lebih dari satu baris, judul disusun seperti piramida terbalik. Judul dibuat singkat, tetapi dapat menggambarkan secara garis besar sifat dan jenis penelitian, hubungan antara variabel dan subjek penelitian.

Halaman judul terdiri atas halaman sampul luar dan sampul dalam. Halaman sampul luar dijilid dengan sampul tebal, sedangkan halaman sampul dalam dicetak pada kertas putih sama dengan naskah dan menggunakan nomor halaman “i” tetapi tidak dicantumkan.

Komponen yang tercantum dalam halaman judul adalah judul karangan lengkap dengan subjudul (jika ada), logo, bentuk karya ilmiah, tujuan penyusunan, nama penyusun atau identitas, nama lembaga pendidikan tinggi, nama kota lembaga pendidikan tinggi berada, dan tahun penyusunan. Penulisan judul menggunakan huruf kapital dengan tipe *Times New Roman* ukuran 12-16 point. Jika terdapat subjudul gunakan tanda titik dua seperti pada contoh berikut.

KARAKTER GAYA KEPEMIMPINAN DENGAN MOTIVASI  
KERJA DI KOTA PALOPO PERIODE 2011-2015: SEBUAH  
KAJIAN SOSIOLOGI BUDAYA

Pencantuman logo lembaga atau perguruan tinggi biasanya diletakkan sebelum judul atau sesudah judul. Kemudian, cantumkan bentuk karangan yang Anda buat. Jika judul yang Anda ajukan berupa judul skripsi, tulislah dengan huruf kapital, “SKRIPSI”, jika jenis karangan Anda berupa tesis, tulislah, “TESIS”.

Selanjutnya, pencantuman tujuan penulisan. Pencantuman tujuan penulisan berupa kalimat ditulis, seperti sebuah judul, semua diawali huruf kapital kecuali kata tugas dan kata sambung menggunakan tipe *Time New Roman* ukuran 12 point. Berikut contoh penulisannya.

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Pendidikan Matematika kepada Jurusan Pendidikan  
Matematika Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan dan  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo

*atau*

Skripsi Ini Disampaikan kepada Institut Agama Islam Negeri Palopo  
Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan dan Keguruan Jurusan  
Pendidikan Madrasah Guru Ibtidaiyah Sebagai bagian dari  
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Penulisan judul skripsi tidak menyertakan kata, “JUDUL”. Demikian pula ketika menulis nama Anda, tidak perlu dicantumkan ‘NAMA’, atau ‘NIM’, sebelum nama Anda dicantumkan. Nama penyusun ditulis dengan huruf kapital menggunakan huruf tipe *Time New Roman* 14 point diikuti dengan nomor induk mahasiswa, seperti contoh berikut.

DAENI DARIS

10.16.2.0009

Hal yang terakhir harus dicantumkan dalam halaman judul adalah data lembaga atau nama perguruan tinggi, tempat Anda menuntut ilmu, diikuti tempat dan tahun. Penulisan data institusi dengan menggunakan huruf kapital tipe *Time New Roman* dengan ukuran huruf 16 point diawali dengan jurusan, fakultas, universitas, nama kota, tahun kelulusan.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FAKULTAS  
TARBIYAH ILMU PENDIDIKAN DAN KEGURUAN INSTITUT  
AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

PALOPO 2015

## 2. Halaman Judul

Halaman judul terdiri atas dua halaman. Halaman pertama, isi dan formatnya sama dengan halaman sampul. Halaman judul lembar yang kedua memuat: (1) judul jenis karya ilmiah, seperti laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain secara lengkap diketik dengan huruf kapital, (2) teks . . . (diisi nama jenis karya ilmiah) *diajukan kepada . . . (diisi dengan nama lembaga atau nama perguruan tinggi, fakultas, dan jurusan) untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana ...(diisi dengan disiplin keilmuan dan jenjang pendidikan)*, (3) nama lengkap lembaga, atau perguruan tinggi, fakultas, dan jurusan, diketik dengan huruf kapital, (5) bulan (jika diperlukan) diketik dengan huruf kecil kecuali huruf pertama dari nama bulan tersebut, dan tahun lulus ujian ditulis dengan angka Arab.

## 3. Pernyataan Keaslian Tulisan

Pernyataan keaslian tulisan berisi ungkapan penulis bahwa isi karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain) yang ditulisnya bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan atau pemikirannya sendiri. Pengambilalihan karya orang lain untuk diakui sebagai karya sendiri merupakan tindak kecurangan yang lazim disebut plagiat. Penulis karya ilmiah harus menghindarkan diri dari tindak kecurangan ini.

#### 4. Lembar Persetujuan

Ada dua macam persetujuan. Lembar persetujuan yang pertama memuat persetujuan dari para pembimbing. Hal-hal yang dicantumkan dalam lembar persetujuan pembimbing adalah: (1) teks *skripsi oleh .... Ini telah disetujui untuk diuji*, (2) nama lengkap dan nomor induk dosen atau pegawai (NIP) Pembimbing I dan II.

Lembar persetujuan yang kedua berisi pengesahan karya ilmiah oleh para penguji, pembimbing ketua jurusan atau dekan, dan ketua sekolah tinggi atau rektor. Pengesahan ini baru diberikan setelah diadakan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan saran-saran yang diberikan oleh penguji pada saat berlangsungnya ujian.

#### 5. Abstrak

Abstrak adalah ikhtisar, sinopsis, kependekan, dan pernyataan padat sebagai pernyataan ulang, ide-ide penting yang berasal dari tulisan panjang atau suatu laporan (Kuntarto, 2011: 214). Abstrak memuat pokok permasalahan, metode penelitian yang digunakan, dan hasil temuan penelitian. Fungsi abstrak sebagai petunjuk ke depan bagi pembaca tentang isi karangan, pembaca dapat menentukan secara cepat ia perlu atau harus membaca secara keseluruhan artikel atau hasil penelitian, memudahkan bagi pengumpul abstrak dalam menerbitkan indeks petunjuk. Langkah-langkah menyusun abstrak, yaitu membaca naskah, mencatat fakta-fakta, membuat garis-garis rancangan, menulis konsep abstrak, dan meluas atau meringkaskan konsep.

Kata *abstrak* ditulis di tengah halaman dengan huruf kapital, simetris di batas atas bidang pengetikan dan tanpa tanda titik. Nama penulis diketik dengan jarak dua spasi dari kata *abstrak*, ditepi kiri dengan urutan, nama akhir diikuti koma, nama awal, nama tengah (jika ada) diakhiri titik. Tahun lulus ditulis setelah nama, diakhiri dengan titik, judul dicetak *miring* dan diketik dengan huruf kecil, kecuali huruf-huruf pertama dari setiap kata) dan diakhiri dengan titik. Kemudian, dicantumkan kata yang menunjukkan jenis karya ilmiah, (skripsi, tesis, dan disertasi) jurusan dan program studi serta nama dosen pembimbing I dan II lengkap dengan gelar akademiknya.

Dalam abstrak dicantumkan kata kunci yang ditempatkan di bawah nama dosen pembimbing. Jumlah kata kunci berkisar antara tiga sampai lima buah. Kata kunci diperlukan untuk komputerisasi sistem informasi ilmiah. Dengan kata kunci dapat ditemukan judul-judul karya ilmiah beserta abstraknya dengan mudah.

Dalam teks abstrak disajikan secara padat, inti karya ilmiah, mencakup latar belakang, masalah yang diteliti, metode yang digunakan, hasil-hasil yang diperoleh, kesimpulan yang dapat ditarik, dan (kalau ada) saran yang diajukan. Selanjutnya, teks di dalam abstrak diketik dengan spasi tunggal

(satu spasi) dan panjangnya tidak lebih dari dua halaman kertas ukuran kuarto. Berikut adalah contoh format abstrak.

### Contoh Halaman Abstrak,

#### ABSTRAK

MASNIAR, 2015. "Pengaruh Pergaulan Remaja terhadap Motivasi Membaca al-Qur'an di Desa Waetuo kecamatan Malangke Barat". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. (dibimbing oleh Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd.)"

Kata Kunci: Pergaulan Remaja, Motivasi Membaca al-Qur'an

Skripsi ini bertujuan mengetahui pengaruh pergaulan remaja terhadap motivasi membaca al-Qur'an di desa Waetuo kecamatan Malangke Barat. Pergaulan remaja adalah interaksi seorang anak remaja yang berusia 14-18 tahun dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah serta sosialisasi remaja terhadap budaya masyarakat yang memberikan corak perilaku bagi remaja. Motivasi membaca al-Qur'an adalah dorongan yang diperoleh seorang remaja dari dalam dirinya dan lingkungan pergaulannya untuk membaca al-Qur'an dalam kehidupannya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian, *ex-post facto* yang bersifat *kausal*. Jumlah populasi adalah 270 remaja, sampel ditetapkan dengan menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik *simple random sampling* sebanyak 73 remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara, sedangkan teknik analisis data digunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan program *SPSS ver. 11,5 for windows*.

Hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata pergaulan remaja, yaitu 78,4247 dengan standar deviasi sebesar 5,45924 dari skor ideal 100. Demikian halnya skor rata-rata motivasi membaca al-Qur'an, yaitu 81,2055 dengan standar deviasi sebesar 6,18232 dari skor ideal 100. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan remaja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi membaca al-Qur'an di desa Waetuo kecamatan Malangke Barat dengan presentase sebesar 56,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

IAIN PALOPO

## 6. Prakata

Kata yang tertulis dalam prakata adalah kata-kata yang terangkai menjadi kalimat sebagai pengantar karangan (hasil tulisan). Isi prakata, yaitu ucapan puji dan syukur kepada Allah swt. dan tujuan penulisan. Selain itu, ucapan terima kasih kepada pihak yang telah turut membantu dalam proses (mempersiapkan, melaksanakan, dan menyelesaikan penulisan karya ilmiah) yang ditujukan kepada orang-orang, lembaga, organisasi, dan atau pihak-

pihak lain. Uraian berikutnya adalah harapan-harapan, tempat, tanggal, dan penulis.

Tulisan *PRAKATA* diketik dengan huruf kapital, simetris di batas atas bidang pengetikan dan tanpa tanda titik. Teks prakata diketik dengan spasi ganda (dua spasi). Panjang teks tidak lebih dari dua halaman kertas ukuran kuarto. Pada bagian akhir teks (di pojok kanan-bawah) dicantumkan kata *Penulis* tanpa menyebut nama terang. Berikut adalah contoh kalimat awal prakata.

**PRAKATA**

Kelimpahan inspirasi dari Allah swt. Sang Mahadaya Ilmu yang telah menjadi sumber pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “.....” Oleh karena itu, penulis mengucapkan syukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini diajukan kepada Jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Palopo.

Skripsi ini dapat menjadi informasi bagi para pembaca dan peneliti khususnya bagi yang berminat untuk melakukan penelitian serupa dalam ruang lingkup yang lebih luas .....

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan, baik bersifat pisik maupun pisik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih masing-masing kepada:

.....

1. ....
2. ....dst.

Semoga skripsi ini menjadi salah satu bentuk pengabdian penulis yang sangat berharga dan bermanfaat, baik sebagai sumber informasi maupun sumber inspirasi, bagi para pembaca.

Palopo, 08 September 2015

Penulis

**IAIN PALOPO**

## 7. Daftar Isi

Di dalam daftar isi dimuat judul bab, judul subbab, dan judul anak subbab yang disertai dengan nomor halaman tempat pemuatannya di dalam teks. Semua judul bab diketik dengan huruf kapital, sedangkan judul subbab hanya huruf awalnya saja yang diketik dengan huruf kapital. Daftar ini hendaknya menggambarkan garis besar organisasi keseluruhan isi.

Daftar isi adalah kerangka karangan atau inti sebuah karangan. Daftar isi berfungsi untuk memudahkan pembaca untuk menemukan bagi yang dicari atau yang akan dibaca dalam karya ilmiah. Penulisan daftar isi dapat menggunakan sistematika penomoran sistem angka desimal atau gabungan angka dan huruf. Berikut adalah contoh penulisan daftar isi.

DAFTAR ISI	
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR BAGAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II LANDASAN TEORI .....	21
BAB III METODE PENELITIAN .....	30
A. Objek Penelitian .....	30
B. Metode Pengumpulan Data .....	35
C. Teknik Analisis Data .....	36
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN .....	38
A. Analisis Permasalahan I .....	38
B. Analisis Permasalahan II .....	55
BAB V PENUTUP .....	70
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	76
LAMPIRAN .....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	80

## **8. Daftar Tabel**

Halaman daftar tabel memuat nomor tabel, judul tabel, serta nomor halaman untuk setiap tabel. Judul tabel harus sama dengan judul tabel yang terdapat di dalam teks. Judul tabel yang memerlukan lebih dari satu baris diketik dengan spasi tunggal. Antara judul tabel yang satu dan yang lainnya diberi jarak dua spasi.

## **9. Daftar Gambar**

Pada halaman daftar gambar dicantumkan nomor gambar, judul gambar, dan nomor halaman baris tempat pemuatannya dalam teks. Judul gambar yang memerlukan lebih dari satu baris diketik dengan spasi tunggal. Antara judul gambar yang satu dan yang lainnya diberi jarak dua spasi.

## **10. Daftar Lampiran**

Daftar lampiran memuat nomor lampiran, judul lampiran, serta halaman tempat lampiran itu berada. Judul lampiran yang memerlukan lebih dari satu baris diketik dengan spasi tunggal. Antara judul lampiran yang satu dan lainnya diberi jarak dua spasi.

## **11. Daftar Lainnya**

Apabila dalam suatu karya ilmiah, banyak digunakan tanda-tanda lain yang memunyai makna esensial misalnya, singkatan atau lambang-lambang yang digunakan dalam matematika, ilmu eksakta, teknik, bahasa, dan sebagainya, perlu ada daftar khusus mengenai lambang-lambang atau tanda-tanda tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pembaca cepat memperoleh pemahaman tentang objek atau simbol yang digunakan oleh penulis.

## **C. Bagian Pelengkap Penutup**

### **1. Lampiran**

Ada sejumlah bahan informasi yang kadang-kadang perlu disertakan dalam karya ilmiah, tetapi tidak perlu dinyatakan dalam uraian teks. Bahan-bahan informasi tersebut dapat ditempatkan sebagai lampiran atau indeks karya ilmiah, seperti korpus data, dan gambar atau peta, instrument dalam penelitian, transkripsi, riwayat hidup, surat perintah jalan, daftar informan, dan lain-lain. Jika bahan informasi tambahan itu lebih dari satu, penempatannya diurut dengan menggunakan angka 1,2,3, dan seterusnya.

Lampiran hendaknya berisi keterangan yang dipandang penting untuk karya ilmiah, misalnya instrumen penelitian, data mentah hasil penelitian, rumus-rumus statistik yang digunakan (bila perlu), hasil perhitungan statistik, surat izin dan tanda bukti telah melaksanakan pengumpulan data penelitian, dan lampiran lain yang dianggap perlu. Untuk mempermudah pemanfaatannya, setiap lampiran harus diberi nomor urut lampiran dengan menggunakan angka Arab.

## 2. Indeks

Indeks adalah salah satu bagian pelengkap penutup karya ilmiah yang memuat daftar nama atau istilah yang digunakan dalam uraian pada bab-bab dan halaman sebelumnya. Pencantuman indeks dalam penyusunan karya ilmiah tidak menjadi keharusan. Jika penulis yang bersangkutan menganggap perlu melengkapi karyanya dengan indeks, daftar nama atau istilah yang dimaksud boleh disusun secara berkelompok berdasarkan abjad awal nama atau istilah. Setiap kelompok dipisahkan dalam jarak empat spasi dan di belakang setiap halaman diberi tanda koma dan selanjutnya diikuti dengan nomor halaman yang memuat kata-kata dan istilah yang dimaksud dalam skripsi.

Contoh halaman indeks,

DAFTAR INDEKS	
adverbial,	2, 4, 5, 17, 29
afiks,	3, 5, 8, 11
afiksasi,	3, 4, 7, 11
benefaktif,	42, 45, 47
bilangan,	25, 26, 28
dst.	

## 3. Daftar Ralat

Penulisan karya ilmiah (karya akademik) memerlukan kecermatan agar informasi yang disampaikan penulisnya dapat dipahami dengan tepat oleh pembaca, khususnya para penguji yang bersangkutan. Kecermatan tersebut mencakup penulisan kata yang tepat menurut kaidah ejaan yang berlaku, pemilihan kata atau istilah yang sesuai dengan makna yang dimaksud, penyusunan struktur kalimat yang efektif, dan penataan tulisan yang rapi. Meskipun penulis skripsi telah berusaha ke arah tersebut, pemeriksaan yang cermat terhadap naskah sering menunjukkan adanya sejumlah kesalahan penulisan yang memerlukan perbaikan jika kesalahan penulisan tersebut tidak sempat diperbaiki pada halaman masing-masing sebelum karya ilmiah diujikan, perbaikan disusun dalam suatu daftar yang disebut daftar ralat. Daftar ralat yang dimaksud dapat dilihat pada contoh berikut.

### Contoh halaman daftar ralat,

DAFTAR RALAT			
Halaman	Baris	Tertulis	Seharusnya
1	12	dengan	dengar
3	20	menyolok	mencolok
7	19	efektif	afektif

#### 4. Riwayat Hidup

Riwayat hidup penulis skripsi, tesis, dan disertasi, dan lain-lain hendaknya disajikan secara naratif dan menggunakan sudut pandang orang ketiga (bukan menggunakan kata saya atau kami). Hal-Hal yang perlu dimuat dalam riwayat hidup adalah nama lengkap penulis, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, pengalaman berorganisasi yang relevan, dan informasi tentang prestasi yang pernah diraih selama belajar diperguruan tinggi ataupun pada waktu duduk mulai dari sekolah dasar sampai pada tingkat sekolah yang terakhir dilaluinya. Mereka yang sudah berkeluarga dapat mencantumkan nama suami atau istri dan putra-putrinya. Riwayat hidup diketik dengan spasi tunggal (satu spasi).

#### D. Kesimpulan

Bagian pelengkap pendahuluan mencakup semua bagian atau halaman sebelum bagian isi karya ilmiah. Bagian pelengkap pendahuluan dipersiapkan sebagai bahan informasi awal bagi pembaca sebelum memasuki uraian pada bagian isi karya ilmiah. Ada ketentuan tersendiri yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bagian pelengkap pendahuluan adalah *halaman judul, halaman persembahan (kalau ada), halaman pengesahan, halaman penerimaan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, keterangan lambang dan singkatan (kalau ada), abstrak, dan synopsis (bila diperlukan)*. Halaman bagian pelengkap pendahuluan menggunakan angka Romawi kecil (i, ii, iii, iv, dst.) yang ditempatkan pada bagian bawah (tengah). Selain itu, masih ada bagian pelengkap pendahuluan, yaitu halaman daftar lampiran, halaman daftar indeks, halaman daftar ralat, (jika ada), dan bagian terakhir menyertai tulisan karya ilmiah adalah riwayat hidup (jika diperlukan).

#### E. Evaluasi

1. Uraikan komponen yang harus ada dalam penulisan abstrak!
2. Jelaskan unsur yang dideskripsikan pada halaman prakata!
3. Jelaskan fungsi halaman daftar isi!

## DAFTAR PUSTAKA

- A.E., Fachruddin. 1994. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: Badan Penerbit IKIP Ujung Pandang.
- Arifin, Zainal. 2005. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Barnawi & M. Arifin. 2015. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Belt, P., Mottenen, M. And Harkonen J. 2011. *Tips for Writing Scientific Journal Articles*. Finlandia: University of Oulu.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. 1985. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Caraka, Ciptaloka. 2002. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chatib, Munif. 2013. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Daryanto. 2008. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif Teori dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme Bagi Guru*. Jakarta: AV Publisher.
- Djuroto, Totok & Bambang Suprijadi. 2003. *Menulis Artikel & Karya Ilmiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emilia, Emi. 2009. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Hamsa, A. 2009. *Efektivitas Pembelajaran Menulis Akseptor Berbasis Media Audio, Gambar, dan Lingkungan pada Siswa Kelas II SMP Negeri 21 Makassar*. Disertasi, Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Harefa, Andrias. 2002. *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indriati, ETTY. 2003. *Menulis Karya Ilmiah Artikel, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandarwassid dan Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartono, St. 2009. *Menulis Tanpa Rasa Takut Membaca Realitas dengan Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kompas. 2003. *Memahami Otak*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom & Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntarto, Ninik M. 2011. *Cermat dalam berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lindsay, David. 1988. *A Guide to Scientific Writing (Penuntun Penulisan Ilmiah)*. Jakarta: Ui Prss.

- Mauch, J.E. & N. Park. 2003. *Guide to the Successful Thesis and Dissertation: A Handbook for Students and Faculty*. Fifth Edition. New York: Marcel Dekker, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nafiah, A.Hadi. 1981. *Anda Ingin Jadi Pengarang?* Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasution, S. & M. Thomas. 1994. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Puspitasari, K.A. 2004. *Evaluasi Hasil Belajar di Universitas Terbuka, dalam Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sabri, Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sayogya, T. 2008. *Creative Mind, Kekuatan Visualisasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sikumbang, Abdul Razak. 1981. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Padang: FKSS IKIP Padang.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa ed. Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistiyani, A.T. dan Rosidah. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pengembangannya dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta: Graha Media.
- Suparno & Muhammad Yunus. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafruddin. 2012 "Handout Mata Kuliah Bahasa dan Penulisan Karya Ilmiah", Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unismuh Makassar. Tidak dipublikasikan.

- Tang, Muhammad Rapi dkk., 2008. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*. Ujung Pandang: Badan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur, 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taugada, Jadmya (ed.). 2003. *Memahami Otak*. Jakarta: Buku Kompas.
- Tim Pengajaran Bahasa Indonesia Unhas. 2004. *Himpunan Materi Mata Kuliah Bahasa Indonesia MKU*. Makassar. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
- Wahab, Abdul & Lies Amin Lestari. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Wardhana, Wisnu Arya & Ardi Suryo Ardianto. 2009. *Menyingkap Rahasia Jadi Penulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Mungin E., dkk. 2006. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes.
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: kanisius.
- Wijayanti, Sri Hapsari dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zaidin, Arifin, *Korelasi antara Aspek Tutorial Model Kreatif dan Produktif dengan Hasil Kemampuan Menulis Dasar Mahasiswa PGSD Pendidikan Dasar di UPBJJ UT Makassar, "Disertasi"*, Makassar: Program Pascasarjana (S-3) Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar, 2014.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

The logo of IAIN Palopo is a large, stylized green emblem. It features a central vertical element resembling a minaret or a stylized 'P' with a pointed top, flanked by two curved, upward-pointing shapes that suggest wings or a shield. The entire emblem is set against a light green background.

IAIN PALOPO

## Lampiran: 1

### CARA PENULISAN SUMBER RUJUKAN DARI ELEKTRONIK DAN ONLINE

Cara penulisan data terbitan, mencakup edisi dan atau cetakan diikuti tanda titik koma, kota atau negara tempat terbit diikuti tanda titik dua, nama penerbit diikuti tanda koma, dan tahun terbitnya diakhiri dengan tanda titik. Jika data terbitan tidak lengkap maka dipergunakan singkatan di bawah ini yang diletakkan di dalam kurung siku:

[t.d.] jika sama sekali tidak ada data terbitan yang tercantum

[t.t.] jika tempat (aragr atau kota) terbit tidak disebutkan

[t.p.] jika tidak disebutkan nama penerbit

[t.th.] jika tidak disebutkan tahun terbitnya.

Sekalipun demikian, karena sumber-sumber kutipan atau literatur yang dijadikan rujukan dalam penyusunan karya ilmiah ada beberapa macam maka ada beberapa perbedaan. Agar lebih mudah dibandingkan sekaligus dibedakan dalam teknis penetikannya maka penulisan catatan kaki dan kepastakaan untuk beragam jenis referensi dicantumkan secara beringan, sebagai berikut:

Dalam penyusunan sumber pada kepastakaan rujukan atau sumber lain yang tidak diketahui nama dan atau identitas penulisnya walaupun ditulis kata “*anonim*” tetap diletakkan pada bahagian terakhir, bukan pada posisi alphabet “A”

1. Kutipan dari sumber dokumen/media elektronik (CD-ROM, Disket, Kaset, dan sejenisnya)

Ada dua tipe utama media elektronik:

(1) Dalam bentuk fisik seperti CD-ROM, DVD, disket, video atau radio tape, dan

(2) Sumber-sumber online seperti pelayanan data berbasis aragrap (*data base*), jaringan, dan sejenisnya.

Dokumen elektronik berupa buku, ensiklopedi, kamus dan dokumen sejenis yang tersimpan dalam bentuk *portable* (misalnya CD-ROM, DVD, disket) yang perlu dicantumkan adalah: penulis, judul, dokumen, data penerbitnya dalam bentuk buku ditulis dalam kurung kurawal ([ ]), nama institusi pembuat media (jika ada), dan tanggal penerbitan/pembuatan (jika disebutkan). Jika dokumen itu diperoleh pada sumber *data base* yang memerlukan nomor akses, perlu disebutkan nomor identifikasi atau nomor aksesnya.

Penulisan kepastakaan yang bersumber dari dokumen elektronik, seperti CD atau Data Base Elektronik, apabila lebih dari satu maka dikelompokkan tersendiri di bawah sub judul “Sumber Dokumen Elektronik” atau “Sumber Internet”. Dalam kategori ini yang perlu dicantumkan adalah:

penulis, judul, dokumen, data penerbitnya dalam bentuk buku ditulis dalam kurung kurawal ([ ]), nama institusi pembuat media (jika ada), dan tanggal penerbitan/pembuatan (jika disebutkan). Jika dokumen itu diperoleh pada sumber *data base* yang memerlukan nomor akses, perlu disebutkan nomor identifikasi atau nomor aksesnya.

(a) Contoh dari CD-ROM

Catatan kaki	<sup>1</sup> Fazrul Rahman, “ <i>Mulla Sadra</i> ,” dalam Mircea Eliade, ed., <i>The Encyclopedia of Religion</i> , vol. 10 (New York: Macmillan Publishing Company, 1987) [CD-ROM].
Kepustakaan	Rahman, Fazrul, “ <i>Mulla Sadra</i> ,” dalam Mircea Eliade, ed., <i>The Encyclopedia of Religion</i> , vol. 10, New York: Macmillan Publishing Company, 1987. [CD-ROM]

2) Contoh lain dari CD-ROM Hadis

Catatan kaki	<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, dalam <i>Hadith Encyclopedia</i> ver. 1 [CD-ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no.1  <sup>2</sup> <i>Oxford English Dictionary</i> , Edisi kedua, s.v “ <i>Glossolalia</i> .” (Oxford: Oxford University Press, 1992) [CD-ROM].
Kepustakaan	al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, dalam <i>Hadith Encyclopedia</i> ver. 1 [CD-ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no.1  <i>Oxford English Dictionary</i> , Edisi kedua, s.v “ <i>Glossolalia</i> .” Oxford: Oxford University Press, 1992. [CD-ROM]

3) Contoh Dari Data Base Elektronik:

Catatan kaki	<sup>1</sup> “Acquired Immuno deficiency Syndrome,” in <i>MESH Vocabulary File</i> (data base on-line) (Bethesda, Md.: National Library Of Medicine, 1990), diakses 3 Oktober 1990, no. Identifikasi D000163, 49 baris.
Kepustakaan	“Acquired Immuno deficiency Syndrome,” in <i>MESH Vocabulary File</i> (data base on-line) (Bethesda, Md.: National Library of Medicine, 1990), diakses 3 Oktober 1990, no. Identifikasi D000163, 49 baris.

## 2. Sumber Online atau internet

Sistem catatan kutipan dan daftar pustaka untuk sumber-sumber informasi yang berasal dari internet dalam pedoman ini mengadaptasi *Columbia Online Style (COS)*<sup>1</sup> dan *Chicago Styles Citation*.<sup>2</sup> Pemaduan kedua stile ini adalah karena keduanya lebih praktis, fleksibel dan efisien dari pada aragr kutipan sumber elektronik lain yang biasa digunakan.

Format dasar untuk pengutipan sumber-sumber online dalam sebuah karya tulis ilmiah yang menggunakan aragr catatan kutipan adalah sebagai berikut:

<sup>1</sup>Nama pengarang, judul buku (data penerbitan). Alamat situs (tanggal akses)

<sup>2</sup>Nama pengarang, "judul tulisan," judul/nama jenis penerbitan (Ensiklopedia, jurnal, majalah, surat kabar, alamat situs dan sebagainya) (data penerbitan). Alamat situs (tanggal akses).

<sup>3</sup>"judul Tulisan/Dokumen," Nama/jenis penerbitan (ensiklopedia, jurnal, majalah, surat kabar) alamat situs dan sebagainya) (Data Penerbitan). Alamat situs (tanggal akses).

Oleh karena sumber-sumber dari media internet juga beragam maka teknik penulisannya pun beragam sesuai jenis (klasifikasinya), sebagai berikut:

### (b) Buku Edisi Cetak yang Dapat Diakses online

Saat ini semakin banyak buku cetak yang telah dipublikasikan secara online di internet, antara lain melalui proses *scanning* terhadap edisi cetaknya. Jadi, format buku *online* persis sama dengan edisi cetak buku itu. Karena itu, aragr yang dimasukkan dalam catatan kutipan persis sama dengan kutipan terhadap format buku cetak (dalam segala variasinya seperti disebutkan dalam item B dalam bab ini) ditambah dengan informasi tentang alamat situs dan tanggal akses situs itu.

<b>Catatan kaki</b>	<sup>1</sup> <b>Seyyed Hossein Nasr, <i>Science and Civilization in Islam</i>, (New York: New American Library,1969), h. 15.<a href="http://www.fordam.edu/halsall/med/nasr.html">http://www.fordam.edu/halsall/med/nasr.html</a> (diakses tanggal 7 Maret 2007)</b>
<b>Kepustakaan</b>	<b>Nasr, Seyyed Hossein. <i>Science and Civilization in Islam</i>, New York: New American Library, 1969.</b>

<sup>1</sup> Lihat, Chris M. Anson dan Robert A. Schwegler, *The Longman Handbook for Writers and Readers*, Edisi Kedua (Reading, MA: Addison-Wesley Educational Publisher, 2000), h. 760-788.

<sup>2</sup> Lihat, Kate L. Turabian, *A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations*, 7th edition (Universwity of Chicago Press, 2007), passim.

	<a href="http://www.fordam.edu/halsall/med/nasr.html">http://www.fordam.edu/halsall/med/nasr.html</a> . (diakses tanggal 7 Maret 2007)
--	---

2) Buku Elektronik Online

Untuk buku elektronik yang berbeda dengan versi cetak atau tanpa versi cetak sama sekali, unsur yang harus disebutkan adalah: nama pengarang (jika ada), judul buku, nomor revisi (jika ada), alamat situs, dan tanggal akses.

Catatan kaki	<sup>1</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, <i>Al-Munqidh min al-Dalal</i> . <a href="http://www.al-mostafa.com.pdf">http://www.al-mostafa.com.pdf</a> (10 Agustus 2008), h. 31.  <sup>2</sup> The Company Therapist. Revisi 19 Desember 1998. <a href="http://www.thetherapist.com/index.html">http://www.thetherapist.com/index.html</a> (21 Desember 1998).
Kepustakaan	Al-Ghazali, Abu Hamid, <i>Al-Munqidh min al-Dalal</i> . <a href="http://www.al-mostafa.com.pdf">http://www.al-mostafa.com.pdf</a> (10 Agustus 2008).  The Company Therapist. Revisi 19 Desember 1998. <a href="http://www.thetherapist.com/index.html">http://www.thetherapist.com/index.html</a> . (21 Desember 1998)

3) Jurnal edisi cetak yang dapat diakses online

Catatan kaki	<sup>1</sup> Mahmoud M. Ayoub, “ <i>Christian-Muslim Dialogue: Goals and Obstacles</i> ,” <i>The Muslim World</i> , vol. 94 no. 3 (July 2004),h. 313. <a href="http://www.blackwell-synergy.com/doi/full/10.1111/j.1478-1913.2004.00055.x">http://www.blackwell-synergy.com/doi/full/10.1111/j.1478-1913.2004.00055.x</a> . (28 Maret 2007).
Kepustakaan	M. Ayoub, Mahmoud, “ <i>Christian-Muslim Dialogue: Goals and Obstacles</i> ,” <i>The Muslim World</i> , vol. 94 no. 3 (July 2004), <a href="http://www.blackwell-synergy.com/doi/full/10.1111/j.1478-1913.2004.00055.x">http://www.blackwell-synergy.com/doi/full/10.1111/j.1478-1913.2004.00055.x</a> . (28 Maret 2007)

4) Jurnal elektronik online

Catatan kaki	<sup>1</sup> Wahyuddin Halim, “ <i>The Implementation of Islamic Shari’ah in South Sulawesi: A Priliminary Study on the KPPSI Movement</i> ,” <i>Future Islam: A Journal of Future Ideology That Shapes Today the World</i> of
--------------	--

	Tommorrow. <a href="http://www.futureislam.com/20050701/insight/Wahyuuddin_Halim/Shariah_implementation_in_South_Sulawesi.asp">http://www.futureislam.com/20050701/insight/Wahyuuddin_Halim/Shariah_implementation_in_South_Sulawesi.asp</a> (18 Oktober 2007)
Kepustakaan	Halim, Wahyuuddin, “ <i>The Implementation of Islamic Shari’ah in South Sulawesi: A Priliminary Study on the KPPSI Movement,</i> ” Future Islam: A Journal of Future Ideology That Shapes Today the World of Tommorrow. <a href="http://www.futureislam.com/20050701/insight/Wahyuuddin_Halim/Shariah_implementation_in_South_Sulawesi.asp">http://www.futureislam.com/20050701/insight/Wahyuuddin_Halim/Shariah_implementation_in_South_Sulawesi.asp</a> (18 Oktober 2007).

5) Artikel majalah online

Catatan kaki	<sup>1</sup> Indra Jaya Piliang, “ <i>Presiden Kaum Muda,</i> ” Tempo Interaktif.com, 01 Agustus 2008. <a href="http://www.tempointeraktif.com/hg/khusus/kolom/">http://www.tempointeraktif.com/hg/khusus/kolom/</a> (10 Agustus 2008)
Kepustakaan	Piliang, Indra Jaya. “ <i>Presiden Kaum Muda,</i> ” Tempo Interaktif.com, 01 Agustus 2008. <a href="http://www.tempointeraktif.com/hg/khusus/kolom/">http://www.tempointeraktif.com/hg/khusus/kolom/</a> (10 Agustus 2008).

Catatan: Tanggal 1 Agustus adalah tanggal upload artikel tersebut, sedangkan 10 Agustus adalah tanggal akses.

6) Artikel surat kabar online

Catatan kaki	<sup>1</sup> Syahriar Tato, “ <i>Mempertahankan Nilai Kearifan Budaya Lokal Sulawesi Selatan, Sebuah Keniscayaan?,</i> ” Fajar Online.01May2008. <a href="http://cetak.fajar.co.id/News.php?newsid=63761">http://cetak.fajar.co.id/News.php?newsid=63761</a> (9 Agustus 2008).
Kepustakaan	Tato, Syahriar. “ <i>Mempertahankan Nilai Kearifan Budaya Lokal Sulawesi Selatan, Sebuah Keniscayaan?,</i> ” Fajar Online. 01 May 2008. <a href="http://cetak.fajar.co.id/News.php?newsid=63761">http://cetak.fajar.co.id/News.php?newsid=63761</a> (9 Agustus 2008).

7) Artikel dalam ensiklopedia online

Catatan kaki	<sup>1</sup> “Bugis,” <i>Wikipedia the Free Encyclopedia.</i> <a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Bugis">http://en.wikipedia.org/wiki/Bugis</a> (10 Agustus 2008)
Kepustakaan	“Bugis,” <i>Wikipedia the Free Encyclopedia.</i>

	<a href="http://en.wikipedia.org/wiki/Bugis">http://en.wikipedia.org/wiki/Bugis</a> (10 Agustus 2008).
--	--

(Catatan: Tidak ada data penerbitan ensiklopedi secara terpisah karena situs ini dimutakhirkan [*updated*] tiap hari)

8) Entri dalam kamus online

Catatan kaki	<sup>1</sup> “Bogeyman,” <i>Longman Dictionary of Contemporary English Online</i> . <a href="http://pewebdic2.com">http://pewebdic2.com</a> . Cw. Idm. Fr/dictionary/bogeyman (10 Agustus 2008).
Kepustakaan	“Bogeyman,” <i>Longman Dictionary of Contemporary English Online</i> . <a href="http://pewebdic2.com">http://pewebdic2.com</a> . Cw. Idm. Fr/dictionary/bogeyman (10 Agustus 2008).

9) Situs organisasi atau lembaga

Situs organisasi atau lembaga ada yang menyebutkan nama penulis item (artikel, berita, liputan), ada juga yang menggunakan nama kelompok tersebut sebagai pengarang. Teknik penulisannya dibedakan sebagai berikut:

Catatan kaki	<sup>1</sup> Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), “Krisis Pangan Global dan Ancaman Bagi Indonesia,” Situs Resmi Walhi. <a href="http://www.walhi.or.id/kampanye/psda/08-528_krisis_pangan_li/">http://www.walhi.or.id/kampanye/psda/08-528_krisis_pangan_li/</a> (12 Agustus 2008).  <sup>2</sup> “UIN Terima Maba Lewat Empat Jalur”, Situs Resmi UIN Alauddin Makassar. <a href="http://www.uin-alauddin.ac.id/index.php?Option=com_content&amp;task=view&amp;id=43&amp;Itemid=2">http://www.uin-alauddin.ac.id/index.php?Option=com_content&amp;task=view&amp;id=43&amp;Itemid=2</a> (18 Agustus 2008).
Kepustakaan	Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), “Krisis Pangan Global dan Ancaman Bagi Indonesia,” Situs Resmi Walhi. <a href="http://www.walhi.or.id/kampanye/psda/08-528_krisis_pangan_li/">http://www.walhi.or.id/kampanye/psda/08-528_krisis_pangan_li/</a> (12 Agustus 2008).  “UIN Terima Maba Lewat Empat Jalur”, Situs Resmi UIN Alauddin Makassar. <a href="http://www.uin-alauddin.ac.id/index.php?Option=com_content&amp;task=view&amp;id=43&amp;Itemid=2">http://www.uin-alauddin.ac.id/index.php?Option=com_content&amp;task=view&amp;id=43&amp;Itemid=2</a> (18 Agustus 2008)

#### 10) Situs Pemerintah

<b>Catatan kaki</b>	<sup>1</sup> Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, “ <i>Sejarah Sulawesi Selatan.</i> ” Official Website Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. <a href="http://www.sulsel.go.id/sejarah.html">http://www.sulsel.go.id/sejarah.html</a> (17 Agustus 2008).
<b>Kepustakaan</b>	Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, “ <i>Sejarah Sulawesi Selatan.</i> ” Official Website Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. <a href="http://www.sulsel.go.id/sejarah.html">http://www.sulsel.go.id/sejarah.html</a> (17 Agustus 2008).

#### 11) Situs Pribadi

Jika sebuah artikel ditulis oleh seseorang dan dimuat dalam situs pribadinya, maka nama pengarang disebutkan sebelum artikel. Jika yang dikutip dalam situs pribadi hanyalah berita atau informasi biasa, nama pengarang (atau administrator situs tersebut) tidak perlu disebutkan tapi cukup dengan menulis judul itemnya, disusul dengan nama situs, alamat, dan tanggal aksesnya.

<b>Catatan kaki</b>	<sup>1</sup> Abdurrahman Wahid, “ <i>Bangsa Kita dan Pembiaran Kekerasan.</i> ” Official Website of K.H. Abdurrahman Wahid. <a href="http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&amp;task=view&amp;id=2755&amp;Itemid=62">http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&amp;task=view&amp;id=2755&amp;Itemid=62</a> (1 Agustus 2008)
<b>Kepustakaan</b>	Wahid, Abdurrahman. “ <i>Bangsa Kita dan Pembiaran Kekerasan.</i> ” Official Website of K.H. Abdurrahman Wahid. <a href="http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&amp;task=view&amp;id=2755&amp;Itemid=62">http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&amp;task=view&amp;id=2755&amp;Itemid=62</a> (1 Agustus 2008).

#### 1) Blog Pribadi

Fungsi sebuah blog aragr sama dengan sebuah situs pribadi. Blog sifatnya lebih interaktif karena orang yang membuka atau mengakses blog itu dapat memberikan komentar terhadap item yang diposting pemiliknya di blog itu. Selain itu, blog lebih menyerupai buku diari karena seseorang dapat menyimpan catatan, gambar, kalender pribadi, dan sebagainya secara *online* dan senantiasa dimutakhirkan.

<b>Catatan kaki</b>	<sup>1</sup> Yusran Darmawan, “ <i>Kujejakkan Kaki di Kota Makassar.</i> ” Blog Yusran Darmawan.
---------------------	--

	<a href="http://timurangin.blogspot.com/2008/07/kujejakkankaki-di-kota-makassar.html">http://timurangin.blogspot.com/2008/07/kujejakkankaki-di-kota-makassar.html</a> (12 Agustus 2008)
<b>Kepustakaan</b>	Darmawan, Yusran. “ <i>Kujejakkankaki di Kota Makassar,</i> ” Blog Yusran Darmawan. <a href="http://timurangin.blogspot.com/2008/07/kujejakkankaki-di-kota-makassar.html">http://timurangin.blogspot.com/2008/07/kujejakkankaki-di-kota-makassar.html</a> (12 Agustus 2008)

### 13) Email Pribadi

Untuk mengutip sebuah pesan dari email pribadi, seorang penulis hendaknya meminta izin dari pemiliknya. Email pribadi juga tidak perlu dimasukkan dalam daftar pustaka atau daftar referensi karena tidak akan diakses oleh orang lain. Sebutkan nama asli sipengirim email sebagai pengarang dan hapus alamat emailnya (untuk menjaga privasi pemiliknya). Gunakan arag email sebagai judul yang ditulis dalam tanda petik, lalu jelaskan bahwa pesan tersebut adalah email pribadi yang diikuti dengan tanggal pesan.

<b>Catatan kaki</b>	<sup>1</sup> Alwi Shihab, “ <i>Re: Membedah Islam di Barat,</i> ” email pribadi (13 Mei 2004)
<b>Kepustakaan</b>	Shihab, Alwi. “ <i>Re: Membedah Islam di Barat,</i> ” email pribadi (13 Mei 2004)

(Catatan: 13 Mei 2004 adalah tanggal pengiriman email tersebut, bukan tanggal akses inbox dalam akun email si penerima).

### 14) Email dari *Mailing List* (emailgroups)

<b>Catatan kaki</b>	<sup>1</sup> Hasanuddin Ibrahim, “ <i>Re: [UIN-Makassar] Hannah Arendt... Tentang Totalitarisme,</i> ” 4 Juli 2008. UIN <a href="mailto:Makassar@yahoogroups.com">Makassar@yahoogroups.com</a> (13 Agustus 2008).
<b>Kepustakaan</b>	Ibrahim, Hasanuddin. “ <i>Re: [UIN-Makassar] Hannah Arendt... Tentang Totalitarisme,</i> ” 4 Juli 2008. UIN <a href="mailto:Makassar@yahoogroups.com">Makassar@yahoogroups.com</a> (13 Agustus 2008).

(Catatan: tanggal 4 Juli 2008 adalah tanggal pengiriman email, 13 Agustus 2008 adalah tanggal akses email tersebut untuk tujuan pengutipan).

Perkembangan teknologi di bidang informasi dan komunikasi di masa depan tentu saja akan memungkinkan tersedianya lebih banyak lagi variasi sumber informasi *online* yang akan digunakan untuk tujuan akademik, hal-hal yang memungkinkan pada saat ini belum sempat dibayangkan. Karena itu, arag referensi untuk sumber online dan internet yang disebutkan di sini selalu memerlukan pemuktahiran masa depan.

## Lampiran: 2

### Format Penulisan Skripsi atau Tesis (Karya Tulis Akademik)

1. Ukuran Kertas
  - a. Naskah proposal, skripsi dan tesis diketik di atas kertas HVS 80 gram dengan ukuran kuarto A4 (letter: 21,5 x 29,5 cm) berwarna putih.
  - b. Margin atas dan margin kiri selebar 4 cm, margin kanan dan bawah selebar 3 cm.
  - c. Setiap lembar hanya digunakan satu halaman (tidak aragra balik).
  - d. Cover skripsi atau tesis dijilid menggunakan kertas tebal, seperti *buffalo* dan sejenisnya, warna sampul biasanya disesuaikan dengan warna jurusan dan jenjang pendidikan masing-masing yang diatur oleh lembaga pendidikannya.
2. Pengetikan
  - a. Naskah diketik dengan menggunakan computer dicetak dengan tinta hitam. Naskah skripsi atau tesis diketik dengan huruf yang sama dan konsisten sepanjang naskah, jenis huruf yang digunakan adalah *Times New Roman* 12pt atau yang sejenis. Huruf Arab (*complex script*) menggunakan *Arabic transparent font* 16 pt. pengetikan catatan kaki menggunakan ukuran font yang lebih kecil, yaitu 10pt (Latin) dan 12pt (*complex script*).
  - b. Baris pertama setiap paragraf dimulai dengan seting tabulasi *special indentation* sejauh 10,5 inch atau 1.27 cm.
  - c. Pengetikan menggunakan prinsip margin tunggal bukan margin bertingkat, margin rata kiri-kanan (*justify*); setiap ketikan kembali ke awal margin kecuali untuk judul, persetujuan, pengesahan, prakata, daftar arag, daftar isi, bab, judul bab, dan sejenisnya.
  - d. Lambang, simbol, huruf Yunani, notasi huruf tertentu yang tidak dapat ditulis dengan aragra ditulis tangan secara rapih dengan tinta yang sama (hitam).
  - e. Pengetikan judul pada *cover* dan halaman judul dapat diperbesar 16 pont.
  - f. Transliterasi huruf Arab ke dalam tulisan Latin menggunakan ketentuan sebagaimana yang telah diatur pada penulisan transliterasi, sedangkan penggunaan huruf aragra untuk nama, singkatan, judul bab, dan sebagainya, berpedoman pada ejaan yang disempurnakan.
  - g. Pergantian halaman dilakukan setelah halaman penuh, tidak boleh ada bagian yang kosong pada akhir halaman, kecuali jika halaman tersebut merupakan akhir bab atau karena proses aragra (paginasi dengan mengaktifkan *orphan control*).

3. Spasi
  - a. Seluruh naskah diketik dengan spasi ganda (*double*), kecuali:
    - 1) Jarak antara judul bab dan sub bab yang diketik empat spasi
    - 2) Kutipan langsung yang terdiri atas empat puluh kata diketik satu spasi pada alinea tersendiri.
    - 3) Terjemahan dari teks yang berbahasa asing, terjemahan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw., diketik satu spasi.
    - 4) Keterangan gambar, grafik, lampiran, arag, dan daftar rujukan diketik dengan satu spasi;
    - 5) Catatan kaki dan kepustakaan, juga diketik dengan spasi tunggal.
  - b. Jarak antara arag atau gambar dan teks sebelum atau sesudahnya ditulis tiga spasi.
  - c. Abstrak, prakata, dan keterangan lain yang dilampirkan diketik dengan jarak satu setengah spasi (1,5 lines).
4. Huruf miring (*italic character*)

Huruf miring dipergunakan dalam pengetikan:

  - a. Judul buku dalam teks, dalam catatan kaki, daftar pustaka.
  - b. Judul sub bab.
  - c) Kata dari bahasa asing atau dari bahasa daerah yang belum dibakukan, contoh:
    - a) Penulisan subbab
    - b) Penulisan judul buku dalam tulisan
5. Penggantian halaman
  - a. Judul subbab, pasal, atau anak pasal hendaknya tidak dipisahkan dengan baris pertama uraiannya.
  - b. Baris awal atau baris akhir pada suatu halaman hendaknya tidak berdiri sendiri. Pengetikan dengan aragrap penyendirian baris dihindarkan, misalnya pada aragrap yang dioperasikan dengan aragr Windows dengan *Microsoft office* adalah mengaktifkan (memberikan tanda centang) orphan control pada menu: *format/paragraph/line and page breaks/pagination*.
  - c. Pemotongan arag karena penggantian halaman tidak dibenarkan. Unsur-unsur arag adalah nomor urut arag, nama arag, sajian data, dan sumber data. Sesuai ketentuan statistik keempat aragr tersebut harus ditulis utuh dalam satu halaman.
6. Sistem Penomoran
  - a. Halaman
    - 1) Bagian awal naskah skripsi atau tesis (halaman judul, persetujuan penguji, pernyataan, pengesahan, prakata,

daftar isi, daftar tabel, daftar ilustrasi, transliterasi, dan abstrak) diberi halaman dengan angka romawi kecil (i, ii, iii, dan seterusnya). Nomor halaman ditempatkan simetris pada margin bawah. Pengetikan aragrap dengan OS Windows dan Ms Office disetting pada menu: *file/page stup/layout/headers and footer: from edge*, pada opsi “*footer*” diketik pada 1,5 cm atau 0,6 inch.

- 2) Bahagian naskah (tubuh dan bahagian akhir) naskah skripsi atau tesis diberi halaman dengan angka Arab. Nomor halaman ditempatkan di sebelah kanan atas. Pengetikan aragrap dengan OS Windows dan Ms Office disetting pada menu: *file/page stup/layout/headers and footer: from edge*, pada opsi “*header*” diketik pada 2,0 cm atau 0,8 inch. Pengecualian untuk halaman awal setiap bab nomor halaman ditempatkan simetris pada margin bawah. Pengetikan aragrap dengan OS Windows dan Ms Office disetting pada menu: *file/page stup/layout/headers and footer: from edge*, pada opsi “*footer*” diketik pada 1,5 cm atau 0,6 inch.

b. Bab dan bagian-bagiannya

- 1) Judul bab diketik dengan huruf aragra dan diberi nomor urut dengan angka Romawi besar (BAB I, BAB II, BAB III, dan seterusnya). Penulisannya ditempatkan simetris pada margin atas.
- 2) Untuk struktur penomoran bab, sub bab, pasal, anak pasal, ayat, anak ayat, dan seterusnya penulisannya diatur sebagai berikut:
  - a) Nomor bab ditulis dengan Angka Romawi besar I, II, III, dan seterusnya.
  - b) Nomor subbab ditulis dengan huruf kapital (A, B, C, dan seterusnya).
  - c) Nomor pasal ditulis dengan angka Arab (1, 2, 3, dan seterusnya).
  - d) Nomor anak pasal ditulis dengan huruf kecil (a, b, c, dan seterusnya).
  - e) Nomor ayat ditulis dengan angka Arab yang diberi tanda kurung tanpa titik, misalnya 1), 2), 3), dan seterusnya.
  - f) Nomor anak ayat ditulis dengan huruf kecil yang diberi tanda kurung tanpa titik, misalnya a), b), c), dan seterusnya.

- g) Pecahan selanjutnya apabila masih diperlukan ditandai dengan angka Arab dalam kurung, misalnya (1), (2), (3), dan seterusnya.
- h) Jika masih diperlukan pecahan maka dipergunakan huruf kecil dalam kurung, misalnya (a), (b), (c), dan seterusnya.

## 7 Daftar arag

- a. Nomor arag (daftar) yang diikuti dengan judul ditempatkan simetris di atas arag (daftar), tanpa diikuti tanda titik.
- b. Nomor urut arag mengikuti bab di mana arag tersebut berada. Misalnya arag pertama pada bab ketiga maka arag tersebut bernomor urut arag 3.1, demikian seterusnya.
- c. Kolom-kolom pada arag hendaknya diberi nama
- d. Tabel tidak boleh dipenggal
- e. Kalau arag lebih besar dari ukuran kertas sehingga harus dibuat memanjang (*landscape*), maka bagian atas arag harus diletakkan di sebelah kiri atas.
- f. Tabel yang terdiri dari dua halaman atau lebih yang harus dilipat ditempatkan pada bagian akhir sebagai lampiran; atau jika halaman ketikan tidak cukup luas sehingga tidak mampu memuat arag secara utuh maka dapat ditempuh salah satu dari dua cara:
  - 1) Menggunakan kertas dengan ukuran yang lebih luas, misalnya ukuran folio yang diketik memanjang (*landscape*). Halaman arag tersebut dapat dilipat untuk menghindari terpotongnya arag karena *cutting* dalam penjilidan.
  - 2) Ukuran font yang digunakan dapat diturunkan, misalnya dari 12 point menjadi 11 atau 10 point, atau spasi dipadatkan dari *double* (spasi ganda) menjadi spasi tunggal (*single*).

## 8. Gambar

- a. Bagan, grafik, peta, dan foto, semuanya disebut dengan gambar (tidak dibedakan), daftarnya dibuat pada halaman yang sama dengan “Daftar Gambar.”
- b. Daftar gambar yang diikuti dengan judulnya diletakkan simetris di bawah gambar tanpa diakhiri dengan tanda titik.
- c. Nomor urut gambar mengikuti urutan bab di mana gambar tersebut berada. Misalnya gambar pertama pada bab kedua, maka gambar tersebut bernomor urut gambar 2.1, dan seterusnya.
- d. Keterangan gambar ditulis pada bagian bawah gambar.
- e. Bila panjang gambar melebihi kertas sehingga harus dibuat dalam bentuk kertas memanjang (*landscape*), maka bagian atas gambar diletakkan sebelah kiri atas. Alternatif lain adalah

gambar harus dicopy atau di-*scanning* agar ukurannya menjadi lebih kecil dan diberi keterangan rasio pengecilannya.

- f. Gambar diletakkan simetris dengan ukuran yang proporsional (lebar dan tingginya sebanding).



**IAIN PALOPO**



**IAIN PALOPO**